KAGGRENN

nouvelle

a prequel of
'ENGAGED'

Kawan Daring

Description

Cerita ini adalah prequel dari 'ENGAGED' di Wattpad.

Blurb:

Sekian lama *move on*, Trinda mendadak CLBK—*crush* lama belum kelar—melihat mas-mas mempesona berkemeja batik *slimfit* incarannya delapan tahun silam muncul tanpa gandengan di depan publik untuk pertama kali, plus terkonfirmasi jomblo.

Harapan auto terbit.

Dia bukan lagi anak SMP *creepy* yang diam-diam naksir sahabat masnya. Sekarang, Trinda

sudah *glow up*, sebentar lagi lulus S1. Masa iya, masih tetep nggak ada kesempatan?

“Cil ⋯ astaga, udah pake kebaya cakep-cakep, makan es krim masih aja berantakan. Makanya sambil duduk, Nduk.”

Tanpa banyak usaha, keberadaannya sebagai adik satu-satunya calon mempelai pria segera ter-*notice* sang tamu agung. Tapi, bukan situasi seperti ini yang Trinda harapkan.

Juga ⋯’cil’ dan ‘nduk’, katanya?

Jadi, sudah setua ini Trinda masih dianggep bocil, gitu? Ya Tuhan ⋯.

1 | why we want who we want

“Gue tau, sesemas ini *hot* abis … tapi lo bisa berhenti melototin nggak sih? Nggak lucu kalau sampai tampang mupeng lo kena jepret, terus viral.”

Winny menarik kebaya Trinda supaya bergeser dari jangkauan mas-mas *event photographer* yang sedang bertugas. Meski menurut untuk mundur selangkah, Trinda tidak menyahut, hanya memutar bola mata malas.

Lebay—tipikal Winny. *Wong* Trinda tadi cuma melirik sekilas. Dan berani sumpah, dia nggak mupeng!

Trinda tau diri, lah.

Malam ini Mas Ismail memang terlihat luar biasa dengan batik *slimfit* lengan panjang warna navy dan emas yang memeluk sempurna posturnya yang ramping dan menjulang. Kelihatan berkharisma tanpa perlu atribut *branded* seperti yang sedang dikenakan calon mempelai pria.

Tentu saja Trinda kuat memandang berjam-jam.

Dia bisa mupeng juga kalau perlu, tapi jelas tidak malam ini, di rumah calon besan orang tuanya, di antara puluhan tamu yang hadir, di acara lamaran calon mbak iparnya sendiri.

Jadi, meski jantung berdegup tak karuan, jaim Trinda sudah terlatih. Dan dia cukup yakin pada kemampuannya yang satu ini.

~

“Senyum yang bener, Dek. Nggak enak sama keluarganya Mbak Iis.” Ibu Harimurti Prawirodiprodjo, yang paling jago pencitraan sedunia, mencubit pingang anak gadis yang berdiri di sebelahnya diam-diam. Cubitannya kueciiil, sudah pasti sakit, membuat Trinda makin malas senyum di depan kamera karena sudah kelaparan dan pegal kelamaan berdiri.

“Emang dari tadi aku ngapain, Buk?” Trinda balas berbisik, tak lupa melempar kode ke ayahnya yang berdiri di sebelah si ibu, minta diselamatkan.

Bagusnya, belum sempat Bu Hari melanjutkan omelannya, keluarga besar mereka keburu dipanggil sang ayah untuk bergabung ke spot foto di depan *backdrop* bunga-bunga mawar putih-hijau itu. Karena suasana jadi *riweuh*, mudah saja bagi Trinda untuk kabur setelah

beberapa jepretan lagi, menyusul teman kondangannya yang sudah duluan ke *food stall*.

“Yang enak apa, Win?” Trinda nanya, sambil matanya mengabsen menu dari ujung ke ujung.

Sebenarnya nggak banyak yang bisa dipilihan, karena memang acara lamaran ini diadakan sederhana dan kecil-kecilan, cuma mengundang keluarga dan teman dekat kedua calon mempelai, yang mana jumlahnya nggak banyak. Keluarga mempelai pria dari Magelang cuma yang benar-benar luang saja yang ikut, karena jarak lamaran dan nikahan cukup dekat, jadinya repot kalau cuti dua kali, mending datang nanti pas nikahan aja. Sementara itu, sahabat-sahabat calon mempelai—Mas Gusti, masnya Trinda, dan Mbak Iis, calon istrinya—jumlahnya juga nggak banyak karena kebetulan mereka berdua satu *circle*.

"*Rendang is lyfe, bestie*." Winny menjawab sambil memperlihatkan piringnya yang berisi beberapa macam olahan daging, nggak pakai sayur, nggak pakai nasi. Sungguh terpampang jelas jiwa anak kosannya.

Trinda pergi mengambil piring dan mengisinya dengan sedikit nasi dan rendang, kemudian kembali menghampiri tempat makan temannya.

Sekarang, keluarga Mbak Iis yang bergantian foto dengan calon pengantin, sementara tamu-non-keluarga sibuk ngobrol sendiri-sendiri ambil menunggu giliran.

Winny makan dengan anteng, sama sekali tidak terganggu dengan keberadaan mas-mas ganteng-wangi-mapan yang sejak tadi berseliweran di sekitar mereka. Soalnya, Winny memang sudah *taken*, nggak kayak Trinda.

“*Btw* cuy, dibanding mas-mas yang lo taksir, ada yang lebih ganteng, tau. Nggak bawa gandengan pula.” Winny memberi info, tapi tentu saja nggak menarik bagi Trinda, yang sudah memantapkan diri untuk jatuh ke Mas Ismail seorang.

“Dateng sendiri belum tentu jomblo.” Trinda mencibir.

Winny berdecih, “Siapa juga yang ngasih rekomen buat lo gebet? Gue cuma bilang ‘lebih ganteng’.”

“Ya udah, mana?”

Dengan wajah pongah, Winny akhirnya mengalihkan fokus dari sendok garpunya dan mengangkat wajah, mencari-cari ke segala arah. “Jam sepuluh, pake batik dominan putih.”

Pandangan Trinda mengikuti arah yang ditunjuk temannya, tapi nggak sempat menemukan sosok yang dimaksud.

Karena ⋯ sepasang mata Mas Ismail di arah yang sama keburu bersitatap dengannya, menembus jarak sejauh seberang ruangan.

Senyum tipis menawan sang pria terkembang.

Trinda mau pingsan.

~

“Astaga, Trindaaa. Gue nggak ngenalin dari tadi. Iya juga, kita-kita udah pada tua begini, panteslah lo udah gede banget. Kelas berapa sekarang?”

Trinda nggak sanggup berkata-kata ketika akhirnya rombongan mas-mas idola itu menghampiri, setelah selesai sesi foto-foto.

Mas Ehsan menjitak dahinya gemas, sementara Trinda nggak sanggup mengaduh karena terlalu sibuk deg-degan.

“Udah lulus SMA, kali. Ya, kan?” Mas Bimo, yang ternyata adalah sosok berkemeja batik dominan putih, yang menyahut. Dia menunggu jawaban Trinda, tapi senyum Mas Ismail betul-betul mengalihkan dunia. Winny sampai harus mencubit pinggang temannya supaya sadar.

“Lulus SMA kapan woy?” Winny membisikkan ulang pertanyaan Mas Bimo ke kuping Trinda.

“Lulus SMA udah tiga tahun lalu, Mas.” Trinda akhirnya menjawab, tapi fokusnya tetap ke wajah Mas Ismail, membuat Winny ingin pulang saja karena nggak sanggup menanggung malu.

“Terus sekarang lanjut di mana?” Entah siapa yang nanya. Susah sekali kuping dan mata Trinda untuk fokus.

“Kalau masnya satu alumni sama Mas Gusti, berarti sama juga kita, Mas.” Terpaksa Winny yang jawab. “Beda fakultas doang paling. Kita FISIP.”

Kemudian, satu orang tamu cewek lain ikut bergabung, membuat eksistensi Trinda praktis teracuhkan.

Trinda kenal si mbak-mbak ini. Salah satu junior kuliah kesayangan *circle* masnya. Mbaknya nggak pernah aneh-aneh ke Trinda, dan jelas nggak punya intensi apapun ke Mas Ismail. Tapi karena malam ini dia mengambil peluang Trinda untuk diperhatikan mas *crush*, mau nggak mau Trinda jadi rada dongkol … sampai kemudian Mas Ismail nggak sengaja menoleh lagi padanya.

“Cil, astaga … udah pake kebaya cakep-cakep, makan es krim masih aja berantakan. Makanya,

sambil duduk, Nduk," ucap cowok itu sembari mengambilkan tisu makan dari meja terdekat dan mengulurkan ke Trinda untuk dipakai mengelap es krim yang leleh ke pakaiannya.

Trinda segera mengoper mangkuk es krim di tangannya ke Winny. Gelagapan. Dan mungkin sekarang mukanya sudah merah padam karena salah tingkah.

Bisa-bisanya dia lupa lagi pegang es krim?

Sembari nyerocos, Mas Ismail kemudian menepuk pelan puncak kepala Trinda dua kali.

Trinda pasti sudah *meninggoy* di tempat kalau saja Winny tidak segera menggiringnya ke kamar mandi.

~

“Win, mau nimbrung lagi ….” Trinda memelas, memandang hampa *spot* yang tadi sempat jadi miliknya, kini ganti ditempati Mbak Sabrina.

Sungguh nggak ikhlas melihat Mas Ismail dan yang lain bisa ngobrol sambil tertawa-tawa karena lelucon yang dilontarkan mbak itu.

“Enggak.” Winny menggeleng tegas, menolak diajak masuk lagi, karena tempat mereka duduk di pinggir kolam ikan, di pojok halaman, sudah *pewe*. “Udah cukup capernya hari ini. Kalau kebanyakan, nanti masnya gumoh.”

Jawaban Winny jelas membuat Trinda patah hati. Tapi dia pilih mendengarkan yang lebih berpengalaman saja. Jomblo abadi seperti dirinya ini tahu apa soal pedekate ke cowok?

Terpaksalah dia duduk hampa di sebelah Winny, bengong memandangi kesibukan di area dalam rumah dan teras depan.

Mas dan calon mbak iparnya masih ngobrol dengan keluarga. Sebagian tamu sedang menikmati hidangan. Dan beberapa kelompok-kelompok kecil sibuk foto-foto sendiri.

Terlepas dari kehadiran Mas Ismail, tentu saja sebenarnya Trinda antusias pada acara malam ini.

Maklum, Mas Gusti adalah cucu tertua di keluarga besar kakek-nenek, baik dari garis ayah maupun ibunya. Jadi, ini kali pertama Trinda ikut merasakan punya hajat seheboh ini.

Kalau sekarang dia kelihatan lebih sibuk cari jodoh ketimbang memperhatikan acara, sebenarnya tidak demikian. Bagaimanapun juga, siapa yang lebih bahagia melihat masnya bahagia kalau bukan keluarga sendiri? Hanya saja, mendadak melihat Mas Ismail lagi setelah

tujuh tahun tidak bertemu, nggak mungkin Trinda nggak kaget, kan?

Mas ini *crush* zaman SD-SMP, loh!

Karena itungannya adalah cinta monyet pertama, wajar kalau membekas.

Bahkan, Trinda masih ingat betul bagaimana sesaknya waktu itu, saat dia hanya mampu memendam perasaan dalam-dalam.

Ketemu Mas Ismail tiap si mas liburan semesteran ke rumahnya di Magelang juga sudah bikin dia senang.

Bagaimanapun juga, kisah romansa cewek SMP dengan mahasiswa tingkat akhir adalah hal mengerikan. Mas Ismail juga pasti akan jijik padanya kalau tahu adik sahabatnya yang masih ingusan malah naksir dia.

Tapi, begitu sadar sekarang umurnya sudah legal, *age gap* mereka berdua sudah tidak kentara, mau nggak mau jantung Trinda jadi bergemuruh dengan sendirinya.

Akhirnya, dia punya kesempatan, woy!

Ya biarpun cuma nol koma sekian persen kemungkinan Mas Ismail bakal menyukainya balik, setidaknya label 'mustahil' yang melekat padanya delapan-tujuh tahun lalu sudah copot.

"Woy, Trin, HP Yangti *ndak* ada di dompet. Coba *lihatno* di mobil dong, kali aja ketinggalan."

Mendadak, Bagas, sepupu Trinda nongol dan nyuruh-nyuruh.

Tentu saja Trinda ogah.

Dia bahkan nggak tahu tadi Yangtinya berangkat dengan mobil yang mana dan parkir di mana!

“Nggak sopan nyuruh-nyuruh yang lebih tua ya, Gas.” Winny membela Trinda.

Tapi Bagas cepat-cepat menyahut lagi dengan muka menyebalkan. “Aku bilangin Bupoh Hari kalau *kowe ndak* mau, ya.”

“Kenapa nggak kamu aja, sih? Mbak Trinda pake kain nih, susah jalan.” Lagi-lagi Winny jadi jubir.

Tapi bukan Bagas kalau nggak pinter ngeles. “Trinda kan udah makan, aku belum.”

“Yee, dari tadi kenapa nggak makan?”

Daripada ribut, Trinda ngalah.

Kesal sih, tapi dia kan kudu jadi sepupu, adik, anak, cucu, sekaligus tamu yang baik malam ini, demi masa depan percintaan lebih cerah.

“Tunggu di sini aja, Win,” ujarnya sebelum Winny ikut berdiri.

“Gue temenin, biar cepet.” Tapi ternyata Winny ogah ditinggal sendirian di tempat yang dipenuhi orang asing baginya ini. Bahkan, dia yang menerima uluran *remote* kunci mobil dari tangan Bagas sebelum si bayi besar itu kabur ke tempat makanan, dan dia juga yang duluan berjalan sambil memencet-mencet *remote*-nya.

Sialnya, mobil yang mereka cari nggak ada di halaman depan rumah Mbak Iis. Kudu jalan lagi ke parkiran umum di ujung gang.

Lebih sialnya, setelah mobil yang dicari ketemu dan diubek-ubek dalamnya, Trinda dan Winny harus nyerah karena nggak tampak ada tanda-tanda HP nyelip di sana.

“HP nenek-nenek tuh GPS-nya disambungin ke yang muda-muda bisa, kali.” Winny duduk di jok tengah dan menyelonjorkan kaki, capek.

“Yangti nggak setua itu, belum pikun juga. Biasanya HP nggak pernah lepas dari tangan, makanya lebih sering di-*silent*.” Trinda mencoba menjelaskan.

“Tapi dari tadi nggak ada cahaya apapun di dalem mobil, berarti nggak di sini, dong?”

Trinda membatalkan panggilan yang kesekian kali di *handphone*-nya.

“Jatuh di tempat acara, kali. Mungkin pas ke kamar mandi, atau ke mana gitu.”

Trinda mengangguk, mengajak Winny kembali ke *venue* dengan langkah lesu.

Capek juga jalan jauh pakai *heels* dan kain jarik ketat begini. Tapi poin plusnya, Trinda jadi tahu pakaian yang bagaimana yang perlu dia *request* ke penjahit keluarga, untuk dia kenakan di resepsi masnya nanti.

“Di mobil nggak ada tuh HP-nya, Yang.” Trinda lapor ke Yangti, yang memandangnya bingung. “Yakin tadi nggak kebawa pas keluar mobil?”

“HP Yangti ada, kok.” Ibu-ibu sepuh berkonde lebar itu mengeluarkan sebuah benda dari dalam *clutch*. “Tadi ketinggalan di jok mobil, tapi dibawain sama Ibumu.”

Kontan Trinda cemberut, sementara Winny ngakak di belakang. “Ish Yangti niiih, aku telpon dari tadi nggak diangkat! Jalan ke parkiran capek tau …. Terus ini kunci mobil siapa? Harus dikasih ke siapa?”

Yangti meneliti kunci di tangan Trinda, dan menyebutkan nama salah satu kerabat mereka. “Lha ya, tapi kok jadi kamu yang nyariin, *nduk*? Kayaknya tadi Yangti minta tolong Bagas, deh.”

Kedua mata Trinda kontan membeliak makin lebar—ingin menelan sepupunya yang masih

SMP, tapi badannya sudah sebongsor badut McD itu bulat-bulat.

Winny cekikikan sendiri melihat Trinda celingukan mencari Bagas dengan mata menyipit marah.

Jelas langsung ketemu! *Wong* anaknya semencolok itu!

Sudah tidak ingat bahwa dia kudu berlagak kalem, Trinda berjalan cepat menghampiri *stall* kambing guling.

Segera sadar posisinya dalam bahaya, Bagas langsung meletakkan kembali piringnya yang masih kosong ke meja dan mengambil ancang-ancang untuk berlari ke halaman depan.

Trinda menitipkan tasnya ke Winny, mengangkat sedikit jariknya supaya bisa lari.

Bagas kabur secepat kilat.

Trinda mengejarnya, ke area yang sepi tamu.

“Ampun, Trin!” Bagas memohon tanpa memelankan kecepatan. Terus berkelok-kelok di antara banyaknya kendaraan yang terparkir.

“Habis kamu, Gas!” Trinda berseru, makin murka mengingat perjuangannya kali ini, yang harus lari-larian dengan pakaian tidak nyaman, hanya untuk menangkap sepupunya.

Pokoknya dia nggak akan pulang sebelum memberi anak kampret itu pelajaran!

Bagas lari ke area rumput dekat kolam ikan, sungguh sialan memang. *Heels* Trinda jadi nancep-nancep ke tanah.

Tapi cewek itu pantang menyerah sebelum berhasil balas dendam.

Apesnya, karena suasana halaman remang-remang, dia jadi susah melihat bebatuan di

sekitar situ, sampai akhirnya terinjak salah satunya.

Trinda terpelanting.

Jatuh dengan wajah mencium tanah lebih dulu.

Oh tidak. Dia mencium sebuah pot bunga yang tertata acak.

Pecah berantakan.

Bukan potnya yang pecah, tapi sesuatu di bagian bawah wajahnya. Sejenak seluruh badannya mati rasa, lalu perlahan nyeri datang tidak terkira.

Trinda merem, pasrah kalau ini adalah saat-saat terakhir dalam hidupnya, hingga beberapa saat kemudian satu tangan menarik bahunya supaya berdiri, membuatnya sadar dia tidak akan mati dengan mudahnya.

“Ya Tuhan, Trinda!” Mas Bimo yang sedang merokok dekat situlah yang menemukannya.

Dari suaranya, bisa disimpulkan bahwa kondisi Trinda cukup mengerikan.

Disusul beberapa orang mendekat, merubung tak lama kemudian.

Saat Trinda akhirnya membuka mata, ibunya yang baru datang terlihat seperti mau pingsan menatap mulut dan rahang anak gadisnya berdarah-darah. Beliau meremas dada sambil mengaduh, hampir saja merosot ke tanah kalau tidak segera dipegangi Winny.

Mas Bimo segera bersuara. “Ayo, ke IGD. Perlu dijahit ini.” Dia lalu celingukan. “Ck, mobil gue nggak bisa keluar.”

“Mobilnya Mail bisa, tuh. Bentar gue pinjemin kuncinya.” Seseorang menyahut.

Kaki Trinda sudah lemas.

Dan dalam hati cewek itu bertekad akan membunuh Bagas di kesempatan pertama.

2 | mirror mirror on the wall

Karena yang terjadi di halaman rumah Mbak Iis tadi terlalu memalukan, Trinda memutuskan menolak tawaran Mas Bimo untuk mengantarnya ke IGD, memilih pergi berdua saja dengan Winny.

Ibunya setuju, setelah diyakinkan bahwa luka anaknya tidak semengerikan itu.

Setelah dijahit, sejujurnya Trinda tidak terlalu merasakan sakit lagi. Tapi dendamnya ke Bagas malah makin membubung tinggi begitu tahu gigi depannya patah dua, dan jahitan di bawah dagunya lumayan panjang.

“Awas aja tuh anak, besok pagi kusunat lagi!” Nyaris tengah malam, cewek itu ngomel sendiri

sembari merebahkan diri ke ranjang hotel yang dipesan ibunya untuk menginap keluarga mereka semua. Sekarang badannya mulai terasa capek-capek semua, butuh ditempeli koyo segambreng.

“Jijik.” Winny yang menyusul masuk di belakang Trinda mendengus membayangkan adegan sunat menyunat betulan.

Tak lama kemudian melihat temannya begitu rajin menghapus *makeup*, Trinda yang sudah ngantuk terpaksa dia bangkit juga, daripada besok pagi panen jerawat.

“Aku nggak mandi, tapi ganti baju doang nggak pa-pa ya, Win?” Trinda merasa perlu meminta persetujuan teman sekasurnya, biarpun kamar ini dipesan untuknya.

“Serah lo.” Temannya ngacir duluan ke kamar mandi.

Selesai bebersih muka, membongkar *hairdo*, dan ganti pakaian, Trinda rebahan di kasur lagi. Iseng mengirim *invoice* pengobatannya tadi, juga foto kondisi terkininya yang butuh tambal gigi *aesthetic* dan perawatan lanjutan biar jahitannya nggak membekas, ke grup WhatsApp keluarga.

Lama menunggu Winny yang tak kunjung muncul, Trinda mendadak ingat sesuatu.

“Win, tadi kita pake mobil Mas Ismail?” tanyanya. Tapi karena Winny yang sedang mandi nggak dengar, dia memutuskan bangkit untuk mencari-cari kunci mobil yang digeletakkan Winny di meja.

Mini?

Trinda duduk lunglai di sofa dengan *smart key* mobil itu di tangan.

Percuma juga, dia baru ketemu Mas Ismail di acara tadi, mana dia tahu mobilnya apa?

“Paan?”

Syukurlah, nggak lama kemudian Winny muncul dengan handuk membebat kepala.

“Kita tadi beneran pake mobilnya Mas Ismail?” Trinda mengulang pertanyaannya penuh harap.

“Kayaknya sih iya. Countryman merah.” Winny duduk di sebelah Trinda, menyipitkan sebelah mata. “Kenapa? Mau heboh? Dipinjemin mobil doang, say. Itu juga temennya yang inisiatif, karena kebetulan si mas parkirnya paling strategis.”

“*Please*, jangan merusak kebahagiaan orang lain.”

Winny mau ketawa, tapi nggak tega.

Jarang-jarang loh Trinda kasmaran begini. Padahal selama tiga tahun berteman, Trinda lempeng sekali meskipun jadi satu-satunya yang nggak punya pasangan di lingkaran pergaulan mereka.

“Menurutmu, aku punya peluang kan, Win?” Trinda nanya lagi, padahal mustahil Winny bisa memberi jawaban.

“Bukannya tadi lo bilang ada?”

“Ya itu aku lagi berusaha optimis aja. Tapi aku mau tau pendapatmu.”

“Kalau ada mah, ada aja. Dia cowok, elo cewek, sama-sama *straight* … ya pasti ada aja sih peluangnya.”

Jawaban yang sangat nggak memotivasi.

Trinda pengen meleleh ke sofa.

“Nilai aku secara objektif dong, Winny. Fisik, kek. *Attitude*. Bibit, bebet, bobot. Gitu.”

“Males banget.”

“Ayo, doooong.” Muka Trinda melas banget. Winny jadi pengen noyor.

“Yaaa ⋯ elo oke, lah. Secara keseluruhan nggak bagus banget, nggak jelek banget juga. Tapi spek yang disuka tu cowok yang kayak gimana dulu? Percuma juga gue nilai lo seratus menurut standar gue, tapi dia demennya yang modelnya lain?”

Trinda makin demot. “Aku senggak ada plus-plusnya itu kah di matamu, Win? Nggak ada yang bisa dibanggain dikit aja?”

“Nggak ada, hahaha.”

Winny jahat banget, asli. Padahal apa susahnya bilang kalau temannya ini cakep, meski Trinda juga sudah tau kalau dirinya cakep?

Kepikiran kata-kata temannya, Trinda menyalakan HP, mengabaikan grup keluarga yang mulai ribut, kemudian membuka Instagram.

Apa *username* Mas Ismail?

Trinda harus mencarinya lewat daftar *following* akun Mas Gusti dulu.

Langsung ketemu.

Tapi ⋯ ada centang birunya.

Trinda klik profilnya.

Kok ⋯ pengikutnya ratusan ribu?

“Lah, si mas ini selebgram? Katanya tukang kopi?” Winny ikut menengok ke layar HP Trinda.

Tapi itu bukan masalah.

Yang jadi masalah adalah, nggak ada satupun foto cewek, atau foto berdua dengan cewek, di *feeds* Mas Ismail. Sekalinya ada cewek, fotonya rame-rame. Dan ada seribu lebih akun yang dia *follow*, jadi nggak ada petunjuk mengenai mantan-mantannya siapa aja.

"Gimana sih caranya *stalking*? Ah elah, nggak bakat banget." Trinda lesu.

Winny mencibir. "Lo nanya gue? Gue nanya siapa?"

Tapi karena kasihan melihat Trinda yang *hopeless* begitu, dengan sabar Winny mengambil HP-nya sendiri, lalu mereka bahu membahu mengecek akun-akun yang sering berbalas komentar dengan si mas.

Sampai tengah malam, akhirnya ditemukan beberapa nama yang patut dicurigai sebagai mantan pacarnya. Seorang bankir yang sekarang domisili di Singapore, psikolog terkenal yang pernah diundang ke podcast Deddy Corbuzier, beberapa selebgram, dan yang paling bikin geram ⋯ seleb pendatang baru yang main di film adaptasi buku Ika Natassa.

Nggak satupun selevel dengan Trinda.

Tolong ⋯ Trinda butuh oksigen.

~

Menolak gundah gulana berlama-lama, Trinda melepas keluarganya pulang ke Magelang dengan senyum terkembang keesokan paginya, lalu pontang-panting mencari dokter gigi yang nggak antre di hari Minggu itu juga, tapi hasilnya nihil. Paling cepat, dia dapat jadwal hari Senin, pagi sekali, setelah merogoh kocek amat

sangat dalam. Bagusnya, Mas Ismail sedang nggak di Jakarta dan nggak memintanya buru-buru mengembalikan mobil, jadi nggak nambah lagi beban pikiran Trinda.

Setelah beres semua urusannya, barulah hari Senin agak siang, Trinda meminta bertemu mas *crush* tercinta itu, di salah satu *coffee shop* milik beliau.

"Mas." Trinda mesem melihat yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Mendorong pintu kaca, berjalan masuk, menghampiri mejanya yang memang nggak jauh dari pintu.

Padahal cuma gestur biasa gitu doang. Dan kalau mau jujur, penampilan Mas Ismail kali ini juga amat sederhana, cuma kemeja biru muda polos lengan panjang yang digulung sampai siku dan celana jeans, tapi Trinda sudah meleyot dibuatnya.

Emang, jatuh cinta tuh nggak masuk akal!

“Makasih udah dipinjemin mobil.” Cewek itu masih konsisten mesem, sangat bersyukur karena giginya sudah utuh seperti sedia kala.

“Ini bukannya *weekday*? Masih di Jakarta aja, emang nggak ada kuliah?” Mas Ismail mengernyit, menerima uluran kunci mobil dari Trinda. “Padahal titipin masmu aja nggak apa.”

Enak aja titipin Mas Gusti, nggak bisa ketemu dong? Trinda mesem lagi, sambil mengingat-ingat, semoga dia nggak kebanyakan mesem. “Enggak. Abis ini balik Depok. Ada kelas ntar sore.”

Melihat cuma ada segelas kopi di depan Trinda, sebagai abang yang baik, Mas Ismail nanya, “Udah makan? Kalau belum, gue traktir.”

“Di sini?”

“Emang maunya di mana?”

“Di sini juga nggak apa.” Trinda mikir keras supaya nggak kelihatan *super excited*. “Tapi gue pilih sendiri menunya.”

“Iyaaa.” Mas Ismail menunggu cewek itu pergi ke *counter* untuk memesan. Setelah Trinda kembali, gantian dia yang pamit. “Gue ke atas dulu. Nanti kalau masih laper, pesen lagi aja.”

“Emang porsinya kecil?”

“Porsi anak kos kan beda.”

“Hahaha.” Trinda nahan diri banget supaya kelihatan cuek bebek, mengikhlaskan mas itu pergi tanpa kelihatan ingin menahan-nahan lebih lama.

Pelan-pelan, Trinda, pelan-pelan. Jangan sampai kentara, batinnya, berusaha menyabarkan diri sendiri.

~

Sejam lebih kemudian, Mas Ismail turun dengan tas laptop di tangan, agak heran melihat Trinda belum beranjak juga dari posisi semula.

“Masih di sini aja?” Cowok itu menegur setelah berdiri di hadapan Trinda.

Trinda agak kecewa dengan reaksinya, meski sadar harusnya dia tadi langsung cabut saja selesai makan, nggak usah berharap ketemu Mas Ismail sekali lagi. “Mas ngusir aku?”

Ismail ketawa, tapi tidak kelihatan ingin duduk barang sebentar saja. Kayaknya, masnya sedang sibuk. “Kagak, lah. Cuma nanya doang. Kan tadi lo bilang ada kelas sore, emang nggak takut nggak keburu?”

“Keburu, kok. Supirnya handal.” Trinda menyahut asal.

“Ck. Emang balik sama siapa? Jangan ugal-ugalan, ya. Inget tuh dagu abis bocor, sembuh aja belum. Jangan sampe kenapa-napa lagi.”

Trinda tersenyum kecut, menyentuh perban di bawah dagunya tanpa sadar.

Asli, dia sama sekali nggak berbakat membuat impresi yang bagus di depan cowok.

“Pertanyaan gue belom lo jawab.” Mas Ismail menegur lagi.

“Yang mana?” Trinda susah fokus.

“Balik sama siapa?”

“Oh … temen yang di lamaran kemarin.”

“Dia yang nyetir?”

“Bukan. Pacarnya.”

“Bilangin, suruh ati-ati. Bawain kopi dari sini juga biar nggak ngantuk.”

Dan kemudian, cowok itu berlalu ke parkiran.

Trinda langsung berpegangan ke pinggir meja biar tetap napak di tanah.

Tuh kan, dia nggak salah naksir orang! Mas Ismail emang sesuatu.

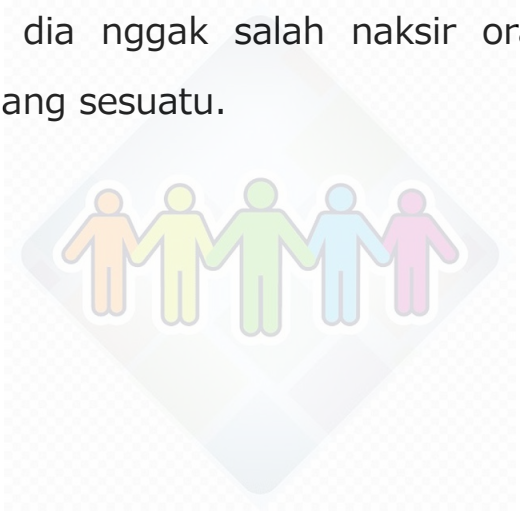

3 | back seat of the blue car

“Kopi dari ayang lo? *Thank you*.” Winny sengaja mengejek saat menerima uluran *cup holder* berisi dua gelas kopi dari Trinda, ketika dia dan Theo—pacarnya—datang menjemput Trinda di Nowness, kedai kopi Mas Ismail cabang SCBD, tempat Trinda tadi ditraktir makan sampai kenyang.

“Tasku udah dibawain sekalian?” Trinda nanya sambil masuk ke mobil baru Theo yang akhirnya terbeli juga setelah wacana berbulan-bulan, kemudian duduk di jok belakang.

BMW X4 biru.

Nggak usah heran. Sejak lulus SMA, Theo sudah jadi broker—kalau nggak salah komoditi *gold*. Sekarang penghasilan rata-ratanya 400 juta per bulan, padahal kerjanya ngebacot doang lewat *handphone*.

Tapi biar sudah tajir, Theo tetap rajin kuliah karena katanya uang bukanlah segala-galanya.

Well, cuma orang yang kuliahnya pinter dan duitnya *unlimited* yang bisa ngomong demikian, karena Trinda yang kuliahnya empet-empetan dan masih menggantungkan hidup pada kemurahan hati Bapak Ardiman Prawirodiprodjo sama sekali nggak *relate*.

Lalu perihal tas Trinda yang dia tanyakan ke Winny ⋯ selepas *checkout* dari hotel kemarin pagi, dia dan Winny memang nggak langsung balik ke Depok. Mereka berdua numpang menginap di *apartment* Michelle—sahabat mereka yang lain—di Dharmawangsa. Michellenya sudah balik duluan ke Depok Subuh tadi karena ada kuliah pagi.

Tapi nggak mungkin juga Winny nggak membawakan tasnya sekalian, karena masa mereka mau balik ke Dharmawangsa lagi?

“Udah, Sis. Di bagasi. Baju kotor lo malah udah dipungutin dari kamar mandi dan dikresekin sama Theo. Jangan lupa balas budi karena pacar gue bukan pembantu.”

Winny menyerahkan salah satu *cup* kopi di tangannya ke Theo selagi kendaraan mereka mulai jalan.

Theo manggut-manggut saat menyesap kopi itu, tanda kalau rasanya *approved*.

Mau nggak mau, Trinda merasa bangga, meski kopi Mas Ismail nggak ada hubungannya dengan dirinya.

“Jadi, nolak Saga demi *owner*-nya Nowness, nih?” Suara Theo kalem dan sopan banget di kuping saat cowok itu bertanya.

“Nggak tau dia *owner*-nya atau bukan.” Trinda menjawab rada malu karena nyatanya dia memang belum sempat mencari info apapun soal cowok yang dia suka.

“Bang Ismail Saragih, kan? Kalau dia mah, gue tau orangnya. Tahun kemarin gue undang jadi pembicara PKKMB fakultas kita, malah.”

Winny kontan melongo. “Demi apa? Dunia sempit banget.”

“Nggak sempit juga. Dia kan alumni, wajar kalau diundang sama adik tingkat, soalnya kalau mau ngundang yang beda almamater, lebih susah.” Theo berujar santai seolah-olah informasi yang dia berikan tadi nggak mengejutkan Trinda. “*Btw*, lo belum dapet tempat magang, kan,

Trinda? Magang di kantornya Nowness sabi, kali, sekalian PDKT."

Ucapan terakhir Theo lebih membuat Trinda terkejut lagi.

Mau nggak mau, Trinda jadi mengacungkan jempol pada pasangan kesayangan di depannya ini.

Yang udah pengalaman emang beda jalan pikirannya, ya? Visioner abis.

~

Seminggu kemudian, di hari Trinda dijadwalkan copot jahitan, Ibu Harimurti menelepon anaknya.

Sebenarnya, Bu Hari menelepon Trinda setiap hari, sih. Malah, kadang lebih dari satu kali per hari. Maklum, anak bontot, *wedok* pula. Bawaannya khawatir kenapa-napa. Zaman Mas

Gusti masuk kuliah sepuluh tahun lalu aja Bu Hari harap-harap cemas mau melepas anaknya kuliah di beda provinsi, apalagi sekarang saat situasi keamanan ibukota dan sekitarnya jadi makin mencemaskan?

Tapi, telepon kali ini termasuk *special occasion* karena selain nanya hari ini Trinda makan apa, apakah nggak ada yang gangguin dia di jalan, beliau juga nanya kondisi luka jahitannya. Dan yang terpenting … nanya mau dikirimi duit berapa untuk *treatment* selanjutnya.

Jujur, Trinda belum mencari info lebih lanjut karena sibuk belajar untuk persiapan UAS dan dia asal sebut angka saja tadi.

“Jatah buah-buahanmu ibu jadwalin *delivery* besok Subuh, *nduk*. Jangan sampai *ndak* habis dan dibiarin busuk kayak

minggu lalu. Yang perlu dimasukin kulkas, langsung masukin sendiri. Masa gitu aja harus nunggu Mbak Tri yang ngerjain? Terus kalau Mbaknya sakit, *ndak* bisa dateng gini, dibiarin di luar, *ndak* diurus?"

Dari yang sekadar nanya, berujung ngomel.

Padahal, *image* Bu Hari di luar sana nggak kayak gini. Beliau bawel minta ampun ke anaknya doang. Ke Trinda doang, lebih tepatnya, karena kalau ngomong ke Mas Gusti lebih sering aluuus, sampai Trinda sering bertanya-tanya, masnya ini jangan-jangan anaknya sultan, bukan anaknya Pak Ardiman?

"Terus magangmu jadinya *piye*? Udah dapet tempat apa belum? Apa *ndak* ketinggalan kalau sampai sekarang masih nunggu panggilan? *Yen angel* nyari sendiri, biar dibantu bapakmu, sekali-kali *ndak* pa-pa, *nduk*.

Namanya juga baru belajar, *ndak* mesti semua langsung bisa *handle* sendiri."

Trinda menghela napas panjang. "Magang sih gampang, Buk. Kalau sampai selesai UAS belum dapet, nanti fakultas yang ngasih tempatnya."

"O ya *wes*. Di deket-deket kampus aja kah?"

"Di Jakarta, paling. Mau yang deket Winny, biar ada temen."

"Nanti cari kos sendiri ya, jangan ngerepotin masmu. Itu kan banyak aplikasi *coliving* yang bagus-bagus, bisa *virtual survey*, cek kamarnya nggak perlu datang ke lokasi."

"Iya, siap."

"Mbak Iis udah kamu tanya, butuh dibantuin apa buat persiapan nikahnya?"

“Udah. Katanya belum butuh dibantuin. Udah biasa ngurus nikahan orang kan dia.”

Kayaknya Bu Hari lupa kalau kerjaan calon mantunya adalah *Event Organizer*, termasuk ngurus *wedding* juga.

Bahkan, kayaknya si ibu juga lupa kalau EO yang dijalankan Mbak Iis, dulunya didirikan bareng-bareng dengan anaknya juga, yang berarti Mas Gusti adalah salah satu *founder*-nya, yang tiap sekian bulan masih dapat penghasilan dari tempat itu meski sekarang sudah lepas tangan dari urusan operasional dan memilih nyari nafkah di tempat lain.

“Ya *wes*. Ini bapakmu mau gantian ngomong.”

Alhamdulillah, Trinda mau nangis saking terharu karena akhirnya sesi obrolan wajib dengan ibunya berakhir.

No offense, Trinda sayang ibunya. Cuma kupingnya tetep capek juga kalau diomelin mulu.

“Masih di RS, *nduk*?” Suara Bapak Ardiman terdengar adem sekali, kayak ubin masjid. Tipe-tipe suara mirip Theo, tapi lebih dalam dan kebapakan.

“Iya, lagi nunggu dijemput Winny.”

“Habis ini mau langsung balik ke Depok?” Bapak nanya begitu karena Trinda memang melepas jahitan di rumah sakit yang sama dengan saat memasangnya dulu di Jakarta.

“Enggak, hehe. Mau nyari makan dulu. Capek langsung bolak-balik. Mungkin nanti agak maleman pulangnya.”

“Ya sudah, santai aja, kan sudah nggak ada kelas lagi. Yang penting hati-hati, selamet sampai apartemen.”

Kan? Beda banget aura bapak dan ibu.

Tapi ini masih belum seberapa, karena biasanya kalimat penutup Pak Ardiman lah yang paling mantep sedunia.

“Kalau hari ini mau jajanin Winny sama Theo, silakan aja, *nduk*. Kasihan mereka muter jauh buat antar jemput kamu, nggak dibeliin jajan. Nanti bapak kirimin ongkosnya.”

Nah lho, enak banget kan jadi anaknya si bapak ini?

~

Tapi ternyata, Winny datang sendirian dengan mobil Theo, karena Theonya masih ada urusan.

“Michelle ngajak ke Gyu Kaku, ditraktir Gibran.” Winny pasang wajah cerah bersinar, yang artinya wawancara terakhir seleksi magangnya berjalan lancar.

Dia mendaftar ke sebuah *consulting firm* yang kantornya berlokasi di Wisma 46.

Tadinya, geng mereka—Trinda, Winny, Michelle, Kanye, dan Jesselyn—ngayal babu ingin magang di situ semua, biarpun kantornya beda-beda.

Konyol sekali, bisa-bisanya mereka lupa kalau otak mereka beda-beda—keberuntungannya juga.

Ujung-ujungnya, Michelle keterima duluan di BUMN impian di SCBD. Yang otak udang macam Trinda dan Kanye harus menanggung malu karena langsung nggak lolos di seleksi tahap pertama, dan harus daftar lagi di tempat lain. Karena Winny kayaknya aman, berarti tinggal

menunggu kabar Jesselyn. Setidaknya, biarpun batal satu gedung, kalau bisa mereka tetap berdekatan, soalnya teman mereka memang cuma berlima ini doang.

“Gibran di Jakarta?” Trinda nanya sambil mendudukkan bokong di jok samping Winny, mendadak pengen merasakan nyetir juga. Tapi nanti saja nunggu Theo, biar bisa minta izin.

“Kagak. Duitnya doang yang ke sini, anaknya nggak tau di mana.” Winny menjawab kelewat santai.

“Terus traktiran dalam rangka apa?”

“Tauk, deh. Lomba *paper* apapan gitu, lolos entah ke mana.”

Gibran-Gibran ini pacarnya Michelle. Satu angkatan mereka, tapi kampusnya di Salemba karena anak FK—Fakultas Kedokteran. Sudah

bisa ditebak kan, kenapa tuh cewek demen pulang-pergi Jakarta-Depok hampir tiap hari? Biar deket kalau mau ngapelin pacarnya.

Iya, Michelle yang ngapel, soalnya Gibran lagi super sibuk. Tahun ini mau berangkat ke Monash dalam rangka program *double degree*.

Edan banget kan pasangan satu itu? Bikin Trinda minder, karena katanya orang pinter narik pasangan yang pinter juga. Kalau gitu konsepnya, mau nggak mau Trinda harus lebih giat belajar biar nggak dapet jodoh minus.

"Padahal Pak Ardiman baru aja transfer buat nraktir kamu sama Theo." Trinda pasang *seatbelt*, pasrah dibawa ke PI, tempat Gyu Kaku yang mereka tuju berada.

Mendengar nama bapak Trinda disebut-sebut, muka *glowing* Winny kontan makin *glowing*. "Bilangin Pak Ardiman, Winny ama Theo

makasih banget. Kita-kita nggak nolak juga kalau mau diangkat jadi anak sekalian."

~

Ternyata Jesselyn malah sudah sejak minggu kemarin dapat pengumuman lolos magang, tapi nggak sempat ngabarin karena tugas kuliahnya numpuk, bikin stres.

Kenya juga sudah dapat tempat karena kenalannya banyak dari Sabang sampai Merauke.

Iyalah, biarpun isi kepalanya sebelas-dua belas dengan Trinda, masih ada hal lain yang bisa Kenya Cindasmara andalkan: tampang cakep dan nama besar.

Kalau Winny dan Michelle bisa-bisa saja menobatkan diri sebagai selebgram bermodal *followers* banyak, Kenya ini seleb

betulan biarpun nggak laku-laku amat. Film yang dia bintangi bisa dihitung jari, orang-orang mungkin nggak familier dengan judulnya, dan entah yang bikin film balik modal atau enggak. Tapi kan yang penting masuk bioskop? Dan masih banyak yang nganggep dia sebagai artis? Jadi gampang lah kalau mau ngelamar magang *digital marketing*, jadi *content creator*, gitu? Bikin-bikin *reels* Instagram atau video Tiktok.

Pokoknya, intinya sambil mengunyah wagyu gratisan sore ini, bukannya bahagia, Trinda malah jadi depresi karena tinggal dia seorang yang nasibnya masih terkatung-katung.

Harusnya sih, dia bisa saja berusaha lebih ekstra supaya dapat tempat magang keren. Tapi ⋯ ide Theo minggu lalu terus terngiang-ngiang di kepala, sangat menggiurkan untuk dicoba,

membuatnya jadi setengah hati mau *apply* ke lain tempat.

“Udahlah, ke Nowness aja, bener kata Theo.” Tentu saja Winny bisa membaca pikiran Trinda. “Sama-sama pakai orang dalem, gue sih mending Nowness daripada EO abang lo. Bukan karena biar bisa sekalian modus loh ya, tapi calon abang lo pasti lagi ribet banget sekarang, sungkan nggak sih mau ngelamar ke sono? Juga kalau dari skala usahanya, Nowness lagi naik daun banget, lumayan buat pengalaman. Tapi … kalau mau lebih niat lagi, ya mending jalur Pak Ardiman Wedyodiningrat aja.”

Wedyodiningrat bukan nama bapak Trinda. Emang kurang ajar teman-temannya ini, suka mlesetin nama pahlawan buat nyebut nama bapaknya.

“Bapak lo nggak ada nyuruh ke mana gitu? Atau dibebasin sebebas-bebasnya mau magang di mana?” Ganti Michelle yang bersuara.

Anehnya, tidak seperti Winny sebelumnya, mendengar Michelle bertanya perihal bapaknya membuat Trinda merasa tertohok.

Pasalnya, keempat temannya ini bisa-bisa saja ditempatkan di tempat keren kalau mau pakai *power* papi-mami masing-masing, tapi mereka pilih tidak melakukannya.

Kalau untuk magang saja nggak bisa usaha sendiri, berarti Trinda memang yang paling payah di antara mereka berlima.

“Pak Ardiman mah nggak ambis, soalnya udah kaya. Dibanding kelihatan keren di depan orang-orang, paling penting kalau anak-anaknya *happy* dan sehat sentosa.”

Saking lemasnya Trinda, sampai Winny juga yang menjawab.

“Ya udah, *selow* berarti kalau nggak ada target dari si bapak.” Michelle manggut-manggut paham. “Abis ini kasih tunjuk proposal lo, deh. Gue bantu rapiin. Terus nanti kita lihat, tempat-tempat yang lo *apply* kemarin masih bisa dikejar atau enggak. Kalau enggak, ya kita cari yang lain aja, paling potensial dimasukin ke mana.”

“Nggak ke salah satu yang disebut Winny tadi ya.” Trinda udah nggak tahu mau ngomong apa.

Tapi ternyata Michelle berkata lain. “Ya nggak pa-pa sih sekarang pake orang dalem, daripada nggak keburu. Nanti-nanti pas kuliah lo longgar bisa cari *internship* lagi di tempat lain kalau pengen. Namanya orang dalam mah, masuknya doang lebih gampang. Kerjaannya sama aja.”

“Sama di mananya? Yang ada jadi anak tiri, soalnya *intern* lain pada julidin.” Kenya ketawa dengan elegan. “Tapi gue *vote* Nowness, deh. Kemarin gue abis ketemu masnya di acara, gila ramah dan baik banget. Kalau Winny nggak bilang dia demenan lo, udah gue gebet juga pasti.”

Tentu saja Kenya cuma asal bunyi, karena dia sudah punya pacar.

“Gue malah udah nge-*follow* dia dari zaman maba, anjir.” Jesselyn ikut-ikutan antusias. “Kalau lo sampai bisa dapet hatinya si mas ini, gue sungkem, deh. Tipe ceweknya ama gue udah beda galaxy soalnya.”

~

Setelah di-*briefing* teman-temannya, Trinda di-*drop* di Nowness Melawai biar rencana ngelamar magangnya tadi nggak cuma jadi wacana.

Karena nggak janjian, Trinda nggak tahu bakal ketemu dengan Mas Ismail atau nggak. Tapi karena kantor Nowness ada di situ, Trinda pikir akan lebih besar kesempatan bertemu dibanding apabila dia mendatangi cabang yang lain.

Kenapa Trinda tidak mengirim pesan saja? Ya nggak enak *atuh*, minta ketemu dadakan gini. Sekarang ini juga Trinda nggak terlalu berharap kok. Dia cuma akan mengecek situasi. Kalau ternyata ketemu, tapi Mas Ismail kelihatan sibuk, dia nggak akan ngapa-ngapain. Sebagai gantinya, minta janji temu kapan-kapan setelah masnya luang.

Tapi kalau ternyata malam ini bisa ngobrol barang sebentar, ya Alhamdulillah.

“Halo, Mas. Aku dateng lagi.”

Trinda menyapa Mas Ismail yang kebetulan baru tiba juga. Mereka turun dari mobil masing-masing hampir berbarengan.

“Tunggu ⋯ lo ini tinggal di Depok atau Kalibata, sih?” Mas itu bertanya sembari menahan pintu supaya Trinda bisa masuk duluan.

Gestur yang sangat wajar tapi ber-*damage* luar biasa.

Padahal mas-mas random yang kebetulan masuk ke *convenience store* barengan dengan pelanggan perempuan juga sering melakukan hal yang sama, yang mana nggak seharusnya Trinda merasa spesial.

“Depok, Mas. Ngapain aku di Kalibata?”

“Ya kali aja lo tinggal bareng si Agus. Kok repot amat kuliah di Depok PP dari Kalibata, batin gue.”

“Nggak, lah. Kalibata kan rumah Mas Gusti, bukan rumah bapak ibu. Aku nggak ada hak tinggal di sana.”

“Dih, lo kan adek kandung satu-satunya, masih kuliah juga. Numpang di rumah abang mah nggak pa-pa. Bentar lagi juga kosong tuh rumah, ditinggal pindah ke SCBD.”

“Iya, kah?”

“Lah iya, dong.” Mas Ismail menatap sekeliling ruangan, mencari tempat duduk yang oke, lalu menunjuk tempat yang dipilihnya dengan dagu. *Spot* dekat pot-pot besar tanaman *indoor*. Trinda mengangguk sepakat. “Abis nikah kan mau pindah ke *apart* Iis biar deket kantor.”

“Aku malah nggak tau.” Trinda duduk.

Mas Ismail cuma bisa pasang wajah prihatin.

Zaman sekarang, saudara kandung yang beneran kayak saudara kandung tuh udah langka banget ya?

"*Btw*, dalam rangka apa ke sini? Janjian ama temen?"

"Enggak." Trinda meringis. "Sengaja mau nemuin Mas."

"Oh. Ya udah, pesen makan dulu, gih."

Trinda tidak menyangka akan mendapat respon sesantai itu.

Ini orang kelewat sering disamperin cewek secara mendadak kali, ya? Nggak ada heran-herannya, seolah kalau adik temannya datang mencarinya, hal itu sangat wajar dan bisa dimaklumi.

"Udah makan sebelum ke sini tadi. Aku pesen minum aja, deh. Mas mau dipesenin juga?"

Ismail menggeleng. “Lo aja.”

Serasa *de javu*, Trinda pamit ke *counter* untuk memesan, menitipkan tasnya di kursi bersama Mas Ismail.

Di tempat duduk mereka, Trinda melihat Mas Ismail menerima telepon tak lama setelah dia tinggalkan.

Kelihatan serius dengan punggung tegak yang tidak disandarkan ke kursi, dan satu tangan menyentuh lutut. Tidak kaku, tapi juga tidak terlalu santai.

Do men know that they look much more attractive when they are serious about their job?

Seriously tho, pemandangan Mas Ismail malam ini bikin Trinda makin ingin dijodohkan dengannya.

Sungguh nggak tahu diri karena saat ini dia masih *under qualified*.

Tapi apa salahnya *manifesting?*

Trinda menunggu Mas Ismail menyelesaikan teleponnya baru kemudian dia kembali menghampiri.

“Jadi ….” Mas Ismail menarik kedua sudut bibirnya tipis. *Effortless*, tapi sumpah, semenawan itu senyumnya, sampai Trinda merasa harusnya ini ilegal. Cewek-cewek di jalan bisa tumbang kalau sampai melihat senyum mas ini. “Apa yang bisa gue bantu?”

Wow. *Straightforward* sekali.

Pantas orang-orang begini cepat sukses. Nggak suka buang-buang waktu.

“Kelihatan banget kah mukaku kalau mau minta tolong?” Trinda garuk-garuk belakang kepala.

“Banget.”

“*Astagfirullah*.” Trinda mendadak butuh duduk tepat di bawah AC karena kegerahan. “Tapi emang mau nanyain program magang sih. Di website nggak ada info, jadi aku penasaran. Padahal katingku banyak yang pernah magang di sini. Jadi tahun ini emang nggak ada programnya, atau adanya cuma di bulan-bulan tertentu aja?”

“Mau?”

“Mau.”

“Lo jurusan apa?”

“Administrasi Bisnis.”

“Kirim proposal lo ke email dulu, deh.” Cuma butuh beberapa detik bagi Mas Ismail untuk mengirim alamat emailnya ke WhatsApp Trinda. “Emang lagi nggak ada, tapi nerima anak

magang satu doang ya bisa-bisa aja. Tapi gue lihat proposal lo dulu, biar tau bisanya ditempatin di mana. *Weekend* nanti gue kabarin. Nggak buru-buru, kan?"

"Enggak, enggak, kok. Masih panjang waktunya."

"UAS kapan?"

"Minggu depan."

"Berarti butuh mulai masuk dua-tiga minggu lagi?"

"Iya, kalau bisa."

"Oke."

Diiyakan semudah itu, bikin Trinda mau nangis saking terharu.

4 | he showed up, she can’t get enough of it

Kalau Trinda mengira pertemuan dengan Mas Ismail malam itu adalah firasat baik, awal dari sebuah kemudahan, maka Trinda salah besar.

Realitanya, kesialan malah datang bertubi-tubi, bagai badai tiada berkesudahan.

Pertama, sebagian besar hasil UAS-nya nggak sesuai ekspektasi meski sudah belajar mati-matian. Jadilah dia harus memohon-mohon tugas tambahan biar nilainya bisa naik sedikit. Akibatnya, di hari terakhirnya di Depok, Trinda terpaksa merelakan Winny berangkat duluan ke Jakarta karena khawatir temannya itu nggak bisa bangun pagi kalau sampai sana

kemalaman, padahal besok adalah hari pertama magang mereka.

Jam sepuluh malam, selesai *submit* tugas terakhir, Trinda baru sempat *packing* dan pergi mandi. Jam dua belas berhasil mendapatkan taksi *online* setelah tiga kali di-*cancel* oleh *driver* sebelum-sebelumnya. Sampai depan kos jam setengah dua, dan sekuritinya nggak ada, padahal Trinda sudah capek banget, pengen segera merem karena besok pagi harus sudah tiba di kantor pukul tujuh.

Pintu gerbangnya memang nggak dikunci, tapi percuma juga, Trinda nggak bisa masuk kamar karena dia *booking* via *app*, belum pegang kunci.

“Tunggu, Neng!”

Gerakan Trinda menyeret-nyeret koper besarnya terhenti oleh suara mamang-mamang dari arah seberang jalan.

Mamang itu mengambil alih koper Trinda dan membantunya membawa benda berat itu masuk.

“Lantai berapa?” Si mamang berkaos oblong, celana jeans pudar, dan sandal jepit kelewat santai itu bertanya.

“Belum tau Mang, baru mau masuk hari ini.” Trinda menyesal nggak pergi ke kos Winny atau apartemen Michelle saja tadi.

“Wah, kalau gitu jangan di sini. Tunggu di depan aja.” Tanpa permisi, si mamang membawa koper Trinda keluar lagi, ke tempat dia muncul sebelumnya, yaitu teras sebuah *convenience store* yang anehnya nggak buka dua puluh empat jam, nggak kayak di dekat rumahnya di

Magelang, atau di seberang apartemennya di Depok.

Tentu saja nggak ada orang lain di sekitar situ. Jalanan sepi parah, nggak ada kendaraan lewat, tapi suara-suara kendaraan dari jalan besar dekat situ masih terdengar jelas, meski jarang.

“Sekuritinya nggak dua puluh empat jam, Mang?” Trinda lagi-lagi heran. Ini tuh kos yang dia pesan dari penyedia layanan *coliving* paling populer di Jakarta, tapi kok gini amat? Bangunannya lumayan besar untuk ukuran kos, tapi *first impression* Trinda jelek sekali. Masih bagusan kos murah meriah di Depok.

“Enggak, Neng.”

“Emang terakhir sekuritinya adanya jam berapa?”

“Nggak mesti. Kemarin sih rame karena ada tamu, sampe jam tiga pagi. Ini tadi jam satu keluar kayaknya.”

Alis Trinda bertaut. “Kalau boleh tau, nanti ada lagi jam berapa, Mang?”

“Kita tunggu aja Neng, paling bentar lagi balik.”

Trinda mau nanya kenapa dia nggak dibolehkan menunggu di halaman kosnya saja, tapi males. Akhirnya dia duduk-duduk di teras *convenience store* yang sudah tutup itu bersama si Mamang.

Awalnya, mereka duduk agak berjauhan. Lama-lama geser juga mendekati Trinda.

“Suaminya mana?”

Shit. Trinda paling benci ditanyai topik begini.

“Saya masih kuliah, Mang. Ini lagi magang.”

“Udah punya pacar?”

Bangsat.

Trinda sebenarnya nggak peduli ditanyai apapun oleh orang asing. Tapi cara si mamang memandangnya sungguh tidak sopan.

Trinda cuma menggumam, enggan menjawab. Beruntung dia lagi pakai masker, jadi ekspresi muka kecutnya nggak kelihatan.

“Udah punya, ya? Atau belum?”

Trinda pilih tetap tidak menjawab.

“Duduk aja yang nyaman, Neng. Nggak bakal saya apa-apain, kok.”

Alis Trinda bertaut.

Mamangnya menjelaskan apa yang yang dia maksud dengan ‘apa-apain’ menggunakan gestur tubuh, tapi tentu saja Trinda nggak membutuhkannya.

“Di sini aman daerahnya. Nggak pernah ada maling. Paling orang nyari sampah aja jam segini.” Dan kemudian seorang bapak-bapak dengan gerobak sampah lewat di kejauhan, menoleh ke arah mereka berdua terang-terangan, tapi tetap jalan lurus tanpa bersuara. “Nggak papa, kalau dipanggil nggak usah dijawab.”

“....”

“Rencana tinggal di sini berapa bulan?”

“Delapan minggu aja, Mang.”

“Magangnya di mana?”

“Ada lah ⋯ deket-deket sini.”

Trinda merasa waktu berputar begitu lama. Dia takut ketiduran kalau nggak segera dikasih kunci kamarnya.

“Kok nggak ada cincinnya?” Topiknya muter lagi, bikin Trinda muak.

“Kan saya emang belom nikah.”

Setelan nanya-nanya asalnya dari mana, berapa bersaudara, bapak ibunya masih hidup apa enggak, blablabla, balik lagi ke topik pertama.

“Tipe cowoknya yang kayak gimana?”

“Hahaha.” Jujur Trinda sangat nggak nyaman. Mana teman-temannya nggak ada yang merespon pesannya. Mau nelpon juga nggak enak, bagaimanapun juga mereka semua butuh istirahat.

“Nggak suka ya, diajak ngobrol?”

“Hahaha, biasa aja.”

Si mamang manggut-manggut. “Kalau di sini nggak dapet, nanti saya anter ke hotel di

belakang situ. Murah kok, paling seratus lima puluh sampai dua ratusan per malam."

Trinda sempat tergiur. Kayaknya ke hotel dulu pagi ini bolehlah? Nanti sepulang kerja baru dia balik lagi ke kosan.

"Beneran deket?"

"Iya. Harga segitu masih terjangkau lah, itungannya sama aja dengan sewa di sini perbulan. Temen saya juga ada yang di sana."

Trinda diam dulu, saat si mamang mulai rada ngeyel mau mengantarnya ke tempat yang dimaksud. Setelah agak lama, baru Trinda paham maksudnya apa.

"Saya tuh nggak nyari tempat tinggal lain, Mang. Di sini saya udah dapet kamar, udah bayar di muka. Cuma emang baru dateng hari ini jadi belum pegang kunci. Tadinya mau ke

hotel buat naruh barang sebentar aja sambil nunggu kosnya buka, tapi nggak usah deh. Saya tunggu di sini aja, udah mau pagi juga."

"Oh, gitu." Mamangnya duduk lagi. "Sebat?" Dia menawari sambil mengeluarkan bungkus rokok dari kantong celana.

Trinda menggeleng.

"Enggak ngerokok?"

"Enggak."

Sekali lagi tatapan dan senyum miringnya bikin Trinda nggak nyaman.

Dan baru kali ini Trinda merasa vulgar hanya dengan memakai setelan olahraga—kaos ketat dan *legging* panjang—ditutupi *outer* longgar.

"Ya udah, santai aja. Paling nanti Subuh dateng satpamnya."

Trinda mengangguk.

“Kemarin saya juga sempet di situ. Jaga diu hari doang tapi, soalnya abis itu ada orang lain, ya udah, saya di sini.”

Trinda nggak paham apa maksudnya, tapi dia iya-iya saja.

“Pemiliknya santai sih orangnya. Bebas pokoknya di sini. Udah dewasa semua, yang penting tanggung jawab sendiri-sendiri.”

Entah dia ngomong apa. Trinda yang sama teman sendiri saja *awkward*, apalagi dengan orang asing?

“Oiya, muslim apa bukan?”

Apa urusan ngana sama agama sayaaa? Trinda bener-bener harus mencontoh sikap tegas Michelle.

Konyol dan bodoh rasanya membiarkan dirinya nggak berdaya, mendengarkan ocehan orang yang nggak membuatnya nyaman tanpa berani mengatakan tidak.

Dini hari itu, puncaknya, Trinda dibuat trauma karena setelah meminta nomor *handphone*-nya—dan Trinda merasa begitu tolol karena memberikan nomor utama miliknya, padahal bisa saja dia memberikan nomor paket data yang bisa dia buang kapan saja—yang selanjutnya dibahas si mamang adalah sesuatu yang sangat nggak pantas.

Meminta Trinda menghubunginya apabila butuh 'teman', tentu Trinda merasa dilecehkan secara verbal.

Ya Tuhan ⋯ orang seperti ini kerja jauh-jauh ninggalin istri dan anak di kampung, kenapa sikapnya gini banget sih?

Trinda sudah hampir menangis ketika kemudian sekuriti yang dia tunggu-tunggu tiba, dan si mamang memaksa membantu membawakan kopernya sampai ke depan kamarnya di lantai dua karena tenyata gedung tiga lantai itu nggak ada liftnya.

~

Trinda langsung merem begitu tiba di kamar. Bangun pagi sekali, dan berhasil tiba di kantor sebelum pukul tujuh, dilanjut menempuh perjalanan sejam lagi untuk ke lokasi *shooting* iklan di Jakarta Timur.

Dia kira sehari dua hari doang *shooting* dari pagi sampai tengah malam, ternyata seminggu penuh.

Nggak pa-pa. Namanya juga tim marketing. Nggak setiap minggu juga begini, begitu pembelaannya dalam hati.

Saking sibuk, Trinda sampai nggak sadar dia belum ketemu dengan Mas Ismail sama sekali. Nongkrong dengan teman-temannya pun tidak, karena jelas yang sibuk bukan hanya Trinda seorang.

Mamang-mamang yang penjaga—atau preman lokal?—*convenience store* depan kosan juga tidak terlihat batang hidungnya sama sekali.

Hari Sabtu malam, saat cewek itu sedang santai nonton drakor di tempat tidur, dengan pakaian ternyaman yang dia punya—*crop tanktop* dan kolor Malioboro pendek—pintu kamarnya diketuk dari luar. Biasanya sih, pihak *home cleaning* memang ngantar *laundry* malam-malam. Tapi *home cleaning* akan menyebut identitasnya sambil mengetuk. Juga malam ini bukan jadwalnya mengantar *laundry*.

Pertama kali mendapat ketukan tak terduga, tentu saja Trinda kaget, tapi dia tetap membuka pintu kamarnya tanpa prasangka, setelah sempat celingukan sebentar dan hanya menemukan kain pantai sebagai opsi tercepat untuk disampirkan ke pundak.

Ternyata bapak sekuriti nganter paket. Trinda menerimanya dengan ucapan terima kasih, walau biasanya paket harus dia ambil sendiri di pos di bawah.

Tak sampai setengah jam berselang, pintunya diketuk lagi.

Kali ini sedikit lebih rileks, Trinda membuka lagi pintunya, dengan sabar.

“Lama nggak lihat saya ya? Seminggu kemarin saya keluar kota.”

Wtf???

Mamang-mamang naik ke kamar kosannya, di jam setengah sepuluh malam. Mengulurkan satu bungkusan kresek yang tidak rapi padanya.

“Apa ini?” Trinda nanya, setelah nge-*freeze* beberapa detik.

“Rompi.”

“....” Kening Trinda berkerut.

“Kayaknya cocok sama Neng.”

Trinda membuka bungkusannya.

“Delapan puluh lima aja, buat berobat.”

“Oh ….” Trinda mengangguk, tapi otaknya masih *loading*. “Oke, sebentar.”

Cewek itu masuk ke kamar dan mengambil dompet. Mengulurkan dua lembar lima puluh ribuan terakhir di dompet tanpa mikir, lalu menyerahkannya.

Dalam hati bersyukur dia sempat tarik tunai beberapa hari lalu, padahal sebelumnya dia selalu melakukan pembayaran secara *cashless*.

“Wah, nggak ada kembalianya, Neng.”

“Bawa aja nggak pa-pa.”

Si mamang pergi setelahnya, dan Trinda mengunci pintunya dengan perasaan ngeri.

Dia nggak pernah menerima tamu di rumah.

Selalu ada orang lain yang buka pintu, mempersilakan tamu masuk. Kalau memang tamu tersebut untuknya, Bibi di rumah akan memberitahu, dan dia jelas punya cukup waktu untuk siap-siap.

Seumur hidup, Trinda selalu merasa aman. Dan ketika satu-satunya ruangan yang dia anggap aman baginya di sini diketuk selarut ini oleh orang asing, tanpa memberinya kesempatan

memilih untuk menerima atau menolak tamunya, bahkan memberi kesempatan untuk berpakaian layak, Trinda nggak bisa menahan diri untuk nggak gemetar ketakutan sendiri.

Dia lalu mencoba tidur meski merasa antusiasmenya menyambut esok seolah tersedot habis.

Tidak lama, Trinda mencium bau-bauan tidak sedap.

Dia endus bau badannya sendiri.

Dia memang pakai *tanktop* ini sejak tadi siang, karena dia cuma mandi satu kali hari ini. Nggak keluar kamar sama sekali karena cuma makan roti-rotian yang ada di kamar. Dan meski nggak yakin, harusnya dia nggak bau karena sama sekali nggak berkeringat.

Tapi karena nggak bisa tidur, dia memilih ganti baju dulu, lalu memindahkan keranjang pakaian kotor ke kemar mandi dan menutup pintunya.

Anehnya, bau bauan itu masih menghantui. Trinda sampai harus keliling kamar dan mengendus barang-barangnya satu persatu.

Nggak mungkin dia meninggalkan makanan busuk di tas kerja yang terakhir dia buka hari Jumat kan?

Dan nggak mungkin sepatunya bau!

Dia lalu mengeluarkan tempat sampah kering yang cuma berisi tisu dan kertas keluar kamar. Tapi baunya nggak hilang juga.

Sepuluh menit lebih kemudian, pandangan Trinda jatuh ke bungkusan kresek di atas *shoe rack*.

Air mata Trinda langsung merebak. Membuka pintu kamar dan memendam benda di tangannya ke dalam tong sampah dapur umum. Lalu cuci tangan sampai sebersih-bersihnya.

Dalam kurun waktu seminggu, Trinda dibuat trauma oleh orang yang sama untuk kedua kalinya.

~

Mungkin, si mamang benar-benar kepepet, iya kan?

Trinda sudah langsung tahu bahwa pakaian yang dibungkus itu adalah baju bekas saat membukanya pertama kali.

Dia biasa saja, tidak ada perasaan aneh-aneh, karena jual beli baju bekas kan wajar, meski jelas Trinda bukan orang yang akan membeli pakaian bekas di manapun.

Juga dia sangat menghargai usaha si mamang dalam menghasilkan uang. Toh baju dia sendiri ini, dia jual ke siapapun juga bukanlah kejahatan.

Tapi ⋯ menjual baju bekas yang habis dipakai dan belum dicuci, yang dari baunya kayak entah sudah dipakai berapa hari atau berapa minggu, jujur Trinda setakut itu.

Tapi balik lagi, dia pasti lagi kepepet, ya kan?

Dan anggap saja trinda tadi balas budi karena pernah diangkatkan kopernya, dan bahkan saat itu dia nggak sempat memberikan apapun selain ucapan terima kasih. Toh, seratus ribu doang juga cuma dapet segelas kopi di Nowness, Trinda sama sekali nggak mempermasalahkan uangnya.

Tapi kok ya gitu amat sih?

Trinda benar-benar nelangsa.

Again, dalam hal ini, mohon dimengerti bahwa posisi Trinda hanyalah anak rumahan—terlebih anak rumah keluarga Prawirodiprodjo yang sejak bayi biasa dilayani kayak tuan putri—yang nggak ngerti kejamnya dunia buat orang lain di luar sana, sampai bisa melakukan hal-hal yang benar-benar diluar nalarnya untuk sekadar nyari nafkah.

Merasa capek sekali, Trinda mencoba tidur sembari berdoa semoga nggak ada alasan lagi baginya untuk bermanja-manja dan minta pindah kosan.

Tapi mungkin Trinda terlalu *positive thinking*? Karena ternyata hari Senin paginya, setelah tidak sengaja bertemu saat Trinda turun mengambil sarapan yang di-*drop* bapak ojol di pos sekuriti, si mamang malah mengirim pesan

dan menawarkan pakaian lain, membuat Trinda ingin melempar HP-nya ke selokan.

He doesn't even bother to say sorry.

Trinda nggak menyalahkan 'menjual pakaian bekas'-nya. Tapi, sekalipun kepepet, karena sudah memberikan pakaian habis dipakai yang nggak sempat dicuci, harusnya dia merasa bersalah! Bukan malah seolah-olah nggak terjadi apa-apa. *That's so disrespectful!* Dan berani jamin, dia cuma berani bersikap seperti itu ke Trinda, karena saat Trinda menolak dengan halus dan menyarankannya menawarkan ke penghuni lain, mamangnya tidak membalas.

Trinda menangis sendirian pagi-pagi. Lalu dengan hati hancur, dia mengirim dua pesan berbeda.

To Michelle:

Apart tante lo masih kosong?

Gw sewa boleh?

To Bapak Ardiman Wedyodiningrat:

Pak, Trinda boleh pindah ke apart aja nggak?

Mau yang keamanannya ketat banget.

Yang kalau ada tamu, nggak bisa naik

kalau nggak dijemput tenant ke lobby.

Please ….

Tidak lama kemudian, Pak Ardiman membalas.

From Bapak Ardiman Wedyodiningrat:

Cari yang dekat kantor dan bagus sekalian, nduk.

Yang di depan jalan utama.

Atau bapak aja yang nyariin?

Sekali lagi, Pak Ardiman menyelamatkan hari Senin Trinda.

~

Beres urusan kos, fokus Trinda kembali sepenuhnya ke masalah kerjaan, yang secara umum lebih santai dibanding minggu pertama.

Tentu dia masih sering ditugaskan keluar-keluar juga, tapi nggak setiap hari.

Ketemu Mas Ismail? Tidak. Sama sekali. Karena ternyata, si mas lagi di luar kota selama dua minggu kemarin.

Jatuhnya apes banget nggak sih? Niatnya magang sambil pendekatan, di antara delapan minggu yang dia punya, dua minggu pertama berlalu tanpa ada kesempatan sedikitpun.

“Cil … udah makan?”

Jantung Trinda berhenti berdetak.

Dia menoleh ke sumber suara.

Selama sekian detik, cewek itu membatu. Hanyut dalam tatapan sepasang mata cokelat tajam yang akhirnya dijumpainya lagi setelah dua minggu.

Jelas saja Trinda berbunga-bunga.

Padahal dia sudah tiba di titik pasrah saja kalau memang hanya boleh fokus magang sampai enam minggu ke depan. Eh, malah si mas muncul dengan sendirinya di Jumat malam di saat Trinda baru turun dari tangga lantai dua tempat kantor Nowness berada—sementara lantai satu jadi kafe.

“Belum nih Mas, laper banget.” Kali ini Trinda modus, dia ngaku, padahal tadi makan siangnya kesorean, jadi sekarang belum lapar. “Sekali-kali traktir di luar kek, aku udah kerja keras banget nih dua minggu ini.”

Mas Ismail ketawa. “Oke, lo tentuin tempatnya, gue naruh tas bentar.”

Cowok itu berjalan cepat ke lantai dua setelah membalas sapaan beberapa karyawan yang berpapasan dengannya, dan Trinda duduk di salah satu bangku kosong sambil membuka Zomato di ponsel.

Ke mana dia harus memutuskan pergi?

Trinda nggak ngerti mas-mas *otw* kepala tiga macam Mas Ismail demen tempat makan dengan *vibes* seperti apa. Tapi setelah dia pikir-pikir, mending yang netral saja, tempat yang bisa dimakan mayoritas lidah orang Indonesia, yang sebisa mungkin nggak bikin *awkward*. Dan pilihan Trinda jatuh ke Pagi Sore, Rumah Makan Padang di Fatmawati.

“Gimana magangnya?” Dalam perjalanan, Mas Ismail basa-basi.

Trinda ngikut alur saja. “Capek tapi seru. Nggak bosen karena sering diajak *shooting*, lokasinya pindah-pindah.”

“Beneran betah?”

Trinda mengangguk. “Makasih udah mungut aku, Mas.”

“Syukurlah kalau betah. Udah bilang Agus kalau magang di tempat gue?”

“Enggak! Jangan! Jangan pernah bilang ke Mas Gusti. Kalau dia tau sendiri, nggak pa-pa.”

“Lah, kanapa?”

“Nanti aku dipaksa pindah, nggak boleh ngerepotin Mas Ismail mulu.”

“Hahahaha. Kalau dia ribut, nanti gue belain.”

Tapi, bukan basa-basi dalam perjalanan ke Fatmawati, atau momen di rumah makannya

yang bikin gundah gulana Trinda dua minggu ini terobati, melainkan apa yang terjadi dalam perjalanan pulang.

“Bukannya kemarin-kemarin lo bilang ngekos di Melawai?” Mas Ismail bertanya heran setelah mendengar jawabannya, mau diantar ke mana, dan Trinda menyebut Dharmawangsa Residence.

Kalau ingat alasannya pindah, sebenarnya Trinda malu.

Dia pasti kelihatan seperti anak bontot super manja.

Ya, Trinda nggak menampik hal itu, bahwa dia memang anak bontot, dan manja pula. Tapi, toleransi setiap orang terhadap suatu masalah kan beda-beda. Dan menurut kapasitas Trinda, yang menimpanya di kosnya kemarin sudah terlalu meresahkan.

Dan kalau orang melihatnya konyol, dari kosan malah pindahnya ke apartemen yang harga sewanya berkali-kali lipat, Trinda juga cuma bisa senyum dan bersyukur, karena dibanding apapun, ayahnya paling mengutamakan keamanan bagi anak-anaknya.

“Iya, cuma seminggu doang di kos. Terus dibolehin pindah sama bapak.”

Tapi ternyata Mas Ismail tidak terlihat seperti ingin mengejeknya. Trinda sampai memastikan dengan menoleh lebih dari sekali. Tidak ada senyum mengejek di wajah orang yang disukainya itu.

“Tapi tempat yang sekarang oke, kan? Aman, nggak ada masalah?”

“Aman. Ada temen tinggal di sana juga.”

Mas Ismail menganggu-angguk. “Udah ketemu Agus selama dua minggu kemarin?”

Trinda menggeleng. “Saudara kandung mah jarang ketemuan kalau nggak perlu banget, Mas. Sebelum magang juga aku sering bolak-balik ke Jakarta sama temen-temen, nggak pernah diajak ketemu.”

Mas Ismail tidak bertanya lagi. Tapi kalimat terakhirnya saat menurunkan Trinda di depan *lobby* membuat hati cewek itu begitu hangat. “Kalau ada apa-apa, terus males telpon Agus, telpon gue juga nggak pa-pa. Gue tau rasanya tinggal jauh dari rumah di umur lo. Nggak gampang. Jadi, kalau ada masalah, jangan dipendem sendiri. Mas lo banyak, bukan cuma Agus doang.”

5 | can never be friends

"*Weekend* muncak hayuk." Winny menelepon Trinda, tidak lama sejak Trinda menginjakkan kaki di unitnya, hendak melucuti pakaian dan pergi mandi.

"Ini udah *weekend*." Trinda manyun.

Sekarang sudah Jumat malam, nggak salah dong?

"Berangkat besok pagi, maksudnya, say. Mumpung ada villa murah. Temen Kenya nggak jadi make, dijual rugi gitu. Kenya ama Jesselyn barusan udah berangkat, malah. Kita nyusul besok pagi, yuk. Sayang kalo kamarnya sisa."

Trinda tidak langsung menjawab. Diam sebentar untuk menghayati, seberapa capek badannya sekarang.

Karena rasa-rasanya nggak seremuk minggu lalu, juga karena sudah kangen dengan Winny dan yang lain, dia putuskan untuk mengiyakan saja.

“Michelle ikut?” tanyanya, berpikir lebih efisien kalau dia nebeng pasangan Michelle-Gibran daripada meminta jemput Winny-Theo.

“*Deseu* lagi di rumah Gibran—di Bogor—langsung berangkat dari sono. Lau ntar gue jemput aja nggak pa-pa. Gue sama Theo kan emang diciptakan buat jadi tukang antar jemput Trinda Arjani Putri Prawirodiprodjo. *Sendiko dawuh* Tuan Putri gitu deh, pokoknya.”

Hidung Trinda kembang kempis mendengar olok-olokan Winny, tapi udah biasa, jadi nggak

perlu direspon. “Emang berangkat besok pagi sama malem ini macet mana?”

“Sama aja sih kayaknya.”

“Nggak mau ikut berangkat sekarang aja? Kayaknya mending macet malem-malem daripada pagi-siang.” Tapi Trinda buru-buru meralat. “Eh, kan bukan aku yang nyetir. Terserah Theo, deh. Tadi abis kerja seharian, pasti dia capek kalau sekarang harus nyetir jauh.”

Gantian Winny yang tidak langsung menjawab.

Samar-samar Trinda mendengar temannya itu ngobrol dengan seseorang. Theo, siapa lagi?

“Lo mau berangkat malem ini, *babe*? Kalau iya, Theo ayok aja katanya.” Winny akhirnya kembali ke sambungan dan menanyai Trinda. “Siap-siap lo butuh berapa jam?”

“Sejam juga oke.”

“Sip. Gue sama Theo *cabs* sebentar lagi.”

~

Villa yang mereka tempati di Cisarua sangat kontras dengan ‘harga murah’ yang disebutkan Winny tadi. Sudah berteman bertahun-tahun, agaknya Trinda masih belum terbiasa kalau teman-temannya ini selalu ekstra, nggak bisa biasa sehari aja.

Villanya punya lima kamar, enam kamar mandi. Fasilitas standar hotel bintang lima. Paket yang mereka ambil sudah termasuk sarapan, tapi Kenya *request* untuk disediakan makan siang dan malam sekalian, mempertimbangkan mereka semua akan terlalu malas ke mana-mana sepanjang *weekend*.

Sudah kebayang kan, betapa ekstranya?

Jadilah ketika rombongan Trinda-Winny-Theo tiba, meja makan super besar di villa itu sudah dipenuhi berbagai hidangan prasmanan untuk lima belas orang—sebagian besar sudah dingin tentu saja, tapi nggak masalah, masih tetap enak.

“Lima belas orang, emang siapa aja?” Trinda baru sadar jumlah makanan itu kebanyakan, dan barulah Jesselyn menyebutkan jumlah mereka semua nantinya. Soalnya kan setahu Trinda, kalau empat temannya masing-masing bawa pacar, mereka hanya akan bersembilan.

“Michelle bawa rombongan cowok-cowok FK fakir hiburan.” Jesselyn menjelaskan.

Trinda manggut-manggut, mulai mengikuti Winny mengitari meja makan, memilih-milih *snack* yang bisa dicemil sambil ngobrol,

soalnya kalau makan berat sekarang, dia belum lapar lagi. Mungkin nanti tengah malam.

Rombongan cowok FK, berarti termasuk Saga—cowok yang disebutkan Theo bulan lalu saat di mobilnya.

Nggak masalah, sih. Trinda berhubungan baik dengannya sekalipun acara perjodohan yang dibikin Michelle dan yang lain-lain untuk mereka berdua berakhir antiklimaks.

"Harusnya bukan FK, tapi PK." Winny mendengus pelan, ngomongin teman-teman Michelle yang rata-rata emang bikin orangtua semacam Ibu Hari rajin mengelus dada.

"*Study hard, play harder*, lah." Kenya membela, soalnya mereka semua juga nggak alim-alim banget, takut makan omongan sendiri. "Kalau dituntut belajar terus, nggak dikasih main, bisa botak di umur 22 tuh mereka semua."

Trinda bergidik sendiri. Masih nggak paham, yang belajarnya gila-gilaan, tapi mainnya lebih gila lagi tuh sehari punya waktu lebih dari 24 jam apa gimana?

Panjang umur, tak lama setelahnya, dua buah jeep hitam memasuki halaman—orang-orang yang diomongin sudah datang.

~

"Jadi ini yang abis nolak Redjan Sagarmantha?" Seorang cowok bernama Radin menuangkan Sweet Alexandria—dari *brand* Hatten, wine lokal—ke gelas Trinda, karena si cewek dari tadi cuma minum itu, nggak beralih ke yang lain meski mereka membawa semua varian Hatten, udah kayak *brand ambassador* aja.

"Siapa juga yang nolak?" Trinda mencebik kecil, menatap Saga yang duduk di sofa di seberangnya, sementara dia dan Winny duduk

saling nyender di lantai. “Orang nggak ada yang nembak.”

Saga cuma tertawa pelan, menyesap Aga Red-nya tanpa menghindari tatapan Trinda.

Tawanya manis, jujur. Dan yang paling penting, terdengar enak di kuping.

Kalau saja nggak sedang naksir Mas Ismail, tentu cowok tipe-tipe kalem dan nggak banyak tingkah seperti Saga—yang juga setipe dengan Theo—yang sekarang akan dipilih Trinda sebagai pacar.

Masalahnya, dari kemarin-kemarin tuh Saga memang nggak pernah nembak, dan Trinda juga nggak pernah nolak. Rumor penolakan mereka tersebar begitu saja hanya karena suatu ketika Trinda mendadak batal ikut ke SG, padahal itu pertama kalinya Saga nimbrung rombongan mereka jalan rada jauh, setelah

sebelumnya Trinda dan cowok itu dipaksa nge-*date* berduaan beberapa kali.

Trinda nggak tau cowok itu menaruh hati padanya atau enggak. Yang jelas, kalau dari obrolan-obrolan mereka sebelumnya, ni anak memang belum mau ribet urusan pacar aja. Dia senang jalan dengan Trinda di akhir pekan, tapi nggak bisa selalu. *You know* lah, anak FK semester tua kelihatannya memang sesibuk itu.

"Ckckck, Saga, Saga …." Si Radin geleng-geleng. Menatap ngenes ke arah Saga. "Jangan nyesel kalau tau-tau besok Trinda ama gue, ya?"

Michelle yang duduk di sofa lain—sambil pelukan dengan pacarnya—cuma bisa ngakak. "Nggak usah gede kepala. Trinda nggak demen cowok banyak bacot kayak lo."

"Saga juga banyak bacot, Shaay."

“Tapi bacotannya sopan. Ngerti sopan nggak?”

“Nyenyenyenye.” Radin nggak mau mendengarkan omongan Michelle, membuat Michelle berakhir melempar sendal jepit padanya.

“Gue bawa lo ke sini buat ngabisin makanan, bukan buat godain tuan putri!”

~

Entah berapa jam berselang, anak-anak mulai tepar, tapi pada malas masuk kamar masing-masing. Jadilah sebagian besar berceceran di *living room*. Ada yang di lantai, ada yang di sofa. Hanya Saga yang sudah cabut duluan, juga Michelle-Gibran yang mau melakukan ritual terlarang.

Trinda sebenarnya sudah mengantuk juga, tapi si Radin-Radin ini kayaknya belum capek ngajakin ngobrol.

“Lo nggak inget gue ya? Tahun lalu kita ketemu dan ngobrol di Swillhouse? Gue yang anter lo sama Michelle pulang.” Radin kelihatan gemas sendiri karena dari tadi Trinda seolah nggak ingat, padahal ini bukan pertemuan pertama mereka. Waktu itu, mereka bahkan ngobrol nyambung sepanjang malam.

“Inget, kok.” Trinda menjawab santai seperti tanpa dosa, menyesap sisa-sisa Alexandria di gelasnya dengan senyum tipis terulas.

“Kok dari tadi diem aja? Gue jadi kayak orang bego.”

“Kamu nggak nanya.”

“Ish!” Cowok itu ingin menjitak Trinda, tapi nggak jadi. Sebagai gantinya, dia pilih mengelus pelan puncak kepala cewek yang duduk di sebelahnya itu. “Gue pikir udah lupa. Padahal malem itu spesial buat gue. Bahkan, gue masih inget kita ngomong apaan aja.”

“Oh ya?” Trinda memang ingat muka cowok ini, tapi tentu tidak sedetail itu.

Malah, dia sudah lupa namanya kalau nggak diingatkan.

Soal pertemuan pertama mereka, Trinda hanya ingat bahwa waktu itu dia pergi ke *club* bersama Michelle dan Gibran, tapi di sana kedua temannya itu malah bertengkar dan berujung dia mau saja diantar pulang oleh salah satu teman Gibran, yang ternyata adalah si cowok ini. Kalau Radin bukan teman Gibran, tentu

Trinda akan lebih memilih naik taksi malam itu. Jadi nggak ada yang spesial.

“Lo bilang, lo benci cowok yang *party-party* pake duit bapaknya. Dan gue langsung tertohok, padahal malem itu ultah gue.”

“Aah ….” Trinda manggut-manggut. “*I see*. Kamu yang ngabisin belasan juta buat minum-minum semalem doang. Udah tobat sekarang?”

“Udah.” Radin ketawa.

Trinda ikut ketawa. “Beneran tobat karena omonganku? Tapi kayaknya waktu itu kamu kesel, deh. *‘Anjing nih cewek, bokap gue kan nyari duit buat gue, terserah dong, mau gue pake buat apa’*. *Your face shows it all*.”

“Enggak yaa.” Cowok itu mengelak, mencubit pelan pinggang Trinda. “Yaa … kesel dikit sih awalnya, tapi abis itu kalau dipikir-pikir, bener

juga. Mau jadi apa negeri ini kalau orang-orang yang berduit kek sampah semua kelakuannya?"

Trinda mesem dikit, agak terganggu oleh silaunya lampu. Radin lalu menopang dagu dengan tangan yang disandarkan ke sofa di belakang mereka, memandang cewek di sebelahnya lekat-lekat, agak menghalau si *standing lamp* dengan tubuhnya yang lebih tinggi.

"*But I don't think I was criticizing you back then*. Itu kan kebetulan aja kamu denger aku ngomong di saat yang nggak tepat. Kayaknya udah aku jelasin juga ya?" Trinda mendadak ingat sedikit-sedikit obrolan mereka, yang katanya sudah setahun lalu itu.

"*I know. That's why I'm not mad at you*." Cowok itu mengangguk. "Seneng-seneng emang hak

semua orang. Tapi waktu itu, gue emang lebay, sih."

Cowok itu lalu meraih tangan Trinda yang tidak memegang gelas.

"Jarang-jarang gue betah ngobrol sama orang berjam-jam. Tapi elo pengecualian."

"Kamu kayaknya berjam-jam bacot-bacotan sama Michelle juga bisa-bisa aja."

"Bedaaa."

Trinda cuma senyum, setengah merem.

Apa dia mabuk?

Enggak.

Seingat Trinda, dia cuma minum beberapa gelas. Dan Alexandria ini manis dan ringan. Trinda sanggup meminumnya sepanjang malam sambil ngobrol. Hanya saja, mungkin karena ini

hari Jumat? Topik apapun tidak terasa menarik karena badan sudah pegal.

Kalau Radin mengajaknya ngobrol besok alih-alih malam ini, mungkin respon Trinda akan berbeda.

"*You look so gorgeous tonight*. Kalau tadi Michelle nggak nyebut nama lo, *I swear*, *I can't barely recognize you*."

"Radin, *please* … gombal banget."

"*I did not. I am telling the truth*."

"*Well … thank you*?" Trinda ketawa lagi, rasa minumannya makin lama makin hambar. Obrolan mereka juga.

Tangan Radin memberi sentuhan pelan di punggung tangannya, membuat Trinda menoleh demi menatap balik cowok itu.

“Keberatan nggak, kalau lain kali gue ikut nimbrung lagi?”

“Nggak lah, siapa aja boleh nimbrung. Lagian, kamu temennya Gibran.”

“Gue bukan temen lo?”

Karena Winny mendadak bergerak di pundak Trinda, Trinda jadi kaget dan nggak sengaja ambruk ke dada Radin yang duduk menyerong di sebelahnya.

Cowok itu tertawa, membantu Trinda untuk menegakkan Winny bersandar kembali ke sofa. “Wah, kayaknya kita harus jadi kuli angkut, deh.”

“PR banget.” Trinda ikut tertawa.

Dan karena nggak fokus, tiba-tiba saja dia merasa jarak Radin dengannya jadi begitu dekat.

Trinda sampai menahan napas tanpa sadar.

… *is he going to kiss her?*

“Untuk yang baru ketemu dua kali, di Swillhouse dulu, dan malem ini, gue masuk ke lampu apa, Trin?”

“Lampu?” Trinda pusing.

Cowok itu makin dekat.

… *but why?*

Dan mungkin karena Trinda tidak menjawab, cowok itu jadi salah mengartikan gesturnya.

Dia memagut bibir Trinda, memberikan gelenyar aneh ke perut sang cewek.

Tangan Trinda yang memegang gelas dia ambil alih agar isinya tidak tumpah, sembari melumat lembut bibir yang sedang dia cium.

Trinda lemas.

Ciuman Radin terasa hangat, dan wangi yang menyeruak dari tubuhnya begitu melenakan indera. Tapi ⋯ bukan ini yang Trinda mau.

Bukan Radin yang Trinda mau.

Susah payah cewek itu mengumpulkan energi, tapi tangan Radin yang kemudian merengkuh belakang punggungnya membuat usahanya berakhir sia-sia. Pelukan Radin terasa begitu hangat dan pas. Membuat semua yang berkecamuk di pikiran Trinda menguap tanpa sisa. Kosong.

Ingin rasanya Trinda memasrahkan dirinya di sana, menerima apa saja yang akan Radin berikan untuknya.

Tapi, kekosongan yang Trinda rasakan ini bukan kosong yang tenang.

Malah sebaliknya.

Trinda gelisah.

Ini bukan hal yang benar.

"*Red*!" Secepat kilat Trinda melepaskan diri dari ciuman Radin yang lembut dan memabukkan, sebelum dia jatuh makin dalam. "*Red*, Radin. *Red*."

"*That bad*?" Radin terkejut.

"*Not the kiss*." Trinda mundur sedikit sampai menabrak Winny karena posisi duduk Radin terlalu dekat dengannya. Napasnya kini tidak beraturan. Trinda kebingungan. "Semua yang baru ketemu aku dua kali, udah pasti masuk lampu merah. *Please don't push the boundaries*. *I have my own speed*."

"Ya Tuhan." Cowok itu batal tersinggung, ganti ketawa pelan. "Trinda, *you're so cute*."

"*I am not*."

Trinda sudah mau mengakhiri semua ini ketika Saga muncul dari tangga. Apa dia terbangun karena suara Trinda? Trinda bahkan tidak sadar volume obrolannya dengan Radin tadi terlampau keras atau tidak.

"Belum pada ngantuk?" Saga bertanya.

"Ini mau tidur." Trinda menjawab cepat, memberi kode tipis pada cowok itu untuk menyelamatkannya.

"Ya udah, bantu bangunin yang bisa dibangunin dulu. Biar gue sama ni kunyuk yang gotong sisanya."

Selesai membantu Saga dan Radin mengungsikan teman-teman mereka ke kamar masing-masing, Trinda berbaring sambil merenung di kasurnya.

Winny, yang tidur di sebelahnya, sudah hilang kesadaran sejak tadi, sama sekali nggak terganggu meski Trinda merubah posisi tiap beberapa menit sekali karena susah tidur.

Beginilah kerjaannya kalau lagi ngumpul bersama teman-teman.

Apakah ngumpul begini seru baginya?

Nggak juga.

Bertemu Winny dan yang lain cukup memenuhi kebutuhan Trinda untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Meski dia menikmati waktunya sendirian di apartemen, Trinda jelas nggak mau berakhir mengenaskan. Dia masih butuh orang-orang mengetahui bahwa dia ada, bahwa dia hidup. Karenanya, hubungannya dan empat

sahabatnya awet-awet saja, meski nggak seseru *circle* pertemanan orang-orang.

Zaman sekarang, nyari teman—yang nggak punya agenda terselubung—tuh susah.

Bukan cuma Trinda yang merasakan. Winny dan yang lain juga, karena kebetulan latar belakang sosial ekonomi mereka berlima mirip-mirip.

Coba kalau dia bukan anak bapaknya? Mana ada yang mau mendekati dan bergaul dengannya?

Tapi meski ada hal yang bikin *relate,* nggak berarti Trinda nggak bisa capek berurusan dengan mereka semua.

Ofc, she felt tired sometimes.

Tapi ya sudahlah. Masa dia mau nggak punya teman sama sekali?

Baru saja Trinda hendak mematikan lampu, pintu kamarnya terketuk, dan tak lama kemudian daun pintu itu mengayun terbuka.

“Gue gabung sini, ya.” Michelle masuk tanpa menunggu sahutan, lalu menutup pintu kembali, dan menjatuhkan diri di antara Winny dan Trinda. “Gibran lagi kecapekan banget kayaknya, tumben ngorok kenceng, gue jadi nggak bisa tidur.”

Trinda menoleh ke Michelle yang masuk kamarnya tanpa berpakaian, hanya mengenakan selimut sekenanya.

“*Babe*, lampu, *please*.”

Trinda mendesah pelan, mengulurkan tangan ke saklar lampu di meja samping tempat tidur.

“Gimana temen-temen lo nggak makin jadi PK kalau lo sesantai ini, Cheeel???”

Itu kalimat yang ingin Trinda ucapkan ke Michelle, tapi tentu saja, Trinda terlalu cupu untuk menegur.

Paginya, Trinda memutuskan jadi lintah ke pasangan Winny-Theo demi menghindari Radin.

Mau gimana lagi? Trinda nggak punya nyali untuk menjelaskan bahwa dia nggak berniat ciuman dengan Radin tadi malam.

~

“Banyak amat hampersnya, Mbak Sosialita.”

Trinda dikejutkan oleh suara Mbak Safitri, bosnya di tim *marketing*, yang juga baru tiba di kantor setelah balik dari ishoma, melihat meja pingpong di lantai dua kini sudah dipenuhi berbagai bungkusan entah apa isinya, oleh teman-teman Trinda sebagai ucapan ulang tahun. Trinda sengaja memberi alamat kantor

ke mereka semua, soalnya kalau dikirim ke *apart*, takut nggak ada yang ngurus, mana kebanyakan isinya makanan yang cepat basi pula.

“Baguslah, di sini banyak yang bisa bantu *unboxing*.” Mbak Safitri melanjutkan.

“Bantu ngabisin kaleee.” Mas Iman mengoreksi.

“Jangan segamblang itu lah, plesetin dikit.”

“Maaf ya, jadi bikin berantakan.” Trinda agak nggak enak hati. Soalnya ternyata paket yang dia terima jumlahnya jauh lebih banyak dari yang dia perkirakan.

Perasaan, dia nggak punya teman, deh. Tapi bisa-bisanya pengirim *hampers-hampers* ini kepikiran mengirim untuknya?

“Dikirimin ginian tuh capek balikinnya gak sih?” Mbak Mita yang sejak tadi membantu Trinda membongkar bungkus paketnya nanya.

Trinda cuma ketawa parau.

“PR banget mesti nyatetin ultah orang-orang, nanyain alamatnya, mana anak seumuran lo gini pasti masih pindah-pindah terus kosnya.”

“Lo warga mana sih??? Gak ngikut tren banget. Zaman sekarang kalau di hari spesial gak ngeposting *hampers* di *Instastory*, berarti lo ‘*nobody*’.” Mas Iman ngeledek.

“Taek.”

Dua senior Trinda itu malah ribut sendiri.

“*Btw*, umur berapa sih, cantik?”

Mas Riyan nanya, tapi belum sempat Trinda menjawab, Mas Iman udah yang nyaut duluan.

“Sembilan belas, tuh tulisan di kembang segede gaban, gak lihat???”

“Buset, anak-anak zaman sekarang masih muda-muda banget udah mau lulus kuliah aja. Umur lima udah masuk SD apa gimana???”

“Aksel, cuy, aksel, sekolahnya dulu. Gitu aja pake heran. Kampungan banget.”

Lama-lama Trinda depresi berada di tengah-tengah pasukan demen teriak-teriak begini. “Aku juga sekolahnya di kampung, kali, Mas. Tapi *alhamdulillah* udah ada program akselnya.”

“Kalau nggak aksel, susah ikut tren 1M umur dua lima soalnya.”

Huuft, Trinda capek banget.

Kelar memotret *hampers* terakhir, dia segera cabut ke toilet untuk *retouch* muka karena habis ini harus presentasi. “Udah selesai kufoto

semua, kalau mau ambil, ambil aja ya. Bagi-bagi sama yang lain."

Sorenya, saat hendak pulang, barulah dia melihat Mas Ismail yang baru saja tiba—hampir selalu begitu, bikin Trinda heran, ke mana saja bosnya itu tiap hari.

"Lo ultah, ya? Anak-anak lapor, kiriman *hampers* lo heboh banget. Karena gue nggak tau lo demennya apaan, ntar bilang aja pengen dikado apa."

Trinda cuma tersenyum kecut. Enggan ngomongin ultah dan sebangsanya.

"Mau pergi ama temen-temen? Atau sama Agus?"

"Enggak pergi sama siapa-siapa." Trinda lesu.

Mas Ismail kemudian mengajaknya duduk dulu karena Trinda tidak tampak buru-buru.

“Kenapa, kenapa? Cerita sama gue, muka lo nggak kayak orang lagi ulang tahun.”

“Emang kalau lagi ulang tahun harus kelihatan berbunga-bunga?”

“Enggak juga.”

Trinda tidak kunjung menyahut.

Cuma mengembuskan napas berat beberapa kali, seolah-olah hidupnya penuh masalah.

Ismail ingin menertawakan ABG itu, tapi sadar di umur yang sama, mungkin dia nggak kalah drama dari Trinda?

“Aku dapet banyak banget ucapan selamat, tapi kok malah merasa terbebani, ya? Nggak tau mau balesnya mulai dari mana.” Cewek itu mendesah panjang. “Orang-orang ngirim gituan pasti berharap sesuatu dari aku, kan?”

Mas Ismail menaikan kedua bahu santai. “Nggak tahu. Gue bukan representasi dari orang-orang yang lo sebut.”

Trinda berdecak.

“Elo kalau ngasih ucapan, pengen dibales juga?”

“Enggak lah, Mas.”

“Ya udah, terus kenapa ribet?”

Trinda membisu.

“Tahun-tahun kemarin emang gak dapet juga?”

“Dapet. Tapi nggak sebanyak sekarang.”

“Terus lo bales satu-satu?”

“Iya.”

“Gantian gitu, pas mereka ultah?”

“Iya, terus aku bikin *party* juga.”

“Tapi?”

“Tapi sekarang lagi males.”

“Ya udah, nggak usah.”

“Tapi Mas ….” Satu napas panjang dihembuskan lagi oleh Trinda.

“Apa?”

“Temen-temenku tuh rajin banget ngundang ke acara mereka. Rajin ngajak nongkrong, nraktir ke tempat-tempat kece. Masa aku nggak bales? Sungkan dong.”

Gantian Ismail yang menarik napas panjang. “Mereka *party*, mereka nongkrong, ya itu cara mereka. Kalau cara lo beda, terus masalahnya di mana? Takut nggak punya temen? Baguslah, ketauan mana yang beneran mau jadi temen, mana yang enggak.”

“Ck.”

“Trinda, Trinda ….” Mail mau lanjut ngobrol serius juga males. Dia belum belajar *parenting*, bisa-bisa malah menyesatkan anak orang kalau diterusin. “Ya udah, ini lo mau ultah sendirian di *apart*, atau pergi nonton sama gue?”

“Mas ngajakin aku nonton?”

“Kagak. Gue emang mau nonton, tapi kalau lo mau ikut ya nggak pa-pa. Daripada *overthinking* di *apart* sendirian.”

Tanpa mikir, Trinda langsung berdiri dari tempat duduknya. “Yuk.”

“Nggak sekarang, woy. Gue mau *meeting* sebentar lagi.” Mas Ismail menengok arloji di tangan. “Maksimal empat puluh menit lagi kelar, lah. Mau nunggu di sini

apa mandi dulu? Bisa numpang mandi di tempat gue, lebih deket."

Akhirnya Trinda pilih opsi kedua, pinjam mobil dan kunci akses apartemen Mas Ismail untuk numpang mandi di sana.

6 | she'll grow up next summer

Unit Mas Ismail bertipe dua kamar tidur. Dan *surprisingly* … super rapi?

Yah, tentu saja Trinda tahu Mas Ismail sanggup beli unit apartemen mewah, sanggup membayar jasa *cleaning service* tiap hari. Tapi melihat gayanya sehari-hari yang *humble*, *down to earth*, Trinda tidak berekspektasi akan menemukan interior *contemporary-chic-deco* dengan warna dominan netral terang, alih-alih *manly* dan industrial seperti mayoritas interior Nowness. Mungkin karena menyesuaikan lantai marmer putihnya? Juga menyesuaikan konsep gedung apartemennya secara keseluruhan? Trinda nggak mau mikir, meski penasaran.

Karena tadi Mas Ismail bilang cuma pernah pakai kamar mandi di kamarnya, nggak tahu kamar mandi yang lain bersih atau enggak, dia mengizinkan Trinda pakai kamar mandi itu juga, jadilah sekarang Trinda berjalan menuju ke sana—pintu yang tampak seperti pintu *master bedroom*.

Saat memasuki kamar Mas Ismail, lagi-lagi Trinda dibikin tercengang karena ⋯ nggak kayak Mas Ismail banget?

Kamarnya sekilas mengingatkan Trinda dengan interior Four Seasons Jakarta, yang banyak *wall panels*-nya, tapi versi warna dinding lebih terang. Bau parfum Mas Ismail sedikit tercium, tapi selebihnya tidak terlihat tanda-tanda bahwa kamar ini adalah kamarnya, yang dia tempati setiap hari. Tingkat kerapiannya nggak manusiawi. Padahal ruang kerja Mas Ismail di Nowness super duper acakadut, sampai Trinda

sering kasihan pada mas-mas OB yang tiap pagi beresin lemari dan meja kerjanya.

Dari kamar itu, yang menurut Trinda agak *manly* dikit hanyalah kamar mandi *full marmer* yang akhirnya ada sentuhan warna hitam, jadi nggak sesilau kamar mandi Langham yang super putih itu.

Ingat waktunya cuma sedikit, Trinda cepat-cepat mandi. Nggak sempat mengagumi kediaman Mas Ismail lebih lama lagi karena tepat selesai dia bersiap-siap, Mas Ismail mengabari kalau dia sudah menunggu dijemput.

~

Tentu saja nggak ada hal istimewa di malam ulang tahun Trinda kemarin.

Mas Ismail hanya membawanya pergi nonton, makan ke Enmaru, lalu mengantarnya pulang.

Memangnya Trinda mau berharap apa? Mas Ismail mengajaknya pergi karena dia kelihatan menyedihkan, nggak punya semangat hidup, padahal lagi ulang tahun, bukan karena menyukainya.

Walau begitu, hati Trinda tetap berbunga-bunga. Apalagi, paginya Mbak Iis mengirim pesan bahwa dia minta maaf karena kemarin terlalu sibuk, lalu mengajak *late birthday lunch* di Altitude.

Mudah sekali membuat *mood* Trinda bagus—*good food and a good companion is more than enough.*

“Udah nggak bete lagi?” Mas Iman, senior di timnya, yang lagi sarapan dengan sepotong besar salah satu kue ultah Trinda yang masih memenuhi kulkas *pantry* karyawan sampai pagi ini, menyapa begitu Trinda tiba di kantor.

“Alhamdulillah, enggak.” Trinda meringis, segera duduk dan menyalakan laptop, mengecek naskah *voice over* buatannya untuk *shooting* hari ini.

Sebenarnya sudah ACC di presentasi kemarin, hanya saja Trinda nggak tahu mau ngapain sembari menunggu timnya yang lain datang.

“Semalem abis diajak jalan ama bos lu yee? Kiw, kiw.”

“Si bos tuh temennya maskuuu.”

“Udah tau.”

“Terus kiw-kiw maksudnya apa?”

“Nggak ada maksud.”

“Cih.” Bete pada mas-mas di depannya yang masih sibuk mengunyah sambil pringas-pringis itu, Trinda menyalakan layar ponsel dan

membuka Instagram, lalu random *scrolling* halaman pencarian.

Dan, boom! *Mood* bagus Trinda lenyap seketika.

~

Ternyata Mbak Iis dan Mas Gusti ngajakin Mbak Sabrina—inget kan, yang di acara tunangan kemarin?—serta pacarnya, Mas Jerry.

Mbak Sabrina dan Mas Jerry ini sekantor dengan Mas Gusti, dan tiap hari makan siang bareng. Jadilah siang ini mereka ngintil juga, daripada bingung nyari tempat makan lain. Trinda cuek-cuek saja karena lebih sibuk galau.

Masa, tadi pagi dia nemu *reels* Instagram cewek tak dikenal, yang *setting* videonya diambil di sepanjang jalur *trekking* menuju sebuah air terjun di Malang, dan … ada Mas Ismail di video itu.

Trinda nggak tahu kenapa akun Mas Ismail nggak di-*tag*, tapi dari komentar Mas Ismail di postingan tertanggal minggu lalu itu, yang dibalas emot *love* oleh si cewek, tampaknya mereka akrab sekali—mau bilang tampaknya mereka ada hubungan spesial, tapi Trinda *denial*.

Pusing banget nggak sih? Baru juga semalam dibikin berbunga-bunga, sekarang sudah dihempaskan lagi ke gorong-gorong.

"Mbak ...." Di sela-sela kegalauannya, Trinda menghampiri Sabrina yang lagi merapikan *makeup* di toilet. Karena Mbak Iis dan Mas Gusti adalah *bestie to lover* dan nggak ada *age gap* di antara mereka, Trinda nggak bisa nanya ke Mbak Iis, apalagi kalau cowok yang Trinda suka adalah sahabat Mbak Iis juga. Tapi, hal itu nggak berlaku untuk Mbak Sabrina, karena mbak ini pacaran dengan mas-mas yang

beda umurnya cukup jauh. “Mbak sama Mas Jerry *age gap*-nya jauh kan ya?”

Sabrina menghentikan gerakannya memoles lipstik. “Beda lima tahun. Kenapa?”

“Kasih tips, dong. Biar pede jalan sama yang lebih tua.”

“Hah? Lo pacaran sama siapa, Julehaaa?”

“Belooom! Baru mau pedekate.”

Sabrina menghela napas panjang. Memasukkan lipstiknya ke dalam *pouch*. “Dia umur berapa?”

“Agak jauh lebih tua.” Trinda mau nyebut angka dua-sembilan takut ketahuan.

“Di atas dua lima?”

“Iya.”

“Kalau gitu tunggu lo di atas dua puluh dulu.”

“Hah? Kenapa?” Kontan Trinda nggak sepakat.

Mas Gusti aja udah nikah, nunggu setahun lagi bisa-bisa Mas Ismail udah *taken* juga!

“Jalan sama lo, yang ada lakinya jiper duluan. Takut disangka *grooming*!”

Astagfirullah. Trinda menyesal mendatangi *counselor* yang salah.

~

“Mbak ….” *Move on* dari Mbak Sabrina, Trinda ganti mendekati mbak-mbak lain. Kali ini salah satu barista Nowness yang kebetulan lagi istirahat.

“Promotin IG gue dong, Trin. Kali aja jodoh gue salah satu *followers* lo.”

Belum juga mengutarakan hajatnya, si mbak sudah menyambar duluan.

Trinda senyum legowo, segera mengeluarkan ponsel dari saku.

Nggak boleh pelit, soalnya dia dapat tujuh belas ribu *followers* juga secara cuma-cuma, gara-gara sering di-*tag* di *Instastory* cewek-cewek hits gengnya.

"*Boomerang*, ya."

Si mbak mengangguk-angguk antusias. "*Followers* lo kebanyakan cowok kan?"

"Mbak berharap apa sih sama cowok yang nge-*follow* cewek kayak aku?"

"Ish, si bos kan nge-*follow* lo juga. Nggak bisa digeneralisir. Nggak semua *followers* lo cowok nggak guna."

"Ah, dia nge-*follow* juga baru semalem." Trinda manyun. ¥

Selain sahabat-sahabatnya, si mbak ini adalah satu-satunya orang yang tau kalau Trinda demen sama Mas Ismail, jadi Trinda nggak merasa perlu jaim lagi.

"*Btw*, kenal cewek ini nggak?"

Kelar memposting *boomerang*-nya, Trinda ganti menunjukkan *reels* yang mengganggu kesehatan jiwanya seharian ini.

Si mbak menggeleng.

"Bukan gebetan si bos? Ini lokasinya di Malang, pas si bos katanya ada urusan kerja dua minggu di sana juga."

Si mbak ganti mengangkat bahu. "Biasa lah, kalau pergi ke mana-mana juga pasti ada cewek. Tapi, kalau nggak pernah ke sini, berarti bukan pacar.."

“Biasa?” Kuping Trinda panas mendengar kata itu.

Si mbak angkat bahu lagi. “Ya lo berharap apa sama Mas Ismail? Berharap dia bersih suci tanpa noda? Dia tuh PK, Trinda. Pen-ja-hat-ke-la-min! Gue dua tahun kerja di sini, udah capek ngitung mantan dia ada berapa. Makanya pas lo kelihatan caper sama dia, gue cuma bisa ketawa. Makan tuh Ismail! Kalau jadi elo, duitnya doang gue mau, orangnya ogah! Mending gue buang ke Kalimantan, biar dimakan buaya!”

Kali ini, biarpun hati engap, Trinda nggak bisa nggak ketawa. Soalnya nada si mbak berapi-api banget, kayak punya dendam kesumat.

“Masa lo nggak tau *track record*-nya si bos? Katanya udah kenal dari zaman doi masih kuliah?”

“Ya tau.”

“Lha terooos???”

Tentu, orang nggak akan ngerti sekalipun Trinda bilang kalau Mas Ismail itu sebenarnya baik, dan nggak sepantesnya dibanding-bandingkan dengan *track record* urusan percintaannya.

~

“Yang bikin naskah *voice over reels* hari ini tuh elo, ya?”

Mas Ismail nanya saat berpapasan dengan Trinda di jam pulang.

Trinda jelas meringis malu karena selama ini kerjaannya nggak berurusan langsung dengan Mas Ismail, jadi mereka berdua nggak pernah bahas kerjaan kalau ketemu.

“Iya. Harusnya bukan buat diposting hari ini, tapi Mas Iman nuker jadwalnya, berhubung warna tema videonya lebih cocok sebelahan sama *reels* terakhir.”

“Bagus.” Mas Ismail manggut-manggut. “Yang di Tiktok sampe FYP, malah. Yaah, FYP bukan segala-galanya, tapi kalo bisa FYP kan lebih bagus. ”

Trinda senyum-senyum senang, padahal mungkin cuma *beginner’s luck*.

“Udah makan?” Akhirnya Mas Ismail menanyakan pertanyaan *template* itu, dan Trinda jelas nggak nolak diajak makan dulu sebelum pulang.

Kali ini mereka jauh-jauh ke Senen untuk nyamperin coto pinggir jalan yang ramenya *naudzubillah*.

“Anak *marketing* nggak boleh ikut ke Malang, Mas?” Mendadak makan coto bikin otak Trinda bekerja lebih baik, jadi langsung nyambung sewaktu Mas Ismail bilang mau ke Malang lagi dalam beberapa hari ke depan.

Mendengar pertanyaan Trinda, Mas Ismail yang lagi minum Es Pisang Ijo mengalihkan perhatian dari mangkuk kecilnya dan ganti menatap si cewek. “Ngapain? Orang belum ada apa-apaan.”

“Ya *sounding-sounding* dulu kan bisa. Biar pada tau kalau Nowness mau ada di Malang juga.”

“Masih lama!”

Trinda cuma bisa manyun.

Dia tau apa soal SOP perusahaan orang? Pastilah Mas Ismail punya standar publikasi sendiri.

“Padahal pengen ikut. Kalau gitu … bulan depan nanti pas magangku udah selesai, boleh ikut nggak sih?”

“Ikut mau ngapain?”

“Ya pengen tau aja, mumpung masih awal banget proses mau buka cabangnya. Pasti banyak yang bisa aku pelajari.”

Mas Ismail mendengus pelan, kembali menekuri es pisangnya.

Tadinya, Trinda pikir obrolan tentang permintaan Trinda itu sudah ditutup, nggak tahunya ….

“Besok gue tanyain Safitri, deh, anak buahnya boleh gue bawa ke Malang apa enggak.”

“Serius? *Yes*!”

“*Wait*!” Mendadak Mas Ismail melotot. “Mas lo mau nikah, lo nggak pengen *standby* dan bantuin apa gitu?”

“Mbak Iis bilang, udah beres semua. Nggak butuh bantuan.”

“Ckckck. Jangan salahin gue kalau besok-besok Agus gak ngenggep lo adek lagi.”

7 | she can’t pass if she don’t know the code

“Trinda, Mas lo di rumah sakit.”

Suara Mas Ismail—dari arah depan pintu ruangannya—membuat seisi kantor menghentikan aktivitas masing-masing sejenak demi menoleh ke si bos dan Trinda bergantian. Sekarang jam dua lewat sedikit, dan semuanya baru saja hendak fokus pada pekerjaan setelah kembali dari makan siang.

Trinda sedang *briefing* dengan Mbak Safitri, terkait apa saja yang bisa dia lakukan selama ikut Mas Ismail ke Malang besok. Nggak ada target khusus, karena Malang memang belum masuk ke agenda tim marketing. Sejauh ini Trinda hanya disuruh riset langsung perihal

kompetitor dan budaya konsumen di sana. Itu pun kalau dia gabut dan Mas Ismail tidak membutuhkannya, karena bagaimanapun juga tugas utamanya adalah jadi kacung Mas Ismail.

“Kenapa? Rumah sakit mana?” Trinda nggak tahu kenapa dia nggak kaget, atau khawatir. Semoga bukan karena dia adik durhaka.

Tapi, tadi pagi Mas Gusti memang masih sehat wal afiat, dan seumur-umur Trinda belum pernah melihat orang lain rajin *general check up* dibanding masnya itu. Jadi, kalau mendadak dikabari bahwa dia sedang di rumah sakit, ya Trinda nggak kaget. Mungkin—karena tanggal pernikahan sudah makin dekat—dia sedang ngecek sistem reproduksi, sehat atau enggak, buat persiapan promil kelak.

Eh … tapi kok di hari dan jam kerja?

Mas Ismail lalu menyebutkan nama sebuah rumah sakit tidak jauh dari kantor Mas Gusti, dengan wajah heran karena Trinda nggak heboh sama sekali.

“Kata Sabrina, keracunan makanan, terus dilariin ke IGD. Gue mau ke sana sekarang,” tambahnya kemudian, kelihatan puas karena pada akhirnya Trinda melongo dan refleks berdiri dari kursinya.

“Hah? Sumpah?” Cewek itu menoleh ke Mbak Safitri dan Mas Ismail bergantian, mulai panik, berdecak, dan menggumam sendiri. “Akad tinggal menghitung hari, masih aja makan aneh-aneh.”

“Udah, sono lo tengokin dulu.” Mbak Safitri memberi izin. “Masa temennya pergi, adek kandungnya enggak?”

Mas Ismail mengangguk singkat ketika Trinda juga minta persetujuannya untuk meninggalkan kantor.

“Kalau gitu, aku cabut bentar ya, Mbak. Semoga pas aku balik, Mbak belom pulang.”

“Yeee, kalo elo baliknya lewat jam enam ya gue tinggal lah!”

Tidak mendebat lagi, Trinda segera menyambar tas dan *outer* yang dia sampirkan ke punggung kursi, lalu cepat-cepat menghampiri Mas Ismail yang masih menunggu dengan sabar.

Untungnya, si calon manten nggak kenapa-napa. Mukanya memang jadi putih sekali kayak mayat hidup saking lemas karena kebanyakan muntah-muntah, tapi sudah diinfus dan diobati ketika Trinda dan Mas Ismail tiba di sana. Nggak perlu opname. Bisa langsung pulang, istirahat di rumah, begitu infusnya habis nanti.

“Ck, ngagetin aja!” Trinda menabok pelan lengan masnya, tapi yang ditabok malah salah fokus ke hal lain.

Tentu saja ⋯ perihal kedatangan dua orang di hadapannya ini.

Seingatnya, teman dan adiknya ini nggak akrab-akrab banget.

Well, berlaku juga untuk semua teman pria Gusti yang lain, bukan hanya Ismail, karena Gusti sengaja membuatnya seperti itu. *All his friends will be welcomed to his house*, tapi di luar itu, Trinda nggak perlu berurusan dengan mereka. Buat apa? Trinda dan para om-om ini sudah beda dunia, dan lebih baik nggak perlu bersinggungan demi kenyamanan bersama.

“Kok bisa barengan? Ketemu di mana?” tanyanya ke sang adik, seraya menaikkan sebelah alis.

Ditanya begitu, kontan jantung Trinda berhenti berdegup. Tangannya yang tadi menampar jadi mengambang tertahan di udara, belum sempat benar-benar diturunkan.

Ini ⋯ dia nggak lagi ketahuan kan? Maksudnya, kalaupun dia mengaku magang di tempat Mas Ismail, masnya nggak akan serta-merta mengetahui motifnya, kan? Berani sumpah, cuma teman-temannya saja yang dia beri tahu mengenai perasaan terpendamnya, keluarganya nggak sama sekali.

Agak ngeri, Trinda melirik Mas Ismail yang berdiri di sebelahnya, tapi si cowok kelihatan santai saja, mempersilakan Trinda yang menjawab, mungkin karena ingat sudah berjanji nggak akan memberitahu Gusti duluan.

“Aku magang di Nowness.” Trinda menjawab jujur, karena bohong di depan gebetan bisa menurunkan nilainya.

“Lah? Kok nggak bilang?”

“Mas nggak nanya.”

Masnya terlihat ingin menginterogasi lagi, tapi urung, malah ganti menarik selimutnya sampai menutupi bahu dengan espresi menjengit, menahan sakit—membuat Trinda jadi merasa lega sekaligus kasihan. “Gue nggak punya tenaga buat ngomelin lo.” Dia lalu menatap temannya, mohon pengertian. “Kalau anaknya nggak becus, pecat aja, nggak usah nggak enakan sama gue. Biar dia ditatar Iis di Relevent.”

~

Nggak mau dibuang ke Relevent, Trinda bertekad menunjukkan kualitas dengan menjadi seberguna mungkin di jam kerja, kemudian jadi teman yang super asyik di luar itu. Karenanya, di hari keberangkatan ke Malang, dia sudah lebih dulu tiba di *lobby* apartemen bosnya satu setengah jam sebelum jadwal penerbangan, dengan supir taksi langganan, meski sebelumnya Mas Ismail bilang dia yang akan menjemput Trinda.

"Oscar bilang, kalau aku lupa aku ini anak magang, bukan adik temennya bos—di jam kerja—dia bakal dengan senang hati ngingetin lewat base julid, biar dimusuhin netizen se-Indonesia. Jadi, udah sepantesnya aku yang jemput bos pagi ini, bukan sebaliknya."

Trinda menjelaskan tanpa diminta ketika Mas Ismail muncul tidak lama setelah mematikan telepon darinya.

Oscar itu *personal assistant* Mas Ismail—tapi nggak penting untuk diceritakan.

Selama sepersekian detik, Trinda mengamati dan bersiaga apabila ada perubahan ekspresi pada wajah Mas Ismail, tapi ternyata lempeng-lempeng saja.

“Ya elah, santai.” Si Mas menjawab sambil lalu sembari naik ke dalam mobil dengan *handbag*-nya masuk duluan, sementara pak supir membantu memasukkan koper ke bagasi.

Trinda menelan ludah. Sekali lagi melirik sosok yang sudah duduk anteng di sebelahnya, yang mulai membuka tas dan memasang *airpod* ke kuping.

Susah emang PDKT dengan si mas ini. Trinda sama sekali nggak humoris, mustahil bisa saling lempar bercandaan dan tertawa bersama. Mau

mancing topik obrolan juga *awkward*. Mau ngomong serius, nggak punya bahan.

“Langsung ke Soetta?” Si bapak supir bertanya ketika beliau akhirnya kembali duduk di balik setir.

Trinda sudah akan menjawab ‘ya’, tapi Mas Ismail mendahului, “Ke Anandamaya dulu ya, Pak.”

Kontan tanda tanya besar memenuhi jidat Trinda.

Ngapain ke Anandamaya??

Mereka memang berangkat jauh lebih awal dibanding jadwal keberangkatan, tapi bukan berarti bisa santai dan mampir-mampir dulu.

Sayangnya *airpod* di kuping Mas Ismail menghalangi Trinda bertanya, karena selanjutnya bosnya itu mulai telponan sepanjang

jalan, menyebut-nyebut soal tanah, surat-surat, dan notaris. Tebakan sotoy Trinda, Mas Ilyas dari tim legal, yang sedang dia hubungi.

Dan tanya Trinda soal Anandamaya terjawab begitu mereka berhenti di *lobby* apartemen tersebut.

Seorang cewek keluar sambil mendorong Rimowa medium warna titanium, dan tas laptop di tangan.

Kalau kemarin-kemarin tipe cewek begini cuma sempat Trinda lihat dari jarak jauh saat berpapasan di mall atau makan di restoran *fancy*, kali ini dia berkesempatan melihat secara *close up* saat si cewek membuka pintu di sebelahnya.

Visualisasi dari rasa *insecure* Trinda: dewasa, anggun, menawan, dan yang pasti *not just a*

pretty face—this woman looks exactly like the exes her crush has ever dated.

Trinda langsung mengkerut, kayak permen karet yang meledak habis ditiup kekencengan. Kepercayaan diri yang sempat melejit tadi pagi, mendadak surut tak bersisa.

"Oh?" Si mbak terlihat terkejut menemukan Trinda berada di tempat seharusnya dia duduk.

"*Sorry*, saya pindah dulu." Trinda cepat-cepat sadar diri, tak lupa melirik Mas Ismail selagi bapak supir memasukkan koper si mbak ke bagasi.

Masnya masih belum selesai menelpon, tapi menyempatkan diri mengulas senyum manis ke si mbak.

Buru-buru Trinda pindah posisi, takut taksinya nggak jalan-jalan gara-gara dia.

Jadi … apakah ini gebetan baru Mas Ismail?

Tapi semoga cuma rekan kerja. Trinda bisa mati kena darah tinggi kalau harus jadi obat nyamuk selama berhari-hari mereka di luar kota.

~

Thank God, ternyata Mbak yang bernama Rachel ini cuma rekan kerja.

Rachel, *as in* Raché—*bakehouse* yang jadi rekanan Nownes sejak pertama berdiri tujuh tahun lalu.

Ceritanya, Mbak Rachel ini pernah mendirikan *coffee & pastry shop* juga beberapa tahun sebelum Nowness. Lokasinya tepat di sebelah Relevent—kalau nggak salah, Relevent dapat tempat di situ berkat bantuan Mbak Rachel juga. Tapi … kopinya nggak seenak punya Mas Ismail. *Long story short*, dia

menyerah dengan kopi dan memutuskan fokus mengembangkan *pastry* saja, dan voila ⋯ *oulet*-nya kini menjamur di hampir semua mall premium di Jakarta, dengan ruko tiga lantai, yang dulu adalah *coffee shop,* kini dijadikan pabriknya. Dan sekarang, dia ikut ke Malang karena ternyata dialah yang jadi perantara jual beli yang akan mereka lakukan ini.

Tapi ⋯ fakta bahwa si mbak bukan gebetan Mas Ismail tidak lantas membuat Trinda jadi lebih lancar modusnya.

Di taksi, gagal.

Di pesawat ⋯ gagal juga, karena Trinda diberi tempat duduk dekat jendela, lalu si Mbak duduk di sebelahnya, dan barulah Mas Ismail di pinggir. Selama satu jam tiga puluh lima menit penerbangan, Trinda sama sekali nggak punya kesempatan mengeluarkan sepatah katapun,

bahkan untuk basa-basi, karena diskusi kedua orang di sebelahnya terlalu serius untuk diinterupsi.

Di Malang? Jangan harap, karena nggak mungkin Trinda berguna bagi si mas, seperti rencananya.

Selepas dari bandara, karena Trinda bilang belum lapar, mereka tidak mampir makan siang dulu, langsung lanjut menempuh perjalanan darat selama setengah jam menuju lokasi yang dituju: sebuah kompleks ruko di Jalan Soekarno-Hatta.

Harusnya, area itu menjanjikan, mengingat tidak jauh dari tempat Trinda berdiri di depan ruko, terlihat bangunan-bangunan sebuah universitas negeri paling besar di kota itu. Tapi nyatanya, sepanjang jalan tadi, sepanjang yang

Trinda sempat perhatikan, banyak tempat yang parkirannya kosong melompong.

Trinda nggak paham kenapa harus dibeli, alih-alih disewa dulu. Tapi lagi-lagi dia tidak ada di posisi yang cukup percaya diri untuk nimbrung obrolan Mas Ismail-Mbak Rachel-dan mas-mas pemilik ruko di hadapannya. Jadilah daripada bengong, Trinda memutuskan mengambil foto dan video sebanyak-banyaknya setelah diberi izin.

"Bosen?" Mendadak Mas Ismail bertanya ketika lebih dari sejam kemudian Trinda kembali muncul ke lantai satu setelah bosan merenung di *rooftop*. Dari gestur semuanya, tampak mereka belum selesai *meeting*.

Ditanyai begitu, Trinda tercekat, bingung mau menjawab bagaimana.

Susah-susah dia berusaha profesional, si mas malah bikin semua orang melihat dengan jelas kalau dia bukan cuma karyawan biasa.

“Eung ⋯ enggak kok, Mas. Kalau masih lama di sini, aku mau lihat-lihat sekitar kompleks dulu.”

Trinda menggeleng.

Tapi mungkin justru makin memperlihatkan kalau isi hatinya adalah kebalikannya? Soalnya yang terjadi kemudian adalah Mas Ismail jadi gemas, lalu mengacak-acak puncak kepalanya. “Kalau udah laper, bilang.”

Kontan Trinda misuh-misuh dalam hati.

8 | he smell the perfume, and it's obvious

"Makan, kuy." Sudah sore ketika akhirnya urusan para orang dewasa selesai dan Trinda kembali menghampiri mereka dengan muka kayak orang sedang puasa, pucat karena lapar.

Sebenarnya nggak lapar-lapar amat, sih. Karena kebetulan Malang sedang mendung dan dingin cuacanya, jadi nggak haus juga. Tapi rasa bosannya tak tertahankan. Harusnya, bisa-bisa saja Trinda kabur cari tempat nongkrong sendiri selama menunggu mereka tadi, tapi dia sedang tidak berselera.

"Kalau nggak diingetin, bisa-bisa kita makan siangnya ntar malem." Mbak Rachel bersuara lagi, dan Mas Ismail cuma meringis malu, lalu

bertanya ke mas-mas satunya lagi, di mana tempat makan yang enak dan nggak ramai jam segini.

Ujung-ujungnya, tempat makan yang dipilih luar biasa ramai, dengan beberapa meja tersisa. Rumah makan Jogja. Dan mereka berempat dapat tempat duduk lesehan di pojok depan mezanin.

“Besok agenda kita apa, Mas?” Trinda nanya setelah mereka semua selesai memesan.

Jangan harap dia sudah dapat *briefing* dari Mas Ismail, karena agaknya si mas mengajaknya turut serta biar nggak merengek mulu, bukan karena yakin Trinda akan berguna untuknya.

“Lo udah dapet *briefing* dari Safitri, kan? Bebas kok kalau mau pergi-pergi sendiri. Gue sama Rachel ke PPAT deket sini aja paling. Harusnya

besok bisa kelar urus surat-surat, tinggal balik lagi bulan depan setelah beres di BPN."

"Baiklah." Trinda tersenyum tidak tulus, bikin Mbak Rachel tertawa.

"Sabar ya, Trinda. Mas Ismail kalau kerja emang kayak mau ngelamar anak bangsawan—giat banget, demi terkumpul sebongkah berlian buat mahar. Kalau capek ngikutin dia, tinggal aja nggak apa-apa."

Mas Ismail mendengus pelan, tidak menaruh minat untuk menanggapi kelakar temannya. "Tunggu *weekend*. Ntar kita jalan-jalan."

"Oh?" Trinda terkaget-kaget. "Kirain lusa pagi mau langsung balik."

Mereka memang belum pesan tiket pulang, tapi *booking* hotel cuma dua malam—dan mendadak Trinda sadar, dia nggak tahu Mbak

Rachel nginep di mana karena pesan hotel secara terpisah.

“Mau langsung balik?” Mas Ismail balik nanya.

Jelas saja Trinda gelagapan. “Mbak Rachel gimana?”

“Oh, gue sih lusa—Jumat pagi—balik. Kerjaan gue bukan cuma ngurusin dapur Ismail.”

Trinda harus gimana?

Dia memutar otak dengan cepat, lalu meringis ke Mas Ismail. Kapan lagi dia punya kesempatan bagus begini, ya nggak? “Jangan. Kita balik hari Minggu aja kalau bisa. Hehe. Nggak apa kan Mas, ditinggal Mbak Rachel?”

“Ya nggak pa-pa. Kan tadi gue bilang, *weekend* kita jalan.”

Meski Mas Ismail nggak menekankan kalau mereka hanya akan pergi berdua, Trinda nggak bisa berhenti senyum-senyum.

~

Karena Mas Ismail memberi kebebasan mau pergi ke mana, jadilah sepanjang sisa hari, sambil rebahan di kasur hotelnya, Trinda berpikir keras, enaknya liburan ke mana?

Biar bisa modus, haruskah mereka pergi *camping*?

Kalau perginya ke tempat-tempat yang dekat, sudah pasti harapan hanya tinggal harapan. Sementara kalau ke tempat yang agak jauh tapi tersedia penginapan, nggak mungkin mereka berdua nggak *booking* kamar terpisah. Sedangkan kalau memilih opsi *camping*, kan nggak mungkin repot-repot pakai dua tenda? Ya kan? Ya dong.

Astagfirullah ⋯ Trinda ngeri sendiri memikirkan ide busuknya. Mendadak dia merasa mirip dengan *villainess* di sinetron-sinetron, yang menjebak tokoh utama pria biar jatuh hati padanya.

Tapi ya sudahlah, di cerita Mas Ismail, Trinda kan memang bukan tokoh utama wanita, yang sudah pasti berjodoh dengan tokoh utama pria, meski nggak melakukan usaha apa-apa.

Lagian, meski dia modus sekalipun, Mas Ismail tetap punya pilihan untuk menolak idenya kalau merasa nggak nyaman.

“Jadinya mau ngajakin ke mana?” Mas Ismail nanya saat mereka berdua makan siang di hari Jumat.

Setelah urusan dengan PPAT kemarin, dan Mbak Rachel balik ke Jakarta pagi tadi, hari ini mereka berdua sibuk menyatroni beberapa *coffee*

shop di sekitar situ, sebelum nanti sore Mas Ismail lanjut ketemu dengan arsitek dan interior designer yang akan merenovasi ruko, yang datang jauh-jauh dari Surabaya. Makan siangnya pun nggak bisa jauh-jauh karena takut keduluan tamunya kalau sampai mereka berdua malah terjebak macet di jalan.

Tidak langsung menjawab, sesaat Trinda menimbang-nimbang antara mengutarakan idenya atau enggak. Makin lama menahan jawabannya, jantungnya makin berdebar tak karuan.

Kalau modusnya langsung ketahuan dan Mas Ismail keburu *ilfeel* sebelum dia sempat bertindak bagaimana?

Aaah ⋯ kaki Trinda terasa lemas. Dia juga mendadak tidak sanggup mengunyah lagi.

Sebelah alis Mas Ismail terangkat karena tak kunjung mendengar sahutan Trinda.

“Kalau *camping* … mau?” Terpaksa Trinda mengatakannya, sambil susah payah menahan *nervous*.

Tapi ternyata Mas Ismail nggak kelihatan curiga. Malah bertanya lagi dengan template muka lempengnya. “Ke mana? Gunung?”

“Hahaha.” Trinda tertawa datar dan suram. Mana mungkin dia mengajak *trekking*? Apa bedanya dia dengan cewek yang menemani Mas Ismail minggu lalu? Eh, enggak ding, bukan itu alasannya, melainkan karena Trinda belum pernah naik gunung—sekalipun kampung halamannya berada di kaki gunung. Jadi, dia nggak mau ambil resiko nyusahin orang kalau harus mendaki. “Pantai aja Mas, pantai nelayan.

Kayaknya malem-malem makan *seafood* kayak di Jimbaran boleh juga tuh."

"Mana ada?" Setelah seharian pasang wajah datar, akhirnya Mas Ismail ketawa, meski cuma sepintas. "Pantai Malang kalau malem kayak kuburan, Nduk. Nelayannya sih rame-rame pergi melaut, tapi warung-warung buat pengunjung tutup semua sebelum Maghrib."

"Iya, kah?" Trinda agak kecewa, karena nggak punya *plan B*.

"Ya tapi nggak apa-apa sih, ke pantai juga. Kalau mau *seafood*, kudu repot dikit, bakar sendiri. Kalau beruntung, ya ada aja warga yang mau bakarin, tapi jangan harap pantainya rame."

Sepi malah bagus, Trinda meringis samar.

"Pantai mana?"

Eh? Buru-buru Trinda menyalakan layar ponselnya, membuka Google Maps dan melihat *history* pencarian terakhirnya masih ada. “Kondang merak?”

Setelahnya, cewek itu menyerahkan ponselnya ke Mas Ismail.

“Dua jam lima belas menit naik mobil dari sini.” Trinda bersuara lagi. “Banyak tempat makan, bisa dipake *camping*.”

“Bisa *snorkling* juga, nih.” Mas Ismail manggut-manggut. “Cari rental mobil dulu tapi.”

Trinda mengangguk, super duper *happy*.

~

Kayaknya, Trinda belum pernah se-*excited* ini menyambut hari Sabtu.

Subuh-Subuh dia bangun dengan kulit cerah dan sehat berkat *skincare routine* super *extra* tadi malam, kemudian langsung mandi dan siap-siap, biar sempat *makeup*-an dulu.

Ya sih, biasanya juga sempat dandan, tapi … hari ini Trinda mau sedikit lebih niat, biar kecantikannya di-*notice* mas *crush*. Kalaupun Mas Ismail nggak mungkin terang-terangan memuji, minimal cowok itu harus mengakui dalam hati.

Duuuh, memikirkannya saja sudah membuat Trinda tersipu malu.

Beres dengan *makeup* dan catokan, sambil menunggu setrikanya panas, Trinda mengecek tasnya sekali lagi, memastikan nggak ada yang ketinggalan.

~

“Perasaan gue doang, atau lo emang sengaja dandan cakep pagi ini?”

Wow. *Guys, did you just listen??* Dipuji begitu oleh Mas Ismail, Trinda *auto* pengen terbang ke bulan.

“Akhirnya jauh-jauh ke Malang bukan cuma buat minum kopi sampai kembung, kudu diabadikan di medsos dong, Mas. Jadi penampilan juga kudu mendukung.” Untung Trinda bisa ngeles, meski agaknya mukanya sekarang sudah merah padam karena kegeeran. “Tapi emang beneran cakep?”

“Iya.”

“Udah Instagramable?”

Bukannya menjawab, Mas Ismail malah mengulurkan tangan untuk menjitak keningnya.

Emang jatuh cinta tuh bikin gila, dijitak gitu nggak kerasa sakit sama sekali, malah senang.

“Maaas!!” Tapi Trinda tetap berlagak kesal biar natural.

Selanjutnya, sebelum cabut ke resto hotel untuk sarapan, Mas Ismail menawarkan diri untuk memotretkan Trinda di *hallway* yang kebetulan lagi sepi. Bagus-bagus sih hasilnya, meski seandainya nggak bagus pun nggak akan mengurangi pesona Mas Ismail di mata Trinda.

Tapi, saat Trinda balik menawarkan diri, Mas Ismail nolak. “*Sorry*, gue nggak narsis.”

“Ih?!” Trinda mau protes, tapi buru-buru menjajari langkah si mas yang sudah mulai jalan duluan. “Itu IG Mas lebih heboh dari aku, apa namanya kalau nggak narsis?”

“Itu *personal branding*.” Sekali lagi Trinda mendapat jitakan di jidat. “Semua yang di-*post* ada substansinya.”

“IG-ku juga *personal branding*.” Satu alis Trinda naik, nggak mau kalah sombong. “*Branding* cewek cantik.”

“Dih.”

“Kenapa ‘dih’?” Sembari berjalan, Trinda memastikan Mas Ismail melihat muka sinisnya. “Jangan bilang mas termasuk cowok-cowok yang nganggep kalau ‘cantik’ sama ‘pinter’ tuh nggak sederajat—padahal sama-sama dikasih sama Tuhan, sama-sama butuh usaha biar ‘cantik’ atau ‘pinter’-nya nongol. *Why are people so cynical about pretty girls?*”

“I don’t remember saying anything.”

Trinda memutar bola mata. Mogok ngomong sampai hampir tiba di tempat tujuan, dan Mas Ismail menghentikan langkah duluan. Tertawa pelan, kelihatan jelas menahan geli melihat muka cemberut Trinda.

"*Look, I don't have a problem with pretty girls. I didn't mean to insult you. It's just … your confidence is beyond my league*."

Trinda enggak menjawab, sampai lengan bajunya ditarik Mas Ismail.

"Yuk, keburu kesiangan ntar."

~

9 | she’ll break to the ceiling

“Aku yang nyetir, Mas yang baca Maps, gimana?”

Keluar dari tempat penyewaan alat-alat kemah, setelah memasukkan tenda dan yang lain-lain ke bagasi, Trinda menghadang Ismail yang hendak masuk ke Jeep mereka, tak lupa pasang muka semanis madu biar permintaannya dituruti.

Paham apa yang dikhawatirkan Trinda, Ismail cuma ketawa—dan seperti biasa, ketawanya terlalu renyah dan manis, bikin Trinda diabetes.

Mas-mas itu lalu dengan kalem menarik lengan kaos Trinda supaya menyingkir dari pintu yang hendak dia buka. “Nggak ada yang nyuruh lo baca peta. Tenang aja.”

“Emang Mas tau jalan?”

“Pokoknya ke arah Selatan, ntar juga nyampe pantai.”

“Mana bisa gitu? Pantainya banyak, tau. Dan nggak semuanya cocok buat nge-*camp*.”

“Iya, iya. Udah, lo duduk manis aja. Merem juga boleh. Terima beres, melek-melek nanti udah nyampe pantai.”

Tapi mana mungkin Trinda mau merem? Pemandangan Mas Ismail nyetir santai dengan satu tangan, jendela dibuka lebar membuat rambutnya yang mulai kepanjangan jadi berkibar-kibar tertiup angin, *playlist* Pearl Jam—disertai senandung pelan si mas—sebagai *soundtrack* perjalanan ⋯ nikmat Tuhan mana lagi yang mau Trinda dustakan?

Kebetulan, Pearl Jam adalah band rock lawas favorit Gibran, jadi lagu-lagu mereka cukup familier di kuping Trinda. Lebih bagusnya lagi, belum pernah ada yang bilang suara Trinda jelek, jadi Trinda pede-pede saja ikut-ikutan karaoke sepanjang jalan.

Dua jam berikutnya adalah dua jam paling heboh yang pernah Trinda lalui berdua dengan Mas Ismail. Meski sebelum-sebelumnya si mas juga tidak pernah jaim di depannya, tapi kali ini beda ⋯ benar-benar lepas—seolah-olah lupa kalau Trinda ini adik temannya, yang selisih umurnya terlalu jauh untuk bergaul dengannya. Kali ini, mereka terlalu banyak tertawa, banyak ngobrol ngalor ngidul, banyak mengambil foto berdua—meski tidak bisa diunggah sembarangan ke media sosial. Pokoknya, *chemistry* di antara mereka sangat kental terasa. Kalau ini bukan jodoh, lalu apa?

“Mau tau kebetulan lainnya nggak?” Trinda nanya retoris, padahal dia sendiri yang ingin bercerita.

“Apa?”

“Oktober ntar, temenku yang demen Pearl Jam ini ultah dan ngajakin nonton konsernya. Pas banget kan, sekarang mas bikin aku latihan ngehafalin lirik lagu mereka?” Trinda ketawa sambil menggerak-gerakkan kepala mengikuti *beat* lagu yang agak cepat. Rambutnya yang tadi Subuh dicatok rapi sudah awut-awutan, tapi agaknya justru terlihat natural saat dia bercermin lewat spion. Bikin makin menyatu dengan aura Mas Ismail yang sejak awal memang *underdressed*.

“Temen lo ini kelahiran tahun berapa, dah?” Mas Ismail ikut ketawa, soalnya band ini saja lahirnya jauh lebih dulu ketimbang dirinya,

apalagi jika dibandingkan dengan Trinda dan teman-temannya? “Di mana emang konsernya?”

“Hungary.”

Mas Ismail yang lagi minum nyaris nyembur. Dia melotot saat kemudian meletakkan kembali tumbler kopinya ke *cup holder* dan menoleh ke cewek di sebelahnya dengan muka nggak habis pikir.

“Sinting, nggak kurang jauh main lo?? Oktober libur kuliah emang??”

“Perkiraan sih pas banget abis UTS.”

“UTS kan nggak ada liburnya!”

Trinda cuma cengengesan.

Libur dan bolos memang bisa-bisa saja diatur. Dia dan teman-temannya juga sering melakukannya dulu, jadi Mail nggak kepo.

“Lah?” Tapi tak lama kemudian dia melotot lagi setelah teringat sesuatu. “Oktober bukannya udah mau *winter*? Ada gitu, *world tour* pas *winter*?”

“Belum *winter* Mas, awal Oktober konsernya.”

“Ckckck. Zaman mas lo dulu paling jauh bolosnya cuma ke Thailand.”

“Thailand apaan??” Ganti Trinda yang sewot. Kalau nggak ada pendahulunya, mana mungkin dia berani hedon dengan duit Bapak Ardiman, meski tentu saja si bapak ikhlas-ikhlas saja memberi duit jajan *unlimited* kepada anak bungsu kesayangan di belakang bu Hari? “Terus yang kalian rame-rame ke Tomorrowland itu di mimpiku doang??”

“Itu udah lulus, Nduk!”

“Ah, beda tipis. Aku juga terakhir kuliah semester depan—semester tujuh. Semester delapannya ntar tinggal skripsi doang.”

“Yakin??”

Trinda ketawa nggak yakin. “Mas Gusti *on time* lulusnya, masa aku nggak bisa?”

“Ya ya ya, gue aminin aja deh. Mainnya lancar, kuliahnya juga harus lancar lah.”

“Mas nggak minat ikutan?”

“Hungary? *No, thanks*.”

“Dih, kenapa?”

“Lo ngajakin nonton konser ke Hungary kayak ngajak ke GBK! Lagian, masa gue mau nimbrung main sama bocil-bocil? Kek lagi ngasuh anak aja.”

“Kan Mas bisa ngajak siapa gitu. Temen kek, atau gebetan, atau pacar kalau punya. Jadi selama di Europe, Mas bisa jalan sendiri dulu sama temen Mas. Terus ke konsernya doang yang barengan rame-rame sama rombongan aku.”

Ismail cuma senyum-senyum, sengaja banget menghindari sepasang mata Trinda yang sedang intens menatapnya, malah pilih menoleh ke jalanan bertebing kapur di samping kanan.

Dih, tahu apa arti senyumnya?? Trinda greget sendiri. *Si Mas nggak lagi keinget gebetan kan?? Si mas nggak lagi punya gebetan kan??*

~

“Hmm ⋯ jalannya menguji iman, ya.” Mendadak Mas Ismail menggumam ketika mobil mereka berbelok dari jalan aspal menuju jalan bebatuan yang ⋯ lumayan terjal.

“Tapi ini cuma sebentar kok, Mas. Bentar lagi nyampe. Mau aku gantiin?”

“*Nope*.”

Trinda cuma menyipitkan mata dengan tajam, tapi enggak protes.

Dia sungguh bisa-bisa saja menggantikan Mas Ismail menyetir. Toh, jalan ke pantai kali ini sama sekali nggak ekstrem jika dibanding dengan saat dia mengantar Ibu atau Eyangnya mengunjungi tempat-tempat terpencil untuk urusan kerja di Magelang dan sekitarnya.

Benar saja, belum sempat Mas Ismail mengeluh dua kali, bangunan loket sudah kelihatan, dan bau laut mulai tercium.

Trinda bukan anak pantai, anak gunung, atau anak alam manapun. Kalau boleh memilih, jelas dia lebih demen mencium bau mall, kamar hotel

bintang lima, restoran *fine dining*, atau *luxury spa*, ketimbang *camping* begini. Tapi demi lancar modus, dia rela terbakar matahari pantai yang pagi ini cukup terik plus ramai.

Juga kalau diingat-ingat, sebenarnya Trinda nggak ngerti-ngerti amat Mas Ismail ini seperti apa gaya hidupnya. Jadi, meski sedang bucin dan kepalanya nyaris mogok bekerja setiap kali sedang berduaan dengan Mas Ismail, Trinda berusaha tidak lupa untuk menggali sebanyak mungkin pengalaman bersama supaya lebih mengenal si mas. Karena bagaimanapun juga, mengetahui dan menghormati gaya hidup pasangan akan sangat dibutuhkan demi ketentraman masa depan, apalagi kalau orientasinya bukan cuma mendapatkan hati Mas Ismail untuk kurun waktu sebentar. Kalau bisa mah, mereka berjodoh saja, lalu *married*. Hidup bahagia sampai kakek-nenek.

“Pfiuh ….” Mas Ismail kelihatan lega begitu mereka mendapatkan lahan kosong untuk parkir tidak jauh dari tempat pemeriksaan tiket.

Tidak langsung turun, setelah mematikan mesin, si mas sibuk mengatur napas dan melemaskan tangan, menoleh sekeliling.

Tadinya Trinda khawatir kalau pantainya nggak sesuai ekspektasi. Tapi harusnya pantai ini lebih dari cukup untuk dijadikan tempat *camping*, sih.

Menurut Trinda, pantainya ya standar pantai aja. Bukan yang benar-benar masih jarang terjamah, tapi juga bukan yang punya fasilitas cukup baik—bayangin aja, jalan masuknya belum seratus persen diaspal. Sepanjang pantai banyak tumbuh pepohonan, jadi banyak tempat neduh, yang otomatis membuat banyak dedaunan rontok sepanjang mata melihat. Tapi selebihnya, pantainya cukup bersih dari sampah-

sampah non organik. Mungkin karena cuaca lagi cerah, jadi lumayan banyak yang *camping* juga—setidaknya Trinda melihat lebih dari sepuluh tenda sudah berdiri di antara kendaraan-kendaraan yang terparkir, dengan beberapa orang hilir mudik di sekitarnya.

"Bagus, nggak?" Trinda nanya, karena *acceptable* baginya belum tentu *acceptable* bagi Mas Ismail. "Aku lihat Mas beberapa kali *posting* lagi di pantai, jadi aku pilih ngajak nge-*camp* di sini daripada ke gunung."

"Bagus, kok." Yang ditanya manggut-manggut.

"*But is my conclusion correct, that you are a beach person*?"

"*Actually* …." Mas Ismail ketawa, dan akhirnya membalas tatapan Trinda setelah sekian lama cuma terjadi satu arah. "*I'm more of a beachclub person*."

Trinda melongo, sampai Mas Ismail melepas *seatbelt* duluan.

“Yuk ah turun.”

Cepat-cepat Trinda menyambar tas selempang kecilnya yang berisi dompet dan HP.

Agak jauh dari tempat mereka parkir, terlihat bangunan-bangunan warung dari bambu dan kayu. Gerobak motor penjual siomay-cilok-telur gulung-dll juga kelihatan di beberapa spot.

“Kita pasang tenda di mana, Mas?” Trinda nanya, berpikir sebaiknya mencari tempat nggak terlalu jauh dari rombongan lain, tapi jangan terlalu dekat juga. Tapi bukannya bongkar bagasi, Mas Ismail malah mengunci mobil mereka.

“Gampang, ntar aja.”

“Terus sekarang mau ke mana?”

“Makan. Lo nggak laper?”

“Ya laper, sih.” Trinda mengekor saja diajak menuju deretan warung makan yang ada.

Sekilas dia membaca *banner* bertuliskan penyewaan alat *snorkling* saat melewatinya, lalu menoleh ke rombongan-rombongan wisatawan yang mereka berdua lewati. Banyak yang lagi santai-santai di tikar atau *hammock*, banyak juga yang sedang sibuk mengolah sesuatu dengan kompor *portable*. Malah warung-warungnya nggak seramai area pantai.

Trinda sengaja membiarkan Mas Ismail jalan duluan dan memutuskan di mana mereka makan. Karena bersebelahan terlalu lama agak berbahaya bagi kesehatan jantung, berada di belakang Mas Ismail adalah tempat aman. Lagipula, dari situ dia bisa lebih leluasa

memandangi figur pujaannya itu tanpa harus curi-curi kesempatan.

“Mau pesen apa?” Mas Ismail bertanya saat mereka tiba di sebuah warung dengan satu meja kosong di bawah pohon di halamannya.

Trinda membaca daftar menu di papan. “Mas aja deh yang pesenin. Aku nggak ada alergi, bebas.”

Selagi Mas Ismail memilah-milah ikan dan teman-temannya di peti es di warung, Trinda duduk duluan biar mejanya nggak ditempati orang lain.

“Kuat makan banyak, kan? Ambil ikan yang gede, ya?”

Trinda mengacungkan jempol. “Dikitin aja nasinya kalo gitu.”

Beberapa puluh menit kemudian, sebakul nasi, sate ikan, berbagai s*eafood* dengan bumbu pekat, dan lalapan, sudah terhidang di meja.

Sambil makan, Mas Ismail sibuk ngobrol dengan bapak-bapak yang baru datang. Dari obrolan mereka, Trinda tahu bahwa si bapak ini adalah nelayan suaminya si ibu pemilik warung.

Trinda fokus makan saja, maklum kalau ngobrol dengan orang lain lebih menarik perhatian Mas Ismail dibanding ngobrol dengannya, karena semua cowok yang nggak menaruh hati padanya jelas akan melakukan hal yang sama.

“Cuaca lagi bagus ya, Pak?”

“Bagus, Mas.”

“Malem ini melaut berarti?”

“Kalau sampai nanti sore bagus, ya melaut.”

“Biasa berangkat jam berapa?”

“Jam lima.”

Kemudian si mas makin kepo dan si bapak dengan senang hati bercerita panjang lebar soal pengalaman melautnya.

“Saya ikut boleh?”

Eh?? Trinda auto noleh. Dan melotot ketika si bapak mengiyakan permintaan impulsif Mas Ismail itu.

“Mbaknya mau ikut juga?” Si bapak nanya ke Trinda.

Mas Ismail ikut menoleh padanya.

Trinda gelagapan. “Pakai pelampung, kan?”

Tapi begadang sepanjang malam, terombang-ambing di lautan, dengan kemampuan berenang yang Trinda sendiri nggak yakin ….

“Kalau Mbak ikut, ya pakai, Mbak, buat *safety*.”

Trinda menoleh ke Mas Ismail untuk minta pertimbangan.

“Kata gue, kalau nggak yakin, ya nggak usah.” Si Mas ganti menoleh ke si bapak. “Tapi adek saya boleh numpang di sini nemenin ibu, kah? Kasian kalau nunggu di tenda sendirian.”

“Lho, ya ndak apa. Biar ibuk sekali-kali ada temannya.”

Muka Trinda pucat pasi. *Mas Ismail mau ikut ke laut dan dia mau dititipin ke warung orang gituuu??*

“Gimana?” Mas Ismail nanya sekali lagi.

“Iya, deh.” Trinda terpaksa mengambil pilihan aman. “Aku tunggu di sini aja, daripada nanti mabuk laut dan ngerepotin.”

Astaga ⋯ gagal mulu modusnya!

~

Trinda capek menggalau.

Dia dan ibu pemilik warung tidak ngobrol banyak ketika sore hari—selepas *snorkling*, mandi, dan makan—Mas Ismail menitipkannya ke si ibu, sementara dia sendiri kemudian membantu si bapak siap-siap berlayar.

Karena si ibu kelihatan sudah lelah begitu hari beranjak petang, mereka berdua lalu rebahan di balai-balai yang ada di dalam warung. Dan tentu saja Trinda tidak bisa tidur sama sekali.

Of course, this afternoon was well spent. Sampai malam pun dia masih belum *move on* dari semua perhatian-perhatian kecil yang dicurahkan Mas Ismail saat mereka *snorkling* tadi:

membawakan *fins* miliknya, berenang rapat di sebelahnya untuk memastikan dia aman, dan sigap mengobati saat lututnya sobek tergores karang.

Harusnya, malam adalah momen puncak, di mana mereka berdua akan ngopi sambil ngobrol di depan tenda sampai ketiduran.

They should have had a moment of intimacy in the most natural way by now. Tapi yang ada malah dia ditinggalkan sendirian, meratapi nasib.

Menjelang Subuh, akhirnya rombongan yang melaut kembali dengan peti-peti ikan.

Ibu bangun sendiri tanpa harus Trinda bangunkan.

Mas Ismail muncul di depan warung dengan badan bau amis, tapi muka semringah. Sama

sekali nggak kayak orang habis begadang semalaman.

“Kok udah bangun?” Si Mas nanya ke Trinda yang duduk sendirian di balai-balai. “Apa nggak bisa tidur?”

“Bisa, kok. Barusan aja kebangun, denger rame-rame orang dateng.” Trinda meneliti orang di hadapannya itu. “Mas nggak capek?”

“Capek. Ini mau mandi, terus tidur.” Dia menoleh ke arah mobil mereka terparkir. “Tetep mau dibikin tendanya? Tunggu gue mandi bentar, ya.”

“Aku tunggu di mobil aja deh.”

“Ya udah, pamit dulu ke ibunya.”

Trinda mengangguk, segera mencari-cari si ibu yang lagi siap-siap ke pelelangan ikan.

Setelah berpamitan, Trinda mengekor Mas Ismail ke mobil.

Nggak sampai lima belas menit, Mas Ismail kembali ke parkiran dari toilet umum, dengan kaos oblong dan celana pendek. Rambut setengah basah dan handuk tersampir di pundak, sementara satu tangannya memegang tas kecil berisi pakaian kotor dan alat mandi.

“Tempat yang kita pilih kemarin udah ada yang make.” Trinda melapor saat si mas meletakkan perkakasnya kembali ke bagasi. Agak gemas karena nggak dari kemarin saja tendanya didirikan. Toh nggak apa juga misal nggak ditempati.

“Pantainya masih luas banget, Trinda. Selow napa?”

Kemudian dengan santainya si mas melenggang pergi, mencari-cari *spot* lain yang datar untuk

tenda mereka, sebelum akhirnya diputuskan mendirikannya dekat pepohonan, agak jauh dari parkiran.

“Mana aja yang mau dibawa? Biar sekalian.” Mas Ismail nanya, padahal sudah membawa *carrier* berisi tenda dan yang lain-lain, tapi masih menawarkan diri untuk membantu membawakan barang Trinda.

Trinda menggeleng. “Udah semua.”

Cewek itu lalu mengekor Mas Ismail ke tempat lapang yang dituju, membantu mendirikan tenda *dome* mereka sesuai instruksi dan memasang *flysheet* buat jaga-jaga kalau hujan. Dia lalu memompa *air bed* untuk alas tidur sementara Mas Ismail pasang *hammock* di pohon terdekat.

“Haus?” Beres dengan kerjaan masing-masing, Mas Ismail menawarkan botol air mineral yang baru dia ambil dari slot samping tas.

Trinda menggeleng.

Selama sekian detik, Trinda terpaku pada adegan minum di hadapannya.

Gosh, jakun naik turun tuh kenapa bisa menggoda banget?? Trinda sampai menelan ludah tanpa sadar.

“Udah laper?” Mas Ismail nanya lagi.

Trinda menggeleng. “Belum.”

“Oke. Gue tidur bentar, abis itu kita nyari sarapan.”

“Lho … Mas nggak tidur di dalem? Kan masih dingin.” Trinda terheran-heran ketika kemudian

bukannya masuk ke tenda, si mas malah membawa bantal lehernya ke *hammock*.

“Lo aja yang tidur di situ. Gue mau menikmati angin sepoi-sepoi.”

Sepoi-sepoi dari mananya?? Angin laut Subuh-Subuh tuh dingin, *keleus*!

Tapi karena dia sendiri masih mengantuk dan sadar kalau Mas Ismail mungkin nggak akan merasa nyaman berduaan dengannya masuk tenda, Trinda pasrah saja, membongkar selimutnya dan bersiap tidur.

Melalui celah pintu tenda yang sengaja disisakan untuk sirkulasi udara, Trinda melihat Mas Ismail segera lelap di *hammock*.

God, please … tolong jodohin mas itu sama Trinda. Trinda janji bakal jadi anak baik ….

10 | when the world revolve around them

“Lho, masih masuk?” Beberapa hari kemudian, Mas Ismail menegur saat berpapasan dengan Trinda di Nowness.

Trinda baru saja selesai mendapatkan pesanan *coffee to go* untuk bekal *shooting*, sedangkan Mas Ismail baru saja tiba.

Sekarang memang sudah H-2 pernikahan masnya, tapi sumpah, Trinda tuh nggak ada kesibukan apapun. Nggak dikasih tugas mulia apapun oleh masnya ataupun oleh calon kakak ipar.

Keluarganya belum tiba di Jakarta. Kalaupun Mbak Safitri mengizinkannya mengambil libur,

memangnya dia mau ngapain? *Wong* Masnya sendiri saja masih masuk kerja sampai besok.

Begitulah kalau yang punya *gawe* adalah orang yang biasa mengurusi nikahan orang, jadi *santuy* minta ampun.

“Ngapain aku libur sekarang, Mas? Mas Gusti aja masih masuk kerja.”

“Gitu?” Cowok itu tidak ambil pusing. Trinda juga tahu kalau pertanyaannya tadi cuma basa-basi, tapi cewek itu *denial*—biarlah dia anggap basa-basi Mas Ismail sebagai bentuk perhatian, soalnya pasca *camping* di Malang memang tidak terjadi interaksi lebih dari ini selama mereka bertemu beberapa kali di kantor.

“Hooh. Yang dari Magelang juga baru ntar sore nyampe Jakarta.”

“Ya udah, nanti kalau mau balik cepet, balik aja. Gue udah izinin ke Safitri, kok.”

“Oke, *thank you*. Eh, *btw*, Mas beneran jadi MC di resepsi ntar?”

“Iya.”

“Kok?”

“Apanya?”

“Kok bisa? Aku nggak tahu Mas ada *background* MC.”

Lagi-lagi si cowok cuma pringas-pringis, sama seperti setiap kali dia enggan memperpanjang obrolan.

Memang, nggak semua pertanyaan Trinda mau dia jawab. Males, panjang ceritanya, begitu alasannya kemarin-kemarin. Jadi, kali ini pun Trinda cukup berpuas diri.

“Oke deh. Aku cabut dulu, mau *shooting* di Karawaci.”

“Ati-ati.”

“Siap.”

~

Sorenya, setelah menjemput keluarganya di *airport*, Trinda bersama Ibu Harimurti menjemput calon manten paling ganteng dan butuh perhatian sedunia. Minta ditemenin nyalon katanya, mau perawatan dari ujung rambut sampai ujung kuku jempol kaki. Untung Mbak Iis yang punya jiwa *hospitality* 10/10 sudah melakukan reservasi duluan untuk mereka bertiga, jadi nggak usah susah-susah mencari tempat.

“Besok ibu mau ditemenin ke mana? Kalau nggak mau ke mana-mana, di hotel doang, aku

mau masuk kerja daripada ambil liburnya kebanyakan, nanti nggak kelar-kelar magangku.” Trinda nanya sekalian memberi opsi yang bijak selagi dia, ibu, dan masnya duduk berjejer di kursi masing-masing. Dia dan masnya sedang menikmati sesi *creambath,* sementara ibunya sedang di-*manicur*e.

“Nggak ke mana-mana. Kamu kerja aja. Kalau yang lain pengen ngemall, biar pergi sendiri-sendiri.”

Trinda senyum.

Mas Gusti menoleh. “Ibu dikasih tau nggak, tuh anak magang di mana?”

“Ibu nggak nanya. Udah pesimis. Transkrip nilai aja pas-pasan, pengalaman organisasi nggak punya, ya udah lah, magang di mana aja terserah.”

“Di tempat Ismail!”

Trinda baru aja mau senyum mendengar jawaban bijak ibunya, eh, Masnya sudah nyahut duluan, bikin ibunya memincingkan mata dengan dahi berkerut-kerut.

“Emang kenapa siiih? Di sana juga magang beneran kok. Masuknya aja rada gampang karena pake orang dalam, tapi kerjanya sama aja kayak intern yang lain.” Trinda berusaha membela diri.

“Ismail temen kamu, Mas? Yang waktu kalian magang di Bali, dia balik duluan karena ada masalah itu?” Tidak mengindahkan Trinda, Bu Hari nanya ke Mas Gusti.

“Yang punya kafe.” Mas Gusti memberi alternatif titel yang lebih *proper* untuk Ismail.

“Iya, yang itu, kan?”

“Iya, yang itu.”

“Terus magangnya di bagian apa? Sesuai sama jurusan kan, Nduk? Jangan sampe udah susah-susah, terus disuruh ngulang lagi kayak Mbak Prita.”

Mbak Prita itu adik kandung Bu Hari, bulik Trinda, yang *track record* kuliahnya paling lama sekeluarga.

“Tempat magang kan butuh ACC dosen pembimbing, Bu. Udah pasti sesuai lah.”

“Kenapa nggak ke tempat Mbak Iis aja sih??”

Dan obrolan soal itu jadi puanjaaang, sampai-sampai Trinda dendam, pengen pura-pura sakit aja biar nggak usah datang ke nikahan masnya.

~

Sebagai pasangan kondangan yang baik, Winny datang sendiri tanpa dijemput, di sore hari pulang kerja pada H-1 acara. Sudah siap juga dengan tas berisi pakaian ganti yang sudah disetrika rapi. Siapa lagi yang jadi tukang antar jemputnya kalau bukan Theo? Bagusnya, dengan kehadiran mereka yang kelewat cepat, Trinda jadi punya alasan untuk nggak nimbrung keluarganya makan rame-rame nanti malam, dan pilih *room service* saja di kamarnya untuk mereka bertiga.

"Daripada bengong sendirian di kosan, besok ikut aja sih, Yo." Trinda ngomong ke Theo yang sudah duluan tengkurap di kasur untuk merilekskan otot-otot yang kecapekan dipakai kerja seharian, sementara Trinda dan Winny menunggu pesanan makan mereka dengan sabar di kursi.

“Males nyari baju yang sesuai *dresscode*-nya.” Cowok itu menggumam dengan mulut teredam bantal. “Gue nunggu di sini aja gimana? Ntar bungkusin makanannya.”

“Dih??” Trinda memutar bola mata, sementara Winny senyum-senyum.

“Ya udah, sekalian aja nggak usah balik, Beb. Bertiga muat kan di sini?” Winny memutuskan sambil meringis ke Trinda. Trinda iya-iya saja. Dia mah sudah biasa jadi orang ketiga. “*Btw*, gimana *progress* PDKT lo? Balik dari Malang nggak cerita-cerita.”

Ditanyai begitu, Trinda mendengus pelan. Bawaannya masih kesal karena lima hari keluar kota dengan Mas Ismail—dengan tiga hari cuma berdua saja—nyatanya nggak bisa dia manfaatkan sebaik mungkin.

Rasa-rasanya sudah sempat tercipta *chemistry*, tapi nyatanya kok sikap Mas Ismail lempeng begitu-begitu saja?

"*Camping* di pantai juga kan tuh? Gue sempet lihat *story*-nya." Theo ikut-ikutan.

"Ayo dong bestie, cerita."

"Apanya yang mau diceritain? Nggak ada *progress* apa-apaan."

"Lo bukannya udah bertekad mau tebar pesona? Nggak jadi?"

"Jadi, tapi dia nggak termakan pesona gue."

Winny melongo, sementara Theo cekikikan. "Ya gimana yaa ⋯ dia kan taunya elo adeknya temen sendiri. Kalaupun terpesona, emang bisa apa?"

“Kurang kenceng kode lo, Beb. Si abang-abang ini nggak pekaan kayaknya orangnya.”

“Gue nih ya, kalau ada anak yang sepuluh tahun lebih muda tebar pesona, nggak bakal nyampe juga akal gue buat mencerna maksudnya si bocil. Beda 10 tahun tuh udah kayak beda peradaban.”

“Sepuluh tahun lebih muda dari elo mah masih SD kelas lima atuh.” Winny melotot ke pacarnya.

“Waktu si Ismail seumuran kita, Trinda juga kelas lima, Babe. *Creepy* banget lah, pasti kebayang-bayang kayak main sama ponakan sendiri, biarpun kalau udah sama-sama tua begini nggak kelihatan beda jauh umurnya.”

Trinda makin muram, apalagi Winny juga jadi bergidik.

“Ya udah, sabar aja dulu. Kasus lo ini nggak bisa diburu-buruin. Sekalinya tuh orang *ilfeel, bye*!”

~

Jam setengah tujuh lewat sedikit, Trinda berpapasan dengan Mas Ismail di *lobby* hotel.

“Mas? Di sini juga? Oh, iya, ya, pada mau *bachelor party*. Di lantai berapa?”

“Tiga satu. Elo ….” Cowok itu meneliti penampilan Trinda sejenak. Sudah bukan pakaian kerja tadi, berarti cewek itu bukannya baru tiba juga. “... mau ngapain abis ini?”

“Nggak ngapa-ngapain.” Trinda menjawab dengan kening berkerut-kerut. Sumpah, dia nggak siap dengan pertanyaan si mas. Bisanya kan dia yang *make a move*, jadi dia sudah siap dengan dua simulasi, apabila ucapannya diiyakan atau tidak. Kalau sebaliknya begini, Mas

Ismail yang nanya, mau nggak mau jantung Trinda kayak mau meledak saking *excited*. "Kenapa?"

"Mau *massage* nggak? Gue udah reservasi buat dua orang, mendadak si onta batalin."

YA TUHAN, TRINDA BENERAN MAU MELEDAK.

WAIT—Onta itu ⋯ nggak mungkin cewek ⋯ iya, kan?

Tapi nggak mau menyia-nyiakan kesempatan yang jelas nggak akan datang dua kali, Trinda cepat-cepat mengangguk—berusaha sebisa mungkin tidak kelihatan terlalu bersemangat, juga membuang jauh-jauh ingatan bahwa baru kemarin malam dia pergi *massage* bersama ibu dan masnya.

"Reservasinya jam berapa?" tanyanya balik.

“Jam tujuh. Kalau mau ambil barang dulu di kamar, ambil aja, gue tunggu di lantai delapan.”

“Enggak, langsung aja.” Dalam hati Trinda amat bersyukur tadi dompetnya ketinggalan di kantor dan mas-mas OB-nya mau mengantarkan ke hotel tepat di saat Mas Ismail baru tiba juga.

What a coincidence!

Karena datang mepet, selesai sesi konsultasi sebentar, selesai memasukkan barang ke loker dan berganti dengan *robe* yang disediakan, mereka nggak bisa santai-santai dulu ke sauna atau ke *lounge area*, tapi langsung masuk ke salah satu ruang *treatment.*

Jujur, Trinda merasa tenggorokannya amat kering saat melihat Mas Ismail muncul dengan *robe* senada dari arah berlawanan, lalu menjajari langkahnya ke tempat yang dituju.

Ruangannya tidak luas. Begitu masuk, penciuman Trinda langsung dimanjakan dengan wewangian yang bikin merinding.

Ada dua *massage table* di situ, dengan *bathtub* di ujung.

Setup-nya jelas untuk *couple*—musik romantis, lilin-lilin beraroma sensual, dan kelopak mawar merah di *bath tub*—membuat Trinda meremang sampai ke bulu roma.

Mas Ismail tertawa pelan sembari berjalan masuk. Duduk di satu-satunya sofa panjang yang tersedia, lalu menyesap teh yang baru saja dituangkan untuk mereka berdua selagi menunggu peralatan untuk *foot bath* dipersiapkan.

Dengan gugup, Trinda mendudukkan bokong di sebelah si mas. Meminum tehnya juga, dan

sesekali menoleh demi mendapati Mas Ismail kelihatan begitu santai.

Selama 120 menit mendatang, mereka akan terjebak di sini—memikirkannya saja sudah membuat Trinda kikuk, senang, dan penasaran sekaligus.

Seandainya saja bukan dia yang ada di sini, bagaimana jadinya ekspresi Mas Ismail itu?

“Mas sering ke sini?”

“Enggak. Baru sekali.”

Ada sedikit rasa syukur, tapi bukan berarti dia nggak pernah melakukan *couple spa* sebelumnya. Di Jakarta mungkin nggak pernah, tapi kalau sedang di luar kota, Bali *maybe*, *who knows*?

“Terus … si onta ini siapa?”

“Hah?” Mas Ismail yang sudah mulai nggak fokus karena keenakan dipijit telapak kakinya menoleh ke Trinda. “Oh ⋯ Zane. Harusnya udah di sini sekarang, tapi nggak jadi ambil *flight* sore. Kampret emang, nggak bilang-bilang dari kemarin.”

Sepasang mata Trinda membeliak. Kayaknya dia lebih siap mendengar nama cewek disebut ketimbang nama cowok.

“Mas mau *couple spa* sama dia? Wow.”

“*Why not*?” Cowok itu ketawa, ada sedikit raut geli di wajahnya, tapi selebihnya masih dominan santai.

Ya, ya, ya. Paket *couple* memang jauh lebih hemat dibanding bayar sendiri-sendiri. Trinda juga sering melakukannya bersama *bestie*—entah dengan Winny atau Michelle, atau yang lain. Dan mungkin akan terasa biasa saja

membayangkan Mas Ismail melakukannya dengan sahabat cowoknya juga, apabila nggak ada kelopak mawar di ruangan itu.

Beberapa saat kemudian, selesai *foot bath*, mereka berdua diarahkan ke *table*.

Tenggorokan Trinda makin kering meski sudah dibasahi dengan secangkir teh.

Tentu saja dia harus mencopot *bathrobe*-nya, memang apa yang dia harapkan??

Mas Ismail beres duluan, tahu-tahu sudah berbaring terlungkup di salah satu *table*, dengan *blanket* menutupi area pinggang ke bawah.

Melihat kulit punggung telanjangnya terpampang, darah Trinda berdesir.

It really happened, didn't it?

Baru saja beberapa jam yang lalu dia mengeluh tidak ada *progress* ke Winny dan Theo, dan sekarang dia dan mas *crush* malah sudah berada di lantai delapan Ritz Carlton Pacific Place, melakukan Javanese Royal Couple Ritual. Kayak ⋯ *progress*-nya langsung meluncur ke level sekian.

Setelah semua rencananya di Malang gagal total, *what else could be better than this?*

Sambil mengontrol degup jantung, perlahan tapi pasti, tangan Trinda bergerak melepas ikatan tali *bathrobe* di pinggangnya, meloloskan benda itu dari tubuhnya.

She will be naked in a second. Nggak ada yang mempedulikannya—Mas Ismail sudah merem dan dua orang *therapist* perempuan mereka menunjukkan ekspresi amat profesional—tapi mau nggak mau Trinda tetap merasa terekspos.

Dengan ngeri tapi yakin, Trinda lalu meletakkan *robe*-nya di tempat yang tersedia.

Dengan tangan menutupi dada, dia memposisikan diri di *table* sebelah Mas Ismail. Segera *therapist*-nya membantu menutupi punggung dengan kain, sebelum bertanya mengenai preferensi pijatan yang diinginkannya.

Sekali lagi, Trinda menoleh ke Mas Ismail yang seolah membatu di tempat tidurnya sendiri. Seolah berada di situ bersama Trinda bukanlah hal yang perlu dia khawatirkan.

Well, *they were undressed under their respective blankets*.

Dengan *ambience* paling *intimate*, sedang

menanti dimanjakan dengan pelayanan pijat yang akan membuat seolah-olah dunia berputar mengelilingi mereka berdua.

Alunan instrumen musik yang kelewat romantis masih mengiringi.

Trinda menarik napas panjang, lalu mencoba merem dan rileks juga, meski sebenarnya ⋯ *she is dying inside*.

11 | she wish she came out smarter

“Gue baru tahu, jalan bolak-balik dari sini ke *lobby* butuh waktu tiga jam.” Winny menatap tajam Trinda yang baru kembali ke kamar pada pukul sembilan lewat. Sudah nggak menunjukkan wajah menyesal, membawa wangi semerbak pula. “Kepleset di lantai delapan dulu lo ya??”

“Kok … tau?” Muka Trinda langsung merah padam.

Kalau tadi dia bisa menyembunyikan muka semringahnya di bantal selama berada di ruang spa, maka sekarang mustahil menyembunyikannya dari Winny dan Theo. Soalnya, dibanding siapapun, dua orang itu

paling mahir membaca gerak-geriknya, paling tahu isi hatinya, paling paham situasi asmaranya.

Tidak ikut nimbrung ke kasur, Trinda pilih menyingkir jauh-jauh ke kursi tempat dia makan tiga jam sebelumnya.

“Bau lo kayak abis mandi kembang!” Winny melotot.

Tentu saja, mendengarnya membuat muka Trinda makin memanas. Senyum di wajahnya juga makin nggak terkontrol.

Trinda sudah gila.

Bahkan dalam imajinasi terliarnya pun, dia nggak akan pernah kepikiran untuk melakukan *couple spa* bersama Mas Ismail, di saat mereka berdua nggak punya status hubungan apapun, seperti saat ini.

Logikanya, kondisi seperti apa yang bisa bikin Trinda pede untuk mengajaknya, serta alasan apa yang memungkinkan Mas Ismail untuk tidak menolak? Tidak ada. *That's just impossible*.

"Terus kenapa lo senyam-senyum?"

"Win …." Trinda menangkup muka dengan kedua telapak tangan. Sungguh-sungguh merasa sudah gila. "*Guess what*?"

"*Have no idea—*"

"Aku abis *couple spa* sama Mas Ismail. Dia yang ngajak."

Winny dan Theo melongo berbarengan.

Meski tidak anti melakukan hal-hal frontal untuk melempar kode, tapi bagi Winny, *couple spa* agak membuat tercengang, apalagi kalau rambu dari kedua belah pihak masih belum jelas begini.

“Modusnya om-om emang di luar imajinasi.” Winny manggut-manggut, meski dengan muka menolak percaya, dan Theo mengacungkan jempol tanda setuju.

Trinda ikut mengangguk. “Andai dia beneran modus, ya. Tapi sayang, aku cuma gantiin temennya yang batal dateng.”

“Ah elaaah.” Winny bangkit dari kasur, berjalan menghampiri temannya, memeluknya erat-erat. “Anggep aja dia emang modus. *Don’t ever let yourself down*.” Dan kemudian, perubahan ekspresi di muka Winny tidak mungkin bisa lebih drastis daripada sekarang. “*So … congratulations, Babeee*!”

“*Thanks*.” Trinda ikut tertawa saja, menoleh ke Theo demi mendapati temannya itu menunjukkan wajah maklum. Dengan aura kepercayaan diri mulai terpancar, Trinda balas

memeluk Winny. "*That—definitely—will fill my stomach with butterflies for weeks, or even … for months*."

~

Trinda bangun lebih pagi dari yang lain karena harus jadi *Liaison Officer* a.k.a. pendamping untuk MUA masnya. Tapi saat dia tiba di depan pintu *three bedroom residence* yang dituju di lantai tiga puluh satu, masnya malah masih sibuk sarapan dan belum mandi.

"Lho? Udah dateng? Iis bilang, santai aja, *makeup* gue enggak ribet." Si calon manten buru-buru berdiri dengan *toast* setengah tergigit di tangan, menatap sungkan ke tamu yang baru saja dipersilakan masuk oleh Ehsan.

"Iya Mas, santai aja." Mbak Saras, sang MUA, menjawab kalem.

“Kalian udah sarapan?” Mas Gusti nanya.

“Rencananya mau aku ajak makan setelah *makeup*-in Mas.” Trinda yang menjawab.

“Kalau gitu sarapan dulu aja di sini. Gue mandi bentar.” Masnya mempersilakan keduanya duduk di kursi makan. Sebagian cowok-cowok di situ menyingkir dengan piring masing-masing ke sofa *living room* supaya meja makan nggak terlalu penuh.

Sejenak Trinda memandang setengah lusin penghuni ruangan itu, nggak menemukan Mas Ismail ⋯ sampai kemudian sebuah pintu terbuka dan sosok bertelanjang dada berjalan keluar dengan mata setengah terpejam menahan kantuk.

“Pakai baju, cuy. Ada tamu.” Mas Bimo mengingatkan.

Mas Ismail melek, menemukan Trinda dan Mbak Saras yang baru saja duduk dalam radius pandangannya, refleks merengkuh diri sendiri untuk menyembunyikan dada telanjangnya.

“Oh, *sorry*.” Cowok itu buru-buru kembali masuk kamar.

Trinda mengulum bibir biar tidak tertawa, cepat-cepat mengajak Mbak Saras memilih dari beberapa menu yang tersedia, sementara masnya pergi mandi.

Sejujurnya, Trinda masih ingin histeris dan memperpanjang euforia ruang spa semalam, tapi mengingat ini adalah salah satu hari paling bersejarah untuk keluarganya, terpaksa dia menahan diri dan berlagak kalem.

~

Tepat pukul sebelas siang, terdengar suara Mas Ismail membuka acara.

Di bagian *entrance*, Trinda dan Winny berdiri bersama anggota keluarga Prawirodiprodjo yang lain di belakang Mas Gusti yang diapit Pak Ardiman dan Bu Hari, menunggu instruksi dari MC.

“Dua M dapet ginian doang?” Cewek itu berdecih ke telinga masnya, melirik ke dalam *ballroom* dengan *ceiling* yang katanya setinggi sembilan meter itu. Ke *chandeliers*-nya yang memang kelihatan mewah, seperti di *website*. Ke pelaminan di seberang ruangan, yang didekorasi dominan warna hijau daun, mawar putih, dan cokelat kayu. Juga ke beberapa *spot* foto di sekeliling ruangan.

Sepi dan lengang karena jumlah undangan akad tidak sampai dua ratus, sementara kapasitas ruangan untuk ribuan orang.

Nggak ikut mengeluarkan duit saja, Trinda sudah ngilu duluan membayangkan jerih payah masnya berbulan-bulan atau bertahun-tahun lenyap dalam sehari hanya demi menyelenggarakan acara seperti ini.

“Julidnya bisa ditahan lima belas menit lagi nggak?” Mas Gusti balas berdecak.

Trinda mengabaikannya, fokus memandang Mas Ismail di kejauhan, yang tampak ganteng sekali siang ini.

Bukan hanya ganteng, tapi juga luwes membawakan acara, seolah sudah pengalaman jadi MC kondangan.

Mereka semua dipersilakan masuk. Mas Gusti didudukkan di meja akad, berhadapan dengan Papa Mbak Iis dan Pak Penghulu. Pak Ardiman dan Pakde Mbak Iis yang didapuk jadi saksi duduk di kedua sisi meja yang lain.

Momen ijab kabul berlangsung khidmat. Ibu Hari terharu sampai berlinangan air mata, membuat Trinda cuma bisa bertukar pandangan dengan temannya.

Begitu akad dinyatakan sah, *backsound* musik yang sempat padam kembali terdengar di seluruh penjuru ruangan mengiringi suara Mas Ismail yang sedang mempersilakan pengantin wanita memasuki ruangan.

Mbak Iis looks so gorgeous. Berjalan digandeng mama dan tantenya, dengan langkah-langkah pendek dalam balutan kain jarik dan kebaya

warna putih tulang yang tampak berkilauan dari jauh.

Trinda selalu suka melihat pengantin dengan Siger Sunda. Kelihatan kalem, anggun. Sayang sekali, dia nggak akan pernah memakainya, karena sudah pasti kalau dia menikah kelak, pakai adat Jawa, lengkap dengan tanggapan wayang kulit. Berani sumpah, Eyangnya pasti sudah *nembung* ke dalang kesayangan, meski sejauh ini waktu pelaksanaan acaranya masih ada dalam angan-angan.

“Cincin gue mana?” Mendadak Mas Gusti menarik-narik kebaya Trinda yang berdiri di dekatnya.

Yang ditanya kontan mengerutkan dahi. “Emang nggak dibarengin perhiasan mas kawin tadi?”

“Beda, lah.”

“Terus kok nanya aku?”

“Kan gue suruh bawain tadi?”

“Mana ada? Ngelihat bentuknya juga belum pernah!”

“Di sebelah box jam tangan yang tadi lo pegang-pegang, Trinda! Nggak liat gimana?”

Trinda terdiam. Ibu Hari melotot. “Ketinggalan di kamar? Cepet ambil! Lari!”

Astagfirullah hal adzim.

Trinda menoleh ke Winny, menghela napas. “Udah pake jarik dan stiletto begini disuruh lari?” Tapi dia nggak punya pilihan lain, daripada ikut menanggung malu. “*You owe me*, Mas!”

~

Waktu berjalan sangat lambat dan melelahkan. Selesai resepsi, Trinda serasa mau pingsan

karena kecapekan berdiri, karena Bu Hari tidak mengizinkannya menjauh sedikitpun, selain saat makan.

Terlebih, Mas Ismail tidak lagi sendirian selama resepsi. Dia punya pasangan MC—Trinda memutuskan tidak menanyakan namanya karena si mbak kelewat judes dan menyebalkan. Tapi dari gestur *flirty-flirty* di antara keduanya, sudah jelas mereka lebih dari teman akrab. Mantan, *maybe*? Mantan *crush*, mantan *FWB, whatever*.

Seakan kurang membuat Trinda kesal, mereka berdua malah pulang bersama-sama—Trinda mengonfirmasi hal ini ke Mas Ehsan saat *brunch* keesokan paginya ketika nggak menemukan Mas Ismail di meja khusus sahabat-sahabat mas dan mbak iparnya.

Well, kupu-kupu yang baru satu malam bersemayam di perut Trinda kembali beterbangan tak bersisa. *Couple spa* mereka ternyata memang bukan modus Mas Ismail. Dan agaknya, apapun yang terjadi, Mas Ismail nggak akan pernah melihatnya sebagai wanita dewasa, dan segala macam PDKT-nya nggak bakal dianggep serius.

Mau galau, tapi Trinda sudah kebal.

Dia sudah jadi *secret admirer* bertahun-tahun, sudah melihat puluhan cewek digandeng Mas Ismail. Jadi kalaupun daftarnya nambah satu, nggak akan semudah itu membuatnya patah arah.

Senin paginya, dia tetap bisa pergi ke kantor tanpa terlambat dan tanpa pasang muka murung, bahkan saat berpapasan dengan si mas di parkiran.

~

“Lah? Masih di sini?” Hari Rabu malamnya, Mas Ismail yang sepertinya hendak pulang menghampiri satu-satunya manusia yang tersisa—dengan raut santai, nggak sadar telah mematahkan hati seorang gadis di akhir pekan sebelumnya.

Trinda, yang masih sibuk di depan PC, melotot.

“Yaah, Mas udah mau balik?” tanyanya, akhirnya merengek setelah beberapa jam terakhir sok tegar, lalu ganti menoleh ke penanda waktu di layar di hadapannya. “Cepet banget deh, tau-tau udah jam segini.”

“Dari tadi lo sendirian?”

“Iya, tapi bukan lagi ngerjain kerjaan *marketing*, kok. Bukan lagi lembur.”

“Terus?” Mas Ismail berdiri lebih dekat, menguarkan wangi parfumnya yang khas. Tembakau, vanilla, cokelat. *Definitely the sexiest scent she had ever known—super sexy and intense but not that threatening*, bukan *typical vanilla-ish perfume, but like expensive Vanilla with a bit of dark twist!*

Lelaki itu melirik PC Trinda, lalu menggumam pelan ketika menemukan tampilan *slide* infografis di layar.

“Besok ada *shooting*, pasti nggak sempet ngantor seharian.” Trinda menjelaskan tanpa diminta. “Presentasinya lusa pagi, aku nggak ada laptop. *Charger* mendadak soak, belum sempet nyari yang baru. Jadilah aku numpang ngerjain di sini.”

“Oh ⋯ ini minggu terakhir lo magang ya?”

“Jahat banget, aku dilupain.” Trinda berlagak terluka.

Mas Ismail tertawa pelan, nggak berniat menanggapi. “Laptop lo apa?”

Trinda menyebutkan merk laptop sejuta umat.

“Mau pinjem *charger* gue? Tapi ambil dulu di *apart*.”

Tentu saja Trinda mengangguk, sekilas melirik laptop dan *charger* tak berguna di tasnya—dalam hati heran, kenapa setiap dia sudah putus asa dan nggak berniat modus, justru Mas Ismail yang maju, seolah nggak mau Trinda melupakan tujuan awal dirinya datang ke Nowness?

Tidak sampai lima menit kemudian Trinda sudah duduk di samping Mas Ismail di Countryman-nya, menuju apartemen si mas.

“Bentar, gue ambilin.” Mas Ismail mempersilakan Trinda masuk ke unitnya sebelum pamit mencari benda yang dimaksud, tapi sebelum dia sempat menjauh selangkah pun, Trinda duluan minta izin untuk numpang cuci muka.

Mas Ismail mengangguk, mendahului Trinda berjalan ke *powder room* untuk mengecek kran wastafel.

Powder room-nya bersih, sih. Bisa dipakai. Enggak ada masalah. Tinggal dia ambilkan handuk bersih saja di kamarnya. Tapi kalau dirinya saja enggan cuci muka pakai air berkaporit, masa dia abaikan saja tamu perempuan cuci muka di sana?

“Lo cuci muka di kamar mandi gue aja, lah, yang ada filternya. Sabun bawa sendiri, kan?” Mas Ismail nanya sembari membuat catatan

dalam hati kalau dia perlu memasang filter di semua wastafel.

“Bawa.”

Trinda mengekor Mas Ismail berjalan ke kamarnya.

“Handuk bersih ada di kabinet atas.”

Trinda mengangguk, sudah tahu.

“Udah makan?”

“Belum.”

“Mau makan apa?”

“Apa aja mau. Lagi nggak bisa mikir.”

“Oke. Kalau mau mandi sekalian, santai aja. *Charger*-nya gue bawain ke ruang tamu.”

Trinda mengangguk dan melihat Mas Ismail keluar dari kamar, menutup pintu dari luar.

Selepas ditinggalkan sendirian, mendadak sebuah senyum terulas di wajah lesu Trinda.

~

“Besok *shooting* di mana?” Selesai makan, sambil duduk di *living room*, Mas Ismail menanyai Trinda yang langsung menyalakan laptop meski baru saja mengeluh kekenyangan dan nggak bisa bergerak.

“Karawaci.” Trinda menjawab tanpa menoleh.

“Lagi?”

“Oh, Mas masih inget, terakhir kali aku *shooting* di sana juga?”

“Inget, lah.”

Trinda menyandarkan kepala miring ke sandaran sofa, menghela napas panjang.

Meski senang bisa menghabiskan malam ditemani mas pujaan hati, nggak bisa dipungkiri kalau badannya lelah semua dan akan lebih bersyukur kalau tidak diajak ngobrol lagi biar kerjaannya cepat beres.

Pandangan Mas Ismail mendadak tertuju pada koyo di pundak yang terlihat dari garis leher kaos longgar yang Trinda kenakan.

Sadar si mas mendadak terdiam, satu alis Trinda terangkat, bertanya tanpa suara.

“Bentar lagi pagi. Mau dianter balik atau nginep di sini?”

“Eung ….” Trinda berlagak menimbang-nimbang. “Kayaknya aku nggak akan sempet tidur deh, malem ini. Izin numpang di sini aja, ya, Mas. Biar besok pagi sekalian dapet tumpangan ke kantor.”

Cewek itu meringis. Mas Ismail mengangguk, lalu izin masuk kamar duluan.

~

Sekitar jam tiga dini hari, Trinda membuka mata demi menyadari sudah berada di atas kasur di ruangan yang ... cukup familier karena ia pernah salah menerka pintu kamar ini sebagai kamar Mas Ismail saat pertama kali bertamu.

Sebuah selimut sutra bambu yang lembut dan adem menutupi tubuhnya sampai batas bahu. Wangi *lemon grass* berpadu dengan madu tercium ke hidung. Dan *aircon*—yang terpasang di dinding seberang ruangan—memaparkan suhu yang pas untuk tidur; sejuk, tidak terlalu dingin.

Interior ruangan sederhana saja, didominasi warna agak gelap. Semua lampu ruangan

padam, hanya tertinggal sedikit cahaya dari arah balkon yang tidak seberapa mengganggu.

Overall, kamar tamu apartemen Mas Ismail, sesuai namanya, memang cukup memanjakan tamu.

Cewek itu menguap pelan. Sadar sudah sempat tertidur nyenyak cukup lama.

Tadinya jelas dia ketiduran di sofa, lalu Mas Ismail membawanya masuk kamar saat tidak sengaja melihatnya.

Merasa tidak menemukan ponsel di nakas, dia bangkit dari kasur dan mencari-cari saklar lampu.

Tidak ada barang-barangnya di sepanjang mata memandang, membuatnya kemudian berjingkat keluar menginjak lantai marmer yang dingin.

Melewati area ruang tengah yang remang-remang.

Ponsel, laptop, dan barang-barangnya yang lain dia temukan di meja tamu.

Mendadak pintu master bedroom terbuka, dan sang tuan rumah berjalan keluar ke arah dapur dengan bertelanjang dada.

Trinda meneguk ludah.

He's always ... always looks damn hot.

Trinda merasa sudah terlalu sering memujanya, tapi kekagumannya masih nggak ada habis-habisnya.

Dia diam di tempat karena tidak berencana menegur, tapi rupanya Mas Ismail melihatnya lebih dulu tanpa menyalakan lampu.

“Kebangun, Cil?” tanya si mas retoris, sembari mengambil gelas di rak dan meletakkannya ke dispenser.

Trinda meneguk ludah sekali lagi, menyadarkan diri untuk nggak bersikap memalukan meski suara bariton Mas Ismail yang seksi di keheningan dini hari membuatnya merinding. “Iya, Mas. Terus keinget belum matiin laptop. Maklum, barang udah uzur, suka ngambek kalau ke-*sleep* doang.”

“Tenang. Udah gue matiin, kok.”

Oh. My. Goodness.

Bisa nggak, nggak usah seperhatian itu?

“Makasih banyak, Mas. Makasih juga udah bawa aku ke kamar tadi.”

“Oh kalau itu ….” Mas Ismail mengangkat mukanya dari gelas yang sudah setengah terisi

untuk balas memandang Trinda. “Misal lain kali lo ketiduran di sofa lagi, kayaknya gue nggak sanggup gendong lagi, sih. Elo berat.”

Trinda kehilangan kemampuan untuk tersinggung dan malah menanggapinya dengan tawa pelan.

Lagian, dilihat dari mana juga badannya nggak mungkin enteng. Dia mewarisi gen raksasa keluarganya.

“Kalau susah tidur lagi, gue punya *chamomile tea*. Tapi seduh sendiri.”

Si mas lalu mulai meneguk air mineral di gelasnya.

Trinda bergeming. Memperhatikan siluet itu dalam diam.

Rentetan perhatian-perhatian kecil yang dilakukan dengan cuek bebek itu … membuatnya tidak mampu berkata-kata.

.

.

.

12 | couldn’t have him sit there and think

Karena sama-sama bangun kesiangan, akhirnya Mas Ismail bermurah hati meminjamkan mobilnya untuk dibawa Trinda ke Karawaci daripada si cewek susah-susah mencari kendaraan umum, dan malah jadi makin telat. Jadilah, tanpa sarapan, Trinda mengantar si mas ke Nowness dulu sebelum lanjut menuju tempat *shooting*.

Tepat seperti dugaannya kemarin, dia baru bisa pulang larut malam, sama sekali nggak sempat menyentuh laptop lagi hari ini. Untung ppt-nya sudah selesai, tinggal dibaca-baca ulang dan dirapikan besok pagi.

“Santai. Bawa dulu aja mobilnya.” Mas Ismail berkata begitu ketika menerima telepon dari Trinda yang mengatakan bahwa dia baru saja selesai dan hendak pulang. “Nggak perlu jemput gue.”

“Mbak Safitri bilang, Mas lagi di Alam Sutera. Deket lah dari tempatku. Lagian ini nggak jadi ada yang nebeng, aku sendirian.”

“Trinda.” Mas Ismail menekankan nada suaranya, supaya Trinda fokus mendengarkan. “Nggak apa-apa, lo langsung balik aja. Dari kemarin belum pulang, kan? Besok hari terakhir lo ngantor, ppt lo gue lihat belom rapi kayaknya, jadi mending langsung pulang aja, kerjain yang perlu lo kerjain, oke? Gue masih lama di sini.”

Trinda menghela napas panjang, memutus sambungan teleponnya setelah mengucap terima kasih sekali lagi.

“Mas Ismail nggak minta dijemput,” ujarnya sembari menoleh ke senior-seniornya yang juga sedang bersiap-siap pulang. “Mas Iman bareng aku aja yuk.”

“Bilang aja mau disupirin.” Mas Iman melengos. Tapi tetap menurut juga setelah dipelototi Mbak Safitri, batal masuk ke mobil lain. Dan sebagai gantinya, dia duduk merenungi nasib di balik kemudi Countryman Mas Ismail, menunggu semuanya berangkat duluan. “Jujurly, gue takut ngelecetin mobil orang.”

Trinda yang sudah terlanjur pasang *seatbelt* di jok penumpang depan mendesah pelan. “Ya udah, aku aja.”

“Oke.”

Dalam sekejap, Mas Iman keluar lagi, betul-betul omongannya tadi bukan hanya basa-basi.

Tentu saja Trinda nggak punya pilihan lain. “Mas dianter ke mana?”

“Lo di Dharmawangsa, ya? Sampe situ aja nggak apa-apa. Gue di Pejaten.”

“Oke.”

“Nggak ada basa-basi mau nganter sampe rumah, gitu?”

“Enggak. Mas juga nggak basa-basi sama aku.”

Keduanya tertawa pelan sebelum kemudian Trinda mulai melajukan kendaraan pelan-pelan di Boulevard Diponegoro, sebelum kemudian ingat harus berhentu untuk mengisi ulang e-toll dulu.

“Kalau udah dipinjemin mobil, berarti level lo udah bukan adik temen, Trinda.” Mendadak Mas Iman bersuara setelah kendaraan kembali melaju, siap-siap masuk toll.

Mendengar ucapan Mas Iman barusan, otomatis kuping Trinda jadi panas. “Hari pertama aku ketemu Mas Ismail juga udah dipinjemin mobil, kali, Mas.”

Mas Iman mengernyitkan dahi. “*Emergency*?”

Trinda mengangguk. “Gue perlu ke IGD dan kebetulan mobil dia paling gampang keluar dari parkiran.”

“I know, right? Soalnya minjem-minjemin barang tuh bukan tipikal Ismail yang gue kenal.”

Trinda hampir saja menyebutkan kalau bukan cuma mobil, semalam dia juga dipinjami *charger* laptop dan pakaian ganti. *That’s not a big deal*, kecuali kalau yang mau dipinjam adalah BPKB mobil atau sertifikat *apartment*.

“Emang Mas Ismail yang Mas kenal kayak gimana?”

“Medit.”

“Hah? Mana ada Mas Ismail pelit!” Jelas saja Trinda nggak terima. *Wong* royalnya kayak gitu dibilang pelit!

“Maksud gue bukan pelit yang kayak gitu. Tapi ...” Mas Iman mikir-mikir dulu kalimat yang menggambarkan maksudnya. “... *protective* banget sama barang-barang pribadi. Gue belum pernah lihat dia minjemin mobil ke orang lain.”

“Mas aja yang nggak tahu, kali. Di *circle* Mas Ismail, aset pribadi tuh udah kayak nggak ada harga diri, bebas dipake bareng-bareng.”

Dan Trinda nggak asal ngomong, karena bahkan selama lima tahun terakhir Mas Zane tinggal di

luar negeri, apartemen kosongnya dibiarkan bebas ditempati teman-temannya kalau sedang butuh tumpangan di Jakarta. Bukan cuma *apart*, bahkan mobil nganggurnya, Bentley Bentayga seharga 9 M sudah lima tahun belakangan dipakai Mas Gusti.

Tidak eksklusif properti Mas Zane doang, yang lain juga sama saja gilanya. Bukti bahwa bersahabat sebelas tahun lamanya bisa membuat hubungan manusia jadi lebih kental dibanding darah—dan Trinda yang titelnya adalah 'adik bersama' jadi merasakan *benefit* pertemanan mereka juga.

Mas Iman melengos. "Lo dibawa ke *apart*-nya juga, kan?"

"Emangnya aku karung belanjaan, dibawa-bawa??"

“Ya maksud gue, diundang masuk, kan? Coba lo perhatiin isi rumahnya. Kayak *showroom* IKEA, nggak pernah disentuh orang.”

“Terus mbak-mbak *home cleaning* bersihinnya gimana kalau nggak nyentuh??”

“Bodo ah, capek gue ngomong sama lo.”

Trinda meringis tipis. “Mas omongannya ngelantur, sih. Lagian kenapa mendadak ngomongin levelku?”

“Soalnya elo kan lagi pedekate ama doi!”

“Lah??” Trinda jelas *shock* karena nggak ingat pernah memberitahu siapapun di Nowness, selain mbak-mbak bartender, mengenai misi rahasianya. “*That’s nonsense*, Mas.”

“*It’s an open secret*, Trinda. Main lo kurang cantik.”

Trinda mingkem sesaat. “Mas denger gosip murahan gitu dari mana?”

“Nggak perlu ada yang ngasih tau, semua orang di kantor bisa nyimpulin sendiri.”

Trinda mingkem lagi. Padahal selama dua bulan jadi intern, modusnya bisa dihitung jari, nggak terang-terangan pula. Karena dibanding apapun, dia nggak mau kelihatan *needy* dan bikin si mas jadi nggak nyaman. Juga nggak mau ada yang mengungkit-ungkit kalau dia masuk ke Nowness lewat jalur orang dalam.

“*Yes*, menurut lo udah *smooth*, tapi menurut semua orang masih kentara” Mas Iman ngoceh lagi.

“Nggak sekalian nunggu tahun depan aja ngasih taunya?” Trinda berdecih. “Kalau Mas baru bilang sekarang, pas semua orang di kantor udah tau, terus fungsinya buat apa?”

“Kalau tadi gue nyebutnya ‘semua’ orang di kantor, berarti Ismail juga termasuk, Trinda Farhan Satria! Dan kalau gue bilang level lo udah naik, berarti apa?”

Alih-alih mencerna omongan Mas Iman itu, Trinda malah salah fokus dengan nama politisi yang digunakan si mas untuk memplesetkan namanya.

“Artinya peluang lo gede, Astagfirullah, telmi amat.” Mas Iman mengusap mukanya dengan kedua tangan karena gemas. “Gue bilang gini biar lo cepet ambil keputusan, apalagi besok hari terakhir lo ngantor. Tau sendiri kan, *traffic* Ismail lumayan padet? Lo lengah sedikit aja, dijamin udah ada yang nikung.”

Sepasang mata Trinda mendadak menyipit. “Mas lagi taruhan, ya? Sama siapa?”

“Astaga, *suudzon* amat, Neng.”

“Sama Oscar? Atau Mbak Safitri?”

“Kagak, *astagfirullah*.”

Tapi nggak perlu menunggu sampai hari berganti, malam itu juga Trinda sudah tahu duluan bahwa mayoritas penghuni lantai tiga Nowness sedang terbagi menjadi dua kubu. Yang pertama, yakin kalau Trinda bakal dipacari bos selambat-lambatnya seminggu setelah selesai magang. Dan yang kedua, yakin kalau bos masih kuat menjomblo setidaknya sampai bulan depan.

~

Sebagai perpisahan dengan tim *marketing*, Trinda mentraktir semuanya makan siang ke Waki. Sengaja banget dia sogok pakai daging biar presentasinya selepas jam istirahat nanti dimudahkan.

Dan memang nggak perlu terlalu tegang sih. Dia cukup presentasi biasa aja, memaparkan apa saja yang sudah dia dapat selama delapan pekan bekerja, lalu input apa yang bisa dia berikan sebagai timbal balik.

Jam empat, dia sudah bisa pulang.

Tapi Mas Ismail masih di PIK, jadi Trinda berkirim pesan untuk menanyakan apakah si mas perlu jemputan—meski jawabannya sudah bisa ditebak.

Balasan dari Mas Ismail tiba tidak lama setelah pesan Trinda terbaca.

[Mas Ismail]

Tinggalin aja di kantor,

kunci titipin Safitri.

Trinda mendengus pelan. Segera mengetik balasannya lagi.

[Trinda]

Aku besok udah balik ke Depok.

Masa mas nggak mau

kutraktir minum malem ini?

[Mas Ismail]

Boleh aja.

Kabarin kalau udah dapet tempat.

[Trinda]

Kalau aku takeout dan bawa

ke tempat Mas aja gimana?

[Mas Ismail]

Ok

Trinda nggak bertanya-tanya lagi, sadar mungkin si mas masih sibuk.

Sebagai gantinya, dia menghubungi asisten Mas Ismail untuk menanyakan si mas doyannya minum apa, dan kemudian memutar bola mata ketika Oscar menyebutkan merk whiskey mahal. Tapi Trinda tetap membelinya juga, pakai duit transport magangnya yang baru cair hari ini.

Selain itu, alih-alih *takeout* makanan untuk nanti malam, dia secara impulsif malah mampir ke *groceries*, berpikir kalau melakukan demo masak—yang gampang-gampang saja—akan lebih berkesan ketimbang *takeout* lagi, *takeout* lagi.

Jam delapan malam, Trinda sudah selesai mandi, sudah berdandan senatural mungkin. *Spinning glass* untuk whiskey sudah dia cuci ulang, peralatan memasak sudah dia siapkan, daging sudah di-*defrost*.

Begitu Mas Ismail mengabari sudah dalam perjalanan pulang, dengan cekatan Trinda memanggang kentang untuk membuat *mashed potato*, lalu memarinasi daging.

"*Wait—you cook*?" Itu yang diucapkan Mas Ismail pertama kali ketika membuka pintu dan mendapati Trinda berada di dapur.

“Enggak jago, tapi bisa. *Are steaks okay*? Aku mau bikin pakai saus *red wine*. *Sorry,* nggak nanya dulu mau makan apa.”

“*This is not for teenager*.” Mas Ismail kemudian malah salah fokus ke botol Macallan 1994 di meja—whiskey yang dibeli Trinda sesuai petunjuk Oscar.

“*Just a glass, I promise*.” Trinda menjawab sembari menoleh ke oven yang *timer*-nya akan berakhir sebentar lagi.

“Gue mandi dulu, deh.”

Selepas ditinggal Mas Ismail, Trinda langsung sibuk mengeluarkan kentang dan bersiap menghancurkannya. Setengah jalan menuang lelehan mentega dan susu ke panci kentangnya, ekspresi tidak *excited* Mas Ismail tadi mendadak mengganggu konsentrasi.

Apa dia melakukan kesalahan?

Dia sudah minta izin supaya mereka berdua bisa makan malam di apartemennya, dan ini bukan kali pertama. Mobil sudah dia kembalikan dengan selamat di parkiran—tanpa goresan sedikitpun. Dan meski numpang mandi tanpa bilang-bilang di kamar mandi tamu, kali ini Trinda memakai pakaian ganti miliknya sendiri.

Sejauh yang dipahami Trinda, dia tidak melakukan kesalahan. Setidaknya, tidak dengan sengaja.

Lalu ucapan Mas Iman semalam teringat lagi olehnya.

Katanya, apartemen Mas Ismail seperti tidak tersentuh, padahal sudah cukup lama ditinggali.

Well, memang apartemennya lebih mirip *show unit* saking selalu rapinya, tapi Trinda berjanji

nggak akan meninggalkan kekacauan sedikitpun setelah memasak nanti.

Lima belas menit kemudian, Mas Ismail sudah duduk di salah satu *stool* di *stove island* sambil menonton Trinda memanggang steak, dengan rambut setengah basah dan pewangi pakaian tercium. Tidak seperti biasanya yang hanya akan mengenakan celana pendek dan kaos tanpa lengan jika sudah selesai mandi, kali ini dia mengenakan setelan *loungewear* lengan panjang, berbahan rayon *crinkle* warna *broken white* yang kelihatan adem dan nyaman.

Mungkin dia sengaja tampil sopan demi menghargai Trinda yang juga *dressed up* untuk hari terakhirnya di Jakarta? Trinda berharap begitu.

Mereka tidak banyak ngobrol saat makan. Mas Ismail basa-basi memuji masakannya, tapi

menolak saat Trinda hendak membuka whiskey dan menyarankan untuk meminumnya setelah makan saja.

Mereka lalu pindah ke *living room* setelah beres-beres dapur sejenak.

Trinda membawa kotak es batu dan gelas sementara Mas Ismail membawa botol Macallan mereka ke meja tamu dan menyalakan TV.

“Udah pernah minum ini?” Mas Ismail bertanya sembari mengisi dua gelas mereka dengan es batu.

“*Absolutely not*. Tapi pengen nyoba.”

Setelah botol terbuka, kedua gelas pun diisi.

Trinda menerima gelasnya, agak ragu.

Saat dia hirup, baunya kayak semir sepatu campur buah-buahan kering.

Tentu saja Trinda tidak awam dengan baunya, karena anak-anak di *circle*-nya rata-rata kuat minum semua, tapi jujur Trinda belum pernah. *Comfort zone*-nya adalah *sweet wine*, dan belum berniat naik kelas.

Trinda memutar gelasnya sejenak, merasakan es batu mulai mencair dan memberikan sensasi dingin dan basah di tangannya.

Sejenak dia tidak yakin, tapi melihat tampang tanpa ekspresi Mas Ismail, Trinda merasa sedikit bernyali untuk meneguk isi gelasnya.

Shit.

Rasanya pahit, pedas, bau.

Trinda mau muntah.

Tapi ⋯ Gibran bilang, saat pertama kali mencoba dulu, dia juga merasa seperti itu, jadi

Trinda tahan-tahan saja menikmati *after taste*-nya yang super pahit.

Mas Ismail sudah mengisi ulang gelasnya sendiri sebelum lidah Trinda merasa terbiasa.

Cewek itu lalu berdehem. Mulai mencari-cari topik setelah terlalu lama hening. "*You looked a little uncomfortable when you arrived, Mas, so I wonder if I made a mistake*."

Yang ditanya tidak langsung menjawab, sekali lagi membawa gelasnya ke bibir.

"Mas, aku serius nanya. *The last thing I want is to make a mistake but I don't realize it*."

Si mas menarik salah satu ujung bibirnya tipis. "*There's nothing serious to worry about*, Trinda."

Tapi setelah mengatakannya, lagi-lagi dia menghindari tatapan Trinda—seperti yang dia lakukan hampir sejam terakhir.

Trinda mendelik, memaksa Mas Ismail bicara.

"*Okay, okay*." Dia mengulum bibir sejenak. Ada rona merah di wajahnya, membuat Trinda kesusahan menebak apa yang kira-kira akan dikatakan si mas sebagai jawaban. "*My kitchen is not supposed to be used for cooking*—dapur gue cuma pajangan. Perkakasnya belum pernah dipake. Jadi tadi gue agak kaget lihat lo tiba-tiba masak di situ."

"Oh, *sorry*." Tentu saja Trinda merasa tolol karena lupa bahwa di mana-mana dapur kering nggak dipakai untuk masak serius. "Aku harusnya pakai dapur basah tadi."

Mas Ismail menggeleng. "*Nah, that's not a problem anymore.*"

“Tapi, kenapa muka Mas masih merah padam?”

“*Cuz it is silly*.”

“Apanya?”

“Bener-bener minta gue bongkar aib lo ya?” Mas Ismail mengisi ulang gelasnya lagi, membiarkan Trinda mengisi gelasnya sendiri. Sesaat dia fokus minum sembari menerawang ke arah lain, mana saja asal tidak memandang Trinda. “*I haven’t really lived here yet, technically*. Lo bisa lihat sendiri, banyak *spot* yang sengaja nggak gue utak atik dulu, nggak gue sentuh dulu.”

“*But why? It’s your own home*.”

“*Yes, but I dedicate this to my future family*. Harapan gue, orang pertama yang nyentuh rumah ini ya orang yang gue nikahi. *I know it’s ridiculous, please laugh your heart out*.”

Selama sekian detik, Trinda cuma bisa ternganga saking aneh jawaban yang diberikan Mas Ismail.

Ya, semua orang pasti punya kebodohan dan kekonyolan masing-masing, tapi mendengar orang sesantai Mas Ismail menyebutkan '*future family*' serta 'orang yang gue nikahi', terdengar sangat tidak nyaman di telinga Trinda.

Sekelebat bayangan dirinyalah yang sedang jadi objek obrolan kali ini, mendadak membuat Trinda mengulum bibir, kesusahan menahan tawa.

"*God, I'm really sorry*." Cuma itu yang bisa Trinda ucapkan. "Pantesan, kayak masih baru semua. *Then I should buy you all new ones to make you feel better*—semua perkakas dapur yang tadi aku pakai."

“Sekalian aja gue beli rumah baru.” Cowok itu mengacungkan jempol ke Trinda dengan tampang tersakiti, sadar betul sedang diolok-olok.

Trinda terkekeh-kekeh, merasa ekspresi salah tingkah Mas Ismail terlalu langka dan berharga untuk tidak diabadikan dalam ingatan. “Lebih realistis nikahin aku daripada beli apartemen baru, kali, karena terlanjur aku yang pertama lancang nganggep *apart* Mas kayak rumah sendiri.”

Sialnya, tawa dan wajah malu-malu itu langsung menghilang setelah mendengar ucapan Trinda barusan.

Trinda cepat-cepat melanjutkan, berusaha tidak terlihat panik. “*Three bedrooms* di sini paling-paling udah belasan Milyar, kan? *I know it*, soalnya Pak Ardiman juga lagi nyari-nyari

apartemen buat investasi. Jadi nikahin aku lebih *affordable* daripada beli apart baru."

Ofc, terlepas dari bagaimana Mas Ismail menerjemahkannya, ucapannya tadi serius, dan Trinda nggak berniat menelannya kembali.

Toh, dia nggak tahu kapan akan punya kesempatan untuk mengatakannya lagi, mengingat dia tidak punya alasan lagi untuk menemui si mas selepas malam ini.

Karena si mas terdiam, Trinda ikut diam. Saling tenggelam dalam tatapan masing-masing.

Selama beberapa saat, melihat bagaimana si mas menatapnya, Trinda yakin bahwa topik mengenai dirinya sedang terlintas di kepala sang lelaki.

Yes Mas, you'd better think about me. I will be a good partner, and will not let you regret it.

“You know what?” Mas Ismail akhirnya bersuara tanpa memutus pandangannya.

Trinda menelan ludah menunggu kalimat lanjutannya, mendadak merasa lemas dan tidak nyaman karena duduk bersebelahan membuat semua ekspresi di wajahnya seolah bisa dibaca dengan sangat jelas oleh lawan bicaranya.

“*Buying one more apartment can still be worked on, but marry you ... just no way I can afford that*.”

Sekali lagi Trinda menelan ludah. Susah payah dia membuka suara, “Kenapa?”

“*Cuz there’s no way we’ll fall in love with each other, and no way your family will approve*.”

“*That’s just your assumption*.”

Sepasang rahang Mas Ismail mengeras, *as if he took this conversation seriously*. "*Let's say I have a solid base*."

"*And what was that*?"

"*And why do you think we need to discuss it*?"

Sebuah tawa pelan seolah dipaksa lolos dari bibir Mas Ismail, dan untuk pertama kalinya, lelaki itu lebih dulu memutus tatapan cukup intens yang terjadi di antara mereka berdua selama beberapa menit terakhir.

"*Looks like we're getting drunk. I can't believe I let a teenager mock me about marriage thingy*." Dia menggumam.

Ada rasa nyeri di dada Trinda saat mendengar si mas mengatakannya.

"*But I really like you though—it's not hard to fall in love with someone like you. That's why I*

wonder why you say it's impossible." Trinda memberanikan diri menjawab. Dan nggak mungkin Mas Ismail masih menganggap dirinya sedang mengolok-olok setelah ini.

Tapi justru karena mulai menyadari maksud Trinda yang sebenarnya, Mas Ismail jadi tidak menjawab. Dia meletakkan gelas keempatnya ke atas meja, lalu menyandarkan punggung ke sandaran sofa, memejamkan mata.

Mungkin dia baru sadar sekarang.

Mungkin dia sedang me-*recall* kembali delapan pekan yang terjadi di antara mereka, dan akhirnya bisa menarik benang merah: Trinda tidak menemuinya karena *desperate* mencari tempat magang, karena jelas mudah saja mendapat tempat yang lebih bagus dengan bantuan ayahnya sendiri. Trinda mendatanginya karena ingin menciptakan kesempatan bagi

mereka berdua untuk lebih mengenal satu sama lain. Dan bodohnya, dia baru sadar sekarang.

"*And also*, Mas ⋯." Trinda meletakkan gelasnya juga, perlahan meraih satu tangan Mas Ismail dan menggenggamnya. "*Why am I a teenager to you*?"

Mas Ismail tidak menepis genggamannya.

Sepertinya Mas Iman benar, *that she's more than a bestfriend's sister*?

Tentu saja Trinda tidak sepercaya diri itu.

Mas Ismail jelas tidak menaruh perasaan apapun padanya sebelum menerimanya magang. Tapi setelah cukup sering menghabiskan waktu bersama, siapa tahu tanpa sadar dia membuka level lain untuk Trinda masuki?

Jantung Trinda bergemuruh. Merasakan tangan Mas Ismail menjalarkan rasa panas ke tubuhnya.

"*Cuz indeed, you're 19*." Mas Ismail menjawab singkat.

Bibir Trinda berkedut. "*Age is just a number*. *Please don't doubt my capability to understand my own words*."

Sunyi.

Hanya terdengar tarikan napas Trinda yang agak terburu-buru.

Perlahan, Mas Ismail membuka mata. Sekali lagi tidak menolak bersitatap dengan Trinda.

Juga tidak ada isyarat bahwa dia merasa keberatan dengan kedua tangan mereka yang masih bertaut.

Tapi ketika kemudian masnya membuka suara, hati Trinda sukses dibuat mencelos.

"*How much do you drink*?" tanya lelaki itu dengan nada lebih rendah daripada normalnya, dan dengan tangannya yang lain, menyibakkan sebagian rambut Trinda yang menutupi mata ke belakang telinga. Begitu santai, seolah-olah tidak sadar bahwa gestur kecilnya dapat menjungkir balikkan hati Trinda.

"*Two*." Susah payah Trinda menjawab.

Mas Ismail mengulas senyum tipis seraya mengangguk-angguk.

"Udahan ya, ngobrolnya? Kita berdua bakal malu kalau ingat topik ini besok pagi." Lelaki itu kemudian menepuk pelan punggung tangan Trinda yang sedang menggenggamnya dua kali. "*Let's call it a night*. Besok pagi gue anter ke Depok."

Ya Tuhan—Trinda ingin berteriak.

Pernyataan cintanya baru saja ditolak, *in the sweetest way possible*.

13 | a light weight drinker, she is

Merasakan emosi negatif nggak sepenuhnya berdampak buruk.

Trinda sudah tahu teorinya, tapi baru sadar sedang mengalami fase tersebut setelah merenung berhari-hari: bahwa rasa sedih karena ditolak Mas Ismail kemarin adalah katalis yang justru memicu dirinya ingin melakukan sesuatu, untuk membuat perubahan.

Mau dianalisis bagaimanapun juga, hubungannya dengan Mas Ismail sebenarnya masih punya peluang.

Dari cara Mas Ismail menolaknya, lalu bolos kerja sehari demi membantunya *packing*, mengurus *checkout* apartemen sewaan, serta

mengantar pulang ke Depok, nggak ada sikap maupun ucapan lugas yang menyatakan bahwa si mas tidak memiliki—atau tidak berpotensi memiliki—ketertarikan padanya. Padahal gampang saja seandainya mau bilang 'Gue nggak ada perasaan sama lo, lo bukan tipe gue' alih-alih menjadikan umur Trinda dan latar belakang mereka berdua sebagai alasan. Dari situ saja sudah bisa ditarik kesimpulan bahwa Mas Ismail sendiri nggak yakin bahwa mustahil Trinda masuk dalam radarnya.

Jadi, yang dia butuhkan kali ini adalah bersabar, sembari membuat rencana konkrit untuk meyakinkan si mas, kalau mereka berdua akan baik-baik saja. *As long as they love each other*, emang orang lain bisa apa, sih?

Mas Gusti sudah pasti akan kesal pada mulanya. Bapak Ardiman dan Ibu Hari juga akan mengerutkan dahi kalau sampai tahu.

Kalau dibayangkan sekarang memang agak menakutkan, tapi kan cuma sampai di situ saja. Mereka terlalu rasional untuk memaksakan kehendak—Trinda paham betul hal itu.

Toh, terlepas dari Mas Ismail adalah sahabat Mas Gusti, yang punya selisih umur sembilan atau sepuluh tahun dari Trinda, serta terkenal sebagai tukang main cewek yang *record*-nya nggak muat dihitung pakai jari, secara objektif dia punya kualitas untuk dijadikan sebagai pacar.

“Ayo, sambil ngerjain tugas, sambil dimakan buahnya, Jeng Trinda. Nanti Ibu marah lagi kalau semuanya dibiarin busuk.” Mbak Tri, yang sudah bersiap-siap pergi setelah selesai bersih-bersih, menyempatkan diri mampir ke kamar Trinda dan menyodorkan sepiring aneka buah-buahan yang sudah dipotong-potong ukuran sekali suapan.

Well, tahu-tahu sudah siang. Trinda belum mandi. Dan laptop yang terbuka di hadapannya sejak tadi sudah mati layarnya, tanpa ada satu kalimat pun terketik di sana.

Memang, *easier said than done*. Tidak berniat menggalau bukan berarti semudah itu lupa. Juga meski niat untuk bergerak sudah membumbung tinggi, merealisasikannya masih butuh usaha. Hari ini dia masih setengah berduka. *But she will get off her ass. Soon*.

"Iya, Mbak Tri. Makasih banyak." Trinda menjawab sambil meringis, baru sadar kalau mukanya terasa kaku berkat air mata semalam.

"Jangan lupa, besok Mas Agus pulang *honeymoon*. Butuh dicariin supir untuk jemput ke bandara apa ndak?" Mbak Tri mengingatkan akan hal lain. "Terus Jeng Trinda apa nggak lebih baik nginep di Mas Agus dulu

sampai masuk kuliah, biar ada temennya? Nggak ada Mbak Winny, makannya jadi nggak teratur, saya sampe pusing."

"Mereka dijemput supir papanya Mbak Iis. Terus tuh ya, apartemen Mbak Iis yang mereka tinggali tipenya cuma *one bedroom*, Mbak Tri. Sebelum aku bilang mau numpang, bisa-bisa Mas Gusti udah lempar clurit. *'Pengantin baru kok digangguin!'* Mbak Tri tenang aja deh, kalau laper aku pasti makan. Mbak Tri nggak usah takut diomelin Ibu. Kan Mbak dibayar buat bersih-bersih doang. Harusnya bayar gaji dobel dong, biar sekalian bisa siapin makan aku tiga kali sehari."

Tapi mubazir kalau tugas Mbak Tri ditambah. Kalau sudah masuk kuliah, dan ada Winny, Trinda cuma pulang untuk mandi dan tidur doang. Jadilah sekarang Mbak Tri cuma bersih-

bersih di pagi hari dan langsung pulang setelah selesai.

Selepas ditinggal Mbak Tri, ponsel Trinda di nakas bergetar. Ada pesan masuk dari Winny.

[Winny]

Rumah aman, Nak?

Mami orderin sbux buat temen lo nugas.

Nanti gw telpon kalo abang ojeknya dah deket.

Ah, Trinda kangen dengan temannya itu. Terakhir bertemu di nikahan masnya, hampir dua minggu yang lalu. Tapi kalaupun mau ke

Jakarta sekarang, repot. PP Depok Jakarta bikin frustasi. Dia nggak bisa numpang di kosan Winny di Jakarta. Selain keluarga—dengan menunjukkan bukti KK—tamu nggak diperkenankan menginap. Terus *charge* menginap tamu udah kayak tarif hotel bintang tiga.

Sementara kalau menumpang di *apart* Michelle … semalam masih oke, selebihnya Trinda nggak kuat mendengar drama Michelle-Gibran, sang *brand ambassador* perkondoman Indonesia.

~

Hari kedua mas dan mbak iparnya tiba di Jakarta, Trinda bela-belain hujan-hujanan sore-sore menempuh jarak dua puluh lima kilometer ke apartemen mereka demi memenuhi

keinginan mbak ipar tercinta yang katanya mau *open house*, sekalian bagi-bagi oleh-oleh.

Ketika Trinda tiba, meja makan mereka memang dipenuhi segunung masakan rumahan. Mbak Iis sedang sibuk memanaskan sesuatu di dapur, dan masnya baru tiba dari tempat kerja tak lama kemudian, langsung pergi mandi.

“Mbak nggak mungkin masak sendiri, kan?” Trinda bertanya sembari memilah-milah buah yang akan dicuci dan dikupas untuk campuran es.

Mbaknya mesem. “*Obviously*. Bawa dari rumah gue, nih. Tadi pagi ada acara, sayang *catering*-nya nyisa banyak.”

Hidung Trinda kembang kempis.

Yang disuruh datang malam ini tentu saja bukan dia doang, tapi para om-om sahabat mereka

juga. Jadi wajar kalau Trinda nggak habis pikir, para om-om tajir ini *humble* banget, mau-maunya disuruh datang ngabisin sisa *catering* hajatan doang.

Begitu selesai mandi, masnya langsung sibuk menggeser sofa *living room*, mengatur *extended dining table*, lalu ke gudang untuk mengambil kursi tambahan.

Trinda sudah selesai mencuci buah ketika tiba-tiba Mbak Iis bertitah, "Dek, jemput Bang Ismail di *lobby*, dong."

Kontan jantung Trinda langsung heboh kayak *marching band*.

Ya sih, dia sudah bertekad menganggap kejadian minggu lalu di apartemen Mas Ismail bukan masalah. Si mas juga langsung bersikap normal sehari setelahnya. Tapi tetap saja,

membiarkan dirinya berduaan dengan cowok itu tanpa persiapan, agak menakutkan baginya.

Dia harus bersikap bagaimana? Ngomong apa? Diam saja dan *cosplay* jadi tembok seperti terakhir kali saat mereka berpisah di depan unitnya di Depok setelah si mas membawakan kopernya?

“Dek.” Gantian Mas Gusti yang membeo ucapan istrinya karena Trinda tidak kunjung menjawab.

Dengan berat hati, Trinda terpaksa meletakkan kembali pisau yang baru dia cuci ulang, mengeringkan tangannya dengan serbet, menerima *access card* dari tangan Mbak Iis dan meninggalkan unit itu menuju elevator.

Di dalam elevator yang berisi beberapa orang, dia menepi ke pojok depan, memandang mukanya di pantulan dinding.

She looks okay right now. Nggak heboh, tapi cukup *presentable* dengan *milkmaid midi dress* hijau kembang-kembang lengan pendek, *makeup* dan catokan *beachwave* masih *on point*, tidak ada kulit anggur nyelip di gigi. Biar nggak gugup-gugup amat, akhirnya dia putuskan main Tetris di *handphone*.

Dan semenit kemudian sosok yang menjadi sumber kegugupannya sudah berdiri di depan mata, dengan efek terpana yang sama persis saat pertama kali Trinda melihatnya di lamaran Mbak Iis.

He stands close before her, drop dead gorgeous with a huge bouquet of pink tulips in hand. *And his sociable smile was the most charming Trinda had ever seen*.

Calm down, the bouquet is not for you. The bouquet is not for you. Trinda merapal mantra sembari berjalan menghampiri, merasa bahwa menenangkan diri sendiri adalah tugas mustahil.

"Trinda." Cowok itu menyapa. Dan parfum tobbaco vanille-nya perlahan menyeruak ke penciuman Trinda ketika sudah berdiri dengan jarak terpisah hanya beberapa langkah.

"*Ismail and flowers is an unexpected combo*." Trinda balas tersenyum, berharap yang keluar spontan dari bibirnya bukanlah sesuatu yang akan terlintas lagi saat merenung di bawah *shower* besok pagi dan membuatnya kesal.

"*Nah, I bring flowers and write a love song type of guy*."

Buket itu diserahkan ke Trinda, dan Trinda memutar bola mata.

“Berarti bisa jadi lagu ciptaan Mas lebih banyak dari lagunya Vidi Aldiano.”

Mas Ismail cuma tersenyum tipis. Terlalu tipis untuk bisa Trinda terjemahkan.

~

Tamu-tamu yang lain tiba berombongan hampir sejam kemudian, tepat saat Trinda mulai merasa lapar dan lelah bersembunyi dari Mas Ismail di kamar Mbak Iis.

“Laporan magang udah kelar?” Di tengah waktu makan, mendadak masnya bertanya, membuat Mbak Iis dan mas-mas yang lain ikut memusatkan perhatian padanya.

Trinda sampai tersedak karena kaget dan bingung mau menjawab apa, karena biasanya masnya tidak pernah kepo soal kuliahnya.

“Belum, Mas.” *Belum dikerjain, malah*.

“Bukannya udah kelar magang dari seminggu yang lalu?”

Makanan yang sudah setengah jalan di tenggorokan Trinda terasa tercekat.

“Batas ngerjain laporannya sebulan, kok.”

“Tapi kan minggu depan udah masuk, mana sempet ngerjain lagi?”

Ini orang nyebelin banget??? Trinda jadi emosi sendiri. *Sekate-kate membongkar aib di depan banyak orang.*

Ya mungkin baginya, teman-temannya bukan orang lain. Trinda juga sudah mengenal mereka semua sejak masih duduk di bangku SD. Tapi tetap saja, Trinda nggak rela masalah pribadinya dibahas di meja makan begini.

“Kalau ada kendala, bilang aja.” Akhirnya Mas Ismail turun tangan membungkam pertanyaan-

pertanyaan lain. "*Brainstorming* sama gue atau Safitri."

Jelas saja Trinda terharu dibuatnya.

~

[Michelle]

Babe, lagi di Jakarta?

Sini ke Great Gatsby.

Belum selesai makan dan pesan dari Michelle membuat Trinda tersenyum.

Segera dia ketik pesan balasan.

[Trinda]

Di mana tuh?

[Michelle]

[Location sent.]

Trinda membuka *attachment* yang langsung mengarah ke *Google Maps* tersebut dan menautkan alis.

Elysee bukan tempat nongkrong ABG *lowkey*. Parkirnya aja wajib valet.

[Trinda]

Kayak tempat nongkrong om-om.

[Michelle]

Yoi.

Om Gibran lagi pengen flexing.

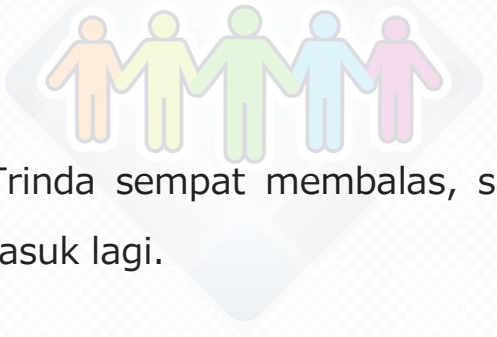

Sebelum Trinda sempat membalas, satu pesan Michelle masuk lagi.

[Michelle]

Sini, Babe.

Apa perlu gue kirim supir buat jemput lo?

Tentu saja Trinda ogah. Supir yang dimaksud Michelle sudah pasti cowok-cowok teman Gibran, dan Trinda ogah memberi kesempatan dirinya untuk berduaan saja dengan cowok-cowok semacam Radin. Lagian, tempat yang disebut Michelle nggak terlalu jauh dari apartemen Mbak Iis, jadi mending dia naik taksi *online* saja.

Baru saja Trinda hendak memberi tahu temannya bahwa dia akan menyusul setengah jam lagi, pertanyaan Mbak Iis membuatnya melongo.

“Nginep sini kan, Dek?”

“*Honestly, I already have other plans*, Mbak.” Dia lalu menjawab berbisik ke telinga Mbak Iis. “Kalau aku di sini, masa mas mau disuruh

ngungsi ke sofa? Aku nginep di tempat temen aja ya. Sebelum balik Depok, aku mampir lagi, deh."

"Winny?"

"Michelle. Yang di Dharmawangsa?"

"Oke." Mbak Iis mengangguk. "Jangan banyak-banyak minumnya."

Trinda tersenyum suram.

Mbak Iis memang *stalker* sejati, paling tahu orang-orang macam apa yang jadi temannya.

"Kalau butuh di-*rescue*, telpon Mbak aja, jangan nebeng temen yang baru kenal."

Trinda menunjukkan isyarat 'oke' dengan tangan.

~

Lounge yang Trinda tuju letaknya di Elysee level lima.

Sebelumnya, dia cuma pernah ke Wolfgang's di level 6, itupun cuma sekali, karenanya malam ini dia agak canggung berjalan sendirian masuk ke *lobby* Elysee yang relatif sepi pada *weekday* begini.

Syukurlah, Great Gatsby gampang dicari, dan sofa tempat Michelle dan pacarnya duduk juga langsung kelihatan begitu dia masuk.

"Elo doang, Babe? Yang lain nggak ke sini?" Trinda duduk di sebelah Saga, berhadapan dengan Michelle dan Gibran.

Hanya mereka berempat.

Dan tepat seperti julukan 'om' yang diberikan Michelle tadi, malam ini muka Gibran terlihat suntuk mirip bapak-bapak yang kelelahan

pulang kerja, duduk bersandar lunglai dengan segelas *scotch* di tangan. Gibran dkk jarang minum dan *party-party* dibanding cowok pacar-pacar teman Trinda yang lain. Dua minggu sekali, atau seminggu sekali saat libur kuliah, *maybe*. Tapi sekali minum, dia bisa menghabiskan dua puluh *shots* whiskey tanpa muntah dan *blake out* keesokan paginya.

Di sisi lain, Trinda, Michelle, Winny, Kanye, Jesselyn, lima-limanya adalah *light weight drinker* semua. *They all will be absolutely smashed after just one or two drinks*, tapi egonya setinggi langit.

Dan sekarang pun Michelle terlihat sudah tipsy, meski yang ada di depannya adalah segelas *cocktail* yang belum tandas isinya.

“Nanti Winny-Theo nyusul balik kantor, *Babe*. Yang lain *on the way*.” Michelle menjawab dengan senyum lebar.

“Jam segini belum balik kantor?”

“Minggu terakhir. Ngejar bahan buat laporan. Saaans.”

Trinda manggut-manggut, dan untuk pertama kalinya bersitatap dengan Saga yang sedang setengah jalan mengunyah sesuatu yang dihidangkan dalam mangkuk. Tampak seperti sup ayam.

“Udah makan?” Cowok itu bertanya. Cuma dia yang terlihat masih waras, kemungkinan baru tiba juga.

Trinda mengangguk. “Waktu Winny nge-WA nyuruh ke sini, aku lagi makan.”

Cowok itu manggut-manggut dan menyuap sesendok lagi ke mulutnya.

“Kayaknya Elysee tuh kalian banget, ya? Waktu jalan sama aku dulu, yang pertama kepikiran sama kamu juga ke Wolfgang’s.”

Saga tertawa pelan. “Lebih ke faktor lokasi aja sih. Deket. *Nothing special*.”

Baru saja Trinda hendak memanggil *waiter* untuk memesan minum, tahu-tahu Radin muncul dengan wajah semringah, lalu duduk di sebelahnya.

Melihat ada dua tas pria di sofa tempat dia-Saga-Radin duduk, Trinda baru sadar bahwa yang dia duduki adalah tempat Radin sebelumnya duduk, dan si cowok baru saja kembali dari toilet.

What a pleasant night. Terhindar dari Mas Ismail dan sekarang dilempar ke Radin di saat Winny dan yang lain belum ada untuk jadi pionnya.

~

Seperti biasa kalau kebanyakan minum—*well*, Trinda bahkan tidak ingat berapa banyak yang dia minum demi menahan sabar mendengar ocehan Radin semalam—kepala Trinda pusing saat bangun keesokan paginya.

Campuran bau alkohol dan tembakau, juga *blackout curtain* yang sepertinya lupa ditutup semalam hingga membuat sinar matahari masuk semua ke dalam kamar, makin memperparah sakit kepalanya.

Terakhir kali Trinda minum sampai bego begini adalah tahun lalu, setelah tahu bahwa cowok tolol yang sedang jadi pacarnya saat itu ketahuan oleh Theo sedang ciuman dengan

cewek lain di *club* di saat dirinya sedang mati-matian belajar untuk UAS.

Momen konyol yang syukurlah jadi salah satu katalis juga, karena setelahnya Trinda jadi makin selektif ketika didekati cowok, dan salah satu *deal breaker*-nya adalah nggak mau punya pacar yang lebih gabut dari dirinya. Mending cari yang sesibuk Gibran. Yang kalau mau ketemu, Trindalah yang ngapel ke tempatnya karena si cowok udah nggak punya energi untuk keluar rumah. Yang jelas-jelas nggak punya waktu untuk selingkuh.

Mas Ismail nggak sekacau Gibran *time management*-nya, tapi fakta bahwa si mas adalah tipe monogami, sudah terkonfirmasi.

Merasa sudah saatnya bangun, Trinda menggeliat.

Tangannya bertumbukan dengan sesuatu yang keras di sebelahnya, membutnya membuka mata dengan enggan.

SHIT!

Seketika dia melotot.

Kenapa bisa ada Gibran di sebelahnya???

.

.

.

14 | *in case she needs a fresh clothes*

Trinda langsung bangkit duduk, seketika ingin sujud syukur melihat bukan cuma dia berdua dengan Gibran di situ.

Sambil memijat pelipis, dia melihat Michelle di pelukan Gibran, lalu Kanye, dan Winny di sebelah Michelle, yang semuanya jejer-jejer kayak ikan pindang dalam satu kasur besar. Sementara Theo dan beberapa orang yang nggak kelihatan mukanya nggak kalah ancur, bergelimpangan di lantai.

Satu hal lain yang Trinda syukuri, semuanya berpakaian lengkap. Bahkan Michelle masih mengenakan blus panjang dan celana kerja, meski lebih masuk akal kalau cewek itu

menanggalkan blus dan menyisakan *tanktop* di tengah-tengah waktu tertidur.

Berarti memang nggak terjadi apa-apa. Mereka semua cuma terlalu mabuk untuk pulang ke tempat tinggal masing-masing, lalu dievakuasi ke sini, ke tempat yang tidak familier bagi Trinda.

But it's weekday, isn't it? Bukankah harusnya teman-temannya bangun dan bersiap ke kantor masing-maisng?

Dengan belas kasih, dia lalu membangunkan Gibran dan yang lain. Benar saja, sekarang masih hari Jumat. Dan sekarang sudah pukul 6.30 WIB.

~

Setelah memastikan semuanya melek—meski belum ada yang bergerak atau merespon

panggilannya karena masih butuh waktu untuk mengumpulkan nyawa—Trinda memungut jaketnya di lantai, lalu memakainya sembari berjingkat pelan keluar kamar biar nggak menginjak teman-temannya.

Dia mau cabut. Tapi bagaimana caranya turun ke *lobby* kalau dia bahkan tidak tahu apartemen siapa ini?

Setelah yakin jaketnya terpakai rapi, rambut tidak awut-awutan, tas dengan *handphone* dan dompet di dalamnya sudah ada di tangan, cewek itu membiarkan pintu kamar tetap terbuka dan berjalan menyeberangi *living room* yang kosong menuju pintu, sembari mengirim *voice note* di grup bahwa dia akan pulang duluan. Tapi kemudian langkahnya terhenti oleh keberadaan Saga di balik *stove island*, sedang duduk dengan kopi hitam di

sebuah gelas bening dan roti tawar polos yang sudah separuh tergigit di tangan.

“Udah mau balik?” Cowok itu bertanya dengan suara serak. Matanya sipit, rambutnya acak-acakan, jelas tampak baru bangun juga.

Trinda mengangguk. “Abis minum semaleman, langsung ngopi, itu lambung beneran nggak apa-apa?”

“*Totally fine. Have to wake my ass up ASAP*.”

Trinda mengangguk sekali lagi. Menoleh sekeliling dan tidak menemukan orang lain yang sudah bangun selain Saga. “Tau nggak, ini tempatnya siapa?”

“*It’s my place*.” Cowok kemudian memberinya isyarat untuk menunggu, lalu Trinda melihatnya berjalan gontai ke sofa depan TV, mencari-cari sesuatu di saku jaket yang tersampir di sana.

Dia mengeluarkan sebuah kartu, mengulurkannya ke Trinda. "*Sorry*, nggak sanggup nganter keluar. Mau gue pesenin taksi?"

"*I'm okay*." Trinda menerima kartu itu, berpikir apakah dia akan langsung ke Depok sekarang atau ke mana? Nggak mungkin dia muncul di apartemen Mbak Iis dengan penampakan kacau begini. "Aku balikin secepatnya."

Saga mengiyakan dengan satu kibasan tangan sambil lalu, seolah kartu akses apartemennya bukanlah sesuatu yang penting.

Trinda segera pergi.

Butuh waktu cukup lama sampai lift terbuka di depannya karena tampaknya sepagi ini lalu lintas apartemen sudah sibuk.

Ada tiga orang lain di dalam, Trinda pilih menyingkir ke pojok depan, menyandarkan kepala ke dinding dan menunduk.

Semoga badan dan pakaiannya nggak terlalu bau dan membuat orang-orang jadi terganggu.

Belum lama pintu tertutup, beberapa lantai di bawahnya pintu kembali terbuka dan dua orang masuk. Satu dengan setelan jas, satu lagi dengan pakaian olah raga.

For God's sake, ini jam 6.30 sekian dan sudah ada yang pakai jas rapi? Kalau apartemen ini ada di pelosok, Trinda mungkin tidak heran, tapi ini di SCBD, dan normalnya yang tinggal di sini adalah orang-orang yang bekerja di sekitar sini juga.

Trinda segera menggeleng, menghentikan ocehan tidak penting yang memenuhi

kepalanya. Lalu menunduk makin dalam, merasa sungkan.

Apapun situasinya, orang lain jam segini sudah rapi dan bersiap menjalankan aktivitas, sementara dirinya malah masih teler.

“Trinda?”

Apes pada skala tertinggi, di antara lima orang lain di dalam lift, ada seorang yang mengenalinya.

Trinda mendesah dalam hati, melirik si cowok berjas yang setelah dia ingat-ingat lagi, suaranya cukup akrab di telinga.

Holyshit! Mas Ismail!

Refleks, cewek itu meneliti *tap card* di tangan, mendapati bahwa dia berada di apartemen yang sama dengan tempat unit Mas Ismail berada.

“Oh, I didn’t know that my friend lives in the same building as you, Mas.”

Tidak mungkin dia bisa lebih apes dari ini. Ketemu mas *crush* dalam keadaan kacau, setelah belum lama ini dia bertekad akan jadi lebih baik dan membuat si mas menarik kata-kata penolakan atas ungkapan perasaannya.

Her romantic affairs have now been successfully fucked up.

“Mau ke mana?” Si bertanya, terdengar janggal di telinga Trinda.

Apakah dia sudah *ilfeel to the bone*?

Well, Mas Ismail jelas nggak menganggap bahwa cewek minum-minum adalah hal yang akan membuatnya balik kanan. Tapi melihat cewek *hangover* pagi-pagi di hari kerja adalah hal lain.

“Pulang.” Trinda hampir menangis karena putus asa.

“Ke Depok?”

Trinda mengangguk meski tidak yakin.

Depok terlalu jauh.

Dan kalau sampai Mbak Tri melihatnya begini, besar kemungkinan hal ini akan terdengar sampai ke kuping Bu Hari.

“*But you’re not sober*.”

“*I know*.”

Bahkan untuk membuka mata saja kepalanya sakit luar biasa.

“Ke unit gue aja sampai pusingnya ilang.”

Kalimat itu sukses membuat Trinda melek.

Dia nggak salah dengar, kan?

"*But why*?"

"*You don't want to go home, do you*?"

Trinda menoleh ke dinding di depannya untuk melihat pantulan diri sendiri. Apa dia seberantakan itu? Ya. Pakaiannya kusut meski tertutup. Mukanya juga masih belepotan *makeup* yang nggak sempat terhapus semalam. Dia jelas nggak punya muka untuk menyeberangi *lobby*, membiarkan dirinya jadi bahan ghibah sekuriti, dan pulang ke apartemennya sendiri.

Dengan berat hati dia menoleh ke Mas Ismail. "Ngerepotin terus deh jadinya."

"*Not at all*." Si cowok menggeleng.

Tidak lama kemudian lift berdenting dan kemudian terbuka di *basement*.

“Sebentar lagi Mbak Pia dateng buat bersih-bersih, nanti gue minta dia beliin sarapan buat lo sekalian,” ucapnya sebelum keluar, meninggalkan Trinda sendirian di lift yang pintunya segera menutup kembali untuk membawa cewek itu kembali ke atas.

~

Trinda betul-betul tepar. Begitu badannya menyentuh kasur kamar tamu Mas Ismail, dalam hitungan menit dia sudah lelap lagi, dan baru terjaga ketika hari sudah hampir gelap.

Dia tidur selama belasan jam dan hanya terbangun karena lapar, *what the heck*? Dia sungguh bertekad nggak akan minum sebanyak ini lagi. *Her youth was too precious to be wasted*.

Ketika dia keluar dari kamar, ada beberapa lembar *post it* menempel di permukaan *stove*

island. Dari Mbak Pia, Mbak yang bantu bersih-bersih apartemen Mas Ismail, memberitahu bahwa makanan untuknya disimpan di kulkas, tinggal dipanaskan dengan *microwave*. Juga di situ tertulis bahwa kamar mandi luar sudah dibersihkan lagi, sudah dipasang filter, sudah disediakan *toiletries* dan handuk bersih juga—*such an hospitality*.

Sebelum memutuskan mau makan atau mandi dulu, Trinda menyalakan *handphone* untuk membaca WhatsApp.

Tentu saja, ibunya telpon berkali-kali, sehingga Trinda harus segera berkabar kalau dia masih hidup dan sedang dalam kondisi sehat wal afiat. Setelah itu, dia membuka pesan lain di bawahnya, kali ini dari Mas Ismail.

[Mas Ismail]

In case you need a fresh clothes,

you know where to get em.

Trinda tersenyum kecut.

Gini amat sikap orang yang abis menolak cintanya?

15 | this is how you fall in love

Baru saja Trinda memutuskan untuk cepat pergi mandi, biar bisa segera pulang, sensor pintu keburu berbunyi, disusul sosok Mas Ismail muncul dari arah foyer.

Jantung Trinda bergemuruh. Tidak siap bertemu.

Trinda tahu, pergi tanpa menunggu kedatangan tuan rumah amatlah tidak sopan. Tapi kali ini dia sungguh-sungguh nggak tahu harus bersikap bagaimana.

Haruskah sembunyi di kolong *stove island* dan menyelinap keluar saat Mas Ismail masuk kamar?

Don't be ridiculous, batinnya, berusaha tidak gemetar di tempatnya berdiri.

Sambil menelan ludah, dia mantapkan diri menatap Mas Ismail, yang sedang berjalan lurus melewati dapur sembari menanggalkan dasi dan jas yang dikenakan. Lelaki itu lalu menyampirkan benda tersebut ke sandaran sofa *living room*, menyisakan kemeja putih *slimfit* dengan setelan *vest* serta celana kuning kunyit—warna yang sempat membuat Trinda tercengang selama sepersekian detik tadi pagi sebelum menyadari bahwa yang berdiri di sebelahnya di elevator tersebut adalah Mas Ismail.

Sambil membuka beberapa kancing teratas kemejanya, Mas Ismail kemudian balik badan menghadap Trinda, yang kontan membuat jantung Trinda mau copot karena tidak mengira

Mas Ismail menyadari keberadaannya di dapur yang remang-remang.

Beberapa detik berselang, Trinda menelan ludah sekali lagi biar *nervous*-nya hilang.

Dan lagi—untuk alasan yang lain.

Tadi pagi, dia nggak sempat memperhatikan karena masih *hangover*, tapi hari ini adalah kali pertama Trinda melihat Mas Ismail dengan jenggot tercukur bersih. Sungguh enak dipandang. Sayangnya, bahkan dia nggak sempat mengagumi apa yang dia lihat itu lebih lama karena si mas sudah berdiri di hadapannya.

Di apartemen Mbak Iis semalam, dia masih bisa bersembunyi di ketiak kakak iparnya. Sekarang, di apartemen Mas Ismail, mau sembunyi di mana?

“Baru bangun?” Si mas bertanya, refleks membuat Trinda menoleh ke belakang, ke permukaan pintu kulkas yang mengkilap untuk berkaca.

Ya Tuhan, harusnya tadi dia realisasikan rencana sembunyi di bawah *stove island!*

“Iya, Mas.” Trinda menjawab seperti orang bodoh. Ingin cepat-cepat kabur pada kesempatan pertama.

Mas Ismail lalu menanyakan hal lain. “Belum makan dari pagi berarti?”

Trinda mengangguk.

“Ya udah, lo mandi, gue cariin makan.” Mas Ismail memutuskan.

Hampir saja Trinda mengambil jurus langkah seribu, tapi mendadak ingat sesuatu. “Makanan yang dibeliin Mbak Pia tadi pagi, ditaruh di

kulkas katanya, tinggal manasin. Tapi aku belum lihat juga menunya apa."

Setelah mengatakannya, tanpa menunggu jawaban Mas Ismail, cepat-cepat Trinda pamit ke kamar sang tuan rumah untuk mengambil pakaian bersih di lemari. Lalu masuk ke kamar mandi tamu dengan *hoodie* dan celana *training* di tangan.

~

Trinda mandi agak lama. Tapi bahkan sampai selesai pun, pikirannya masih belum jernih.

Ingin rasanya ditelan bumi sekarang juga daripada menanggung malu.

Memang kedengaran alay. Tapi siapapun yang melihat betapa kacau penampakan Trinda beberapa puluh menit lalu akan sepakat. Muncul dalam keadaan seperti itu di depan gebetan tuh

namanya menggali kuburan sendiri. Padahal dia nggak tampil malu-maluin pun kansnya untuk jadi pacar Mas Ismail sudah kecil.

Jadilah setelah merasa terlalu lama di kamar mandi, dia terpaksa keluar sambil menebalkan muka.

"I don't know you can be this quiet."

Mas Ismail menyadari perbedaan tersebut setelah belasan menit mereka berdua duduk berhadapan di meja makan dan tidak satupun kalimat terdengar, selain saat Mas Ismail mempersilakan duduk. Padahal seingatnya, Trinda lumayan bacot.

Sebenarnya, ucapan Ismail barusan hanyalah tanggapan sambil lalu, tidak ada maksud serius. Dia bahkan hanya memandang Trinda sekilas sembari mengambil kerupuk dari toples di

depannya sebelum kembali fokus menyendok nasi di piring.

Barulah ketika sadar tidak kunjung mendapat jawaban, dia mengangkat lagi wajahnya demi mendapati Trinda sedang menatapnya dengan wajah tertekan.

What the hell is happening? Begitulah arti kerutan di dahinya ketika melihat Trinda, lalu dengan sabar menunggu si cewek menjawab.

"Cuz I'm dying of embarrassment." Sepasang bibir Trinda kembali terkatup setelah mengatakannya. Kelihatan jelas makin tertekan sewaktu menatap balik Ismail.

"I don't get it. Why should you?"

"Cuz ···." Lidah Trinda tertahan. *Biasanya Mas Ismail paling peka, kenapa mendadak bego sih???* Trinda jadi gemas sendiri. Kepalang malu,

dia lanjutkan kalimatnya, *"Cuz I just confessed my feelings for you. Shouldn't I behave instead of showing my silliness and push you further away?"*

Kerutan di dahi Ismail makin bertambah, menunjukkan bahwa jawaban Trinda sama sekali tidak mencerahkan pikirannya. Dia lalu merenung sesaat, berusaha merangkai kalimat yang nggak terdengar tajam di kuping ABG. "Trinda, *listen. Your confession didn't change anything, won't change anything. Whatever you do, it won't push me anywhere. I'm not your moral police, I have no right to judge you. Even if I have, I don't feel the need to.* Kalau lo ngerasa perlu *behave,* ya terserah. Tapi kalau alasannya karena 'gue', *that's not necessary*."

Kalimat panjang itu menghentikan aktivitas Trinda mengaduk-aduk hampa isi piringnya.

Ketika tatapan mereka bertemu, ada air mata tertahan di sepasang matanya.

"And what's with that face?" Mas Ismail kelihatan makin tidak mengerti.

Dia bilang kalau Trinda bebas berekspresi di depannya, tapi si cewek malah kelihatan terluka.

"The face of broken heart." Trinda menjawab pelan sembari menundukkan wajah, khawatir keburu menangis sebelum sempat mengatakan apapun. *"I need to improve my quality, in the hope that you will change your mind, but you said my confession won't change anything. Like I have no chance at all."*

Makin-makin bingunglah Ismail. Seingatnya juga, dia sudah memberikan jawaban yang jelas perihal *confession* minggu lalu itu. Tapi kenapa masih diungkit-ungkit? Diputarbalikkan, malah.

Tanpa sadar, genggaman Trinda pada sendok garpunya mengerat, seolah dari situ dia mendapat suntikan energi. *"Couldn't you at least give me a chance*, Mas? Langsung jawab 'enggak' tanpa ngasih kesempatan buat buktiin kesungguhan aku tuh ⋯ *make me feel pathetic."*

Satu alis Mas Ismail terangkat, tapi tidak ada kalimat yang keluar dari bibirnya.

Trinda bersuara lagi. *"Okay, now I sound like a selfless bitch. Sorry."*

Lalu hening.

Bahkan tidak terdengar helaan napas selama beberapa saat.

Harusnya, mereka tidak ngobrol sampai selesai makan. Sekarang baik Trinda maupun Ismail kelihatan sama-sama sudah tidak bernafsu melanjutkan.

Ismail kemudian mengelap mulutnya dengan tissue, memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam.

Trinda bisa melihat kekecewaannya.

Well, salah dia sendiri kalau sekarang peluangnya jadi makin tipis.

Mas Ismail pasti ilfeel berat padanya setelah mendengar rengekannya tadi.

Tapi Trinda juga nggak bisa mengikhlaskan satu-satunya kesempatan lepas begitu saja. Lebih baik kecewa karena gagal daripada kecewa karena tidak pernah mencoba.

"*We'll talk later. Finish your meal*." Menyudahi makannya duluan, Mas Ismail bangkit dari tempat duduknya.

Setengah jalan meninggalkan area dapur, langkahnya terhenti. Selama beberapa detik, dia

menimbang apakah perlu menyuarakan yang mengganjal di tenggorokan.

“Masih *hangover?”* tanyanya, tidak yakin apakah sopan santunnya akan disalah artikan lagi atau tidak. “Gue bikinin air lemon.”

Trinda menggeleng pilu. “*I’m good.”*

Mengangguk-angguk, Mas Ismail berlalu.

Trinda menyelesaikan makannya tanpa terburu-buru. Berusaha menghabiskan porsi di piringnya tanpa menyakiti lambung. Setelah itu, dia membawa piring-piring kotor ke dapur belakang dan memasukkannya ke *dishwasher*, lalu pergi ke kamar untuk mengambil *charger handphone*.

Karena Mas Ismail belum juga keluar dari kamarnya, Trinda ke *living room* dan menyalakan TV.

Film atau series apa yang tidak akan membuatnya menangis? Loki, *yeah*.

Tapi ternyata tidak berhasil. Belum habis episode pertama, dia sudah sesenggukan meratapi nasib adik angkat Thor yang sedang berkaca-kaca melihat rekaman masa depan ketika Frigga dan Odin meninggal, lalu saat akhirnya dia berbaikan dengan Thor dan bersama-sama melawan Thanos—yang membajak *spaceship* mereka dan membantai semua rakyat Asgard sampai habis tanpa sisa.

"*Should I grab something from the minimarket below*? Gue nggak biasa nyetok cemilan."

Trinda menoleh, mendapati Mas Ismail kelihatan baru selesai mandi.

Cewek itu segera mengusap pipinya yang basah, lalu menggeleng.

Mas Ismail meraih kotak tissue di meja, mengulurkan kotak itu pada tamunya, kemudian duduk di sebelahnya. Lagi-lagi dengan pembawaan yang menampar kesadaran Trinda, betapa berbedanya mereka berdua dalam menyingkapi situasi.

"*I'm sorry, I shouldn't cry in someone else's home like this*." Trinda meminta maaf.

Mas Ismail menggeleng. *"I don't mind."*

Trinda mengelap sisa-sisa basah di wajahnya. Tapi tidak kunjung kering. Malah semakin menjadi, padahal yang terpampang di layar TV adalah adegan Loki sudah mulai menerima kenyataan bahwa sekarang dia adalah tahanan TVA, dan sedang bernegosiasi dengan Agent Mobius. Jadi harusnya nggak bisa jadi alasan untuk menangis.

Episode satu berakhir.

Trinda melompati bagian *recap* dan *intro* episode dua. *Setting* cerita berpindah ke tahun 1985, ke lokasi yang namanya tidak sempat terbaca karena dia susah fokus. Loki, Agent Mobius, dan agent TVA lainnya lalu muncul—tapi lagi-lagi Trinda kesulitan memahami jalan cerita karena perhatiannya berada di tempat lain.

"Tadinya aku rencana mau langsung pulang habis mandi. *Cuz I got no face to meet you*." Alih-alih terbuai dalam emosi, Trinda ngoceh tanpa mikir. "Tapi Mas keburu dateng."

"I said I'm not your moral police. You don't need to be the perfect baby sister in front of me."

Kontras dengan ucapan Mas Ismail yang tidak menghakimi, air mata Trinda justru mengalir lagi.

"But I can't pretend like nothing happened last week."

"I don't ask you to do so. But, Trinda ⋯ aren't we done discussing that? Can't we just agree that your confession doesn't result as you wish?"

Pedih.

Tapi Trinda mengangguk.

Ismail melihat cewek itu memejamkan mata, mengatur napas supaya tangisannya terhenti.

Lama kelamaan mulai tenang, Trinda mencoba menonton TV-nya lagi.

"Can I ask something?" tanyanya, mungkin setengah jam kemudian.

Trinda tahu, lagi-lagi yang ingin dia tanyakan beresiko mengacaukan semuanya.

Mas Ismail sudah cukup baik dalam menyingkapi situasi canggung mereka. Bagaimana kalau setelah ini dia betul-betul menciptakan jarak?

Dengan satu tarikan napas panjang, cewek itu melanjutkan ucapannya. Ketika bicara, sepasang matanya mengaburkan sosok Mas Ismail di hadapan karena masih sambil menangis, sehingga dia perlu mengerjapkan mata beberapa kali. *"I know you might don't want to hear this question, but I really need the answer to back me up."*

"Go ahead."

"Do you ···." Trinda mendesah. *Did she really have to say it? Can't she just accept reality? "... really not have any interest in me at all?"*

Menunggu tanggapan Mas Ismail adalah momen ngeri-ngeri sedap. Trinda takut untuk menoleh.

Terdengar tarikan napas panjang di sebelahnya.

Dengan sabar Trinda menunggu.

"*Interest isn't the only aspect I consider when dating a girl*."

Not only aspect ⋯ yes of course.

Tapi lagi-lagi dia tidak mengelak mengenai satu aspek itu.

"I thought it's a yes or no question." Trinda mencicit.

Mas Ismail tertegun, seolah baru sadar juga.

Selama sekian detik tatapannya tidak beralih sedikitpun dari Trinda meski sang cewek tidak berani menatap balik.

"Mas bisa langsung bilang kalau Mas nggak suka sama aku, *and I'll just drop it*. Tapi Mas nggak pernah negasin gitu, seolah Mas masih

nimbang-nimbang, dan itu bikin aku menyimpulkan kalau masih ada peluang."

Satu helaan napas panjang terdengar lagi.

"And now you don't answer my question again, because actually ⋯ you like me too. Please tell me, Mas, selain karena aku adalah adiknya Mas Gusti, apakah secara personal aku emang nggak *qualified, so you can't even give me a shot?"*

Rahang Ismail mengeras, menolak percaya bahwa ucapan Trinda membuatnya tertampar. "*Is this how you handle rejection*, Trinda?" Alih-alih mengakui, dia bersikap *passive agresive*.

Damn you, Mas. Trinda mengangkat wajahnya. Seumur-umur, agaknya ini adalah kalimat paling menohok yang pernah dia dengar.

Hati Trinda sakit. Dia tersinggung. Karena jauh di dalam sana, dia sebenarnya sadar bahwa pertanyaan retoris Mas Ismail ada benarnya. *The way she handles rejection* … sungguh tidak dewasa. Padahal sebagaimana dia berhak menaruh perasaan pada siapapun, Mas Ismail juga berhak menolak apabila ada yang menyatakan cinta padanya.

Dan sebagaimana dia diberi hak untuk bertanya, Mas Ismail juga punya hak untuk tidak menjawab sebagaimana maunya.

Trinda merasa sakit dan marah karena tidak bisa memaksa.

"*I'm sorry, I didn't mean that*." Sadar seberapa besar ucapannya melukai cewek di sebelahnya, Ismail berusaha meralat. *"You might be right."* Lelaki itu mengangguk-angguk. *"I might not have navigated my feelings yet, and you*

might be right. But, Trinda, that doesn't mean I don't have the right to reject, just as you have the right to express yours. Because after all Trinda, we both know that this isn't the most important thing to fight for."

~

Trinda terhenyak ketika merasakan sesuatu yang dingin menyentuh kaki telanjangnya, dan menemukan Mas Ismail baru saja meletakkannya ke atas kasur tamu, tempat seharusnya dia berada.

Mas Ismail mengepaskan bantal di belakang kepalanya pelan-pelan sementara satu lengannya masih menyangga belakang lehernya.

Wajah lelaki itu begitu dekat di depan mata Trinda sampai-sampai Trinda kesulitan bernapas.

Sejenak mereka berdua bersitatap.

Mas Ismail tidak kaget sama sekali melihat Trinda terbangun.

Lebih tepatnya*, he didn't really care if Trinda caught him secretly caring about her*.

"Mas ⋯."

Yang dipanggil mengangguk. Tatapannya terlalu lama dan terlalu dalam.

Of course he has feelings for her, Trinda nggak perlu belajar psikologi untuk bisa menerjemahkan perilaku lelaki di hadapannya ini.

Trinda mungkin nggak punya kepercayaan diri untuk mengklaim bahwa siapapun akan jatuh cinta padanya apabila dia melakukan pendekatan seperti yang dia lakukan ke Mas Ismail. Sama sekali tidak. Malah, tampaknya dia

lebih sering mempertontonkan kebodohan diri sendiri dibanding hal-hal yang bisa dia banggakan.

Tapi ⋯ cara Mas Ismail menatapnya sekarang ini tidak ada bedanya dengan caranya menatap sang lelaki. Dia tidak tahu kapan dan bagaimana perasaan Mas Ismail padanya tumbuh, yang jelas saat ini kesimpulan itu terlihat jelas di matanya.

"Thank you for being kind to me," Trinda melanjutkan.

Mas Ismail mengangguk lagi. Perlahan melepaskan lengannya dari balik leher Trinda sepenuhnya. "*Good Night*."

~

Trinda bangun pagi dan mendapati bau soto ayam menguar dari *service area*, menandakan

bahwa Mbak Pia datang lebih pagi dari biasanya khusus untuk membuat sarapan.

Sementara itu, ketika dia tiba di ujung koridor, dia lihat sang pemilik rumah sedang menerima tamu di *living room*—Oscar, *personal assistant*-nya.

Mereka berdua sudah rapi, sangat kontras dengan Trinda yang masih amburadul, lengkap dengan muka bantal.

Trinda sudah setengah jalan kembali ke kamarnya tanpa bersuara ketika Oscar lebih dulu menyadari kemunculannya.

“Anak gadis jam segini baru baru bangun, gimana mau *approved*?” Cowok yang sedikit melambai itu bersuara dengan nada kemayu tapi tajam, membuat Trinda membatu di tempatnya berdiri. “Ismail tuh nyari pasangan hidup bukan nyari anak angkat.”

Mas Ismail berdecak, menyuruh Oscar tutup mulut. "*Laundry* lo ada di tempat setrikaan, Cil."

Trinda dibikin membatu dua kali.

Selesai mandi kemarin, dia bahkan nggak ingat mengurusi pakaian kotornya.

Biasanya, kalau numpang menginap di apartemen Mas Ismail ini—saat dia masih menyewa apartemen saudara Michelle di Dharmawangsa dulu—dia akan langsung membungkus pakaian kotornya untuk dibawa pulang. Di unitnya, sudah ada Mbak yang akan mengurus *laundry*-nya, Trinda cuma tahu beres. Sedangkan kemarin, Trinda lupa meninggalkannya di kamar mandi.

Nggak sanggup dihina Oscar lagi, Trinda langsung terbirit-birit ke *service area* dan

mendapati Mbak Pia sibuk di depan kompor dengan panci besar di atasnya.

“Mbak Pia masak soto?” Trinda basa-basi.

Si Mbak mesem. “Enggak, Non. Cuma ngangetin aja. Mas Ismail mana pernah nyuruh masak? Paling nitip beliin.”

Trinda mengangguk-angguk. “*Btw*, lihat *laundry*-ku, kah?”

“Di gantungan sebelah meja setrika, di belakang sarung ijo. Dalemannya di *drawer* paling atas.”

“Makasih udah nyuciin, Mbak. Maaf, aku nggak sopan, main ninggalin baju kotor di lantai kamar mandi.”

“Saya nyetrikain doang, Mbak Trinda, nggak ikut nyuci. Tadi pagi Mas Ismail minta tolong setrikain doang, takut pas Mbak Trinda bangun, bajunya belum siap.”

Jawaban Mbak Pia sukses membuat Trinda membatu untuk ketiga kalinya dalam rentang waktu hanya beberapa menit sejak bangun tidur.

“Mbak Pia jangan bercanda deh. Mana mungkin Mas Ismail?”

“Lebih mungkin mana dibanding cuciannya masuk sendiri ke dalem mesin?”

Trinda mau pingsan.

Kalau dia masih bisa menahan malu ketika Theo yang memunguti pakaian kotornya di apartemen Michelle ketika membantunya *packing*, maka membayangkan Mas Ismail melakukannya jelas lain cerita.

Gimana dia bisa jadi pacarable kalau belum-belum kelakuannya sudah minus begini?

~

Mas Ismail menarik salah satu kursi makan di seberang Trinda. Mendorong kembali mangkuk soto yang isinya masih mengebul ke depan Trinda setelah dia mengambil duluan.

Oscar sudah pergi, ogah diajak makan soto doang. Sementara Mbak Pia lagi beres-beres kamar Mas Ismail. Jadilah mereka cuma berdua di ruangan itu.

"*I feel bad for the laundry*." Trinda mencicit setelah beberapa saat membiarkan Mas Ismail fokus mencicipi isi mangkuknya.

"Yeah you should." Mas Ismail setuju.

Dibanding tragedi nangis-nangis semalam, pagi ini Trinda cukup tenang.

Sedihnya masih terasa, tapi setelah digendong ke kamar tamu semalam dan dicucikan

pakaiannya, haruskah Trinda jadi nggak tahu diri dan menuntut yang lain-lain? Nggak, dong.

“Laporan udah nyampe bab berapa?” Mas Ismail mengalihkan topik seolah nyuciin baju—a. k. a. daleman—tamu *is not a big deal*.

“Belum aku kerjain.”

Satu alis Mas Ismail terangkat. “Semalem gue dengernya ‘belum selesai, bukan ‘belum dikerjain’. Dan seinget gue juga pas gue nganter lo balik minggu kemarin, lo bilang mau kelarin *weekend* ini.”

Sometimes Trinda hates it when Mas Ismail remembers all the little details.

“Realita kadang emang berjalan nggak sesuai ekspektasi, Mas.”

“Kalau nggak dieksekusi, ya kapan bisa sejalan?”

“Aku masih *griefing*. *Let me take my time*.”

“Griefing?”

“Mas pikir ditolak sama Mas nggak bikin aku berduka?”

Satu alis Mas Ismail terangkat. Mukanya antara kesal dan ingin tertawa—Trinda bersyukur nggak terlihat ada amarah di sana, meskipun dia berhak marah menanggapi Trinda yang masih saja egois dan kekanak-kanakan.

“Ke kantor aja kalau emang mau dibantuin. Sekalian *lunch* atau *dinner*.”

Pernyatan santai Mas Ismail itu membuat Trinda melotot seketika.

Dia nggak salah dengar, nih?

“Itu … cara Mas ngasih aku kesempatan?”

Yang ditanya menolak menjawab gamblang. "*I really don't get why you insisted*."

"Cuz when I said I like you, I meant it." Cewek itu hampir melompat dari kursinya dan memeluk Ismail saking girang, tapi masih bisa menahan diri. *"Okay, deal.* Aku ke Nowness nanti siang."

"Trinda!"

"Thank you?"

Mas Ismail berdecak. "*I can't promise anything*. Elo bisa lebih terluka nanti."

Trinda menggeleng-geleng meyakinkan. *"It's okay. I will accept whatever the consequences."*

"The chances are almost zero. Kalaupun lo bisa bikin gue luluh, bukan berarti kita bisa bareng-bareng."

“Mas … *it’s okay*.” Sekali lagi Trinda meyakinkannya. “Aku tahu betul posisi kita di mana. Aku tahu ini nggak gampang. *But please … give us a shot*. Kalaupun nggak berhasil, seenggaknya udah diusahain.”

Mas Ismail kelihatan *hopeless*. Tapi kemudian dia mengangguk, membuat Trinda refleks meraih satu tangannya, menggenggamnya erat dengan senyum lebar terkembang.

“But don’t think I’m not gonna set the border.” Mas Ismail melepaskan tangannya dari genggaman Trinda, membuat senyum Trinda agak memudar sebelum kemudian tergantikan oleh ekspresi geli.

Well, ofc there’s a border.

“*Whatever suits you*, Mas.” Trinda sepakat.

Jadilah cewek itu tidak kembali ke Depok, melainkan numpang tidur di apartemen Michelle selama sisa liburan.

Setiap pagi, dia akan mengerjakan laporan magang dari kafe ke kafe. Siang atau malamnya bertemu dengan Ismail. Kadang di Nowness, kadang pergi makan ke luar, kadang *takeout* makanan untuk dibawa ke apartemen si mas.

Tidak ada perubahan krusial dalam kurun waktu seminggu, karena *boundaries* yang diset Mas Ismail cukup ketat. Yang mereka lakukan kalau sedang berdua ya cuma ngobrol. Topik yang dibahas juga sebatas yang general. Dan nggak boleh ada kontak fisik lebih dari sewajarnya—paling banter adalah gandengan tangan di keramaian, Trinda mencubit lengan Mas Ismail kalau lagi bete, dan Mas Ismail mengacak-acak rambut Trinda kalau Trinda lagi menggemaskan.

Dengan batasan seketat itu, pencapaian terbesar Trinda adalah saat dia dibawa ke IGD ketika mimisan karena kebanyakan begadang, lalu berakhir ditawari menginap biar nggak merepotkan Michelle. Menginap pertama kali setelah Mas Ismail mengatakan 'ya' untuk memberinya kesempatan.

"You better go to sleep right now." Mas Ismail menutup pintu unit apartemennya di belakang Trinda ketika mereka tiba berjam-jam setelah tragedi mimisan. Trinda lihat wajahnya kelihatan lelah dan khawatir.

"Belum ngantuk, Mas. Tadi kan udah tidur lama sambil nunggu hasil lab."

"Kalau gitu nonton TV, *but no talking*. Makin diladenin ngobrol, makin nggak ngantuk-ngantuk."

Trinda mengangguk.

Jadilah Mas Ismail menemaninya melanjutkan nonton Loki di *living room*. Trinda dengan selimut membungkus tubuh, Mas Ismail dengan laptop dan meja lipat di pangkuan.

Tapi siapapun bisa melihat bahwa fokus Trinda lebih besar tertuju pada lelaki yang duduk di sebelahnya dibanding ke layar besar di seberang ruangan.

Ingat Trinda pernah bilang kalau Mas Ismail kelihatan *hot* ketika sedang fokus bekerja? Tentu kali ini si mas juga terlihat indah di matanya, tapi bukan menjurus ke *anything lusty*, melainkan level di atasnya—*middle notes*. Yang Trinda rasakan saat melihatnya bukan hal-hal berbau seksual, malah dia akan merasa akan jadi cewek paling bahagia kalau bisa menggenggam tangannya, atau menyandarkan kepala di bahunya. *But she's already creepy*

enough, jadi kali ini pun harus merasa puas hanya dengan memandangnya.

"Itu *moodboard* buat cabang yang di Malang?" Trinda mendadak tertarik pada apa yang terpampang di layar laptop Mas Ismail.

Yang ditanya mengangguk singkat.

"Kapan ke sana lagi? Kayaknya ini udah sebulan sejak terakhir berkasnya di-*submit* ke notaris."

"Besok pagi."

"Hah?" Trinda melongo tanpa sadar. "*Why didn't you tell me*?"

"Seinget gue, gue nggak harus lapor urusan kerjaan ke elo. Dan seinget gue, gue nggak harus *standby* di Jakarta ngurusin elo sampai liburan lo kelar. *Am I right?*"

Wajah kecewa Trinda nggak bisa disembunyikan.

Memang, Mas Ismail hanya memberinya kesempatan berada di dekatnya selama mengerjakan laporan magang. Tidak lebih. Mereka nggak pacaran beneran sehingga merasa perlu untuk saling lapor.

Sadar kayaknya dia terlalu kejam pada Trinda, cowok itu terpaksa melunak. “Mau ikut?”

Trinda mengangguk cepat.

Dengan senyum geli di wajah, Mas Ismail mengacak-acak rambut sang cewek. “*I’ll book you the ticket then*.”

Ugly Truth [Ismail POV] [18+]

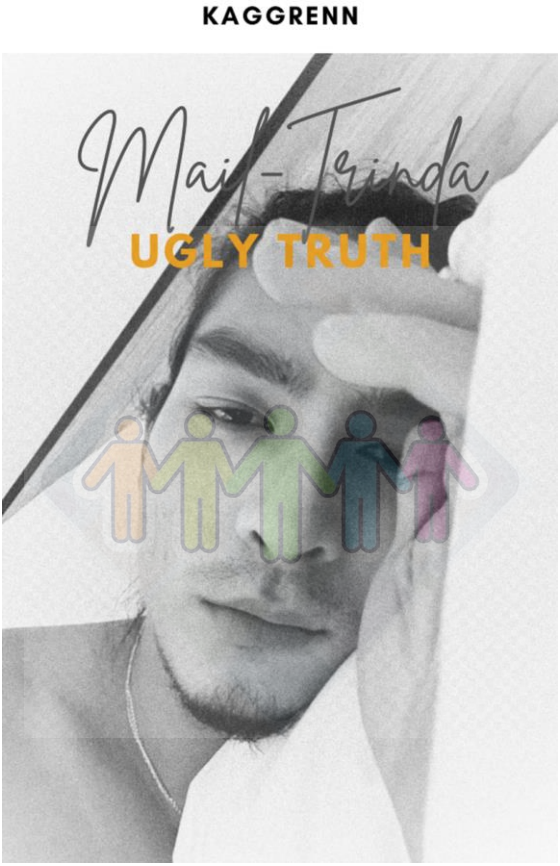

This is how Ismail copes with the sexual tension around Trinda.

Kawan Daring

Time setting: setelah part 15 Nowness.

***

Ismail terbangun oleh teriakan Loki.

Adik angkat Thor itu setengah frustasi berusaha menghentikan amukan Lady Sif yang menendang keras-keras selangkangannya berulang-ulang karena terjebak dalam *time loop*.

Loki memohon ampun, mengakui bahwa dia hanyalah cowok brengsek dan narsis yang diam-diam iseng menggunting rambut Lady Sif karena haus perhatian.

Rupanya, series yang mereka tonton tadi sudah memasuki episode empat.

Dan sekarang, baik dia maupun Trinda sama-sama ketiduran di sofa.

Tidak langsung bangun, Ismail memberi tubuhnya kesempatan untuk aklimatisasi, karena selain TV, memang lampu ruang tamu hingga dapur masih menyala semua, memberikan rasa tidak nyaman pada matanya.

Setelah reda silau yang dia rasakan, dia tutup laptop yang layarnya sudah mati di pangkuan, dalam hati bersyukur karena benda berharga baginya itu tidak jatuh ke lantai saat dia tidur. Dia lalu mematikan TV juga sebelum kemudian menoleh ke Trinda yang bergelung di sofa tidak jauh darinya.

Rambut Trinda yang digerai berantakan menutupi sebagian wajahnya, tapi Ismail masih bisa melihat jelas kedua mata terpejamnya yang bengkak sehabis menangis.

What did he do to her?

Ismail mendadak merasakan nyeri di dada.

Trinda kelihatan begitu terluka, *but what else can he do?* Menerima perasaannya sama saja dengan menggali kuburan sendiri.

Gusti tidak akan mengampuninya.

Belum lagi kalau sampai orang tua mereka tahu, karena jelas Bapak Ardiman dan Ibu Hari paham betul orang seperti apa Ismail ini.

Damn. Harusnya Ismail tidak pernah menampilkan dirinya apa adanya di depan mereka semua. Harusnya Ismail tahu apa itu yang namanya jaga image. Harusnya Ismail nggak usah mengajak pacar-pacarnya apabila mampir ke rumah Gusti saat libur kuliah.

Itu baru Gusti dan keluarganya. Masalahnya, semua teman-temannya nggak akan memihak

dirinya apabila dia benar-benar mengiyakan Trinda. Sudah pasti dia akan kehilangan mereka semua, dan Ismail nggak mau. Nggak *worth it*.

Lagipula saat ini masih terlalu dini untuk memberikan *judgement* mengenai perasaan mereka berdua.

Trinda mungkin saja bilang bahwa perempuan itu menyukainya, tapi apa garansi bahwa dia tidak salah mengartikan rasa nyaman sebagai cinta?

Mail bisa saja mengakui kalau dia merasa nyaman berada di dekat perempuan itu, tapi bagaimana kalau sampai akhir perasaannya tidak berkembang menjadi sesuatu yang lebih dalam?

Mengiyakan Trinda saja sudah terlalu besar resikonya, apalagi kalau sampai mematahkan hatinya. Ismail nggak bisa membayangkan akan

berakhir di mana dirinya apabila hal itu sampai terjadi.

“Cil?” Berusaha tidak membuat pikirannya lari ke mana-mana, Ismail memanggil perempuan itu dengan suara pelan supaya tidak mengagetkan.

Nggak mungkin Trinda dia biarkan tidur di situ sampai pagi, kan?

Sofanya besar dan empuk, lebih dari *proper* untuk dijadikan tempat tidur, tapi Ismail nggak akan nyaman melihatnya.

Tidak ada reaksi dari orang yang dia panggil, membuat Ismail harus menyentuh bahunya, mengguncangnya pelan.

“Pindah ke kamar, Cil,” ucapnya lagi.

Masih tidak ada reaksi.

Satu napas panjang dihela oleh Ismail.

Dia memejamkan mata dan merebahkan punggungnya di sandaran sofa lagi, berniat menunggu beberapa saat sebelum mencoba membangunkan Trinda lagi.

Damn. Ismail hates this situation so much.

Kapan terakhir kali ada perempuan menangis karena dirinya? *Seems like a lifetime.*

Pasalnya, Ismail jarang menolak cewek. Atau malah nggak pernah? Seingatnya—meski lebih sering dia yang nembak duluan—cewek-cewek yang menyatakan perasaan padanya memang sudah dia incar juga, jadi hampir mustahil dia tolak. Kalaupun nggak suka-suka amat, jika kebetulan sedang jomblo, Ismail tetap akan memberi kesempatan. Setelah beberapa kali kencan dan tetap nggak tercipta *chemistry*, biasanya cewek-cewek itu akan pergi dengan sendirinya.

Selain urusan tolak menolak, selama pacaran juga Ismail nggak merasa pernah melakukan sesuatu yang fatal hingga menyebabkan pacar-pacarnya menangis dan minta putus. Ismail nggak pernah memoroti cewek meski nggak sedikit cewek yang jalan dengannya punya dompet lebih tebal. Ismail hampir nggak pernah bohong karena akan merepotkan kalau sampai dia lupa. Selingkuh? *No way*. Ismail penganut monogami sejak lahir. Kalaupun masa pacarannya jarang bertahan lama, penyebabnya tidak lain tidak bukan adalah sulitnya menyatukan dua manusia. Serta belum ada niat serius dari kedua belah pihak.

Ismail benci drama. Dia nggak pernah putus cinta dengan drama.

Putus ya putus, kesepakatan berdua. Jadi nggak perlu ada yang sampai nangis-nangis.

Putus cinta tentu saja sedih, tapi biasanya baik dia maupun mantan pacarnya akan mengerti bahwa lebih baik putus daripada lanjut tapi nggak bahagia.

Maka ketika sekarang dihadapkan pada Trinda yang menangisi penolakan darinya, jujur Ismail tidak tahu harus bersikap bagaimana.

He does have every right to reject her, doesn't he? Sebagaimana Trinda punya hak untuk menyatakan perasaan, Ismail juga punya hak penuh terhadap apapun keputusannya.

Jadi kenapa malah dia yang merasa bersalah sekarang?

Kenapa malah dia yang merasa jahat, padahal Trinda yang nggak mau memikirkan posisinya yang sulit ini?

Agaknya, memang sudah saatnya Ismail lebih berhati-hati setiap kali bersosialisasi dengan saudara-saudara perempuan sahabatnya. Bisa gila dia kalau sampai ada cewek lain yang seperti Trinda.

LAGIAN KENAPA PEREMPUAN-PEREMPUAN INI BEGITU MUDAH JATUH HATI PADANYA? DI MANA SALAH ISMAIL???

“Trinda.”

Mendadak merasa kesal, Ismail mengguncang bahu di sebelahnya itu lagi.

Bukannya menjawab, Trinda hanya balas menyentuh lengannya.

Sepasang kelopak matanya mengerjap sedikit, menatap Ismail sayu.

Nama Ismail kemudian keluar dari bibirnya yang tak kunjung menutup.

Selama beberapa detik perempuan itu memandangnya, Ismail membayangkan dirinya mengecup, mengulum, dan melumat sepasang bibir mungil itu.

What was it like to kiss her?

Will she like his kiss? Didn't she say she liked him?

But how does she express her love? Was she the type who glorified chastity? Bagaimana kalau bahasa cinta mereka berdua nggak nyambung? Bagaimana kalau dia menganggap Ismail mengerikan?

Shit.

Ismail menelan ludah.

She's really driving him crazy.

Buru-buru Ismail mengalihkan pandangan.

Damn you, girl.

Suddenly Ismail realizes he's been craving this woman for weeks now.

Sejak ⋯ spa?

Yeah, itu mungkin adalah salah satu kebodohan terbesar yang pernah Ismail lakukan.

Siapa yang mengira kalau ajakan sambil lalu yang tidak dia pikir masak-masak itu malah jadi bumerang?

Dia terlalu tinggi menilai diri sendiri.

Dia pikir, otaknya masih aman di tempat.

Toh, cuma *massage* doang. Memangnya hal buruk apa yang bisa terjadi?

Di ruangan itu dia dan Trinda bahkan tidak melirik satu sama lain meski tahu sama-sama

telanjang dibalik handuk yang menutupi punggung.

Lagian, *Man, it's just a human body!*

He can always find that human body is pleasing to see without having the desire to sleep with them.

Like the other men, he is more than capable to be in a non sexual intimacy, in doing platonic relationship with other human.

Dia nggak sebrutal itu untuk bernafsu setiap kali melihat ada perempuan telanjang.

But ⋯ that time was exceptional.

Mati-matian Ismail berusaha menjaga fokusnya.

In fact, he didn't stare at her at all. Selama satu setengah jam bersisian di *massage table*, Ismail tidak membuka mata sedikitpun.

But the thought that they were naked in the same room made him aroused.

The thought that she might be staring silently at him made him feel extremely exposed.

Pada saat itu, Ismail sempat ingin tahu, apakah di mata Trinda dia terlihat *attractive* atau tidak.

Tapi sekarang dia sudah mendapat jawabannya.

She desired him.

And vice versa.

~

Ketika sesi *massage* selesai dan *therapist*-nya mengguncang sedikit bahunya untuk membangunkannya, Ismail membiarkan Trinda bangkit duluan untuk mengenakan handuk.

Seluruh tubuh mereka lengket dengan lulur.

Normalnya, mereka akan mandi susu setelahnya, di *bathtub* yang dipenuhi kelopak mawar di ujung ruangan itu.

Tapi tentu saja situasi mereka tidak normal.

"You get the bathtub, I get the shower." Ismail memberikan opsi, dan Trinda kelihatan lega.

Senyum kecut tercetak di bibir Ismail ketika kemudian dia meraih *bathrobe*-nya sendiri dan memakainya membelakangi Trinda.

She's your best friend's sister. Pull yourself together, you dumbass. Lelaki itu mengingatkan diri sendiri.

"Okay." Terdengar suara Trinda menyahut pelan, dan tanpa menoleh lagi, Ismail meninggalkan ruangan, *spare himself a space to jerk off*.

What an asshole he is.

Malamnya, Ismail nggak bisa fokus saat berkumpul dengan teman-temannya di *bachelor party* Gusti.

Ngobrol dan tertawa-tawa dengan masnya, tapi isi kepala membayangkan sedang bercinta di *massage table* dengan adiknya, Ismail sungguh tidak bermoral.

~

Kali kedua Ismail dibuat gila oleh Trinda adalah saat pertama kali perempuan itu menginap di apartemennya di hari terakhir dia magang.

Trinda meminjam *charger* laptopnya, mengenakan pakaiannya, mengerjakan presentasi di ruang tamunya selagi Ismail mengerjakan hal lain.

Yang diingat Ismail malam itu adalah mereka duduk bersisian di sofa, sibuk sendiri-sendiri,

sambil ngobrol sesekali. Cukup lama hingga Ismail tersadar *hoodie* yang dikenakan Trinda memiliki garis leher terlalu lebar hingga memperlihatkan pundak telanjangnya ketika melorot.

Dan ketika perempuan itu menelengkan kepalanya ke arah lain, praktis salah satu leher jenjang hingga lengan atasnya menjadi konsumsi Ismail.

Damn you, girl.

Did she really not do it on purpose?

Cmon, she's an adult, and what she does right now is too much to be considered innocent.

Karena tidak mau terjadi hal yang tidak-tidak, terpaksa Ismail mengalah dan masuk duluan ke kamar. Tapi beberapa jam kemudian, yang dia

temukan di ruang tamu adalah perempuan itu tertidur dengan laptop di pangkuan.

Seperti saat ini, waktu itu Ismail juga kesulitan membangunkannya.

Dia sudah berusaha kembali waras selama beberapa jam terakhir memisahkan diri, tapi melihat perempuan itu terlentang di sofa ruang tamunya yang remang-remang, dalam balutan pakaian miliknya, dengan wangi yang sama seperti dirinya, dan untuk pertama kali menyebut namanya dengan suara serak dan ekspresi wajah paling menggairahkan yang pernah Ismail lihat, seketika Ismail merasakan darahnya berdesir.

She wears nothing under the clothes.

Bagusnya dia memilih *hoodie* tebal dan celana *training*, karena sudah pasti Ismail akan langsung mengantarnya pulang seandainya dia

salah pilih kostum yang malah membuat lekuk tubuhnya tercetak jelas.

Kalau malam ini dia tidak berpikir panjang saat memutuskan menggendongnya masuk kamar tamu, maka waktu itu butuh bermenit-menit lamanya bagi Ismail untuk membuat keputusan.

Tentu saja dia kuat menggendong Trinda, Ismail nggak selemah itu. Yang dia takutkan bukanlah menjatuhkan Trinda di tengah koridor karena keberatan, tapi—

Ismail mengembuskan napas dalam-dalam, berusaha mengambil alih kontrol terhadap tubuhnya sendiri, tapi tetap saja ada yang menolak dikekang.

Tiba-tiba saja celananya terasa sesak.

Well, kalau biasanya Ismail akan meluruskan fakta bahwa *hard doesn't always means horny,*

and being horny doesn't necessary to be hard, kali ini dia tidak menyangkal.

He's horny and that makes him hard.

"Bangun, yuk. Pindah ke kamar." Sekali lagi Ismail berusaha membangunkannya, memegangi kedua lengannya supaya bangkit duduk.

Tapi Trinda terlalu lemas dan tubuhnya malah oleng ke sandaran sofa.

Ismail menarik salah satu lengannya dan mengalungkannya ke lehernya sendiri.

Membopong alih-alih menggendong, ternyata malah jadi ide buruk, karena bukannya berdiri lurus ke depan, Trinda justru menumpukan seluruh berat tubuhnya ke tubuh Ismail. Membuat Ismail makin menggila karena tubuh depan wanita itu menempel ketat padanya.

Wajah dan napasnya yang hangat menyapu leher Ismail.

How old is he? Labil amat kayak cowok baru pubertas??

Dengan satu tarikan napas panjang, Ismail merangkum kedua belakang lutut Trinda dengan satu lengan sementara lengan yang lain menopang punggung sang perempuan, seketika sadar bahwa menggendong dengan posisi seperti di film-film Disney begini sama sekali nggak mudah.

Has he ever done this before?

Not sure.

Beberapa cewek yang pernah berpacaran dengannya ada yang terang-terangan mengatakan bahwa digendong masuk kamar saat ketiduran di ruang tamu *is their kind of love*

language. Tapi cuma di mulut belaka, karena mereka biasanya mandiri urusan masuk kamar. Kalaupun Ismail sering menggendong perempuan, *that's probably was during foreplay or standing sex,* bukan dalam situasi semacam ini.

Wait. Ismail menatap pintu kamar tamu dengan horor.

Bagaimana caranya memutar knop? *She is like almost 180 cm tall and her weight is probably 60 kilograms.* Akan sangat bohong kalau Ismail bilang dia tidak kesulitan. Baru setengah jalan menyusuri koridor saja kedua lengannya seolah mati rasa.

Mati-matian Ismail menggeser Trinda lebih dekat ke tubuhnya supaya tidak jatuh saat dia menunduk mengulurkan beberapa jari-jarinya ke gagang pintu.

Berhasil.

Terhuyung-huyung dia turunkan Trinda ke atas kasur. Segera dia bentangkan selimut di atasnya untuk menutupi kulit pinggangnya yang mendadak terekspos karena celana *training* yang dia kenakan melorot.

Thank God, ternyata Ismail belum gila-gila amat.

Pikirannya boleh saja sudah berkelana ke mana-mana, tapi dia masih cukup waras untuk membedakan mana yang benar dan tidak untuk dilakukan.

Selanjutnya dia cepat-cepat keluar menuju kamarnya sendiri.

Malam itu, seingatnya adalah salah satu malam yang paling gila.

When was the last time he felt this high? Sudah berbulan-bulan lamanya, karena akhir-akhir ini Ismail cukup sibuk, hingga seluruh perhatiannya tercurah ke urusan pekerjaan.

Last week, at his best friend's bachelor party, he was crazy too. *But this night is so much more than he could tolerate.*

Dan pemicunya tidak lain tidak bukan adalah perempuan yang terlelap di kamar tamu apartemennya.

Desahan Ismail lolos beberapa kali di balik pintu.

Dalam kepalanya, dia sedang bersama Trinda.

Dalam kepalanya, Trinda berada di pangkuannya, menggerakkan pinggulnya perlahan dan seduktif.

Dalam kepalanya, wangi Trinda menguar ketika perempuan itu mengibaskan rambut panjangnya

hingga terkumpul di salah satu pundak, mempertontonkan leher jenjang, pundak, hingga sebagian lengan atasnya.

Dalam kepalanya, Trinda berbisik nakal dalam jarak hanya satu inch dari bibirnya sendiri, memintanya segera melucuti pakaian yang gadis itu kenakan.

~

“Mas ….”

Ismail tersentak ketika Trinda menyentuh lengannya.

Sebuah gelenyar tak nyaman seketika merambat ke sekujur tubuh.

Kenapa suara Trinda yang serak karena mengantuk begini terdengar begitu menggairahkan di telinganya? Ismail harus cepat-cepat bertaubat.

“Tidur,” ucapnya sembari mengepaskan posisi bantal di balik kepala perempuan yang baru saja dia letakkan di kasur itu.

Tapi pegangan Trinda di lengannya tidak kunjung lepas. Dan tatapan dari sepasang matanya yang berkaca-kaca itu sulit untuk Ismail hempaskan.

“Why are you so kind? If you always act like this to me, how can I not fall in love with you?” Trinda mencicit, seperti akan menangis lagi.

Ismail menelan ludah dengan berat.

You seem to have misinterpreted comfort as love. Even if it’s love, this is definitely brother-sister love. Itu yang ingin dia katakan, tapi sulit keluar dari mulut, karena jelas akan terdengar tolol karena ekspresi wajah dan omongannya tidak selaras.

Brother-sister pala lu! Dia nggak akan pernah memandang saudara perempuannya sebagaimana dia memandang Trinda sekarang.

Sambil menggeleng-geleng supaya kembali waras, Ismail menepuk punggung tangan Trinda pelan. “Besok balik Depok?”

“Maybe.”

“Gue nggak bisa nganter.”

“Aku nggak minta dianter.”

“Good Night, then.”

Tanpa menunggu sahutan, dia berjalan ke pintu dan dia tutup perlahan di balik punggungnya.

Hopefully, dia nggak menangis lagi, karena Ismail nggak tahu cara lain untuk menolak tanpa menyakiti hatinya.

Beberapa langkah dari kamar tamu, Ismail mendadak teringat Trinda nggak punya pakaian ganti untuk pulang besok.

Ismail bisa-bisa saja meminjamkan pakaiannya, tapi dia tidak mau hal itu jadi alasan bagi adik Gusti itu untuk bisa menemuinya lagi, karenanya dia lalu berjalan menuju kamar mandi tamu.

Melihat tumpukan pakaian di lantai, Ismail mendesah.

Princess can't take care of herself, indeed.

Dengan sabar, dia punguti pakaian itu lalu dia satukan dengan pakaiannya untuk dicuci, karena nggak mungkin pakaian Trinda menunggu Mbak Pia besok pagi.

Dengan satu desahan panjang, dia letakkan keranjang yang dibawanya ke lantai ruang servis.

Dia lalu menyeret kursi setrika Mbak Pia dan duduk di situ untuk memilah mana yang perlu *dry clean*.

Kapan terakhir kali Ismail menggunakan mesin cuci? Beberapa tahun lalu, saat menghabiskan seminggu penuh lebaran di kampung halaman, dan mamanya memaksanya melakukan berbagai pekerjaan rumah.

Jujur Mail sudah lupa takaran deterjen dan pewangi, hingga mungkin nanti harus googling dulu.

Tidak ada label *dry clean* di jaket atau *dress* Trinda, jadi langsung dia masukkan ke mesin.

Tapi kemudian pandangannya terpaku pada sepasang *padded lace bra* dan *panties* di bawah *dress*.

Ismail menelan ludah. Sepasang rahangnya mengeras.

Butuh beberapa saat baginya untuk menerima nasib.

Kurang bapak-bapak gimana dia jika sampai harus melakukan hal sedomestik ini?

Dengan sabar dia masukkan pakaian-pakaian itu satu per satu ke mesin cuci. Menuang detergen dan pewangi sesuai takaran ke tempat seharusnya. Lalu membawa sepasang benda yang seharusnya dikucek ke bawah *sink*.

Sebuah senyum tipis tersungging di bibir Ismail, mendadak *flashback* ke masa kuliahnya sembilan tahun lalu.

Thanks to Iis Jamilah—yang mengatainya nggak bertanggung jawab hanya karena Ismail nggak berinisiatif mengucek pakaian salah satu mantan

pacarnya yang waktu itu sedang nggak enak badan saat menginap di rumah kontrakan mereka dan nggak punya pakaian ganti—Ismail sudah jadi sarjana kucek baju pakai tangan sekarang.

Selesai mencuci dan menjemurnya, Ismail mengambil kipas angin, karena ada label *no tumble dry, no wrink, no iron* di onderdil Trinda itu.

Astaga, kenapa daleman cewek nyusahin banget? Kasihan ART nggak sih kalau begini?

Jam dua lewat.

Ismail menyalakan *timer* agar nggak perlu mematikan kipasnya lagi, lalu meninggalkan ruangan.

Berat hati dia melewati pintu kamar Trinda dan menahan diri untuk tidak membuka guna

melihat wajahnya sekali lagi dengan dalih memastikan apakah perempuan itu bisa tidur nyenyak. Padahal yang dia maksud adalah untuk memastikan apakah benar dia merasakan sesuatu yang berbeda saat berada di dekatnya.

Ismail sudah gila.

Ismail sudah gila.

Ismail sudah gila.

Sambil menggeleng kuat-kuat, lelaki itu berjalan lurus ke ruang tamu untuk mematikan lampu, dalam hati merutuki kenapa dia begitu ketinggalan zaman dan belum juga menggunakan *smart lighting* seperti di rumah orang-orang.

Okay—Ismail meyakinkan diri sendiri terakhir kali—*it's just lust. Later or sooner, he'll take care of it.*

Right.

Lelaki itu tersenyum percaya diri.

Lust is much easier to deal with rather than love.

PS.

- **Trinda nggak pernah nyuci baju sendiri, jadi emang nggak bisa. Kalau masak dia bisa, soalnya pas kecil dia gemuk dan demen nongki di dapur.**
- **Ismail kagak mikir yang aneh-aneh pas nyuciin daleman si dedek, deseu kagak punya fetish sama daleman cewek.**
- **Di sini Ismail belom jatuh cintrong ama Trinda. Soalnya dia emang**

kebalikannya orang waras. Base note versi Mail tuh sex, middle note cuddle, top note baru pegangan tangan. Astagfirullah~

16 | keep your head up, princess!

Kalau bulan lalu mereka tinggal di hotel, kali ini Mas Ismail dipaksa nginep di rumah teman. Agak jauh, di daerah Batu, dekat alun-alun. Dapat pinjaman motor juga untuk mobilisasi, karena Batu-Malang lagi macet-macetnya berhubung sebentar lagi tahun ajaran baru. Banyak kendaraan dari luar kota—para orang tua yang datang untuk mencari kosan bagi anak-anaknya yang mau masuk kuliah—jadi bakal repot kalau maksa pakai mobil juga.

Karena teman yang ditumpangi Mas Ismail dan Trinda ini adalah pasangan muda yang baru menikah dan belum punya momongan, praktis tiap sore sampai malam kerjaan mereka berempat keliling-keliling kota, menjajal semua

kuliner. Trinda hampir nggak punya waktu berduaan dengan Mas Ismail selain saat mengendarai motor pulang pergi dari Batu ke Malang tiap pagi dan sore. Tapi bukan berarti dia tidak lebih bersyukur, dibanding perjalanan pertama mereka yang lalu.

Malah, meski kali ini *quality time*-nya hanya sebatas ngobrol di atas motor, Trinda merasa obrolan mereka jadi lebih berkualitas, tidak hanya haha-hihi untuk membunuh waktu belaka.

Juga, nggak seperti saat pertama dulu—yang mana dia disuruh jalan-jalan sendiri di saat Mas Ismail dan Mbak Rachel *meeting*—di pertemuan dengan tim arsitek dan desainer interior kali ini, Trinda benar-benar diikutkan. Terutama karena masih tahap *brainstorming*, belum ada eksekusi apapun, jadi ide-ide segar masih sangat diharapkan, dan diskusi-diskusi yang

dilakukannya beberapa hari terakhir itu membuat Trinda sadar kalau dia punya minat yang cukup besar terhadap desain interior.

Pencapaian terbesar Trinda selama di Malang adalah meyakinkan Mas Ismail bahwa tema industrial nggak mesti warna-warna bumi. Alhasil, *moodboard* mereka berubah total, jadi *colorful*—kombinasi retro dan industrial. Semua *wall panel*, sofa-sofa kulit mahal, *kitchen set* dan *solid wood furniture* dihilangkan, diganti dengan yang lebih ekonomis.

Kalau moto Mas Ismail adalah 'ada harga ada rupa', maka moto Trinda adalah 'harga semurah-murahnya, kualitas bagus, *aesthetic is a must*'.

"Kayaknya kalau Mas beli ruko di lain tempat dan mau renov lagi, mending rekrut aku aja daripada turun tangan sendiri. Biar makin cepet

jadi sultan." Trinda ngoceh, mengejek. Soalnya memang pusing banget bayangin sofa *custom* puluhan juta jadi dekil dalam beberapa bulan.

"Udah sultan dia, Trinda. Makanya suka lupa bedain pemakaian pribadi sama kafe. Aku sih dibayar, *yes yes* aja." Mas Iko, sang desainer interior, cuma ketawa-ketiwi.

Yang diketawain ikut ketawa. "Gue pernah ngalamin bela-belain dateng sendiri ke Jepara biar dapet murah. *I won't be too hard on myself, especially when business goes well."*

"Semurah-murahnya jati tua sih nggak murah, Mas." Trinda berdecih, tapi Mas Ismail nggak kelihatan sakit hati.

"Tau amat harga kayu, dek?" Gantian Mas Hamid, sang arsitek, yang nyahut.

Mas Ismail mesem. “Bapaknya punya pabrik *furniture*. Adiknya Agus ini tuh.”

Duo mas-mas di depan Trinda melongo.

Mas Ismail ketawa geli. “Gak mirip yak?”

“Poool!” Para mas-mas ber-koor.

Trinda *happy* kalau pada sepakat dengan pandangannya begini. “Iya, masku emang sering dikira anak pembantu dari dulu.”

~

Di lain hari, setelah mandor dan tukang beres *survey* sebelum mulai membobol tembok di beberapa bagian keesokan harinya, Mas Ismail dan Mas Hamid duduk-duduk *ngaso* di *rooftop*. Trinda menyusul setelah mencuci sekeranjang lengkeng yang dia beli dari tukang buah keliling yang nggak sengaja

berhenti dekat ruko dan sedang dirubung ibu-ibu kompleks.

Trinda duduk di sebelah Mas Ismail setelah menawari mereka berdua yang lagi ngobrolin hal di luar proyek.

Mendadak muka Trinda serius memegangi sebiji lengkeng di tangan.

Gimana cara ngupas tanpa kuku? Dia nggak mengira kalau kulit lengkeng lumayan tajam menusuk celah kukunya.

Mas Ismail mendesah, mengambil alih biji lengkeng itu dari tangan Trinda, membuka sebagian kulitnya, lalu menyerahkannya kembali ke sang cewek sebelum lanjut meraih beberapa biji dari dalam keranjang.

Trinda melongo dan tidak kunjung memakannya.

“Tangan gue bersih.” Mas Ismail setengah bete.

Satu helaan napas lolos dari hidung Trinda.

Please tell her, kalau apa yang dilakukan Mas Ismail barusan ini adalah hal lumrah dan nggak seharusnya dia baper.

Tapi ⋯ ekspresi menahan senyum di muka Mas Hamid saat melihat tindakan Mas Ismail barusan malah menunjukkan sebaliknya.

~

“Mumpung masih di sini, ada tempat yang pengen dikunjungi?” Mas Ismail nanya selepas Mas Hamid pulang.

Trinda merenung sejenak.

Kalau dia mengatakan tidak ingin ke mana-mana, berarti mereka berdua hanya akan di

rumah teman Mas Ismail sampai tanggal kepulangan ke Jakarta. Sayang amat.

“Bebas, nih?” tanyanya memastikan.

“Bebas asal masuk akal.”

“Yang nggak masuk akal misalnya apa tuh?”

Mas Ismail mengerutkan dahi.

Trinda ikut mengerutkan dahi.

“Kenapa jadi gue yang disuruh mikir?” Merasa dibego-begoin Trinda, Mas Ismail melotot.

Trinda meringis. “Kan Mas yang bawa-bawa ‘nggak masuk akal’.”

“Coba lo bikin penawaran dulu.”

“Bromo?”

“Katanya nggak suka ke gunung?”

“Ya kalau capek, nggak usah naik sampai ke kawah.”

“Bentar, temen gue ada yang lagi di Bromo, dapet *endorse* hotel, kayaknya lumayan *cozy*.”

“Plataran?”

Mas Ismail membuka ponselnya, menggulirkan story Instagram, tapi dia lupa siapa teman yang dimaksud. “Hotel yang oke di sana itu doang?”

“*I don’t know*. Tapi belum lama ini Catwomanizer sama Amrazing ke situ.”

“Oke, kita ke situ. Jumat-Sabtu.”

“But it’s quite expensive tho.” Trinda sangsi, membuat senyum geli seketika muncul di muka Mas Ismail.

“Gue kelihatan nggak mampu emang?”

“But there must be a certain spending rate that differs one occasion to another, no? I’d say it’s too high-cost to spend it with me.”

“With you? Why do you think I would spend less with you?”

Pipi Trinda memanas. Kalimat barusan kenapa terdengar *flirty,* sih? Sengaja banget nih buaya Ragunan! *“Right. I’m your guest. Please treat me like a queen, Your Majesty.”*

Selama beberapa saat, Mas Ismail fokus dengan ponsel untuk *booking* hotel yang dimaksud.

Sepintas, Trinda berharap semoga hanya ada satu kamar tersisa mengingat Malang sedang ramai-ramainya—meskipun besar kemungkinan Mas Ismail akan memutuskan mencari hotel lain apabila hal itu terjadi.

Melihat dahi Mas Ismail berkerut, Trinda sedikit yakin keinginan jahatnya terkabul. Dia lalu menyalakan ponselnya sendiri, membuka aplikasi *booking* hotel yang sama.

"Kenapa, Mas?" tanyanya, berlagak bego. "Oh … yang deluxe habis."

"Emang nggak niat nyari deluxe." Mas Ismail menjawab songong. *"But doesn't seem to be much choices."*

Iya, tinggal Premiere, Platinum, dan Presidential Suite. Lalu Founder's Home yang entah berisi berapa kamar. Melihat tarif permalamnya yang setara suite Apurva Kempinski, Trinda menelan ludah.

Pada *occasion* tertentu, untuk merayakan ulang tahun misalnya, tarif segitu memang wajar bagi Trinda, apalagi kalau Pak Ardiman yang bayar. Tapi mengingat Mas Ismail bukan bapaknya,

suaminya, juga pacarnya, tenggorokan Trinda refleks terasa gatal.

Kalau jadi cowok, biarpun yang saking tajirnya tiap tahun bayar pajak setara rumah tiga lantai *full furnished* di BSD, dia nggak akan seroyal itu ke cewek yang bukan siapa-siapanya. Mending buat beramal ke yang membutuhkan, biar dapet pahala!

"Mas, aku nggak mau dikasih suite sendirian, ya! *That's too much*." Trinda melotot. *Kalau satu suite berdua nggak apa*.

"Nggak bisa pilih-pilih, Cil. Ini *weekend* terakhir sebelum maba masuk kuliah, ya wajar penuh."

"Berdua aja, kalau gitu. Tinggal nambah *bed*. Ambil dua suite ⋯ *it's ridiculous!"*

"Ntar dulu." Mas Ismail mengetik cepat. *"Shit."*

Tampaknya, Premiere Suitenya lolos. Sementara yang sedikit di atasnya, Platinum Suite, lumayan banget, di atas sepuluh juta.

“Nggak usah ke sana, deh.” Trinda jadi iba. Mending mereka pulang lebih awal, lalu menghabiskan sisa *weekend* di apartemen Mas Ismail sambil melanjutkan nonton Loki, ngeborong wagyu A5 dan wine mahal.

Tapi ucapannya malah membuat Mas Ismail sangat kesal. *“I won’t lose.”*

Trinda angkat tangan, membiarkannya fokus ke *handphone* sedikit lebih lama, tapi nyatanya dia kehilangan Platinum Suite juga, menyisakan Presidential Suite sebagai satu-satunya opsi.

Btw, booking hotel kok udah kayak *war* tiket NCT?

Mas Ismail super fokus.

Trinda memajukan muka biar bisa melirik ponselnya. Seketika depresi, dengan sigap menutupi layar ponsel Mas Ismail tersebut dengan tangannya, menghentikan apa yang sedang si cowok lakukan. *"Nooo! Not Founder's Home, for God's sake!"*

Mas Ismail nggak terima. Premiere dan Platinum Suitenya sudah bikin dia mau marah. Dia nggak mau kalau sampai nggak jadi berangkat.

"Nggak usah ke sana, *please. I'm sorry*. Harusnya tadi aku nggak nyaranin ke sana. Aku lupa kalau Mas nggak bisa ngalahan orangnya."

Melihat Mas Ismail tampak ingin meremas *handphone*-nya—yang masih ditutupi tangan Trinda—saking emosi, Trinda lalu menyarankan hal lain.

"Presidential Suite aja kalau dapet. Kalau nggak dapet nggak usah. *Please,* dengerin aku."

Trinda membuka tangannya, membantunya memilih tanpa mengambil alih *handphone* itu dari tangan Mas Ismail. Lalu meninggalkan layar pada opsi pembayaran.

Ketika semuanya selesai, Presidential Suite sudah dibayar untuk dua malam, muka di depannya itu masih kelihatan tidak terima.

“Mas ….”

“Hm.” Jawaban pendeknya membuat Trinda ingin menciumnya saking gemas.

“Are you aware that you look goofy right now?”

Cemberut di muka Mas Ismail makin bertambah. Merasa hari ini Trinda mulai nggak sungkan-sungkan balas menggodanya.

Tapi kemudian cemberut itu berganti senyum miring. “Kurangin poin gue kalo gitu,” ucapnya.

“Kurangin sampai jadi nol kalau perlu. Biar nggak ada drama lagi.”

Ofc not. Konyolnya Mas Ismail justru jadi *one of his charm.* Trinda tersenyum lebar.

~

“Are you sure you’re okay with this?” Mas Ismail bertanya lagi di hari Jumat pagi, hanya beberapa jam berselang sebelum jemputan mereka tiba.

Si mas bahkan belum *packing*, seolah bakal ikhlas 30 juta melayang kalau Trinda mendadak ogah berangkat. Padahal, jangankan satu kamar, satu kasur juga Trinda oke-oke saja. Oke banget malah—kalau nggak ingat Mas Ismail masih memperlakukan dirinya bak dedek-dedek polos.

“Nggak usah berangkat deh, nanya mulu, capek jawabnya.” Trinda berlagak manyun.

Si mas ngakak. “Gue khawatir lo nggak berani nolak karena nggak enakan.”

“Trust me, kalau aku jawab, *I’ll sound like a thirty bitch.”*

“Shit.” Jawaban Trinda membuat si cowok langsung mingkem dan balik kanan. Gemes banget kaaan?

~

The hotel was in the middle of nowhere.

Jujur, perjalanan yang harus ditempuh harusnya sudah terasa melelahkan. Dan normalnya, yang Trinda butuhkan begitu tiba adalah rebahan di kasur *suite* mereka selama setengah sampai satu jam untuk meregangkan otot punggung.

Tapi anehnya, dia tidak merasa capek sama sekali.

Proses *check in* berlangsung cepat. Sembari menunggu, mereka disuguhi wedang jahe dan *shoulder massage*. Satu hal lain yang baru dia tahu, mereka dapat *privilege butler* yang melayani 24 jam.

Mas Ismail minta *skip hotel tour*. Jadilah mereka langsung diantar menuju *suite* yang berada di lantai tiga.

Hijau-hijau terlihat di mana-mana. Sayangnya, gunung-gunungnya hanya terlihat sekelebat karena tertutup awan.

Tiba di depan pintu, Trinda yang dari tadi sudah merasa heboh berlebihan mendadak merasa jantungnya bergemuruh tak karuan.

They're really here, dalam agenda menghabiskan dua malam di suite yang sama.

Kalau ada euforia mirip dengan saat ini, maka adalah saat Mas Ismail dengan tak disangka-sangka mengajaknya *couple spa* di Ritz Carlton hampir sebulan lalu.

Trinda menghela napas ketika pintu terbuka.

The room is huge. Dominan warna cokelat kayu pada *furniture* dan lantai.

Begitu masuk, langsung dihadapkan pada *powder room* di sisi kiri dan di sisi kanan ada *wardrobe* seukuran *walk in closet* di apartemen Mas Ismail, yang terhubung ke kamar mandi super besar. *Double vanity,* dengan *bench* kayu dan kulit di depannya. *Shower* dan *closet area* menghimpit di kedua sisi, lalu *bathtub* dengan jendela besar sebagai *background* di ujung.

Folded door kamar mandi bisa dibuka sampai mentok hingga memberi kesan menyatu dengan *bedroom. So intimate, huh?* Lalu di sebelah kiri *bedroom* terdapat pintu menuju *living and dining area*. Balkonnya super besar dengan satu sofa panjang di satu ujung dan set meja makan dengan empat kursi di ujung lain. Sayangnya, nggak ada privasi di situ karena dari satu balkon ke balkon kamar lain bisa saling melihat dengan jelas.

"Kalau butuh apa-apa, langsung WA saya ya, Mbak." *Butler* mereka pamit setelah membantu memasukkan koper ke salah satu *space* di *wardrobe*.

Trinda mengangguk. Sekali lagi merasa jantungnya nggak bisa diajak bekerja sama.

Begitu hanya tinggal berdua, Mas Ismail langsung ke kamar mandi, sementara Trinda

nggak tahu mau ngapain dan pilih kabur ke balkon untuk memenuhi kebutuhan oksigen.

This is too much.

Padahal Trinda yang menginginkan *booking* satu kamar berdua, tapi nggak mengurangi fakta bahwa dia amat gugup sekarang.

Every space in the suite is connected, barely no privacy.

Mungkin Trinda gugup saking senang? Kapan lagi mereka berdua betul-betul nggak terpisah selama dua kali dua puluh empat jam? Tentu Trinda tidak sabar menunggu *progress* apa yang akan mereka buat selama akhir pekan ini?

More talking, yes of course. Deeptalk. Deeptalk is the ultimate way to build emotional bond, no? Then the physical bond too, if she may fantasize about dirty stuffs.

Jantung Trinda makin meronta-ronta membayangkan yang kotor-kotor.

Lalu tiba-tiba Mas Ismail muncul di pintu.

“Gue tidur bentar ya. *Feel free* buat jalan-jalan sendiri dulu, atau cari makan kalau laper.”

Trinda mengangguk tanpa menoleh. Yakin mukanya terlalu merona untuk dipertontonkan.

Selang beberapa detik, sosok yang membuat dadanya bertalu-talu itu sudah ambruk di kasur.

~

Trinda memutuskan nggak ke mana-mana. Tetap duduk di balkon yang menghadap ke gunung-gunung berkabut sambil ngemil buah-buahan *complimentary snack* mereka.

Hari ini memang nggak ada rencana ke mana-mana. Hanya *dinner* di *campervan* nanti malam.

Lalu dini hari berangkat ke Bromo, *picnic brunch* di sana. Sorenya spa, dan santai-santai di hotel sampai waktunya *checkout* besok lusa.

Sejujurnya, *weekend getaway* macam begini adalah favorit Trinda. Kalau lagi ada uang jajan berlebih, *she loves pampering herself with luxury*—pergi ke hotel, perbaikan gizi, perawatan tubuh. Seandainya Mas Ismail bukanlah cowok yang dia suka tapi belum membalas perasaannya, melainkan adalah pacarnya, maka liburan kali ini jelas akan sempurna.

Beres mengonfirmasi semua *itinerary*, Trinda memutuskan pergi mandi. Berendam sambil menunggu Mas Ismail bangun.

Setengah jalan menuju *bathroom*, langkah Trinda terhenti. Sesaat tatapannya terarah ke

Mas Ismail yang sudah lelap, berbaring diagonal dengan sisi wajah menghadap padanya.

Gosh.

Apa yang lebih nyesek dibanding berada di dekat orang yang dia cinta, tapi nggak bisa ngapa-ngapain?

Lebih gampang kalau orang yang ditaksir ini nggak terjangkau sekalian. Jadi nggak mungkin berharap lebih.

Sedangkan kalau dekat begini, harapan Trinda tumbuh dengan sendirinya, nggak bisa dia cegah.

Dengan banyak pikiran berkecamuk di kepala, tidak lama kemudian Trinda menenggelamkan tubuh ke air hangat dengan wewangian Ylang-Ylang, Bergamot, dan Grapefruit dari esential oil yang dia bawa sendiri dari rumah.

Melegakan, tapi nggak sepenuhnya lega. Hingga kemudian dia terpaksa menyudahi mandinya sebelum masuk angin.

Mas Ismail tidur kurang lebih selama sejam. Dia bangun ketika Trinda sudah selesai mandi.

Sambil setengah merem, dia bangkit dari kasur dan berpindah ke salah satu sofa di seberang tempat tidur, membuatnya tanpa sengaja jadi punya akses penuh ke sosok Trinda yang sedang duduk mengeringkan rambut dengan handuk di *bench* kamar mandi, lewat pantulan cermin di *lavatory*.

Cukup lama dia diam memandangi cewek itu.

"Pake aja *hairdryer*-nya. Gue udah bangun, kok," ucapnya, membuat Trinda menoleh.

"*Towels are cleaner, faster, and eco-friendlier*, Mas." Yang diajak bicara mesem, lalu berdiri dari

tempat duduknya, berjalan keluar area kamar mandi, menghampiri Mas Ismail yang kelihatan masih lesu dan mengantuk.

Demi apapun, menyadari Mas Ismail memberinya keleluasaan untuk melihat wajah tidak kerennya saat bangun tidur memberi rasa hangat tersendiri di dada Trinda.

Trinda jadi ingin mengacak-acak rambut cepaknya yang sudah berantakan. Merengkuh dan menenggelamkan muka bantalnya ke dadanya sampai kantuknya hilang. Menunggunya selesai mandi dan kemudian mereka berdua akan pergi makan siang dan jalan-jalan keliling resort.

Well, sounds like an imaginary plan.

Trinda duduk, hening tercipta.

"What's with that look?" Mas Ismail bertanya setelah merasa tatapan Trinda kelewat intens.

Trinda mengangkat bahu dengan santai. *"The look that it's two o'clock already, and we haven't had lunch yet?"*

Merasa disindir, Ismail ketawa pelan, segera bangkit berdiri. "Gue cuci muka bentar. *Or should I take a shower and get changed first?"*

"No need, Mas. *You look just fine." Always fine.*

~

"*Let's stock up your Instagram updates until next week*." Malamnya, Mas Ismail mencabut baterai kamera dari *charger* dan memasangnya ke Sony A7iii di tangan, menyalakannya, lalu menjepret random beberapa sudut kamar.

SD card-nya sudah sempat Trinda kosongkan tadi, jadi malam ini bisa dipakai motret sepuasnya lagi.

Sejenak Trinda mendengus ke bayangannya sendiri di depan kaca. Ke jaket tebal yang dia kenakan untuk menghalau angin yang lumayan nusuk sampai tulang. "*But I look ugly*."

"Nope. Jackets don't make you any less amazing."

Mulut buaya. Trinda cuma bisa memutar bola mata, segera mengikuti langkah Mas Ismail menuju tempat *campervan* mereka.

Mas Ismail mengambil ratusan foto dan video Trinda malam itu, dan ratusan lagi besok paginya saat ke Bromo. Habis tidur sebentar sambil menunggu jadwal spa, Trinda diberi les privat mengedit *reels* yang bagus, soalnya si

mas bilang konten Instagram Trinda norak, isinya *humblebrag* melulu.

Malam kedua, karena cuaca lebih cerah ketimbang malam sebelumnya, bintangnya kelihatan semua, Mas Ismail ngajak *picnic* lagi mumpung masih ada slot.

"Kayaknya ada yang lebih demen *humblebrag* dibanding aku." Trinda nyindir. Dia sudah lihai nyindir sekarang. Dan sejauh ini Mas Ismail kelihatan rela-rela saja diolok-olok olehnya.

"Makan di resto atau di *campervan* sama aja harganya, Nduk."

"I can read the website, just in case you forget, Mas."

Apakah cita-cita Trinda memperbanyak *deeptalk* tercapai? *Not*

really. *Progress* menciptakan *physical bond*? *Absolute non existent*.

“Mas.” Kenyang, kedinginan, capek dijadikan kambing hitam hobi fotografi Mas Ismail, tapi masih ogah masuk kamar, Trinda mulai mencicit.

“Dingin? Mau balik ke kamar sekarang?”

Mau pegangan tangan. Mau peluk. Trinda mendesah, mengingatkan diri sendiri bahwa duduk rapat bersebelahan di sofa hangat di atas *van* adalah sesuatu yang sepatutnya dia syukuri. Cewek itu kemudian menggeleng.

“Mau ngomong serius.”

“*Go ahead*.”

Tapi *go ahead* yang diucapkan Mas Ismail tidak membuat Trinda merasa lebih yakin dan percaya diri.

Meski demikian, sadar nggak punya kesempatan lain, Trinda nekat saja.

“Senin aku bener-bener harus balik ke Depok. *I need your answer now.”*

Kening Mas Ismail berkerut, berlagak nggak paham dan butuh waktu untuk mencerna. Padahal apa lagi tujuan akhir dari kesempatan yang dia berikan beberapa hari ini kalau bukan sebuah jawaban?

“I’ve told you ….” Dan seketika awalan yang diucapkan Mas Ismail, serta wajah keruhnya, menandai bahwa apa yang akan Trinda dapatkan lagi-lagi adalah yang tidak ingin dia dengar. “Kalaupun—”

“Aku bisa bikin mas suka sama aku, bukan berarti kita bisa pacaran? *Yes, you’ve told me that.*” Trinda menggantikan Mas Ismail menjawab karena nggak sanggup

mendengarnya dari mulut Mas Ismail untuk kedua kali.

Dia pikir, kalau dia yang mengucapkannya sendiri, akan sedikit berkurang sakitnya.

Kemudian, lagi-lagi yang dilihat Trinda hanya sepasang rahang menegang di depannya, tidak sanggup mengiyakan ataupun mengelak.

Yes, he's an asshole. He likes her but to coward to take the risks, Trinda knows that.

Trinda juga sudah menyiapkan diri untuk patah hati lagi.

"Kita tuh nggak jelas masa depannya. Sama lo, gue nggak mau sekadar *go with the flow*. Nggak *worth it* kalau harus mempertaruhin pertemanan gue sama mas lo. *He's a brother to me*, Trinda. *I can guarantee you'll meet hundreds guys better than me who will love you*

sincerely, but … who will accept me unconditionaly like your brother does? I can't lose him. I don't want to."

"Why is it always bringing up my brother? Why don't you say that you're an asshole, and a coward?"

"I am an asshole, yes. A coward, yes. Bahkan elo baru ngelihat gue yang baik-baiknya doang."

"Aku nggak pernah berharap mas nggak punya sisi buruk."

"I don't want you too see it either."

Son of a bitch! Trinda menggertakkan giginya. Entah kenapa kali ini dia tidak menangis seperti saat ditolak pertama kali.

"*Well*, aku nggak punya muka untuk ketemu Mas lagi." Trinda menghempaskan selimut yang dari tadi menutupi bahunya, siap-siap bangkit

berdiri sembari menunggu *closing statement* orang di sebelahnya.

Mas Ismail tidak langsung menjawab. Seperti sedang mengkalkulasi, baiknya menjawab bagaimana.

Tapi yang kemudian terdengar di kuping Trinda sungguh anticlimax. "*I'll take the livingroom, then*."

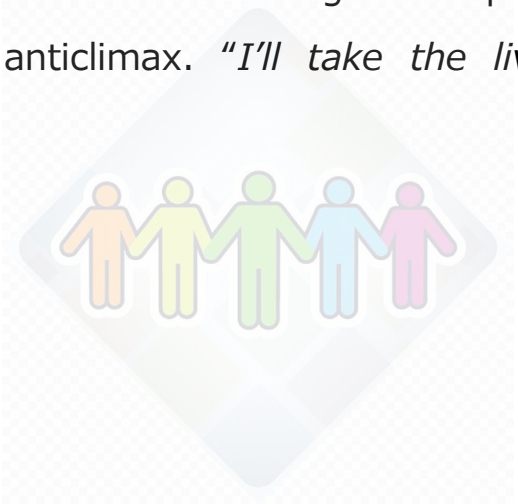

17 | they say love is only equal to the pain

Kalau Trinda pikir dia jadi lebih kuat setelah ditolak dua kali, karena berhasil tidak menangis selama sisa waktu mereka berdua di hotel, lanjut selama perjalanan ke Djuanda, kemudian duduk bersebelahan sejam lebih di pesawat, hingga berpisah di antrean taksi HLP … maka dugaannya salah. Nyatanya, belum juga tiba di apartemennya di Depok, dia sudah meraung-raung, sampai-sampai bapak supir taksi khawatir dan menyarankan mereka belok ke UGD terdekat, kalau-kalau Trinda butuh pertolongan segera. Soalnya, raungan Trinda persis ibu hamil bukaan lima.

"I thought you went to pursue happiness. Tapi kok dateng-dateng malah nangis?" Wajar Winny

bingung mendapati Trinda tiba di unit mereka sambil sesenggukan, soalnya seminggu belakangan Trinda jarang menghubungi, bahkan tidak memberitahu saat akan berangkat ke Malang. “Michelle bilang, lo dapat *reward* ikut Mas Ismail ke Malang, setelah tiap malem begadang ngerjain laporan magang sampai mimisan.”

“Aku ditolak, Win.” Trinda mencicit kayak anak tikus di pojokan.

Kening Winny mengerut. Dengan sabar dia hampiri temannya itu meski masih bingung, karena kayaknya kejadian ditolak ini sudah berlalu beberapa minggu yang lalu.

Trinda melanjutkan, *“For a second time, within a month.”*

"*Innalillahi*. Lo nembak lagi, terus ditolak lagi?" Temannya itu kontan melongo. *"Okay, you deserve a good cry."*

~

Butuh waktu seminggu bagi Trinda untuk lepas dari kacamata yang dia pakai untuk menyamarkan mata sembab selama pergi kuliah.

Hidupnya kacau sekacau-kacaunya. Kuliah nggak fokus, males makan, males main, males ngapa-ngapain, sampai-sampai keempat sahabatnya repot membuat jadwal piket untuk mengawasinya dua puluh empat jam, karena khawatir Trinda lompat dari balkon kamar.

Bukti kekacauan yang paling nyata adalah, ujian magang baru dia laksanakan menjelang batas akhir, padahal laporan sudah ACC dosen pembimbing di minggu pertama masuk.

Kalau saja Winny dan yang lain nggak begitu sabar memaksanya belajar tiap malam, mungkin Trinda kudu ambil semester pendek karena bisa dipastikan nilainya semester ini nggak ada yang memuaskan.

Beberapa hari pasca ujian, di saat sedang istirahat sore di apartemen dengan Winny dan Theo, Trinda tidak sengaja membuka grup WA keluarga yang heboh—padahal biasanya dia abaikan begitu saja.

Kakak iparnya hamil!

Trinda *scrolling* layar dengan malas.

Sekeluarga mau cabut ke Jakarta menengok bumil, *what the heck?* Kan baru enam minggu??

Begitulah kalau orang kurang kerjaan, hobi pergi-pergi berkedok silaturahmi!

“Ikut yuk, Win?” Trinda menendang kaki Winny yang selonjoran di sofa tidak jauh darinya.

Winny menggeleng. “Males, *Babe*. Gue ikhlas nemenin kalau lo lagi galau sendirian begini. Tapi kumpul keluarga? Bukan acara penting pula? *You ask too much, Darling*. Cinta gue ke elo nggak sebesar itu.”

“Yo!” Ditolak Winny, Trinda ganti menoleh ke Theo—yang lagi mengepang rambut Winny karena gabut. Kontan saja kepala Trinda dilempari bantal sofa oleh Winny.

“Pacar gue bukan *bodyguard* gratisan lo, bangke!”

Theo ketawa-ketiwi, mengambil satu karet dari box, dan mengikat ujung rambut Winny di tangannya, *like a pro hairdresser*. “Bukan gitu caranya, Trinda. Kenal Winny bertahun-tahun,

nggak belajar-belajar dari pengalaman lo ya? Nawar, dong. Lo berani bayar gue berapa?”

~

Ujung-ujungnya Trinda berangkat sendirian menjemput keluarganya ke bandara, karena nggak sanggup nawar *hourly rate* Theo yang nggak mau kalah dengan *bodyguard* IU yang fenomenal itu.

“Anak wedok kalau nggak disamperin, nggak bakal ketemu!” Beberapa puluh menit menunggu, Bu Hari muncul dari pintu keluar bandara, langsung memeluk dan mencium pipi anak bungsunya sebelum mengoper Trinda ke Pak Ardiman.

“Udah punya pacar, kali. Makanya nggak pulang-pulang. Biasanya kan tiap bulan minta dibeliin tiket.” Bude Yani sotoy.

Malas meladeni omongan orang, Trinda cuma meringis, segera menggiring keluarganya yang heboh kayak jamaah umroh masuk ke taxi-taxi yang berjajar.

Di dalam taxi, Trinda galau. *Di rumah Mbak Iis nggak mungkin nggak ada Mas Ismail!*

Entah kenapa, Trinda masih belum ikhlas bertemu. Meski si mas nggak salah, hatinya masih dipenuhi kemarahan dan dendam.

“Nah, muncul juga nih adek gue satu-satunya, yang kalau nggak ada acara nggak mau nongol.” Mas Gusti menyambutnya di rumah Mbak Iis, membuat Trinda berdecih.

“Mas dong, sekali-kali nengok aku ke Depok. Kan aku miskin kalau disuruh ke Jakarta mulu.”

“Naik KRL, dong. Manja amat taxi terus.”

“Nyuruh dateng, tapi ngatur-ngatur? Mending kita ketemu di Magelang aja!”

Trinda dijitak, tapi dia nggak peduli, dan segera kabur pada kesempatan pertama, menghampiri gerombolan mas-mas yang duduk di set sofa terpisah.

“Tumben formasi nggak lengkap?” Trinda duduk di sebelah Mas Ehsan, berlagak nggak terlalu peduli dengan pertanyaannya, padahal dalam hati gundah.

“Emang siapa yang nggak ada?” Mas Ehsan malah nantang.

“Yang paling berisik, Mas Ismail, lah.” Trinda menjawab, tapi cepat-cepat mengingat nama yang lain biar nggak mencurigakan. “Mas Bimo yang paling cakep, Mbak Sabrina yang ceriwis, terus yang brewok itu siapa namanya? Duuuh, yang mirip Ridho Rhoma, pokoknya.”

“Mail sama Sabrina nyusul kalau nggak kemaleman. Yang lain nggak bisa dateng.”

Trinda menunggu dengan gundah.

Tapi sampai keluarganya mau pamit, yang ditunggu nggak muncul-muncul juga.

Trinda sendiri juga bingung.

Sebagian dari dirinya masih enggan ketemu, tapi sebagian lagi malah tersinggung ketika orang yang tidak ingin dia temui itu tidak kunjung muncul.

Dengan perasaan tidak karuan, dia mengeluarkan ponsel dan mengetik cepat sebuah pesan ke Winny.

[Trinda]

Win, tiket Pearl Jamku jangan dilelang.

Jadi ikut.

~

"*Babe*, lo mau dicariin kamar sendiri, atau nyempil di kasur gue?" Beberapa hari berselang, Winny nanya sambil rebahan menatap layar ponselnya.

Trinda yang lagi belajar buat kuis besok pagi, menoleh sekilas ke teman yang menjajah kasurnya. "Kita berlima doang jadinya, Win?"

Kanye batal ikut karena mendadak dapat tawaran main series. Harusnya, mereka pergi berenam: Kanye-Trinda, Winny-Theo, dan Michelle-Gibran. *Itinerary*-nya empat belas hari, termasuk perjalanan. Cuma dua negara: Austria dan Hungary. Itu pun nggak akan keliling-

keliling ke banyak kota karena nggak mau capek di jalan.

Rencana awalnya, Trinda sekamar dengan Kanye. Setelah Kanye mencoret diri dari daftar, wajar kalau Winny—yang didapuk jadi penanggung jawab Airbnb dan transportasi—mempertanyakan nasib Trinda.

“Enggak, tetep berenam. Sagadul gantiin Kanye West.”

Trinda nggak terlalu terkejut mendengar informasi itu.

Kalau dia adalah benalunya Winny-Theo, maka Saga adalah benalunya Michelle-Gibran. Ke mana-mana nempel melulu.

“Saga sendirian?” Trinda nanya lagi.

“Enggak. Nyempil sama Michelle-Gibran biar bisa *threesome*. Ya sendiri lah, pake nanya!”

Trinda berdecak, melempar muka sebal. Padahal, pertanyaannya mah wajar-wajar aja, sebagaimana wajar Winny menawarinya untuk sekamar dengan dia dan Theo.

“Emang semahal apa kalau minta kamar sendiri?” Dengan sabar Trinda mempertimbangkan.

“Ya lo kira-kira aja, misal dua juta, kali dua belas, kan lumayan.”

“Ya udah, nggak apa-apa.” Trinda menjawab santai, tapi malah muka Winny yang nggak santai.

“Nggak apa-apa, Win, harga segitu juga kan wajar.”

Winny mendengus pelan, makin-makin nggak santai. “*Fix* nih, gue nyari ulang, ganti yang *four*

bedrooms. Jangan nyesel kalau jadi bengkak banget anggarannya tapi ya!”

Baru sadar ada penekanan dalam kata ‘nyari ulang’ di kalimat Winny tadi, Trinda memastikan, “Lah, emang sebelumnya udah dapet?”

Muka Winny murka. “Menurut ngana? Ngapain gue *plotting* elo sekamar sama Kanye kalau belom nemu?”

“Ya udah, deh. Aku nyempil di kamarmu aja, kayak biasa. Nggak usah NYARI ULANG.”

“Nah, gitu dong.”

“Kenapa nggak dari tadi langsung bilang, ‘Trinda lo sekasur ama gue ama Theo!’, nggak usah pake nanya-nanya segala!?”

“Kan gue lagi ngetes seberapa klop kita, *Bestie!”*

“Taik!”

Akhirnya, percakapan tidak berfaedah itu berakhir juga.

.

.

.

18 | you could turn my sorrow into song

Waktu berjalan lambat kalau lagi sedih? *Nope*. Waktu berjalan sebagaimana mestinya.

Selama hampir tiga bulan berduka, walau terasa *stuck*, nyatanya sudah banyak yang Trinda lalui. Ujian magang, revisi laporan, kuliah tatap muka setengah semester, UTS ⋯. Memang nggak ada yang 'wah', *but it's not that she isn't progressing, right?*

Tanpa ditunggu-tunggu, *d-day europe trip* juga akhirnya tiba sebagaimana mestinya.

Sebagai penanggung jawab transportasi, Winny menang banyak, jadi satu-satunya yang mendapat *window seat.* Dengan *seat plan* 1-2-1, sisanya mendapat *seat* tengah. Theo di deretan

nomor dua dari depan, sederet dengan Winny, terpisah *hallway*. Sementara Trinda-Saga dan Michelle-Gibran berturut-turut mendapat deretan paling belakang.

"You look nervous." Saga berkomentar setelah memasukkan *backpack*-nya ke bagasi kabin dan mendudukkan diri di sebelah Trinda.

"Pening." Trinda menjawab singkat. *Mual, kembung, kurang tidur,* lanjutnya dalam hati. Tapi Trinda nggak mungkin mengeluhkan itu semua dan membuat temannya nggak nyaman, kan? Mereka semua mau senang-senang, bukan mengabdikan diri menghibur Trinda.

Ingat Trinda agak sensitif terhadap wangi-wangian, Saga mengeluarkan sebungkus masker baru dari kantong *laptop case*-nya,

mengulurkannya ke Trinda. “Ganti sama yang lebih tebel.”

“Thank you.”

Dan benar saja, Trinda hampir tidak bisa menikmati penerbangan pertama mereka gara-gara kurang enak badan. Malah, dia dan Saga jadi kelihatan seperti pasien dan dokter pribadi.

Delapan jam nggak merem sama sekali, begitu tiba di Doha dan mendapati *lounge* Qatar rame banget kayak pasar sampai kesulitan mendapatkan tempat duduk nyaman, kontan Trinda mau menangis.

Nowadays, everyone is rich and seems to be able to afford business class. Tahu gitu mereka nambah dikit, bisa dapat *first class* Emirates. Biarpun bukan *lounge* terbaik di kelasnya, tapi seenggaknya terjamin bakal dapat tempat untuk tidur selama transit.

“Mau makan dulu nggak?” Winny masih belum menyerah celingukan cari meja.

Trinda menggeleng. “Kalian makan deh, aku mau tidur dulu, makan besok pagi pas mau berangkat.”

Yang lain mengangguk-angguk, sementara Saga memutuskan menemani Trinda dulu. “Gue anter Trinda nyari *bed*. Tolong cariin gue kursi sekalian, kalau ada.”

Lelah berjalan cukup jauh, Trinda menghentikan langkah. “Kamu tinggal aja, nggak apa, Ga. Kamu juga capek, pasti.”

“Tunggu di sini.” Tidak mengindahkan ucapan Trinda, Saga meminta cewek itu diam di tempat, sebelum kemudian mendorong kopernya menjauh meninggalkan si cewek bawel dan ngerepotin itu.

Trinda kayak anak ilang, tapi nggak mungkin ke mana-mana. Lebih pusing kalau sampai nanti Saga mencarinya.

Beberapa menit berselang, yang ditunggu-tunggu muncul juga. “Yuk.”

Cowok itu mengambil alih koper Trinda. Trinda berjalan mengikuti. Sadar dirinya kayak benalu, tapi terlalu letih untuk sok tegar.

Kayaknya, tempat yang mereka tuju adalah satu-satunya *sleeping cubicle* kosong yang tersedia. Nggak ada tempat tidur sebagaimana di *first class lounge*, hanya ada kursi, tapi masih kelihatan cukup nyaman untuk tidur di situ.

Tapi nggak ada bantal atau selimut. Trinda bisa mati beku.

“Aku *request* selimut dulu.” Saga hampir pergi, tapi Trinda menghentikannya.

Please deh, Saga bukan babunya. Nggak tahu diri amat kalau sampai Trinda menerima bantuannya lebih dari ini.

"Wear my blanket, then." Sebagai alternatif, cowok itu membongkar *backpack*-nya dan merelakan *travel blanket*-nya untuk Trinda gunakan.

"Terus kamu di mana?" Melihat temannya itu akan pergi, Trinda bertanya lagi.

"Gampang. Gue cari tempat kosong yang lain."

"Kalau nggak dapet, ke sini lagi aja ya, bangunin aku. Gantian kita istirahatnya."

Saga mengangguk, meninggalkan kopernya bersama Trinda, berlalu bersama *backpack* di pundak.

~

Kesan pertama Trinda tentang Vienna setelah belasan jam terbang adalah adalah ⋯ 10/10 *for its public transportation*.

Murah, cepat.

Single ticket local train—Schenellbahn S7—cuma empat sekian Euro. Vienna Pass untuk 72 jam kalau dikurskan cuma dua ratus lima puluh ribu rupiah, bisa mengakomodasi hampir ke seluruh penjuru kota. Lebih panjang durasinya lebih murah, tapi mereka nggak membutuhkannya karena akan pindah ke Hallstatt di hari ketiga.

Kesan kedua ⋯ belum terlalu berkesan karena deretan gedung yang pertama kali terlihat begitu keluar dari stasiun Südtiroler Platz adalah gedung-gedung warna krem dengan tembok polos yang nggak terlalu *intimidating*.

Restoran, kafe, dan toko-toko memenuhi kanan kiri jalan, lumayan *tempting* untuk disinggahi

kalau saja nggak sedang menggeret-geret koper besar. Maklum, suhu siang hari menjelang sore ini ada di 15 derajat, dan melihat turis-turis lain duduk-duduk santai di *outdoor seating* sambil ngemil Schnitzel dan minuman panas rada bikin terinspirasi.

Untungnya, total jalan kaki dari stasiun ke *apartment* di Viktorgrasse cuma 400 meter. Dan Trinda cukup puas pada pilihan lokasi Winny. *Decent neighborhood,* gedung-gedungnya kelihatan *well maintenance* semua, dekat tempat jajan, dekat stasiun pula. Nggak bisa kemaruk minta *view* bagus, karena *three bredrooms* tarifnya cuma 146 Euro.

“Santai kan kita? Nggak buru-buru mau ke mana-mana?” Trinda bertanya ke Winny yang jadi kapten sembari memasukkan koper ke salah satu kamar.

“Santai.” Winny menyenggol pacarnya yang kelamaan berdiri di *hallway*. “Nyari makan doang paling. Besok baru jalan-jalan. Lo mandi duluan, deh, *Babe.”*

“Gue?” Theo nyahut.

“Trinda.” Winny melotot.

“Maybe you should stop babe me too, it’s confusing.” Cowok itu mendengus pelan, membuat Michelle terkikik geli di belakang.

Itu baru kesan pertama dan kedua, selanjutnya … Trinda *speechless*.

The city is beyond word.

Well, ofc it’s not as well pictured as in Instagram, but still breathtaking. Perpaduan apik antara kota bersejarah dengan *metropolitan lifestyle*, di mana istana dengan taman-taman besar, museum, dan gereja dengan arsitektur

khas imperial berdampingan dengan kafe, bar, restaurant ⋯ *it's just captivating*.

"Kenapa cuma aku yang kelihatan terpukau?" Trinda mendengus ke teman-temannya saat akhirnya mereka istirahat makan siang di restaurant terdekat setelah capek keluar masuk museum.

"Gue terpukau, kok." Winny menyahut dengan anggun, membuat Trinda makin merasa norak.

"Well ⋯ I was born here." Gibran mengangkat bahu.

Kontan Trinda melotot. "Keren amat?"

"Mamanya rada terobsesi sama Vienna-Prague-Budapest. Yang *classic-classic* gitu." Michelle menjelaskan, tapi tetap terdengar sombong dan menyebalkan, hingga Trinda memutar bola mata.

"Who's not obsessed with this city, Gurl? Everyone will, if they can afford it."

~

Malamnya, mereka menggila. Berdandan super rapi karena punya tiket *four courses dinner* di Hotel Imperial, lanjut nonton Mozart Concert di Musikverein.

Nyari tiket VIP-nya nggak sesusah itu karena tiap hari ada. Tapi karena belum tentu nanti-nanti punya rezeki yang sama, mereka manfaatkan kesempatan sebaik-baiknya.

"I know nothing about classical music." Trinda berbisik ketika akhirnya duduk di salah satu kursi di bangku VIP dengan tamu-tamu keren yang lain.

"Me too. I'm just acting cool." Saga balas berbisik di telinganya. *"I know some friends can*

still manage to prepare for medical school while taking tennis, swimming, piano, and violin lessons at the same time, but I certainly can't."

Trinda kelihatan senang mendengar jawaban manusiawi itu. Akhirnya Saga tercoret dari daftar *too good to be true*. *"Is Ghibran one of those friends?"*

"Yep. Hustling is in his blood."

"Hustling is absolutely toxic."

"Agree."

Setelah *jetlag* dan muram di hari pertama, Trinda mulai banyak tersenyum malam itu.

Formal dress, stiletto, classical music concert, old-fancy-grand buildings, fine dining, expensive wine, and a gentleman holding her hand ⋯ Vienna betul-betul menyatukan kembali kepingan-kepingan *self worth* Trinda yang

sempat runtuh berkeping-keping bulan-bulan belakangan.

“Kalau dilihat-lihat, udah kayak *couple* aja nih berdua.” Winny menggoda, sementara Trinda segera melepaskan tangannya yang mengalung di lengan Saga saat berjalan menuruni tangga di luar *hall*.

Kalau suasana Vienna membuat Trinda merasa hidup seperti seorang aristokrat modern, pindah ke Hallstatt serasa jadi Belle sebelum terjebak di kastil Beast. Anak kampung sederhana yang super duper bahagia. *Well*, ‘sederhana’ agak menyinggung dompet, karena AirBnb mereka tarifnya empat kali lipat dibanding di Vienna. Tapi *worth it* karena punya *view* danau, dengan balkon besar yang bisa dipakai pesta pora di sore hari.

Hallstatt is ⋯ breathtaking. Magical.

Rame puoool, *but who's to blame?*

Perkampungan di kaki gunung, di pinggir danau super luas berair jernih, dengan pegunungan hijau-cokelat-oranye berkabut di depan mata. Agak berangin dan suhunya cuma lima derajat, tapi tidak masalah.

It's the most beautiful place Trinda has ever been. Kayak keluar dari dongeng.

Bagusnya, mereka akan menghabiskan lima hari di situ, jadi bisa dipastikan puas menjelajahi kota.

Kata Gibran, perkampungan lain di seberang danau juga nggak kalah cakep. Trinda nggak sabar *boat tour* dan menyeberang ke sana.

"Seneng, *Babe?"* Winny menyenggol lengan temannya.

"Very." Trinda nggak bisa menyembunyikan muka semringahnya. "Bagus banget, Win. *Thankyou* udah sabar milih tempatnya."

"You're welcome."

Karena nggak punya agenda dan bebas mencar sendiri-sendiri, Trinda segera pergi membongkar koper untuk mengambil kamera.

"Gue, Gibran, Saga, mau *trekking* ke *skywalk*. Ada yang mau ikut?"

Theo menggeleng. "Gue masih mau ngecek *email* bentar."

"Gue mau ngafe cantik deket-deket sini aja." Winny nyahut.

"Gue juga." Trinda memungkas, membuat tiga temannya kemudian berlalu.

Nggak butuh *effort* untuk menyeting kamera sedemikian rupa. Kebetulan, Trinda memang nggak begitu paham, dan lebih sering pasrah pada setingan otomatis. Tapi ⋯ Hallstatt memang nggak butuh orang jago motret ataupun teknologi super canggih untuk bisa menghasilkan foto bagus. Bahkan dari kamera HP tanpa filter juga sudah oke.

What's the point of going to places so far away? Trinda nggak punya jawaban yang keren, tapi baginya, mengunjungi tempat yang belum dia ketahui sebelumnya, *especially when the place is completely took her breath away*, membuat rasa syukur dalam dirinya makin bertambah. *God did not create humans for suffering, indeed.*

~

"Enjoying your time so far?"

Trinda mengangguk-angguk pada pertanyaan santai Saga keesokan paginya. *"Except for the racist restaurant or cafe staff. Unfortunately, there are a lot of them."*

Saga kelihatan menyayangkan hal itu, tapi nggak bisa berkomentar lebih lanjut. "Terus hari ini mau ke mana?"

"Trying more foods, taking more photos and videos."

Saga mengangguk-angguk sopan.

"Kalian?" Trinda balik nanya.

Michelle tersenyum miring. "Mau coba *running* keliling danau."

Mendengar itu saja Trinda dan Winny sudah melotot, apalagi kemudian Michelle menawari mereka untuk ikut!

“Berapa kilo tuh?” Winny sudah ingin menghina.

“Dua puluh dua.”

“Mampus!” Jelas saja Winny langsung gedeg. “Enggak dulu, *Say*. Gue ke sini liburan, bukan nyiksa diri. Gue mau jadi warlok aja.”

“Udah lebih dari *half marathon* nggak tuh? Sanggup berapa jam?” Theo nanya males-malesan.

“Targetnya sih kurang dari dua jam.”

Sisa warna di wajah Trinda seketika luruh. “Enggak, deh. Makasih.”

Kegiatan favorit Trinda selama di Hallstatt adalah keluar rumah sebelum *sunrise*. Super duper dingin, tapi super *worth it*. Jalanan sepi, spot-spot foto terbaik kosong, Hallstatt serasa jadi milik pribadi.

Lalu agak siangan dikit setelah sarapan, dia akan pergi jalan-jalan, naik sepeda, atau naik *boat* keliling-keliling danau. Pergi sendiri atau berombongan dengan yang lain, sama-sama seru, biarpun lebih capek kalau nurutin maunya Michelle.

Overall, Hallstatt sukses me-*recharge* energi.

~

Dalam perjalanan menuju Salzburg Airport, ada satu hal yang Trinda sesali. *Login second account* Instagram hanya untuk melihat story Mas Ismail.

Worst decision ever!

Mas Ismail lagi di Malang—lagi. Ruko yang beberapa bulan lalu belum diapa-apain, sudah selesai bobol-bobol tembok sekarang. Malah, pembangunan kembali tampak sudah hampir

selesai, tinggal *finishing*, lanjut ke urusan interior.

Tapi tentu saja bukan hal itu yang membuat Trinda marah. Melainkan sebuah detail kecil yang sialnya tidak luput dari perhatiannya: pantulan samar seorang cewek memotret dengan *handphone* di kaca jendela. *What the hell, Mas??*

Sewaktu pergi dengannya, nggak mau difoto sama sekali, nggak *update* medsos sama sekali. Giliran pergi sama cewek lain, difotoin dengan *angle* jelek aja diposting! Setelah nolak Trinda mentah-mentah, dia sengaja melakukannya untuk memanas-manasi biar Trinda makin susah *move on*, gitu? Kekanak-kanakan!

~

Demi apapun, Budapest nggak kalah keren dari Vienna dan Salzburg, tapi hati Trinda sedang remuk.

Bahkan dia nggak terlalu *excited* ketika bersiap-siap ke Budapest Arena untuk nonton Pearl Jam yang sudah mereka tunggu-tunggu.

Konsernya? *Ofc*, 10/10. Tapi Trinda keburu lupa semua liriknya.

"Crying?" Menyadari suara yang dikeluarkan Trinda bukanlah nyanyian, Saga menoleh dan mendapati cewek itu menangis tersedu-sedu.

Penonton lain banyak juga yang menangis karena terharu. *But ⋯ is she?*

Trinda tidak menjawab.

Winny menyenggol Saga.

“Lagi patah hati dia. *Please be nice to her, ya, Ga.”*

Trinda meremas ujung *sweatshirt* Saga erat-erat.

Si cowok menghela napas panjang, kemudian merengkuh belakang kepala Trinda supaya bisa menyembunyikan muka penuh air mata itu di dadanya.

Winny dan Theo memberi *thumbs up* sebelum kembali fokus ke konser.

Kelar nonton, nggak afdol kalau nggak ikut rombongan kenalan baru mampir ke *club* terdekat. Tapi Saga kebagian jadi *baby sitter* Trinda yang nggak mau ikut joget.

“Ga, kalau udah nggak kuat, dial 112, *okay*?” Michelle berpesan sebelum cabut.

Saga mengacungkan jempol dengan terpaksa.

~

Trinda mimpi tidur di pelukan Saga. *It feels good but also wrong at the same time*.

Dia lagi galau segalau-galaunya, dan Saga perlahan-lahan mengisi tangki cintanya yang sudah lama kekeringan.

Alay? Biarin.

Trinda memang lagi sengsara, dan dia nggak berniat memandang sebelah mata semua kesempatan yang datang padanya.

Tapi ternyata ⋯ Winny lah yang memeluknya. Membuat Trinda kesal setengah mati ketika sadar. “Win, geseeer.”

Winny menggeser tangannya ogah-ogahan, ganti memeluk Theo. “Lo kecewa karena nggak bangun di dekapan Babang Saga?” Cewek itu balik mencemooh.

Nggak mau ngaku, Trinda berusaha judes. “Apaan??”

“Semalem lo *wasted*, anjir. *But he’s a gentleman.* Nggak akan ngambil kesempatan dalam kesempitan.”

Trinda lupa-lupa ingat, tapi ucapan Winny membuat mukanya menghangat, sebelum Theo menyahut.

“Guys, you slept with the makeup on.”

Winny dan Trinda langsung bangun serempak. Langsung menunjukkan ekspresi horor. “Theo, *you’re seven, but you didn’t remove your girlfriend and her bestie’s makeup, so you’re three point five.”*

“I can even give you a rate because you sleep between couples. Nanti kalau gue sama Winny *honeymoon*, lo mau ngekor juga?”

“Kalau Winny ngajak, *why not*?”

Winny melempar pandangan jengkel ke pacar dan temannya, bangkit duluan keluar kamar menuju kamar mandi.

19 | river flows in you

“Begini nih, kalau nggak punya duit sok-sokan ke Europe pakai *paylater!”* Trinda mengutuk nasibnya sendiri, yang kudu bolak-balik Depok-Jakarta membantu kerjaan kantor Mbak Ipar yang belakangan jadi anak kesayangan sekeluarga besar, biar nggak diungkit-ungkit melulu betapa hedon kehidupan kuliah Trinda dibandingkan masnya.

Awalnya hanya diminta datang setiap akhir pekan, tapi begitu semester kelar, ujung-ujungnya didapuk jadi pembantu tetap Relevent selama liburan.

Bapak-Ibu yang biasanya rajin menyuruh pulang kampung, mendadak sama sekali nggak

mengusik. Malah senang kalau ada yang mau memberdayakan Trinda. Biar nggak main mulu. Biar tau rasanya nyari duit. Ckckck. Untung kerjaan di EO Mbak Iis nggak sesusah magang di Nowness.

Jobdesc utama Trinda semacam *relationship manager*. Menggantikan Mbak Iis menemui klien-klien VIP yang nggak mau capek-capek datang ke kantor kalau butuh jasa mereka. Tapi nggak setiap hari, karena klien Relevent nggak sebanyak itu. Sisanya, ya jadi pekerja kasar serabutan aja, jadi kru acara-acara di lokasi.

“Hari ini kita ke mana, Mbak?” tanyanya ke Mbak Tiffany, bosnya, sambil nyeruput *iced latte* Starbucks.

Mbak Tiffany menyebutkan sebuah lokasi. Trinda manggut-manggut sembari matanya jelalatan

memperhatikan seisi meja kerja bos di depannya.

Melihat nama ‘Nowness’ tertera di judul sebuah tumpukan berkas, mata Trinda refleks membulat.

“Nowness ada acara apaan lagi?” Sambil bertanya, cewek itu merasa jantungnya berdebar.

Sudah berapa lama dia melupakan Mas Ismail dan Nowness? Sampai-sampai Trinda lebih memilih kembali ke Starbucks untuk memenuhi kebutuhan kafein harian, demi menghindari tidak sengaja bertemu Mas Ismail di salah satu *outlet*-nya.

“*Outing.* Mau ikut? Lumayan bisa menghirup oksigen Bali.”

Trinda berlagak nggak lagi *nervous* setengah mati. “Ke Bali tapi kerja tuh nggak ada lumayan-lumayannya, Mbak.”

“Ya paling nggak, bisa libur dari polusi Jakarta.”

“Aish. Oksigen Bali juga nggak bersih-bersih amat di kotanya.”

“Bodo amat, Trinda, bodo amat. Lo *standby* di sini aja.”

Trinda nyengir. Segera bangkit dari kursi dan menyenggol-nyenggol pundak si mbak. “Bukan gitu maksudku. Iya deh, aku ikut aja.”

“Ck.” Mbak Tiffany pasang tampang mencela. “Gue masukin nama lo.”

Tanpa sadar, sebuah senyum terukir di wajah Trinda.

But … is it a good decision?

She never knew.

~

Tidak lama kemudian, ponsel Trinda berkedip di meja, memunculkan nama Saga di layar.

Cowok itu mengirim pesan, meminta izin untuk menelepon apabila Trinda tidak sedang berhalangan. Selang beberapa detik setelah balasan Trinda yang menginfokan kalau dia sedang luang terkirim, *handphone*-nya kembali berkedip, kali ini karena telepon masuk.

"Halo, Ga? Kaget banget tiba-tiba dihubungin. *It's been a while since we've caught up*," sapa si cewek dengan suara manis.

Sejak pulang dari Budapest, dia memang nggak pernah ketemu atau berhubungan lagi dengan cowok itu. Buat apa? Nggak ada urusan juga.

Kalaupun dia sedang ngumpul dengan gengnya, Saga juga nggak nyari-nyari alasan untuk bergabung karena Gibran juga belum balik dari Aussie.

"Sorry, not sorry, nih. Gue butuh ketemu elo, Trinda. Butuh Relevent, lebih tepatnya, tapi nggak bisa ke kantor kalian di hari kerja. *So* ⋯."

Trinda tertawa pelan, segera paham. "*Okay, okay*, klien VIP boleh minta *meeting* pas *weekend*, deh. Kamu bisanya kapan?"

"My mom, actually. And a bunch of her friends. Jadi elo jangan sendirian. Nanti kewalahan ngadepin mereka."

"Hmm ⋯ kumpulan ibu-ibu yaa ⋯." Trinda mikir sejenak. Beberapa bulan jadi babu Relevent membuatnya mulai terbiasa ketemu klien-klien

yang aneh-aneh permintaannya. “Kapan dan di mana?”

“Besok atau lusa sore bisa? Sekalian cariin tempat, *please. Any kind of restaurant is okay*.”

“Kira-kira berapa orang?”

“Six ⋯ or seven.”

“Noted.”

“Makasih banyak. *You’re my savior*.”

“Aish, *savior* apaan? Nggak usah lebay, deh.” Mau nggak mau, mendadak Trinda jadi diingatkan kembali, betapa hangatnya sikap Saga padanya selama liburan singkat mereka. *Elo kali, yang* my savior*, Ga,* pikirnya.

“I’ll buy you a drink.” Saga mohon diri untuk menutup sambungan.

Trinda sepakat. *“Okay.”*

Telepon terputus, meninggalkan Trinda dengan perasaan tidak familier di dada, sampai akhirnya Mbak Tiffany menyenggol pundaknya dan mengulurkan kunci mobil.

~

Weekend yang dinantikan tiba.

Redjan Sagarmantha muncul di Plataran Dharmawangsa dengan batik, celana dan sepatu formal, rambut klimis, serta wangi semerbak. Disusul sekompi ibu-ibu yang tidak kalah rapi, membuat Trinda seketika menunduk untuk memperhatikan penampilannya sendiri, lalu menoleh ke duo Mas Brian-Mbak Tiffany yang *alhamdulillah* meski pakai jeans sebagai bawahan, pakaian atasan mereka masih *presentable*..

Sebenarnya Trinda sudah pernah bertemu dengan rombongan ibu-ibu yang

lebih *intimidating*, tapi rombongan ibu Saga memberikan aura mencekam yang berbeda.

Mungkin karena Trinda nggak ingin terlihat buruk di mata orang tua temannya, makanya jadi merasa lebih tertekan? Entahlah.

"Want to stay or leave?" Setelah sesi perkenalan, Saga berbisik di kuping Trinda, seolah bisa membaca pikiran si cewek.

Tentu saja tawaran Saga terasa seperti oase di padang pasir baginya. *"Leave, no doubt."*

Saga tersenyum simpul, sebelum kemudian mohon undur diri dengan sopan.

Trinda mengekor, mengabaikan pelototan Mbak Tiffany, dalam hati mengacungkan jempol karena Saga tadi memperkenalkannya sebagai teman, bukan sebagai perwakilan EO yang sedang mereka pakai jasanya.

“Nanti malem anak-anak pada ngumpul. Mau gabung, nggak? *Or … maybe you have business elsewhere since you look super neat right now?”* Trinda mengeluarkan suara ketika akhirnya sudah berada dalam mobil Saga yang membawa mereka berdua menjauh dari situ.

Saga menoleh. Cahaya illahi dari depan, belakang, dan atas membuat dirinya jadi kelihatan berlipat-lipat kali lebih menawan dibanding yang pernah Trinda ingat. Apalagi saat kemudian tertawa renyah. *“No. I just came to a wedding this morning. Free for the rest of the day.”*

“This morning?” Trinda melotot. *“And you look like just got ready an hour ago?”*

Tapi tentu saja Trinda tertawa setelahnya, karena memang yang dia ucapkan bukan sebuah celaan.

Saga mesem sebelum kembali fokus nyetir. *"I take that as a compliment.* Sekarang mau ke mana?"

"Nonton yuk? Ada film horor baru rilis. *I'm dying to watch*, tapi nggak sempat-sempat. Aku *booking* tiketnya sekarang kalau mau."

"Boleh."

"Tapi kamu udah makan siang, kan?"

"Ini udah sore, Trinda. *Of course, yes, I've had lunch already*."

Trinda manggut-manggut sembari membuka aplikasi pembelian tiket bioskop.

"Elo yang belum makan, ya?" Saga balik nanya.

"Aku ngemil di CGV aja nanti, gampang. Belum laper juga."

"Feel free to tell me if you change your mind."

Trinda mengangguk.

Lagi-lagi tanpa sadar sebuah senyum terulas di wajahnya.

He is ten, indeed.

~

Kelar nonton dan makan, Michelle membombardir ponsel Trinda dengan puluhan *missed call*, tanda kalau cewek itu sudah menunggu di tempat yang mereka janjikan.

Sebenarnya Trinda mulai menikmati jalan-jalan hanya berdua dengan Saga, tapi janji adalah janji. Jadilah mereka segera menyusul, sebelum Michelle makin heboh.

"Gue pesenin minum, *please secure the seat for me."* Saga berbisik di tengah jalan menuju meja Michelle dan lain-lain di club langganan.

Trinda mengangguk. “Aku mau apa aja, pokoknya yang manis-manis ya, Ga.”

Saga balas mengangguk, kemudian berlalu ke bar.

Hanya adegan Saga menunduk untuk berbisik ke telinga Trinda, tapi sudah sukses membikin Michelle-Kanye-Jesselyn mesam-mesem dan menggoda Trinda habis-habisan begitu Trinda datang menghampiri.

“Udah *one step further* nih kayaknya hubungan Trinda-Saga.” Michelle bersedekap, tumben belum *tipsy*.

Kanye dan Jesselyn cekikikan. “Sayangnya kita nggak lihat momen kemesraan mereka di Budapest.”

“Perasaan yang mesra-mesraan di Budapest si Michelle ama Winny, deh.” Trinda mendengus

pelan dan nyempil duduk di tengah-tengah. “Winny mana Winny?”

“Lo nggak ketemu di parkiran? Udah dari kapan tau dia bilang lagi parkir.”

“Oh, yang sekilas gue lihat masih sibuk ciuman tadi berarti.” Trinda menjawab ngasal, sebelum mengikuti pandangan teman-temannya ke arah punggung Saga di balik keramaian dan musik hingar bingar.

Tanpa ada yang mengatakan apapun, muka Trinda serasa sudah merah padam. *Please*, nggak mungkin dia sudah *move on* dari Mas Ismail ya kan? Nggak mungkin perasaannya bergonta-ganti semudah itu.

Saga kembali tidak lama dengan minuman miliknya dan Trinda.

Si cowok tampak bingung mendapati seisi meja diem-dieman sambil memandangnya lekat-lekat. Tapi belum sempat dia bertanya, kemunculan pasangan Winny-Theo berhasil menginterupsi.

Muka Winny mencurigakan.

"What the heck!"

Trinda sudah ingin menginterogasi, tapi cincin yang bertengger di jari manis Winny membuatnya ternganga duluan.

Winny mengangguk-angguk bangga. "Theo *proposed me*. Lamaran resminya nunggu gue cari tanggal cantik dulu sama tim Relevent."

"Tapi kita bahkan belum skripsian, Bunda. Belum tahu kapan lulus. Belum nyari kerja."

"*Who cares*?" Dia menjulurkan lidah. "Gue nggak berencana ngelamar kerja di tempat yang pake syarat 'belum menikah'."

Trinda pusing. “Perasaan aku yang bilang pengen nikah muda, kenapa malah keduluan?”

“Kalau elo bilang iya sekarang ke Saga, masih ada kemungkinan lo dulu, kok.”

Trinda memutar bola mata, sementara Saga geleng-geleng kepala.

.

.

.

20 | someone who feel like a holiday

Bekerja dibalik layar untuk orang-orang yang dikenalnya punya sensasi tersendiri. Bikin gemes aja gitu, pengen buka masker, lalu *say hi* ke orang-orang yang dulu pernah membantu melancarkan magangnya.

Padahal, magang di Nowness nggak berkesan-berkesan amat. Trinda juga nggak merasa memiliki keterikatan secara emosi dengan rekan-rekan kerjanya. Tapi melihat mereka dari jauh begini, mendadak diingatkan betapa sabarnya Mbak Safitri memberi izin saat dia lebih memilih kabur ke Malang mengekor Mas Ismail ketimbang mengerjakan tugasnya di Jakarta, betapa menyebalkannya Mas Ardi yang demen menyindir perasaan terpendamnya ke

Mas Ismail di setiap ada kesempatan, dan yang lain-lain. Lalu Mas Ismail? Oh, jangan tanya, karena Trinda sama sekali tidak peduli.

"Who are you looking at?" Mbak Tiffany kepo, memandang orang-orang Nownes yang baru saja tiba dengan bus yang menjemput dari Ngurah Rai dan sedang mengantre untuk mendapatkan kunci kamar hotel masing-masing.

"Nggak ngelihatin siapa-siapa." Trinda mengangkat bahu tepat saat Mas Ismail seolah sedang balik memandang ke arahnya, lalu segera balik kanan.

Jadi, begini rasanya bersikap profesional?

~

Dibanding mengurus acara Nowness, mengurus tunangan teman ternyata lebih nano-nano rasanya. Mana Mbak Tiffany

menyerahkan *project* Winny-Theo sepenuhnya ke Trinda, dengan dalih lebih efisien karena Trinda pasti lebih paham karakter temannya itu guna menerjemahkan keinginan-keinginan mereka.

Entah berapa kali Trinda ingin menjambak rambut Winny karena merasa ditusuk dari belakang.

“Kenapa sih nggak nyari EO lain?” Trinda hampir saja membanting *handphone*-nya karena kesal.

Winny di seberang malah ikut-ikutan kesal. “Lo mau nerima duit maknya Saga, tapi nggak mau nerima duit gue, maksudnya apa?”

Alhasil, terpaksa dia menyetir hujan-hujanan ke apart Winny untuk *meeting* pada akhir pekan, berpikir lebih cepat beres lebih baik.

“Tugas lo yang paling utama nih ya ….” Winny langsung ngoceh begitu Trinda tiba. “Adalah ngeyakinin nyokap kalau tunangan kecil-kecilan tuh oke. Maksimal lima puluh tamu, lah.”

“Relevent nggak menerima jasa menjembatani masalah keluarga.” Trinda mendengus.

Winny balas mendengus. “Itung-itungan banget sih?”

“Ya kenapa nggak kamu aja yang ngomong ke si mamah?”

“Males ribut, *Babe.”*

“Terus kalau ributnya sama aku nggak apa-apa??”

“Sebagai EO, elo kan cukup mempersuasi aja, bukan ngajak ribut.”

“Masalahnya, mamahmu udah ngelabelin aku sebagai ‘Team Winny’.”

Ingin rasanya Winny membanting iPad Trinda kalau ponsel Theo di tangannya nggak keburu berdering.

~

Theo masuk disusul Saga di belakang.

Winny dan Trinda yang sepuluh menit terakhir *cosplay* jadi pesulap demi bisa merapikan *apartment* Winny yang kayak Titanic sebelum menyambut tamu mereka kontan menghentikan seluruh aktivitas. Susah payah keduanya mengatur napas yang sebelumnya ngos-ngosan.

“*Sorry*, mendadak mampir.” Saga kelihatan tidak enak.

Well, Winny-Theo di *apartment* cuma pas tidur doang. Kalau lagi nggak capek, karena Senin-Jumat magang, mereka baru akan beres-beres saat *weekend*. Entah apa alasan mereka pada *weekend* kali ini untuk tidak melakukan pekerjaan rumah. Yang jelas saat Saga tiba, keadaannya masih jauh dari layak huni.

"*It's okay*, Ga. Hujannya serem banget di luar. Malah gue yang nggak enak karena lagi berantakan." Winny mempersilakan Saga duduk.

Trinda membawakan nampan berisi empat cangkir kopi.

Long story short, Saga dan Trinda sama-sama nggak bisa pulang karena bukannya reda, hujan malah makin menjadi-jadi, dan banjir di luar makin tinggi.

"Thank God, it's Saturday." Winny meringis saat mereka makan malam berempat. "Paling

enggak, masih bisa sabar nunggu sampai besok. Kalau masih belum surut, ya mobil kalian tinggal aja di sini, silakan berenang pulangnya."

Trinda berdecak. Tapi masa banjir nyalahin Winny, padahal lokasi *apart*-nya bukan di daerah langganan banjir? Ya memang Jakarta lagi serentak kena musibah aja.

Satu-satunya yang Trinda sesalkan adalah, selama menunggu hujan reda, suasana *apartment* betul-betul krik-krik.

Theo kayak mayat hidup, mungkin kurang tidur semalam.

Saga juga sebelas-dua belas, jadi omongan mereka berdua sama sekali nggak seru sampai kemudian Theo pamit tidur duluan karena sudah nggak kuat.

Lama-kelamaan Trinda dan Winny jadi ikut-ikutan mengantuk.

“Gue juga mau tidur, deh.” Akhirnya Winny menguap setelah menahan-nahan diri berjam-jam. “Trinda ke kamar gue aja. Theo gue bangunin, biar ngungsi ke kamar satunya sama Saga. Tapi ntar kudu pelukan tidurnya biar nggak jatuh, soalnya cuma ada kasur *single*.”

Saga dengan mata tinggal lima watt menggeleng pelan. “Santai. Nggak usah dibanguni Theonya. Biar Trinda pake kamar tamu, gue di sofa ini aja.”

Keputusan yang bagus, batin Trinda. Karena satu-satunya perabot yang dibeli sendiri oleh Winny adalah sofanya yang kelewat empuk kayak awan. Sisanya perabot bawaan dari pemilik sebelumnya, dan kasurnya nggak usah

ditanya, sudah pasti keras kayak perjuangan hidup.

“Ya udah, gue ambilin bantal sama selimut dulu.”

~

Hari Minggu pagi, cuaca nggak kunjung membaik.

Kelar sarapan, Winny-Theo balik kamar. Meninggalkan Saga-Trinda mondar-mandir nggak jelas. Mandi, nonton Tv, ngobrak-abrik isi kulkas, balik ke depan TV, lalu ke kamar mandi lagi.

“They’re so loud.” Trinda ambruk ke sofa, sudah kehabisan ide mau ngapain.

Melihat Saga cuma tertawa, berangsur-angsur rasa sungkan Trinda jadi berkurang. Toh bukan

dia tuan rumahnya, kenapa dia yang harus sungkan, sih?

“Dan elo udah biasa jadi obat nyamuk mereka?” Saga nanya.

Trinda manggut-manggut. *“Yes. Can you imagine?”*

Si cowok menggeleng, tertawa lebih heboh hingga membuat Trinda ikut tertawa.

Juga, Trinda baru sadar bahwa mereka berempat sekarang jadi memiliki *style* dan bau badan yang sama: *sweatshirt* dan *training* Theo, dipadu dengan sabun dan shampoo Winny.

“Bosen, kan? *Let’s cook something for lunch*.” Mendadak Saga bangkit dari sofa.

Trinda melotot. *“Impossible you can cook?”*

“How so?”

“Inget waktu kita semua *wasted* di *apart* kamu?”

“Hm-hm.” Cowok itu mengangguk.

“Inget apa yang kamu makan buat sarapan?”

Sekarang dia ganti mengangkat bahu.

“Roti tawar polos!”

“Doesn’t mean I can’t cook.”

“Siapa sih yang doyan roti polosan, Ga?”

“Gue.”

“So weird.”

“Tergantung rotinya, Trinda. Nggak semua roti tawar polos rasanya memuakkan.”

“Emang yang kamu makan roti apaan?”

“*My mom made ‘em*.”

“*Kidding*.”

“Jangan *judging* gitu dong. Sekali-kali ngaca, orang luar juga ngelihat elo, *‘impossible this girl can cook’*.”

“Okay, fair enough.”

Tuan rumah cuma keluar kamar untuk mandi dan makan siang, lalu mengeluh ngantuk lagi. Tapi Trinda dan Saga sudah sampai di titik tidak ambil pusing. Bodo amat teman mereka mengunci diri di kamar, dia dan Saga akan menganggap *apart* mereka seperti rumah sendiri.

“Surut nggak surut, nanti sore gue balik.” Saga membuat keputusan sembari menyalakan TV lagi, untuk keseratus kali dalam sehari.

“Masalahnya aku bawa mobil kantor.” Trinda mendadak bego. Padahal sama aja, dia tetap di sini atau cabut, mobilnya tetap nggak bisa keluar sampai jalanan di depan surut. “Eung,

tapi daripada kejebak sama mereka berdua, mending basah-basahan nyeberangin lumpur, sih."

Saga yang dari tadi merenung dengan keyboard di tangan, menunggu Trinda selesai ngomong untuk bertanya. "Sekarang mau nonton apa?"

"Thor Ragnarok?" Cewek itu meringis. Tadi pagi Saga menemaninya lanjut marathon Loki—yang tertunda berbulan-bulan—sampai episode terakhir. Tapi Trinda masih terobsesi. Dan seingatnya, Loki paling tidak menyebalkan di Thor Ragnarok.

"*Okay*." Saga manggut-manggut, lalu mengetik judul film yang dimaksud.

Sayangnya, filmnya terlalu cepat berlalu, dan suara-suara dari kamar kembali mengganggu.

“*Gosh*, mereka nggak ada capeknya.” Trinda menggerutu, menoleh hampa ke stoples popcorn yang sudah kosong melompong. Tapi mau bikin lagi, terlalu malas.

Yang diajak bicara cuma menghela napas panjang, nggak berniat menyahut.

“*Btw,* Ga, kenapa kamu nggak pernah jelasin ke yang lain? Isn’t it annoying to be called ‘the guy who was rejected by Trinda’ when you never even asked me out?”

“*If you were me, would you care*?”

“*Probably*.”

.

.

.

21 | you’re still with me, now I know

“SAGA, BESOK KAMU ULTAH??” Trinda nggak paham kenapa random amat nelepon anak orang malam-malam setelah nggak sengaja mengetahui info tersebut dari Michelle.

Yang ditelepon terdengar tertawa kalem di seberang. *“Birthday is just another day,* Trinda”

“Ada agenda apa besok?”

“Lunch di rumah sama ortu.”

“Terus?”

“Udah.”

“Mau aku temenin jalan?”

Hening.

What the hell are you doing, Trinda???

Trinda amat sangat sadar kalau malam ini dia terlalu impulsif. Karena itu, dia juga berusaha mengelola ekspektasi dengan nggak berharap mendapat jawaban apapun. *Let it flow?* Kalau Saga mengiyakan ya hayuk, kalau dia menolak ya nggak apa. Trinda nggak akan kecewa. Toh dia nggak kurang kerjaan juga. *Weekend* mah waktunya istirahat.

"Okay. Lo yang tentuin ke mananya, ya."

"Sip. *Pick me at four?* Atau kesorean?"

"Enggak. *Four is fine."*

"Okay, then. See you."

"See you."

Telepon terputus dengan senyum Trinda terkembang lebar.

Bukan pacar, bukan gebetan, tapi bikin bahagia, gimana tuh?

~

"What is this?" Saga terbengong-bengong menatap paperbag besar yang disorongkan Trinda ke pelukannya saat dia menjemput si cewek di jam yang dijanjikan, dengan *dresscode* pakaian dan sepatu olahraga.

"White bread, made by me." Trinda menjawab dengan bangga, membiarkan Saga mengintip ke dalam *paperbag* sebelum kemudian meletakkannya ke jok belakang.

"*Please don't mock me."* Saga bingung mau ketawa atau pasang muka bete.

Trinda menyenggol bagunya. *"I don't. I couldn't think of anything else as a birthday gift, since I*

don't know your taste ⋯ other than homemade bread?"

"Okay, okay, baiklah. Kadonya gue terima dengan senang hati. Sekarang ke mana? GBK?"

"Is it too obvious?" Trinda mendadak malu.

Dia sudah menghabiskan waktu semalaman untuk mencari ide *birthday date* yang seru, tapi hasilnya nol besar. Kenapa hal-hal yang dianggap seru bagi sebagian besar orang sama sekali nggak mampu menggerakkan hasratnya? Mana kalau disuruh mikir sendiri, Trinda juga sadar dirinya nggak kreatif!

"Yep. But an afternoon birthday jog isn't ordinary, so I appreciate it." Saga mulai menyalakan mesin dan membelokkan setir ke Jalan Dharmawangsa VIII.

“Soalnya kamu nggak kayak orang yang demen dikasih kado. Tempat yang oke di Jakarta, mana ada? Dimasakin enak juga ⋯ *I don’t wanna compete with your family lunch, so ⋯ afternoon jog, here we go.”*

Saga tidak menyahut lagi. Sebagai gantinya, cowok itu mesem, mengulurkan satu tangannya untuk menggenggam tangan Trinda di atas pangkuannya.

Trinda *melting to the bone.*

~

“Nggak ngajak yang lain?” Saga bertanya ketika nggak mendapati siapapun yang mereka kenal ketika malamnya mereka berdua memasuki Swillhouse.

Trinda menggeleng. *“Just the two of us.”*

“Okay.”

Agak ragu mengenai keputusannya, Trinda memutusan bertanya, “Mau aku telponin yang lain?”

“No, no, no.” Segera Saga menolak. *“I would rather spend my birthday night just with you.”*

Trinda tertawa puas.

Tentu saja dia senang kumpul dengan teman-temannya, tapi sekali-kali cuma berdua dengan Saga nggak apa, kan? Apalagi ini cuma momen sekali dalam setahun. Juga Saga kelihatannya lebih nyaman kalau nggak diharuskan meladeni ngobrol segerombol cewek-cewek berisik.

Kalau lagi rame-rame, Saga akan lebih banyak diam dan mendengarkan. Menanggapi bila perlu. Tapi saat dalam kelompok kecil atau berduaan dengan Trinda, yang keluar dari bibirnya jadi lebih banyak. Serileks saat dia sedang ngumpul dengan sahabat-sahabat cowoknya.

"Honestly I feel like guys who talk about money look cool, but crypto is my deal breaker." Trinda berbisik ke telinga Saga, minta diselamatkan dari obrolan dengan cowok yang duduk di sebelahnya di bar.

"Just fuck what they say." Saga terkekeh pelan, menggeser *barstool* yang diduduki Trinda merapat ke sebelahnya dan balas berbisik. *"Wanna dance?"*

"Yes."

Trinda biasanya nggak suka turun ke *dance floor*. Males dideketin orang nggak dikenal, karena kan dia nggak punya gandengan. Tapi jelas malam ini dia merasa lebih aman.

"Lebih suka *clubbing* atau ke konser musik klasik?" Trinda nanya rada keras di kuping Saga sambil joget.

“I am flexible. Depends on my partner.”

Trinda manggut-manggut. “Kalau ceweknya nggak demen ke *club* sama sekali, gimana?”

“Fyi, I drove here just cuz you asked me to.”

Ini obrolan apaan siiih??? Kayaknya Trinda udah mabuk, jadi ngelantur. Mana Saga ikut ngalir aja, bikin jantung Trinda mendadak nggak santai.

Capek berdiri, Trinda mengajak balik ke bar.

Aslinya untuk menutupi *nervous*. Tapi begitu tiba di tempat mereka semula, yang pertama diucapkan Saga malah membuatnya makin salah tingkah. *“Thank you,* Trinda. *This day will be unforgettable.”*

Gila nggak tuh?

"I did nothing." Trinda mode *denial,* tapi nggak bisa menahan diri untuk nggak menatap balik Saga. *"Okay, the feeling is mutual. I hope you don't regret spending this day with me."*

Tatapan itu terasa intens hingga di titik membuat Trinda merasa terhanyut.

The kind of stares as written in most romance books, as a sign that a kiss is about to happen.

A soft ... deep kiss.

Not a kiss between friends, of course.

"Mau selesai di sini, *or shall we continue somewhere else?"* Saga berbisik.

"Ke mana?" Trinda terengah.

"My place?"

"You're taking me to sleepover?"

“If you don’t mind.”

“Well, I don’t mind at all.”

~

Cowok itu membukakan pintu unitnya. “*After you*.”

Trinda masuk duluan. Meletakkan *flat shoes*-nya di rak yang tersedia, berganti dengan sandal rumah, kemudian berjalan menuju *living room* dan duduk di salah satu sofa terdekat sembari menunggu Saga menutup pintu dan berganti sepatu.

“*Water*?” Saga bertanya.

“*Yes, please*.”

Dan tak lama kemudian, Saga sudah menyusulnya dengan dua gelas air putih di

tangan. Satu dia ulurkan ke Trinda, satu lagi langsung diteguk sampai sisa setengahnya.

"Want to talk about the terms and conditions first?" Pertanyaan yang diajukan Saga dengan muka geli itu otomatis membuat Trinda ketularan tertawa.

"What? No. I know exactly why I came here."

Saga tersenyum dan meraih tubuhnya mendekat, menjalarkan rasa panas ke sekujur tubuh Trinda.

Is this what it feels like to be an adult?

Fuck Mas Ismail. If Trinda has Saga, she doesn't need anyone else.

"Your eyes are so pretty." Saga memujanya.

Well, Trinda can do this all night. "I thought my lips were the prettiest."

“Those things too. The way your lips are kissing me is driving me insane.”

“So don’t blame me if you wake up like an idiot tomorrow morning, cuz I’m not gonna give you mercy.”

Saga manggut-manggut. Mengecup sekilas bibir Trinda. *“I completely understand what I was assigned to.”*

Mereka berdua tertawa bersama.

Lalu berciuman.

Lalu tertawa lagi.

If it’s not with Saga, Trinda will never know that falling in love can be this easy. Falling in love doesn’t have to make anyone feel unworthy.

~

Pintu unit Saga tergedor, membuat mereka berdua saling pandang sesaat.

“Looks like you have a guest at the least expected time.” Trinda membatu.

Saga ikut membatu sebelum sadar duluan. *“Sorry.”*

Trinda terpaksa menyingkir dari pangkuan Saga supaya sang tuan rumah bisa bangkit berdiri dan mengecek siapakah gerangan yang menyatroni rumah orang pada tengah malam begini.

“Aku sembunyi di mana?”

“Just stay here, I’ll make sure it won’t be long.”

Trinda mengangguk, melihat Saga berjalan ke arah foyer dan mengecek intercom monitor.

“Siapa?” Trinda berbisik setengah sadar, padahal nggak mungkin terdengar dari luar juga.

“Nggak kenal.”

Trinda menunggu, menimbang-nimbang apakah dia perlu berimprovisasi dan kabur duluan ke kamar Saga, sampai kemudian pintu unit terbanting membuka.

“MAS?!” Trinda membeliak kaget melihat seseorang yang paling tidak dia harapkan menerjang masuk setelah mendorong kasar Saga menjauh dari jalan.

“Pacar lo?” Lelaki itu bertanya murka dengan langkah-langkah panjang mendekat.

“Bukan.” Trinda kelimpungan. Sama sekali tidak berantisipasi bahwa kejadian seperti ini akan menimpanya.

“Terus ngapain lo di sini?”

What the heck???

Mas Ismail melepask jaket yang dia kenakan dengan satu gerakan cepat dan melemparnya ke Trinda, membuat Trinda sadar rok terusannya sudah melorot sampai pinggang.

"He's my friend. And I came here with consent. Please don't make a scene. You embarrassed me."

"Jangan bercanda, Trinda!"

"Aku nggak bercanda. *I know him*. *And I know what we do."*

Sepasang rahang itu mengatup keras.

Trinda ikut mengatupkan rahangnya, *really don't know how to react.*

Normal kalau dia ingin marah, kan?

"Mas ngapain ke sini?"

Seperti biasa, tidak ada jawaban.

Trinda berdecih. Sekilas melirik Saga dengan tatapan meminta si cowok tidak berbuat apapun.

"*If you're sure that you're fine, that's fine then*." Si brengsek Ismail menjawab sekenanya, tentu saja makin menyulut emosi Trinda.

"As expected, you act like a coward. Selalu ngelak kalau ditanya!"

"I'm worried. I coincidentally saw you in the club and couldn't pretend I didn't see. Okay? I gotta go."

Ingin membanting meja ke mukanya, tapi Trinda putuskan untuk membiarkan lelaki itu pergi begitu saja.

Kalaupun ada yang harus dilempar, adalah meja di unit Mas Ismail, bukan di unit Saga. Syukurlah

Trinda masih cukup logis untuk mempertimbangkannya.

Saga menutup kembali pintu unitnya, terdiam di tempat selama beberapa saat sebelum kembali menghampiri Trinda dengan langkah penuh pertimbangan.

"I'm sorry." Trinda berujar.

"Was he the one who broke your heart the last time?"

"Not on purpose, but yes. He rejected me. Twice."

Saga kelihatan nggak tahu mau ngomong apa. Terlalu tertegun, karena jelas seumur-umur baru kali ini ada yang memaksa masuk ke dalam rumahnya dan membuat onar, di waktu yang paling nggak tepat pula.

"I'm sorry I ruined your birthday." Trinda mau menangis saking malu. *"God ⋯ I hate him so much. You don't deserve this, Ga."*

Masih speechless, Saga akhirnya kembali duduk, membantu Trinda menaikkan resleting *dress*-nya. *"I'm okay. No need to feel sorry."*

Tapi nggak mungkin Trinda nggak merasa bersalah, lah! Emang bangsat Ismail bin Mail! Trinda nggak akan memaafkannya! *"Tell me what you want to eat for breakfast tomorrow morning, I'll cook."*

"No need to cook anything for me, Trinda. No need to feel sorry. Please."

"Bete banget."

"Bukan salah elo."

"Pengen cakar-cakar mukanya."

"I'm afraid you'll regret that." Untuk pertama kali, otot muka Saga mulai kembali mengendur. *"Just stay for tonight. We both drank a little too much. I'll take care of your hangover."*

"Well, I don't think I'm that drunk."

Saga nggak mau memaksa.

Trinda mendesah. *"Really in the mood to go crazy somewhere else."*

"Just don't commit a crime. I can't stand reading your name in the newspaper."

Trinda mengangguk. *"Sorry."*

Saga nggak kelihatan ambil pusing.

"I guess we can't be more than a platonic relationship. Is that okay?"

"Well ⋯ sangat disayangkan, *but what else can we do?"*

Trinda diam cukup lama, sebelum kemudian maju sedikit supaya bisa mencium pipi temannya.

Saga menepuk pelan bahu Trinda sekilas sebelum mengantarkan sang cewek keluar.

TAMAT

Terima kasih sudah baca Nowness sampai tamat. I know u guys hate open ending, tapi masalahnya adegan selanjutnya udah pernah w update, hehe, kan ngapain dimasukin lagi?

Pokoknya abis ini tuh si Trinda menerjang unit si Mail, ngamok-ngamok, berujung skidipapap.

She fell first, he fell harder [Ismail POV]

Setting: Seiring part 16-21 Nowness

Kawan Daring

“Yakin nggak mau diantar ke Depok?” Sambil mendorong *trolley* berisi koper mereka berdua keluar dari bandara Halim Perdanakusuma yang luar biasa panas dan berdebu pada siang hari, Ismail menoleh ke Trinda yang tengah melakukan *silent treatment* sejak semalam.

Salah siapa? Ismail hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kalau cewek itu ngambek dan tidak terima, maka yang bisa dia lakukan ya mengikuti alur saja.

Dia pilih diem-dieman? Ayo aja.

“Ngapain? Mas nggak mungkin nggak ada kerjaan lain.”

Jawaban itu dingin dan ketus—pertama kalinya Trinda menggunakan nada bicara seperti itu dengannya. Biasanya, cewek itu akan bersikap manis, lebih manis ketimbang saat berhadapan dengan mas kandungnya. Dulunya Mail kira itu

adalah bagian dari sopan santun, tapi tentu saja sekarang dia tahu bahwa sikap manis Trinda padanya hanyalah salah satu upaya sang cewek untuk mendapatkan hatinya.

Tanpa bicara lagi, Ismail mendorong *trolley* mereka ke antrean taxi yang kosong karena sebagian besar orang yang nggak mendapat jemputan lebih memilih mengantre taxi *online*.

Bapak-bapak petugas membantu Ismail memasukkan barang-barang Trinda ke bagasi.

Trinda masuk duluan setelah berpamitan.

"Safe trip, then." Ismail menyebutkan lokasi apartemen Trinda dan menyelipkan dua lembar uang seratus ribuan ke tangan pak supir, sebelum menghela satu napas panjang.

Repot ya, ngasuh anak orang?

Sebelum keduluan yang lain, dia segera naik taxi berikutnya.

“District Eight, Pak.”

Si Bapak mengiyakan dan langsung tancap gas.

Ismail merem di tempat duduknya, me-*reject* telepon masuk dari Oscar.

Dia lagi pusing, dan apapun itu urusan dengan Oscar, masih bisa ditunda sampai nanti sore atau besok pagi.

Tapi sialnya, Oscar terus meneleponnya sampai empat kali.

“Tungguin gue di *apart*. Gue udah *otw* dari Halim,” ujarnya memotong sapaan ganjen Oscar, lalu langsung memutus sambungan.

~

Keluar dari kamar dengan pakaian rapi keesokan paginya, Ismail menatap hampa kamar tamu yang nggak akan ada penghuninya lagi itu.

Selepas ditinggal Trinda ⋯ rasanya kaya lagi patah hati. Dia yang menolak, kenapa dia juga yang merasa ditinggalkan?

“Barang-barangnya Trinda nggak ada yang ketinggalan, Mbak?” Cowok itu nanya ke Mbak PIA, ART-nya yang baru tiba.

“Sejauh ini belum nemu sih, Mas. Nanti saya beresin lagi kamar tamu, kali aja ada yang nyelip.” Mbak Pia menjawab. “Emang Mbak Trinda nggak bakal ke sini lagi, Mas? Kenapa? Udah putus?”

“Trinda nggak pernah jadi pacar gue, kali.” Ismail mendengus bete.

“Lah, padahal si mas ampe nyuciin dalemannya, kirain udah mau jadi ibu negara aja. Mana bertahun-tahun Mbak Pia kerja di sini nggak pernah lihat ada cewek yang Mas ajak ke sini sampe nginep-nginep segala.”

“Mbak Pia aja yang nggak tahu.”

“Kalau ada, udah pasti Mbak Pia nemu jejak-jejaknya kali, Mas.”

“Dih, kok ngeyel?”

Ogah bacot-bacotan, Ismail buru-buru kabur dari rumah.

“Mas nggak sarapan dulu?”

“Ogah. Mbak abisin aja sendiri!”

~

Kerja nggak bikin galau ilang. Malah bikin bertanya-tanya, ngapain dia capek-capek

banting tulang kalau duit nggak bikin hidup makin bahagia?

Duh, sejak kapan Ismail jadi *overthinking* begini?

Ofc, money can't buy happiness, but indeed he needs money to live comfortably.

Sambil karaokean lagu tergalau sedunia, cowok yang hidupnya lagi dangdut itu membelokkan setir ke Senopati.

Yes, daripada isi kepalanya ngelantur ke mana-mana, mending dia ketemu Rachel dan mempertebal dompet mereka berdua, karena semalam Oscar menawarkan ruko temannya yang lagi butuh duit dan Ismail perlu insting Rachel untuk membuat keputusan.

"Gue lihat Linggar di parkiran." Ismail melapor ke Iis yang nggak sengaja dia jumpai di *outdoor*

seating Raché, duduk berhadapan dengan sang pemilik *bakery shop*.

Iis tidak menjawab dan Ismail paham nggak perlu nanya-nanya lebih lanjut. Karena apapun itu, pasti bukan kabar baik.

“Elo nyari Rachel apa gue?” Iis balik nanya dengan ketus, khas kalau lagi *badmood*.

“Rachel.” Ismail menjawab singkat, mengulas senyum manis ke Rachel.

“Ya udah, gue cabut kalau gitu.”

“Cabut ke sebelah atau ke mana?” Ismail menahan sebelum temannya pergi.

“Kepo amat?” Iis makin ketus.

Ismail maklum. “Bukan kepo, Sayang. Tapi abis ketemu Rachel, gue mau ke kantor lo juga.”

“FO gue belum *resign*, lo ke dia aja kalau urusan kerjaan.”

“*Astagfirullah* ⋯ *how rude!* Gue doain klien lo nggak kabur semua! Kasian kalau mereka kabur, nanti lo sama Gusti makan apa?”

Ismail membiarkan Iis pergi, lalu dia mengambil alih kursi Iis dan duduk berhadapan dengan Rachel.

“Ngapain si Linggar?”

Rachel yang pro Iis mengangkat bahu dengan santai. “Yang pasti nggak ada urusannya sama lo.”

Ya, ya, ya. Ismail juga nggak gabut-gabut amat untuk mengurusi urusan orang.

~

Iis betul-betul merealisasi ucapannya dengan nggak bersedia menemui Ismail dan membiarkan urusan temannya itu ditangani bagian *front office*.

Karena gemas, malamnya Ismail menyatroni apartemen si cewek.

“Lo gabut banget, Il?” Iis masih saja judes ketika menjemputnya di *lobby*.

“Gue lihat-lihat lo sama Agus butuh obat nyamuk.” Ismail menjawab santai.

Kontan Iis melotot. “Awas lo sotoy dan ngomong yang aneh-aneh ke Agus.”

“Kagak bakal.” Ismail mengangkat kedua tangan. “Gue paham kali, mana yang urusan pribadi mana yang bukan.”

Tapi begitu melihat Gusti pulang kerja tidak lama kemudian, niatnya murni bertamu karena

ingin memastikan kedua temannya baik-baik saja setelah kedatangan Linggar malah jadi ingat Trinda lagi.

Adik Gusti itu betul-betul sukses bikin hidup Ismail tidak terkendali.

“Adek lo udah ujian magang belum sih? Harusnya gue dikasih satu eksemplar laporan finalnya sampe sekarang belom dapet-dapet juga.” Ismail nyari-nyari alasan untuk membicarakan Trinda.

“Tauk, deh.” Si abang kandung malah cuek bebek. “Ntar gue tanyain.”

Mission failed.

~

Di suatu malam yang cerah, setelah cukup lama menolak ngumpul dengan teman-temannya,

Ismail memutuskan keluar dari kandang dan nyetir sendirian ke Swillhouse.

Sebenarnya club macam gini udah nggak cocok dengan umurnya. Sayangnya, teman-teman nongkrongnya ini pada telat puber, jadi pada nggak tau malu joget di antara para ABG.

“Eh, ada Pak Bos. Ama Trinda, Bos?”

Demi Tuhan, Mail sudah berusaha *move on*, tapi orang pertama yang menyapanya, Safitri, malah menyebut nama Trinda.

Ismail cuma menaikkan satu alis tanpa menjawab.

Karyawan teladannya itu kemudian melanjutkan, “Gue papasan ama doi di toilet. Kirain sama lo.”

“Kagak.”

“Oh, ya udah.”

Safitri cabut menuju gerombolan cewek-cewek temannya, Ismail lanjut jalan menuju salah satu *table* tempat teman-temannya sendiri telah menunggu.

Meski kepikiran, Ismail nggak berusaha mencari-carinya ⋯ tapi cewek itu muncul sendiri.

Di *dance floor*, dengan seorang cowok.

“Ngelihatin siapa?” Burhan yang duduk di sebelahnya nanya.

“Kayak lihat adek gue.” Ismail ngeles.

“Sejak kapan lo punya adek, Babi?!”

“Ck. Adeknya temen gue.”

“Sok perhatian.” Irwan ikut nimbrung.

“Bangsat, *she’s underage.”*

Kontan dua om-om itu langsung mingkem.

Mereka semua nggak peduli sama moral orang lain, tapi membiarkan anak di bawah umur masuk ke club tuh agak menusuk nurani.

“Awasin aja, jangan nyari ribut.” Irwan mengingatkan.

“Siapa juga yang mau nyari ribut?”

Tidak lama, Trinda dan temannya pindah ke bar.

Why is she wearing a dress, for God’s sake?

Mail anti ngatur-ngatur pakaian cewek, karena bukan haknya, tapi dia akan tetap dengan sabar menyarankan cewek yang pergi dengannya ke club untuk mengenakan celana, demi alasan keamanan.

Kalau udah *tipsy*, omongan ngelantur juga kadang terdengar *flirty*.

Dari *flirty* menuju *physical attraction* tuh cuma butuh jentikan jari.

Dan kalau sudah *make out*, besar kansnya berlanjut menuju hal-hal lain. Dan pakai celana, pakai sabuk juga kalau perlu, menciptakan waktu dan kesempatan untuk mikir-mikir ulang.

Ya, efek sampingnya bisa ngompol kalau udah terlalu mabuk dan kesusahan buka celana di kamar mandi. Tapi mending ngompol apa nyesel ketiduran di kasur orang yang baru dikenal?

Lagian, kalau nggak mau ngompol ya jangan sampai *wasted*! Toh, minum kebanyakan tuh enaknya di mana???

Dan akhirnya yang dikhawatirkan Ismail terjadi juga.

Dengan geram dan berusaha keras menahan sabar, malam itu dia jadi saksi Trinda *make out* dengan temannya itu di bar.

Fuck you, Trinda! Tangan Ismail mengepal tanpa sadar.

Ingin rasanya Ismail menyeret si cowok keluar dan menonjok mukanya. Atau menelepon Gusti sekarang juga. Atau melapor ke bagian keamanan kalau ada anak di bawah umur yang lolos.

Tapi dia tahan-tahan.

It's just a liplocking, and it's not like Ismail is hoping that Trinda never does anything like that.

"Yang mana sih, cuy?" Lama-lama Burhan kepo juga, karena nggak biasanya Ismail peduli dengan orang lain sebegitunya.

Ismail malas menjawab.

“Kagak bakal gue kepoin. Cuma bantu lo ngawasin sekarang doang, elah.”

“Rok kuning di bar, bukan? Yang lagi ciuman?” Irwan asal nebak setelah mengikuti arah pandang Ismail.

Melihat muka geram Ismail, dua temannya nggak butuh jawaban lagi.

“Kalau dilihat-lihat, dia mah bukan adeknya temen. Bilang aja lo demen, tapi ogah dibilang *grooming*!”

Hampir setengah jam lamanya Ismail sabar diolok-olok. Beberapa kali dia perhatikan duo bocah di bar tertawa, berpelukan, berciuman, dan tertawa lagi.

Apa jangan-jangan Trinda tahu dia ada di sini, lalu sengaja memanas-manasi? Nggak mungkin dong, Trinda senorak itu.

Tapi lebih nggak mungkin kalau Trinda *move on* darinya secepat itu, kan? Bukankah si cewek bilang sudah naksir padanya sejak zaman masih sekolah?

Ismail betul-betul nggak bisa nebak jalan pikiran cewek satu itu.

“Mereka cabut, tuh.”

Ismail menoleh dan mendapati dua kursi yang tadi ditempati Trinda dan temannya sudah terisi oleh orang lain.

“Shit!”

Segera dia keluarkan satu kartu dari dompetnya dan dia lempar ke Irwan. “Gue cabut duluan.”

Sialnya, Ismail sudah kehilangan jejak.

Bangsat, bangsat!

Dia cari-cari ke sekeliling parkiran dan nggak ketemu.

Haruskah Ismail meneleponnya? Tapi dia mau ngomong apa?

Atau haruskah dia meminta Iis yang menelepon dan menanyakan keberadaannya saat ini? Tapi Ismail mau ngomong apa pula ke Iis? Mana pengantin baru itu kayaknya juga lagi dirunding masalah pribadi, dan Ismail sungkan mau merepotkan.

Ketemu!

Kendaraan yang membawa Trinda baru saja keluar parkiran.

Cepat-cepat Ismail melarikan kendaraannya membuntuti, sambil berusaha menjaga jarak aman.

Mereka nggak belok ke arah Dharmawangsa, *what the heck?!*

Mail nggak bisa santai sekarang.

“Gus, Gus ⋯ Adek lo dibawa pulang ama laki! Bisa-bisanya lo nggak tau!” Ismail gemas sendiri karena nggak mungkin mengadu domba dua bersaudara itu.

Mobil di depannya belok ke arah apartemennya.

Satu omongan Trinda berkelebat di ingatan Ismail.

Ah, jadi ini teman Trinda yang katanya tinggal di apartemen yang sama dengannya?

Ismail melihat mereka berdua masuk ke lift.

Segera dia ikuti sampai lantai unitnya, lalu dia keluar lagi untuk memantau lantai yang dituju lift sebelah.

Cuma dua lantai di atas lantainya.

Sambil kembali masuk ke lift menuju lantai yang sama dengan yang dituju Trinda dan temannya, dia menimbang-nimbang apakah perlu ikut campur atau tidak.

Apakah umur 19 terlalu muda untuk menilai baik buruknya suatu hal untuk diri sendiri? Ismail sudah lupa apa yang dia lakukan di umur segitu, dan apakah ada hal yang dia sesali di masa mudanya.

But she's a woman! Trinda punya lebih banyak resiko untuk dipertimbangkan, ya kan?

Ya Tuhan, Ismail mau mati saking kesal!

Liftnya berhenti. Dan hanya sebuah keberuntungan yang membuatnya sempat melihat ke unit nomor berapa dua orang itu masuk.

Ismail merenung di koridor sesaat.

Kenapa sih dia mesti peduli? Apa urusannya dengan dirinya?

Well, tentu dia nggak ingin hal buruk terjadi pada Trinda. Tapi apakah dia harus ikut campur sebegitunya?

Sepuluh menit berlalu dengan sia-sia.

They both may have been lying naked in bed by now.

Membayangkannya membuat kepala Ismail mendidih.

Dua belas menit.

Tiga belas menit ….

BANGSAT!

Dan tidak menunggu sampai lima belas menit, segera dia melangkah cepat.

Butuh setengah menit sampai pintu terbuka.

Dan pandangan Ismail langsung tertuju ke sana. Ke sosok perempuan di sofa ruang tamu, belasan meter dari tempatnya mendorong paksa daun pintu hingga terbuka lebar.

Thank God, she's saved!

First F [21+, repost dari second account]

KAGGRENN

First time Trinda and Mail did *it*.

Setting: Setelah part 21 Nowness

Merupakan versi revisi dari MAIL TRINDA UNOFFICIALY TOGETHER

***

"*HOLY SHIT!* BISA KETUK DULU NGGAK SEBELUM MASUK RUMAH ORANG?!"

Mas Ismail membentak keras dan langsung meraih bantal sofa terdekat begitu melihatku memasuki unit apartemennya.

Begitu paham situasi, aku seketika ternganga.

Dia sedang duduk di sofa tamu—tanpa sehelai benang pun.

Nggak perlu sempat melihatnya dengan mata kepala sendiri untuk bisa menebak apa yang tengah dia lakukan.

Hell yeah. Dia putus dengan pacar terakhirnya bahkan sebelum acara lamaran Mas Gusti-Mbak Iis lebih dari setengah tahun yang lalu.

Setiap kali aku datang menyatroni tempat tinggalnya, tidak kutemukan jejak-jejak cewek sama sekali, yang berarti selama aku berusaha mendekatinya, dia memang jomblo sampai sekarang.

Berhubung Ismail ini tipe yang nggak bisa melakukan hubungan badan tanpa perasaan—ini menurut asumsi dan pengamatanku saja—bukan hal aneh kalau dia *prefer* memuaskan diri sendiri di rumah ketimbang mencari perempuan random yang nggak jelas *track record*-nya di luar sana. Dan sejujurnya, bukan sekali ini saja aku memergokinya.

Waktu aku menginap di apartemen ini beberapa bulan lalu, saat masih jadi anak magang di

Nowness, aku sempat mengalami hal serupa. Mendengar suara-suara mengikis iman dari arah balkon pada lewat tengah malam.

Tentunya Ismail mengira aku sudah pulas tertidur, padahal aku sulit nyenyak di tempat yang tidak familier.

Waktu itu, saat tidak sengaja mendengar dan melihat siluet tubuhnya dari ruang tengah, aku cuma bisa menahan diri, berpura-pura buta dan tuli. Segera kabur dan mengunci diri di kamar tamu dengan sekujur tubuh menggigil, panas dingin, serta celana dalam basah kuyup tanpa kuapa-apakan. Sebesar itu *damage* bermalam satu atap dengan Chasan Ismail Saragih yang jiwa dan raganya sudah kuidam-idamkan sejak lama.

Saat masih ABG dulu, paling *banter* aku hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya dicium bibir olehnya.

Bertemu dengannya enam bulan sekali—setiap liburan semesteran kuliahnya—bisa membuatku bersemangat menjalani hari sembari menunggu liburan berikutnya.

Tentu aku nggak kayak *sesaeng fans* para seleb Korea, atau cewek maniak yang tiap hari membayangkan mukanya pada bantalku untuk kupeluk. Aku memang memikirkannya kadang-kadang, tapi tidak seobsesif itu.

Barulah setelah lama melewati masa puber dan dipertemukan kembali dengan intensitas lebih sering, apalagi setelah kejadian malam di balkon itu, aku tidak bisa tidak membayangkan dia menelanjangi pakaianku. Mengagumi lekuk tubuhku yang mati-matian kujaga biar

tidak *insecure* pada cewek-cewek *circle* pertemananku yang rata-rata adalah seleb Instagram. Lalu membayangkan dia bercinta denganku sampai kakiku tidak bisa dipakai berjalan.

Baru memikirkan lagi saja sudah membuat kewanitaanku berkedut di bawah sana, membuatku ingin menyibakkan *dress* yang kukenakan dan memelorotkan celana dalam, lalu memposisikan diri duduk di pangkuannya, menunggganginya menuju surga dunia.

Tapi melihat sepasang matanya mengilat marah, serta rahang—dengan rambut halusnya yang baru tumbuh, yang seringkali kubayangkan bagaimana sensasi gelinya di kulitku apabila dia menciumku—yang terkatup rapat, aku segera sadar diri untuk menghentikan pikiran kotorku melanglang buana.

"*You've thrown your jacket in my face, what do you expect*? Gue ngetuk dulu dan minta izin masuk dengan sopan?" Aku berdecih, mengamuk duluan sebelum diamuk. Melempar balik jaket yang lima belas menit lalu dia lempar tepat ke mukaku.

Tadi, aku harus berusaha keras menahan diri untuk nggak ribut dengannya di depan Saga, di rumah Saga. Tapi bukan berarti aku benar-benar berniat mendiamkan perlakuannya.

Apa maksudnya coba? Setelah menolak dan mematahkan hatiku, membuatku menangis jelek dan nggak sanggup makan berminggu-minggu, mendadak berlagak khawatir dengan menyusul dan menerobos ke tempat Saga. Padahal, mau aku pacaran kek, atau cuma bercinta satu malam dengan temanku, apa urusannya dengannya?!

“Bukannya yang tadi udah *clear*? Gue salah paham, ngira elo dibawa ke rumahnya tanpa *consent*. Tapi setelah jelas situasinya, gue kan langsung permisi. Kenapa masih diperpanjang lagi? Gue nggak akan ikut campur urusan lo, jadi tolong hargai privasi gue juga.”

Gigiku menggertak kesal. *“And why do you act like you care in the first place? You ruined his birthday!”*

Menyebalkan sekali.

Aku nggak berhasil mendapatkannya. Dan sekarang dia membuatku malu setengah mati di depan Saga.

Saga really doesn’t deserve to be treated like that.

Padahal ini hari ulang tahunnya dan aku sendiri yang memintanya menghabiskan hari hanya berdua denganku saja.

Tapi Ismail malah mengacaukan segalanya.

Bahkan permintaan maafku tadi terasa terlalu naif untuk didengar.

Bagaimana tidak, jika Ismail menginterupsi di saat kami tengah melakukan sesuatu yang sangat penting?

Sialan.

"Elo adiknya temen gue. Gue lihat lo *wasted* di club saat kebetulan gue ada di tempat yang sama, dibawa masuk ke mobil sama cowok tapi nggak dianter ke apartemen lo. Udah sewajarnya kalau gue mastiin lo nggak kenapa-napa."

Bullshit.

Aku berdecih. Makin ingin marah ketika lagi-lagi hanya disebut sebagai adik dari temannya.

Mana pantas dia menggebrak pintu Saga tengah malam saat jelas-jelas aku pergi atas kemauanku sendiri, membiarkan Saga menyentuhku atas persetujuanku.

Aku mungkin agak *tipsy,* tapi masih cukup sadar pada apa yang kulakukan. Juga masih cukup sadar untuk mengidentifikasi wajah cemas dan ingin marah Mas Ismail saat memasuki rumah Saga tidak lama setelah aku masuk ke sana duluan.

Lalu, begitu melihatku—tergeletak di sofa dengan pakaian awut-awutan dan tampang *horny*—ekspresi yang ditunjukkan bukanlah ekspresi khawatir seperti yang dia katakan. Melainkan ekspresi kecewa

seorang pria melihat wanita yang dia cintai sedang bersama pria lain.

Dan tololnya, dia tidak mengaku dan memilih pergi dengan tangan hampa untuk alasan yang tidak bisa kupahami. Padahal, kalau saja dia mau terbuka sedikit, nggak perlu ada drama.

Kami berdua sudah sama-sama dewasa. Alasan 'lo adalah adiknya temen gue yang udah gue anggep adik sendiri' sungguh hanya mengada-ada.

Selama nggak ada hubungan darah dan hukum, semua yang dia katakan terdengar *bullshit*.

Dia cuma pengecut yang malas berurusan dengan masku seandainya kami betulan menjalin hubungan.

“Gue ngomong apa adanya, terserah lo mau menyingkapi gimana.” Ismail tidak tampak ingin menyerah pada keras kepalanya sedikit pun.

Kuperhatikan kedua tangannya yang memegang erat-erat bantal dan gumpalan jaket di atas pangkuannya. Nadinya bertonjolan dari punggung tangan, menjalar naik sampai ke lengan, membuatnya kelihatan begitu mempesona di mataku. Perut dan dada rampingnya bergerak naik turun perlahan seiring dengan embusan napasnya. Keringat di dahi dan pelipisnya perlahan mengering.

Nggak bisa kusebutkan seberapa menjengkelkannya dia bagiku malam ini.

“*I said, it’s his birthday, and you ruined it.*” Nada suaraku melunak. *I don’t even know why I did it*, tapi yang jelas aku nggak ingin kami lanjut bertengkar.

"I really apologies, I didn't mean to do that. Besok gue bakal temuin temen lo dan minta maaf lagi kalau itu bisa bikin lo ngerasa lebih baik." Dia mengalihkan muka dariku, sekilas melirik jam dinding di seberang, sebelum kemudian memandang lurus ke depan. "Udah hampir pagi, lebih aman lo nginep di sini aja. Tapi kalu *insist* mau pulang, *go ahead*. Silakan pakai mobil gue atau gue cariin taksi *online*."

Aku menggeleng kecut. "Ternyata lo bener-bener *hopeless*, ya, Mas ...."

Aku hampir menyebutnya bajingan, tapi nggak mau memperburuk situasi.

"*I am*." Dia nggak menampik. "*Please,* sekarang masuk kamar. Lo bikin gue nggak nyaman."

"Karena gue mengganggu *me time* lo yang berharga?" Satu alisku terangkat dengan sinis.

“Lebih berharga dari punya Saga yang lo kacauin beberapa jam lalu?”

“*I’m naked*, Trinda! *You have no idea*, gimana nggak nyamannya gue ngeladenin lo ngomong *while you staring at my dick*.”

“*You’ve seen my body too*.” Aku tertawa seperti orang sinting.

Aku memang nggak telanjang bulat tadi saat dia menerjang pintu Saga. Tapi melihatnya menerobos masuk di saat aku hampir saja memasrahkan tubuhku pada orang lain, rasanya sama saja. Aku seperti sedang telanjang bulat di depan matanya. Menyedihkan.

“*And that’s why I’m naked right now*.” Ismail mendesis. Sepasang matanya makin merah, menatapku nanar.

Kakiku lemas.

Bajingan kamu, Mas.

Aku menangis.

Dengan mata perih, kujatuhkan tasku dari pundak, lalu menghambur memeluknya, menjatuhkan diriku di atas bantal di pangkuannya.

Aku merampas bibirnya dan dia balas menggumuliku dengan rakus.

Itu yang kamu bilang udah kamu anggep kayak adik sendiri, heh?

Aku memukuli dadanya dengan keras.

Sepasang tangannya yang tadi memegangi bantal yang kududuki, sudah menyusup keluar dan ganti memeluk pinggangku dengan sangat erat sampai terasa sesak. Mulutnya mendesiskan betapa dia menginginkanku

setengah mati, susah payah dia tahan entah sejak kapan.

"*Fuck me. Fuck me till I forget how much I hate you*, Mas."

"*Your brother will kill us!"*

"Then make it worth it!"

Kugigit pundak telanjangnya setengah marah.

Nggak akan kubiarkan dia melepaskanku lagi setelah barusan menciumku dan membuatku nggak mungkin bisa melupakannya. *I only want him. Or no one.*

"You'll regret it." Dia masih saja mengoceh.

"Then make sure you won't make me!"

Kusingkirkan bantal yang memisahkanku darinya, segera merasakan miliknya mengeras di antara kedua belah kakiku.

Kubuat dia menciumku lagi dalam sedetik.

Kupandu tangannya meremas dadaku yang sesak dan membusung. Kuarahkan tangannya yang lain menyusup ke balik *dress*-ku, menyentuh perutku, pinggangku, lalu kubawa untuk menyentuh celanaku yang basah.

"*Don't you dare to reject me after making me aching for your love*."

Dia mengangguk-angguk dengan kedua mata mengabur, membantuku menurunkan resleting *dress* yang tersangkut dan melucuti pakaianku, yang sungguh sialan, butuh waktu lebih dari sepuluh detik untuk lolos.

Aku digendong menuju kamarnya. Dibaringkan terlentang di tengah kasurnya yang berukuran besar.

Jantungku berdegup melihatnya bangkit berdiri, berjalan mundur menjauh supaya bisa memandang tubuh polosku.

Rasanya lebih mendebarkan ketika dia menelanjangiku dengan tatapannya ketimbang dengan tangannya.

Ya Tuhan, dia terlihat begitu mendamba.

Tapi belum puas aku ditatap olehnya, sepasang matanya yang berair kemudian mengerjap penuh keraguan.

Aku melihatnya mengambil bungkus kondom dari laci, merobeknya, lalu memakainya perlahan.

Terlalu perlahan sampai aku sadar, aku bisa saja ditinggalkan sekarang juga.

"Please don't do that, gue bisa gila kalau setelah kayak gini, lo masih kepikiran untuk mundur,

Mas.” Aku menggeleng kuat-kuat untuk meyakinkannya. “*We love each other. You won’t hurt me, neither will I*.”

Aku bangkit dari kasur yang nyaris menelan tubuh. Menghampiri lalu memeluknya.

Tidak kusangka sepanjang hidupku bakal melewati satu negosiasi panjang dan alot hanya untuk membuat pria yang kucintai mau menyentuhku.

Harga diriku betul-betul terjun sampai *basement*. Tapi segera lupa begitu bibirnya kembali mendarat di bibirku. Tangannya merajai tubuhku. Dan kejantananya menghujam masuk ke kewanitaanku.

Aku menggila.

Dia benar-benar merealisasi permintaanku untuk bercinta sampai tidak bisa berjalan.

Di kamarnya, di dapur, ruang tamu, balkon, kamar mandi ... *I smelled sex everywhere.*

Berapa kali kami lepas dalam dua puluh empat jam?

Lost count.

Kalau bukan karena stok kondom di rumah sudah tidak tersisa, membuatnya harus segera mandi dan turun sebentar ke minimarket, dia mungkin tidak akan membiarkanku bernapas sebentar saja.

"*I love you*." Aku mendesis dan menciumnya, merasakan manisnya tiramisu di mulutnya saat keesokan malamnya kami berdua duduk di balkon, berpelukan dengan tubuh terbungkus selimut sambil menikmati snack malam.

Ismail balas menghisap lidahku kuat-kuat sebelum kemudian melepaskan diri. "Lo bikin

gue lupa ini masih hari kerja dan maksa gue bolos tanpa kabar, Trinda. Nggak akan gue maafin."

Aku hanya bisa tertawa.

Sekali seumur hidup, nggak akan serugi itu, kali, Ismail!

Kusatukan kembali bibir kami dan kusingkirkan selimut yang mengganggu sebelum naik ke pangkuannya. "*Stop talking and make it worth it*."